

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

KAJIAN MITOS DAN NILAI BUDAYA DALAM TANTU PANGGELARAN

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1999**

KAJIAN MITOS DAN NILAI BUDAYA DALAM TANTU PANGGELARAN

Tim Penulis : Dwi Ratna Nurhajarini
Suyami

Penyunting : Sri Guritno

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Jakarta Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I.G.N. Anom', with a horizontal line underneath.

I.G.N. Anom
NIP. 130353848

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 1999/2000 telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama dalam upaya mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Naskah tersebut diantaranya *Kajian Mitos Dan Nilai Budaya Dalam Tantu Panggelaran*.

Nilai-nilai yang ditelaah dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan bangsa yang dapat dipakai sebagai acuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa sekarang dan akan datang. Dengan pemahaman yang baik pada nilai-nilai luhur bangsa diharapkan akan terbentuk suatu sikap yang kondusif pembangunan nasional.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Renggo', with a stylized, flowing script.

Dra. Renggo Astuti
NIP. 131792091

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar	1
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Landasan Teori	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
Bab II Suntingan Teks Tantu Penggelaran	
2.1 Deskripsi	9
2.2 Teks Tantu Panggelaran	10
2.3 Terjemahan	72
Bab III Kajian Mitos Dan Nilai Budaya Dalam Tantu Ponggelaran	
3.1 Kajian Mitos dalam Tantu Panggelaran	141
3.2 Kajian Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran ...	154
3.3 Relevansi dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional	180
Bab IV Simpulan	183
Daftar Pustaka	185

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Tantu Panggelaran adalah merupakan satu di antara berbagai hasil karya sastra Jawa yang cukup terkenal dalam lingkup khasanah sastra Jawa. Karya tersebut ditulis pada tahun 1557 dalam bahasa Jawa Tengahan dalam bentuk prosa. Bahasa Jawa Tengahan adalah bahasa Jawa yang ada di antara bahasa Jawa-Kuna dan bahasa Jawa Dewasa ini. Adapun tumbuhnya pada jaman membubungnya kerajaan Majapahit (Poerbatjaraka, 1952: 57).

Dalam bukunya Denys Lombard disebutkan bahwa Tantu Panggelaran merupakan semacam “buku panduan” tentang semua *dharma* atau bangunan suci di Pulau Jawa. Isi *Tantu Panggelaran* cukup menarik karena dalam buku itu tidak ada penggambaran tentang adanya kekuasaan raja, akan tetapi berbagai komunitas (beserta tradisi lisan dan dongengnya) digambarkan sebagai wilayah yang merdeka dari segala kekuasaan pusat (Denys Lombard, 1996 : 29).

Secara ringkas Tantu Panggelaran menceritakan tentang pengisian manusia di tanah Jawa oleh Batara Guru, pengajaran tentang sistem tata kehidupan manusia, pemindahan gunung mahameru dari tanah India ke tanah Jawa, dirangkaikan dengan berbagai pengisahan kehidupan Batara Guru dan permaisurinya, yaitu Batari Uma beserta para dewa selama berada di tanah Jawa.

Mula-mula disebutkan bahwa pada jaman dahulu pulau Jawa masih kosong belum dihuni oleh manusia. Karena itu Batara Guru mengutus Sang Hyang Brahma dan Wisnu membuat sepasang manusia sebagai bibit umat manusia di tanah Jawa. Mereka segera mengepal-ngepal tanah untuk dijadikan manusia. Batara Brahma membuat manusia laki-laki sedangkan Batara Wisnu membuat manusia perempuan. Jadilah sepasang manusia yang wujudnya sangat cantik sempurna seperti wujud dewa, yang akhirnya menurunkan seluruh umat manusia di Jawa. Tempat Batara Brahma dan Wisnu membuat manusia tersebut kemudian disebut gunung Pawinihan.

Disebutkan pula bahwa manusia di Jawa telah berkembang biak menjadi banyak. Namun cara kehidupannya masih seperti binatang, Mereka masih hidup telanjang, belum mengenal sistem perumahan, belum mengenal tata cara kehidupan sebagaimana layaknya manusia. Mereka hidup di hutan dengan memakan buah-buahan dan daun-daunan. Mereka juga belum mengenal sistem bahasa dan tata cara kemasyarakatan.

Melihat hal itu Batara Guru memerintahkan para dewa turun ke dunia untuk mengajarkan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan bagi manusia di tanah Jawa. Batara Brahma diperintahkan menjadi pandi besi, Batara Wiswakarma disuruh mengajarkan cara membuat rumah, Batara Iswara disuruh mengajarkan tentang bahasa. Batara Wisnu disuruh memimpin seluruh umat manusia. Batara Mahadewa disuruh menjadi pande mas, Bagawan Ciptagupta disuruh menjadi pelukis.

Batara Brahma menjadi pande besi, bertempat disebuah gunung yang akhirnya bernama Gunung Brahma. Batara Wisnu turun menjadi raja dengan gelar Kandyawan, di Kerajaan Medangkamulan. Istri Batara Wisnu yang bernama Batari Sri menjadi permaisuri raja Kandyawan dengan nama Kanyawan. Dia tinggal di Medang Gana mengajarkan cara memintal, menenun, maupun cara berpakaian.

Anak-anak Kandyawan bernama Mangukuhan, Sandanggarba, Kantung Malaras, Karungkala, dan Wreti Kandayun. Mereka berlima membunuh kendaraan Batari Sri yang berupa empat ekor burung, yaitu burung perkutut, burung puter, burung derkuku merah, dan merpati putih. Tembolok burung perkutut berisi biji berwarna putih, tembolok merpati hitam berisi biji berwarna hitam, tembolok burung derkuku merah berisi biji berwarna merah, tembolok burung puter berisi biji berwarna kuning yang baunya harum semerbak.

Mangukuhan menyemaikan biji-biji tersebut. Biji warna putih tumbuh menjadi padi putih, biji warna hitam tumbuh menjadi padi hitam, biji warna merah tumbuh menjadi padi merah, sedangkan biji warna kuning habis dimakan oleh kelima anak Kandyawan, dan tinggal kulitnya saja. Ketika ditanam kulit biji kuning tumbuh menjadi pohon kunyit.

Disebutkan bahwa pada saat itu pulau Jawa masih senantiasa bergetar-getar dan bergoyang-goyang karena belum ada penekannya. Karena itu Batara Guru memerintahkan para dewa untuk memutar gunung Mahameru yang letaknya di tanah India. Untuk kemudian dipindahkan ke pulau Jawa. Dipotonglah puncak gunung Wahameru kemudian diputar diusung ke tanah Jawa ditempatkan pada bagian ujung barat pulau Jawa, maka menjungkitlah pulau Jawa, bagian timur naik ke atas. Kemudian atas perintah Batara Guru diusunglah gunung tersebut ke arah timur. Bagian-bagian yang rempak jatuh di perjalanan menjadi gunung Katong, gunung Wilis, gunung Kamput, gunung Kawi, gunung Arjuna, dan gunung Kemukus.

Disebutkan pula bahwa pada saat para dewa minum air suci kehidupan abadi yang membuat terhindar dari ketuaan dan kematian, seorang raksasa bernama Rahu menyamar ikut minum, Kemudian dipenggallah lehernya oleh Sang Raditya-Wulan (dewa matahari dan dewa bulan), Air suci kehidupan abadi baru masuk kepala belum sampai ke badan. Maka dari itu kepala Rahu tidak bisa mati, sedangkan tubuhnya

mati karena belum terkena air suci tersebut. Rahu merasa sakit hati dan menaruh rasa dendam kepada sang Raditya Wulan sehingga dia terus mengejarnya. Setiap bertemu sang Raditya Wulan ditelannya, namun setelah melewati leher keluar lagi karena raksasa Rahu tidak memiliki badan.

Dalam buku itu juga disebutkan tentang pengalaman-pengalaman anak-anak Çiwa dan Uma. Cerita ini kemungkinan berasal dari cerita-cerita asli Indonesia, karena tidak terdapat dalam kesusasteraan India (S. Wojo Wasito, 1952 : 104). Selain itu juga berisi mengenai asal mula tempat-tempat pertapaan dengan segala paksa atau aturannya.

Setelah dicermati dalam cerita yang dikisahkan dalam Tantu Panggelaran tersebut terdapat unsur mitos. Selain itu karya sastra ini juga sarat dengan nilai ajaran. Oleh karena itu, karya tersebut diangkat dalam penelitian ini dengan judul “Tinjauan Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran”.

1.2 Tujuan Peneliti

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali hasil karya sastra Jawa Tengahan serta mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1). Menyajikan Teks cerita Tantu Panggelaran beserta hasil terjemahannya.
- 2). Mengkaji unsur mitos yang terkandung dalam cerita Tantu Panggelaran.
- 3). Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Tantu Panggelaran beserta relevansinya dalam kehidupan pada masa sekarang.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Materi penelitian ini dibatasi hanya pada cerita Tantu Panggelaran naskah terbitan Pigeaud pada tahun 1924. Selanjutnya dari karya tersebut akan dikaji mengenai unsur mitosnya, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, beserta relevansi dari nilai budaya dalam karya tersebut pada kehidupan di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Oleh karena karya tersebut ditulis dalam bahasa Jawa Tengahan yang relatif sudah tidak begitu akrab lagi dengan pembaca pada zaman sekarang, maka dari karya tersebut juga akan disajikan hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca, umumnya yang kurang menguasai bahasa Jawa Tengahan, yang ingin memahami cerita Tantu Panggelaran secara keseluruhan. Akan tetapi, untuk mempertahankan hakekat ciri kebahasaan teks, hasil terjemahan teks cerita Tantu Panggelaran yang disajikan di sini masih kental mempertahankan ciri kebahasaan teks. Jadi tidak sepenuhnya mengikuti aturan tata bahasa Indonesia baku.

1.4 Landasan Teori

Sehubungan dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengkaji unsur mitos dan nilai budaya yang terkandung dalam Tantu Panggelaran beserta relevansinya, maka di sini berturut-turut akan dikutipkan pengertian mitos, nilai budaya serta relevansi.

Menurut Panuti Sudjiman (1990 : 52) mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: 1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; 2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah.

Nilai budaya artinya konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan

manusia (KBBI, 1995 : 690). Sedangkan kata, relevansi artinya hubungan; kaitan, berasal dari kata relevansi yang artinya kait mengait; bersangkutan paut; berguna secara langsung (KBBI, 1991: 830).

1.5 Metode Penelitian

Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan analisis.

1). Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena sumber datanya sepenuhnya berdasar pada sumber data tertulis, sumber data tertulis yang dimaksudkan di sini adalah teks cerita Tantu Panggelaran yang merupakan terbitan Pigeaud pada tahun 1924, termuat pada halaman 57--128.

2). Pengolahan Data

Data berupa teks cerita berbahasa Jawa Tengahan tersebut diolah dengan cara diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan di samping untuk mempermudah pembaca yang tidak akrab dengan bahasa teks yang ingin memahami cerita Tantu Panggelaran secara utuh, juga dimaksudkan untuk mempermudah penganalisaan teks.

3). Analisis

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkaji unsur mitos yang terkandung dalam cerita Tantu Panggelaran, mengkaji nilai budaya yang terkandung di dalamnya, juga mengkaji relevansi dari nilai budaya yang terkandung dalam karya tersebut pada kehidupan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan hasil penelitian ini disusun menjadi 5 bab, di antaranya :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Teks Tantu Panggelaran

Isi bab ini berupa deskripsi, suntingan teks Tantu Panggelaran, dan hasil terjemahan teks Tantu Panggelaran dalam bahasa Indonesia.

Bab III Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran

Bab ini berisi kajian unsur mitos dan unsur nilai budaya yang terkandung dalam Tantu Panggelaran, beserta relevansinya dalam kehidupan di masa sekarang maupun yang akan datang.

Bab IV Simpulan

Adapun simpulan umum dari keseluruhan hasil penelitian, dipaparkan dalam bab ini.

Pada bagian akhir akan disajikan daftar pustaka yang dipakai dalam penelitian ini, baik pustaka sumber maupun pustaka acuan.

BAB II

SUNTINGAN TEKS TANTU PANGGELARAN

2.1 Deskripsi

Teks Tantu Panggelaran yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah teks Tantu Panggelaran yang termuat dalam *De Tantu Panggelaran*, terbitan Theodoor Gautier Thomas Pigeoud, tahun 1924, halaman 57--128.

Menurut Colofon, teks Tantu Panggelaran yang diterbitkan Pigeoud tersebut selesai ditulis pada tahun 1557 dengan sengkalan “resi pandawa buta tunggal”. Teks ditulis dalam bahasa Jawa Tengahan, dalam bentuk prosa.

Teks berisi penceritaan tentang pengisian manusia di tanah Jawa, pengajaran tata kehidupan bagi manusia di tanah Jawa, pemindahan gunung Mahameru dari tanah India ke tanah Jawa untuk memperkuat kedudukan pulau Jawa agar tidak senantiasa bergetar dan bergoyang-goyang, serta rangkaian cerita yang mengisahkan kehidupan Batara Guru dan Batari Uma beserta para dewa selama berada di tanah Jawa. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan disajikan suntingan teks Tantu Panggelaran beserta hasil terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.

2.2 Teks Tantu Penggelaran

Awighnam astu

Nihan sang hyang Tnatu paglaranya, kayatnakna de mpū sanghulun, sa māharēpā wruherikā; ndah ndah pahenak tangdenta mengrēngē ring kacaritanikā nuṣa Jawa ring açitkala. Iki manuṣa tanama, nguniweh sang hyang Mahāmeru tanhana ring nula Jawa; kunang kahananira sang hyang Maṇḍaḷagiri, sira ta gunung magōṅ aluhur pinakalinggāning bhuwana, [mungguh ring bhūmi Jambudipa] Yata matangnyān henggang henggung hikang nuṣa Jawa, sadakāla molah marayēgan, hapan tanana sang hyang Mandaraparwwata, nguniweh janma manusa. Yata matangnyan mangadēg bhaṭārā Jagatpramanā, rēp mayugha ta sira ring nuṣa Yawadipa lawan bahtāri Parameṣwari; yata matangnyan hana ri Dihyang ngaranya mangke, tantu bhaṭārā mayughā nguni kacaritanya.

Malawas ta bhaṭārā manganakēn yugha, motus ta sira ri sang hyang Brahma Wiṣṇu magawe manuṣā. Ndah tan wihang hyang Brahmā Wiṣṇu, magawe ta sira manuṣā; lmaḥ kinēmpēlkēmēlnira ginawenira manuṣā lituhayu pāripūrṇā kadi rūpaning dewatā. mānūṣā jalu hulih sang hyang Brahmāgawe, mānūṣā histri hulih sang hyang Wiṣṇu gawe, pada lituhayu paripūrṇa. Yata matangnyan hana gunung Pawinihan ngaranya mangke, tantu hyang Brahmā wiṣṇu magawe manuṣa kacarita-nya.

Pinatmokēn pwa hulih hyang Brahmā Wiṣṇu magawe manusa, sama hatūt madulur mapasihpasihan. Mānak taya, maputu, mabuyut, mahitung, munihanggas; wr̥ddhi karmma ning janma manusa. Ndah tanpa humah taya lanang wadwat mawuḍa-wuḍa haneng alas, manikēsniķēs hanggas, apan tan ana pagawe ulahnya, tanana tinirūtirūnya; tanpa kupina, tanpa ken, tanpa sāmpur-sāmpur, tanpa baṣahan, tanpa kēṇḍit, tanpa jambul, gunting. Mangucap tan wruhing ujaranya, tan wruh ri rahaṣanya; sing ronḍon mwang wohan pinanganya; mangkana huljanma mānūṣa ring usana.

Yata matangnyan maupupul mapulungrahi sang watêk dewatā kabeh, manangkil ri bhaṭāra Guru. Tuwan bhaṭāra Jagatnātha manuduh watêk dewata gumawayakna katātwapratiṣṭa ri Yawadipāntara. Nā ling bhaṭāra Mahākarana:

“Anaku kamu hyang Brahmā, turuna pwa ring Yawadipa; panglandēpi pērang pērang ning māmūṣa, lwirnya; āstra, luke, tatah, usu, pērkul, patuk, salwirning pagawayaning māmūṣa. Kita mangaran pande wsi; kunang denta manglandēpanāstra, ana Windu prakāṣa ngaranya. Mpune sukunta kalih mangapita nabuka; paradakēn tang ayah ṣarasantana. Malaṇḍēp tang astra dene mpune sukunta kalih; matangnyan mpu Sujiwana ngarantrāpaṇḍe, [apan mpune sukunta manglandēpi hayah. Matangnyan mpu ngaranta paṇḍe wsi], apan mpune sukunta ṣarana. Samangkana pawkasangu ri tanayangku.

Muwah tanayangku sang hyang Wiṣwakarmma, turun pwa ring Yawadipa, magawe umah tirunēn ring manuṣa; tinhēr ngarananta huṇḍahagi [Kita tirunēn ing manuṣa magaweyumah, kitangan huṇḍahagi].

Kunang kamu hyang Iṣwara, turun pwa ring Yawadipa, pawarahwarah tikang manuṣa warah ring sabda wruhanya ring bhāṣā, nguniweh warah ring daṣaṣilā, pancaṣiksā. Kita guruwa ning rāma deṣā, matangnyan Gurudeṣa ngaranta ring Yawadipa.

Kunang kamu hyang Wisnu, turun pwa ring Yawadipa; kunang pituhun sawuwusta dening māmūṣa, sapolahta tirunēn dening manuṣa. Kita guru ning janma manuṣa, amawā rat kitānaku.

Kunang kita hyang Mahādewa, turun gwa ring Yawadipa, papande mas, pagawe hanggonanggoning manuṣa.

Bhagawān Ciptagupta manglukisa, hamarṇṇamarṇṇaha lengkara, sakarūpaka ri cipta, maṣarana mpune tanganta; matangnyan mpu Ciptangkāra ngarananta nglukis.

Samangkana pawkas bhaṭāra Guru ring dewatā kabeh; yata sama tumurun maring Yawadipa. Hyang Bhahmā paṇḍewsi, inar

sayanira tang pañcamahābhuta, lwirnya: pr̥thiwi, āpah, teja, bāyu, ākāṣa. Ikang pr̥thiwi pinakaparwan, āpah pinakacapit, teja pinakahapuy, bayu pinakahububan, ākāṣa pinakapalu; yata matangnyan hana gunung Brahmā ngaranya mangke, tantu hyang Brahmā paṇḍe wsi ngūni kacaritanya yata tkaning mangke. Palu parwan sawit ning tal göngnya, susupitnya sapucang, hyang Bāyu mtu saking guhā, hyang Agni hana rahina wngi, apan tantu hyang Brahmā kapande wsi kacaritanya.

Tumurun ta bhagawan Wiṣwakarmma huṇḍahagi magaweyumah, [maniruniru tang manuṣa magaweyumah], pada taya momahomah. Yata hana deṣa ring Mḍang Kamulan ngaranya mangke, mulaning mānuṣāpomahomah ngūni kacaritanya.

Tumurun bhaṭāreṣwara mawarahmarah ring ṣabda rahayu, nguniweh ring ḍaṣaṣila pancaṣikṣa. Sira ta Gurudeṣa panēnggah ringkana.

Jēg tumurun ta bhaṭāra Wiṣṇu kalih bhaṭāri Ḷri jēg ratu sakeng awangawang. Ā ngaraṇing tanana, wa ngaraṇing maruhur, hyang ngaraṇing bhaṭāra; matangnyan ra rāhyang Kaṇḍyawan ngaran bhaṭāra Wiṣṇu. Sang Kaṇḍyawan ngaran bhaṭāri Ḷri ri nagara ring Mḍang Gaṇa, apan mulamulaning nagara kacaritanya ngūni, apan sira amarahmarah ring manuṣa; yata wruh mangantih manēnun makupina madodot matapih masampursampur.

Bhaṭāra Mahadewa sira tumurun mapandēmās; bhagawān Ciptagupta sira tumurun anglukis.

Kahucapa ta sira hyang Kaṇḍyawan, manak ta sira limang siki; sang Mangukuhan anak panuha, sang Saṇḍang garbha panggulu, sang Katung malaras panngah, sang Karung kalah kakang ring pamungsu, sang Wṛtti kaṇḍayun pamungsu. Rēp tka ta wahana bhaṭāri Ḷri, manuk patang siki kwehnya, lwirnya : kitiran, putēr, wuruwuru spang, ḍara wulung. Binuru denikang pañcaputra, katututan, tumap ring warwang, diniwal ta de sang Wṛtti kaṇḍayun. Ruru tlih tikang manuk: ikang kitiran mesi wija putih, ḍara wulung mesi wija hirēng, ikang

wuruwuru spang mesi wija mirah, ikang putēr mesi wija kuning, mrbuk awangi gandhanika. Harṣa tāmbèk sang pañcaputra, ginugut nira tlas; yata matangnyan orana wija kuning tamapi tkanie mangke, apan hēnti ginugut sang pañcaputra. Sang Mangukuhan sira mangipuk ikang wija putih [bang] irēng, yata dadi pari tamapi tkanie mangke. Kunang kang udja kuning kulitnya pinēṇḍēm̃nira, matmahan kunir; yata gnēp ikang wija catur warnṇa tamapi tkanie mangke.

Kunang kahucapa ta Çri bhaṭāra Mahākārana magawe tantu pratiṣṭa ri Yawaḍipa, tuminggalaknatantu hyang, yata gumlar ing āṇḍa bhuwana, kumēṇḍēng tan pḡat, rumeka tan lbur; mangkana karmanya. Kunang ikang nuṣa Jawa ring aṭitkala enggangenggung sadākāla molah marayēgan, apan tanana tindihnya: matangnyan bhaṭāra Mahākārana mamet pagēhan ikang nuṣa Jawa sira ring atita nātḡata warttamāna. Rēp mayuga bhaṭāra Guru, madēg Sang hyang umarēp wetan; taya pinutērnira, mangdadi wērēhwērēh, mangdadi gunung. Yata matangnyan hana gunung Hyang tamapi katkanie mangke, yuganira bhaṭāra guru kacaritanya nguni; mah ri suku bhaṭāra matmahan guning limohan.

Nhēr tikang nusa Jawa tan apagēh, sadākāla molah marayegan. Ndah irika ta bhaṭāra Parameçwara kumon i sang dewatan mawusana magawe jagat pratiṣṭa, mantuka ring swargganira sowang sowang. Mantuk sira kabeh, paḍa sirātinggal anak yugagumantya ri sakramaning manuṣa.

Rēp kahucapa ta sira hyangta Kaṇḍyawan; nhēr sira manilar ing anakira kalima gumantyanana ratu ring sira. Ndah tanana ta sira angga salahtunggal. Wkasan ta sira magawe huṇḍi halangalang; sing mandudut ikang winutelan, sira gumantyanana ratu. Mandudut ta sira kapat, ndatan kadudut ikang winuntēlan; wkasanta katuju sang Wṛtti kaṇḍayun adudutikang winuntēlan. Yata rinatwakēn sang wṛtti kaṇḍayun. Kunang sang Mangukuhan makakrami wwang tani, sangkanie pinanganira sang ratu. Sang Saṇḍang garbha makakrama adagang, sangkanie pirakira sang ratu. Sang Katung malaras makakrama amahat, sangkanie twaknira sang ratu. Sang

Karung kalah makakrama ajagal, sangkaning iwaknira sang ratu. Ratu sang Wrtti kaṇḍayun gumantyan bapanira. Mantuk ta bhaṭāra Wiṣṇu saking kahananya muwah kalawan bhataara Cri. Kunang ikang manusa sayākweh matambēh.

Rēp kahucapa ta sang watēk dewata sama sumambah ri bhaṭāra Guru, sakweh ning dewata kabeh, ṛṣigaṇa, ṣurangana wiḍyadara, gandarwwa, pada ngimpunakēn lēbuni pādadwaya bhaṭāra Mahākārana. Uwusnira mawwat sēmbah, pada maṣilā mataraptap manangkil ri bhaṭāra guru: “Uduh kamu kita hyang dewata kabeh, ṛṣigaṇa, ṣūrāṅṅana, wiḍyadara, gandarwwa, laku, pareng Jambudīpa, tanayangku kita kabeh, alihakna sang hyang Mahāmeru, parakna ring nusa Jawa, [makatitindih paknanya] marapwan apagēh mari enggangenggung ikang nusa Jawa, lamun tka ngke sang hyang Mandaragiri. Laku, tanayangku kabeh!”

Mangkana wuwus bhataṛa ring dewata kabeh, mwang ṛṣigaṇa, wiḍyādara, gandarwwa, ṣurāṅṅana. Tan wihang sira kabeh, pada sirāmit lumampaha ḍatēnga ring Jambudīpa, kumēmbulana sang hyang Mandaragiri. Prāpti ring gunung Jambudīpa, magēng aruhur, tutug tka ring ākāṣa, satusewu yojana ruhurnya. Matangnyan satusewu yojana-dwahning ākāṣa lawan prthiwi, apan satusewu yojana ruhur sang hyang mahāmeru ngūni. Inalih pwa maring nusa Jawa, satngah karing Jambudīpa; matangnyan satngah ring ākāṣa ruhur sang hyang Mahāmeru mangke, sira ta bungkah sang hyang Mahāmeru; pucaknira inalih maring Jawa.

Yata kinambulan de sang watēk dewata kabeh. Bhaṭāra Wiṣnu matmahan nāga, tanpahingan dawa-gēngira, makatali ning amutēr sang hyang Mahāmeru. Sang hyang Brahmā matmahan kūrmmarāja, tanpahingan göngnira, pinakadasaring amutēr sang hyang Mahāmeru. Rēp ambēbēd ikang nāgari sang hyang Mahāmeru, parēng mayat sira kabeh mamupaka ri sang hyang Mahāmeru. Mijil tang teja prabhāwa saha ktug mwang prahāra. Jag lēs parēng amundut sang dewatā kabeh; umung mangastungkārājaya jaya sang wantēk ṛṣigaṇa, dewāṅṅana. Bhaṭāra Bāyu sira dewatā kāsakaya, rēp

tumumpakni tunggir sang hyang kūrmmarāja, sang hyang Mandaragiri pinutēr dening watēk dewata kabeh, umung majayajaya mangusung ri sang hyang Mahāmeru.

Kunang wong Jambudīpa tumon ing sang hyang mahāmeru Malakulaku, ndah tan katwan kang dewata denya. Yata matangnyan umung gumurah çabdanya, pada mangastuti sira sang brāhmāṇa kabeh ri sang hyang Mandaragiri; jag perat lēs, mangkana pangastuti sang brāhmāṇa kabeh.

Kahucapa ta sang watēk dewata kabeh, pada kangelan sira mamutēr i sang hyang Mandaragiri, yata sira pada malapa way. Ana ta way mijil saking sang hyang Mahāmeru, wai wiśya Kālakūṭa ngaranya; yata pinakamedane hikang gunung; sangka ring helning dewata kabeh tinahapnira tang wai wiśya Kālakūṭa. Nhēr pjah ta sang dewata kabeh dening çakti nikang wai wiśya Kālakūṭa ngaranya. Mulat sira bhaṭāra Parameçwara:

“I, pjah kita sang dewata kabeh; ah mapa nimitanya pjah kabeh arih? Ih, umiskaning gunung, pilih ininumnya, matangnyan pjah kabeh. Ah, uh, dak tahapnya.”

Tinahapnira tang wai Kālakūṭa; mahirēng gulu bhaṭāra kadi twah rūpanya. Matangnyan bhaṭāra Guru mangaran bhaṭāra Nīlākanta, apan ahirēng kadi twah. Mojar ta bhaṭāra Guru:

“Ih, māhaçakti dahat ngko arih; kasakitan aku denya.” Rēp dinēlēngnira tang wai wiśya Kālakūṭa, yata matmahan tatwāmṛtha Çiwāmba. Yata pinakaisi sang hyang Kamaṇḍalu, pinakapaniramnira ri sang dewata kabeh. Jag lēs pwa sumiram sang hyang tawāmṛta çiwāmbha ri sang dewata kabeh; yata mahurip sira kabeh mwanng caturlokapphala, widyaḍara, gaṇḍarwwa, pada sumambah ri bhaṭāra Guru sang dewata kabeh. Jag lēs mojar ta bhaṭāra Parameçwara:

“Ndah putēr ta manih sang hyang Mandaragiri, den tkeng nuṣa Jawa. Arah, anaku!”

Mangkana ling bhaṭāra ring dewata kabeh; tan wihang sira kabeh. Yata inawesya ta detya danawa rakṣasa kabeh apulihana sang watek dewata kabeh. Pinuter ta sang hyang Mandaragiri; jag lēs, datang ta sireng nusa Jawa tungtungan kulwan. Rēp mangadēg ta sang hyang Mahāmeru, makiris makelahkelah tampak sang dewata; matangnyan Kelāṇa-parwwata ngaran sang hyang Mahāmeru, apan makelahkelah tampak sang dewata.

Col andap kulwan, maluhur wetan ikang nusa Jawa; yata pinupak sang hyang Mahāmeru, pinalih mangaten. Tunggaknira hana kari kulwan; matangnyan hana argga Kelāṇa ngaranya mangke, tunggak sang hyang Mahāmeru ngūni kacaritanya. Puncaknira pinalih mangaten, pinutēr kinēmbulan dening dewata kabeh; runtuh teka sang hyang Mahāmeru. Kunang tambe ning lēmah runtuh matmahan gunung Katong; kaping, rwaaning lmaḥ runtuh matmahan gunung Wilis; kaping tiganing lmaḥ runtuh matmahan gunung Kampud; kaping pat ing lmaḥ runtuh matmahan gunung Kawi; kaping limaning lmaḥ runtuh matmahan gunung Arjjuna; kaping nēm ing lmaḥ runtuh matmahan gunung Kumukus.

Goweng sisih ring iswar dehing runtuh sang hyang Mahameru, yata condong mangalwar pangadēgnira, [molah pukah pucaknira]. Yata inadēgakēn dening watēk dewata pucak sang hyang Mahāmeru. "Ih pawitra" ling ning dewata kabeh; yata ring Pawitra ngaranya mangke pucak sang hyang Mahāmeru kacaritanya ngūni. Kunang pwa tan apagēh sang hyang Mahāmeru, sumaṇḍa ring gunung Brahmā sira wksan, apan wyakti rubuh sang hyang Mahāmeru, yan tan sumaṇḍaha ring gunung Brahmā, apan sira goweng sisih iswar. Nimitanira apagēhana ring gunung Brahmā, rēp mapagēh pangadēg sang hyang Mandaragiri; yata matangnyan apageh tikang nusa Jawa mari molah marayegan, nisadapageh. Yata matangnyan sang hyang Mahameru inaranan gunung Niṣaḍa.

Ndan irika ta bhaṭāra Parameṣwara kumwan ing sang dewata kabeh mamūjāha ri sang hyang Mandaragiri, kumnakna hiṣi sang hyang Mahāmeru. tēhēr tikang dewa trisamaya

sinung nugraha wāhana: wṛṣabha putih pinakāwahana bhaṭāra Iṣwara; hangsa putih pinakawāhana bhaṭāra Brahmā; garuḍadwaja pinakawāhana bhaṭāra Wiṣṇu. Tlasnira dewata trisamaya sinung nugraha wāhana, asamūha tang dewata kabeh amujāha ri sang hyang Mahameru girirāja. Jag lēs yeki mangke bhawanira.

Ana kuṇḍi maṇik, sang hyang Kamaṇḍalu ngaranya, mesi sang hyang tatwāmṛta ṣiwāmbha, makahiji sang hyang Mandaragiri. Yatika pinūjā dening sang watēk dewata kabeh. Ri huwusnira pinūjā, pinupu ijinira sang hyang Mahāmeru, lwirnya: mirah, komala, intēn; inaturakēn ri bhaṭāra Parameṣwara; tan kahuninga sang hyang Kamaṇḍalu. Jag lēs lungha sang dewata kabeh, kari sang hyang kuṇḍi maṇik.

Ana ta rākṣasa roro kwehnya, sang Rātmaja sang Rātmajī ngaranya. Amēngamēng maring sang hyang Mandaragiri, harēp amupuha mas mirah komala intēn ri idēpnya. Ndah tan pantuka mas mirah komala intēn, kapanggih ta sang hyang Kamaṇḍalu denya. Pinupuwiring anggonya, pinakamēngamēnganya ri idēpnya; tan wruh taya ri paknanya. [Tuhu mlēngmlēng rūpanya], yata inaranan sang hyang Ktēk-mēlēng sang hyang Kamaṇḍalu denya. Jag lēs lungha ta sang Rātmaja Rātmajī.

Ucapēn ta sang watēk dewata kabeh datang padā nēmbah ri bhaṭāra Guru. Mwajar ta bhaṭāra:

“Um anaku dewata kabeh, ndi ta iji sang hyang Mahāmeru [dentānaku]? Inaturakēn ta ikang mas mirah komala intēn, tanana ikang kuṇḍi maṇik sang hyang Kamaṇḍalu, mesi sang hyang tatwāmṛtha ṣiwāmba, pinakahurip ring dewata kabeh ika”.

Mangkana ling bhaṭāra Mahākārana. Ndah tanana wruh sang dewata kang umalap sang hyang Kamaṇḍalu; nguniweh ṛṣi Nārada, Kapila, Ketu, Tumburu, [Sapaka, Wiṣwakarmma], ndah tanana wruh tikang jumumput sang hyang Kamaṇḍalu. Ikang caturlokapala, Indra, Yama, Baruṇa, Kowera, ṛṣigana, dewānggana, ṣūrānggana, widyādara, gandarwwa, sami tan

wruh ika. Kemngan ikang para watek dewata kabeh; wkasan ta sang hyang rāditya wulan tinakonan de sang watëk dewata. Mojar ta sang hyang rāditya wulan:

“Ana ta rakṣasa roro kwehnya, sang Rātmaja sang Rātmaji ngaranya; ika mangalap sang hyang Kamaṇḍalu”

Mangkana ling sang hyang rāditya wulan. Kunang bhaṭāra Brahmā Wiṣṇu sira mara ri kahanan sang Rātmaja Rātmaji. Jag lēs prāpta irikang rākṣasa. Mwajar ta sang Rātmaja rātmaji :

“Uduh, dingaryyan sang watëk dewata yan parangke. Punapi dwaning datang pwangkulun?”

Mwajar ta sang hyang Brahmā Wiṣṇu:

“Dwaning hulun datang : paran hulihta sakeng mandaragiri?”

Sumawur tikang rākṣasa :

“Tan paněmu mās mirah komala wintěn nghulun bhaṭāra. Ana si Ktëk-mlěng ulihning hulun”.

Sumawur sang dewata :

“Apa Ktëk-mlěng ngaranya? [Apa rūpanya],

Pinintonakěn ta kuṇḍi maṇik. Nhěr pinalaku de sang watëk dewata: ndatan paweh tikang rākṣasa. Pinalaku tinukwing mās maṇik: tan paweh tikang rākṣasa. Wkasan matakwan tikang rākṣasa :

“Apa gatinikang kuṇḍi maṇik?”

Mwajar ta sang dewata :

“Ikang kuṇḍi maṇik sang hyang Kamaṇḍalu ngaranya, mesi tatwāmṛtha çiwāmbha, pinakahurip ing dewata”.

Rěp sinambutnya tang kuṇḍi maṇik dening rākṣasa, nhěr kinmitnya kalihan. Ndah kerangan sang hyang Brahmā Wiṣṇu. Saka ri prajñā sang hyang Brahmā Wiṣṇu molaha, marūpa ta

sirestri lituhayu; rĕp yeki mangke bhāwanira. Datang ri kahanan ikang Rātmaja Rātmaĵī, pinalakunira tang kuṇḍi maṇik, tēhĕr minanismanisanira. Hāmham buddhinikang rākṣasa tumon ing istri lituhayu; yata winehaknira tang kuṇḍi maṇik. Kāgēm ta de bhaṭāra Wiṣṇu. Jag lēs pinalaywaknira de hyang Brahmā Wiṣṇu. Tinūt de sang Rātmaja Rātmaĵī, ndatan katututan [ta sang hyang Brahmā Wiṣṇu] denya, apan tanpahingan drēs nira. Kerangan ta sang Rātmaja Rātmaĵī.

Kahucapa ta sang dewata kabeh samānangkil ri bhaṭāra Parameṣwara. Tēhĕr maṇāhap tatwāmṛtha ṣiwāmbha, phalanira tan kneri tuwa pati; rwaning wandira pinakatahapanira ngkana. Ana ta rākṣasa Rahu ngaranya, [mĕnggĕp kadi dewata swabhāwanya], umor ing dewatā nahap tatwāmṛtha ṣiwāmbha; rwaning awarawar tahapanya. Tuminghal ta sang hyang rāditya wulan, inaruharuan tang kāla nahap tatwāmṛtha ṣiwāmbha; yata dinagĕl ring cakara [kang kālā] de bhaṭāra Wiṣṇu. [Pgat tĕnggĕknya] pjah laweyanya; ikang amṛta wahu kahmū durung tka ring awaknya. Matangnyan mahurip tēṇḍasnikang Rahu; sang hyang rāditya wulan kinawuyunganya, yata sang Rahu pinakawikalpanya sang hyang rāditya wulan yadyapi tkanie mangke.

Ri huwusnikang dewatā nahap tatwāmṛtha ṣiwāmbha, rĕp mayuga ta bhaṭāra Ṣiwa; mijil tang gunung Wlahulu. Rĕp mayuga ta bhaṭāra Iṣwara; mijil tang gunung Saṇjaya. Rĕp mayuga ta bhaṭāra Brahmā; mijil tang gunung Walangbangan. Rĕp mayuga ta bhaṭāra Wiṣṇu; mijil tang gunung Pamrihan; twĕk ning wĕk Damalung pjah, yata inaranan gunung Ma wulusan, mangkana kacaritanya.

Kahucapa ta bhaṭāra Jagatpramāṇa, tyāga tāmbĕknira; matangnyan hana katengan ing Bulon ngaranya mangke, tambayan ing bhaṭāra magawe katyagan kacaritanya ngūni. Kaping kalih ring Kupang, kaping tiga ring Huluwanwa, kaping pat ring Pacira. Ana ta nāga magalak arĕp angalahakna ri bhaṭāra; pirangnira ring kuḍi; pjah tang nāga, dadi tumuwuh marwan akĕmbang. Nhĕr ingaranan nagasari, matangnyan ing

Pacira tambahan ing hana kembang nagasari. Hana ta tuñci tininggalakning kayu, matmahan satwa lutung ngaranya mangkana kacaritanya.

Tindak bhaṭāra saking Pacira mangułwan maring Maṣin. Atapa ta sira kalih bhaṭāri Humā, amangunmangun ayu sira; matangnyan hana manguyu, sira tinūt hana bhāwa hamanguyu, magawe phalapalupi ring jagat. Maharēp ta bhaṭāra Guru manaka lituhayu; mijil ta anak bhaṭāri. Inaranan ta sang hyang Kāmadewa, lituhayu Iwih sakeng dewata kabeh; ikang istri inaranan bhaṭāri Smarī. Mogha ta sira waliwitan amangan; kamasdihēn ta bhaṭāri, hinguntitakēnira tang sga pinēṇḍēam nira. dadi tumuwuh malung kumēṇḍung; matangnyan hana gadung ngaranya, sga ngūni kacaratinya.

Ing Ileru hunggon bhaṭāra Guru; bhaṭāri Huma kalih bhaṭāri Smari lungha sira anger ing kubonkubon ing Wanisari; tēhēr ta hunggon bhaṭāri Uma ring Wanisari, katamapi tkanie mangke tantu bhaṭāri Uma.

Sah bhaṭāra Guru saking Masin; kari ta sang hyang Kāmadewa lawan bhaṭāri Smari ring argga Kelāca. Kunang bhaṭāra Guru datang sireng Mahāmeru kalawan bhaṭāri Parameṣwari, paḍa sirā mangukakēn tapa. Bhaṭāri Humā umintonakēn bhawanira, tinhēr ing argga Pinton patapan bhaṭāri Uma, hlētān jurang saking patapan bhatara Guru. Prapta bhatāri Uma ring patapan bhaṭāra Guru, kasandung ta sira ring kayu malaṇḍēp kadi taji wsi, tinhēr ta ring Kayutaji ngaraning patapan bhaṭāra Guru. Rahēn ta suku bhaṭāri, manangis ta sira; tangisnira matmahan pañçaṣilah, luhnira matmahan ktakning ptung, sisinira matmahan jamūrning paḍali.

Sah ta bhaṭāra Guru saking Kayutaji, atma ring ranu bhāwanira; tinhēr i Ranubhawa ngaraning patapan bhaṭāra Guru. Tumūt ta bhaṭāri Parameṣwari, lagi mabyangbyangan rahning suku bhaṭāri; tinhēr ing Kabyang araning patapan bhaṭāri Uma. Māsiga tāmḃēk bhaṭāri, mahyas ta sira. Tumwan ta bhaṭāra Guru bhaṭāri hayunira; mara ta bhaṭāra Parameṣwara ring bhaṭāri Huma; masangyoga ta sira, kaworan ta

bhaṭāri Uma ring jĕro wtangnira. Sah ta sira ring patapanira, amanguyu ta sira wkasan; ring Pamanguyon-agung unggonira. Uwi talĕs ḍinaharnira; matangnyan amglĕmbu-guntung bhaṭāra, tinhĕr ngaranira Amanguyu-guntung.

Mijil ta anak bhaṭāri, jaluvalu kalih sira. Mwajar ta bhaṭāra Guru: “Ingūni gaṇaku mara iri kita, bhaṭāri, matangnyan Gaṇa Kumāra arananyānakning hulun”. Bhaṭāri Umā ta sirā masĕhmasĕh iṇḍing baruṇjing ri tusan sang hyang Ranupuhan, matangnyan ring ḍingḍing aranya mangke. Iṇḍingira amoh, yata rineknira; rinubung ring lalĕr umung mabyungan. Matmahan arwan aḍaḍung, tinhĕr ingaranan turuk-umung.

Kahucapa ta sang hyang Kāmadewa lawan bhaṭāri Smarī, sira maring argga Kelāḇa. Maharĕp ta sang hyang Kāmadewā sanggamaha lawan bhaṭāri Smarī, awdi ta kanḡlĕngana de bhaṭāra Guru. Pinalih tāwaknira bhaṭāri Smari; matangnyan bhatari Ratih manakbi ri sang hyang Kāmadewa. Mangjanma ta bhaṭāri Ratih sira ri hyangta Kaṇḍayun, matmahan sang Turukmanis; [sang Kāmadewa mangjanma matmahan sang Wngan, sira pinakalaki sang Turuk-manis]. Matangnyan pinaleḇawi, makestri sang Katiha; mangkana sang. Kulikuli, nagara ring Mḍang-gaṇa, makestri sang wawuh-langit ring nagara ring Mḍang-gaṇa.

Kahucapa ta bhaṭāra Guru mwang bhaṭāri Humā, sira ta haneng Pamanguywan-agung, makānak sang Gaṇa mwang sang Kumāra. Wkasan ta bhaṭāri Umā amet raka sang Gana Kumāra; tumurun maring ratharatha sira, phalawa kĕmbang binaktanira. Bhaṭāra Guru kari among sang Gaṇa mwang sang Kumāra, sukāmbĕk mameng sira. Kacaritā bhaṭāri Humā manangsingansi. Kerangan ta bhaṭāri Humā, wkasan ta sinamburatakĕn tang phalawa kambang. Jag, lĕs mantuk ta bhaṭāri Umā, sinungsung de sang Gana Kumāra. Mogha ta sira doyan amangan, apoyah ta bhaṭāri Humā, winwaran ta spĕt sganira.

Kahucapa ta bhaṭāra Parameṣwara, tuminggalakning bhaṭāri Humā mwang sang Gaṇa Kumāra. Tyāga tāmbēknira, mungguh ri gēgēgēgēr; yata ri Gēgēr-katyagan ngaraning patapan bhaṭāra Guru. Kunang bhaṭāri Umā momahomah mwang sang Gaṇa sang Kumāra; inidēp ta laki kalih sira, matangnyan Gaṇa Kumāra hyang ning ambulungan ing kili; yata agōng papa pinangguhnya tang mabhāwa kili, yan katurun alaki, apan ngūni bhaṭāri Umā kacaritanya. Tumutur sang Gaṇa ri bhaṭāra Guru; lunghā ta bhaṭāra Guru, kari ta sang Gaṇa ring Gēgēr-katyagan. Bhaṭāra Guru tumaṇḍēs hiḍēpnira, tinhēr ing Taṇḍes ngaraning patapan bhaṭāra Guru.

Kunang ucapa ta bhaṭāri Humā, sah ta saking Pamanguywanagung, magawe ta sira latapan. “Aku maṇik haneng wukir” hiḍēpnira; tinhēr ing gunung Maṇik ngaraning patapan bhaṭāri Humā. Makuṭa ta bhāwanira, Makuṭa ngaranya. Kadi tingkah ning dewata mabahasan, tinhēr Kaki-dewata nāmanira bhaṭāri, katamapi tkaning mangke.

Kunang sang Kumāra tumutur i bhaṭāra Guru sira, kaputangpati ta sira. “Ih, katuhon ring tumut ring bhaṭāra” lingnira; tinhēr Katukatu ngaranira. Yata matangnyan sang Kumāra hyang ning kakukatu, yata magōng papa kapangguh de sang bhāwa katukatu, yan sira katurun arabi apan bhaṭāra Guru kacaritanya. Sang Kumāra [pwa sira malapa susu, mantuk ta sira manuswing bhaṭāri Humā; warēg sira manusu, mantuk maring bhaṭāra Guru. Malapa ta sira sumusu muwah, paksanira maraha ring bhaṭāri; wruh ta bhaṭāri Humā yan ḍatang sang Kumāra, mahēthētan ta sira bhaṭāri. Wruh sira sang Kumāra, tinūt nira bhaṭāri] matmahan ta sira Kalpataru. Pinēhnira ta susu bhaṭāri, katwan ta umis tang Kalpataru de sang Kumāra, yata linanggangnira. Arasa ta kadi susu bhaṭāri, wruh ta sang Kumāra wkasan yan tmahan bhaṭāri Umā tikang kayu. Sinantwanira tang kalpataru wkasan.

“Non duh duk amangguh susu ning indung karing dangu”. Matangnyan hano ngaranya mangke; duk ngaraning wulunya, dangu ngaraning sulurnya.

Mangkana ling sang Kumāra. Jag lēs, lunghāta bhaṭāri Humā, mangułwan larinira; tinūt ta de sang Kumāra, katututan ta sira, pinipilan ing sang Kumāra; matangnyan hana gunung Pilan ngaranya. Malara amběk sang Kumāra, matapa ta sira ring gunung Tawungan ngaranya mangke, patapanira sang Kumāra ngūnikacaritanya.

Datang ta sang hyang Gaṇa ri bhaṭāri Humā, mogha ta paḍapaḍa rūpanira lawan sang Kumāra; matangnyan ahijo sang hyang Gaṇa, tinhēr gunung Hijo ngarangin gunung bhaṭāri Humā. Malara tamběk sang hyang Gaṇa, matapa ta sira; matangnyan hana gunung Wija ngaranya mangke, patapan sang hyang Gaṇa ngūni kacaritanya.

Inanugrahan ta sang hyang Gaṇa de bhaṭāra Guru mandicwara, sawuwusnira tuhu. wikalpa ta manah sang hyang Brahmā Wiṣṇu tumon kasiddhan sang hyang Gaṇa; yata hetunirāgaweya cangkriman. datang ta sang hyang Wiṣṇu ri harēp sang hyang Gaṇa, [mwajar ta sang hyang Gaṇa]:

“Apa gawenta, sang hyang Wiṣṇu?”

[Mwajar ta sang hyang Wiṣṇu lingnira:]

“Cpani cangkriman ing hulun, hyang Gaṇa”.

“Apa ta cangkrimanta, sang hyang Wisnu?”

“Apa pinakawadangu?”

“Ah, brahmātya pinakawadanta”

“Apa brahmahatya ngaranya?”

“Amatimati paḍanta dewata kita”

“Taha, durung taku amatimati paḍangu dewata”

“Ah, mamatimati kita padanta dewata; apa ta yan kumēlēm polah mangkanaan?”

Jag lēs, lunghā ta bhaṭāra Keṇawa, datang ta sang hyang Brahmāgawe sangkriman. Lima ngūni tēṇḍas sang hyang Brahmā; intētakēn cirašnira kang ring tngah, papat katwan cirašnira, yeki mangke bhāwanira. Jag lēs, datang ri kahanan sang hyang Gaṇa.

"Apa gawenta, sang hyang Brahmā?"

Sumahur bhaṭāra Pāwaka:

"Cpani kwehe tēṇḍasku denta, hyang Gaṇa"

"Apa ta yan kacpan kwehe tēṇḍasta?"

"Dak sambah kita, hyang Gaṇa; tan kacpan, ḍak pangan kita, hyang Gaṇa. (Lah, pira kwehe tēṇḍasku denta, hyang Gaṇa?)"

"Papat kwehe tēṇḍasta, hyang Brahmā"

"Ah, pjah si kita denku hyang Gaṇa, apan lilima kweh ning tēṇḍasku, hyang Gaṇa."

Tuminghal ta bhaṭāra Parameswara; "Uḍuh, pjah syanak ning hulun de bhaṭāra Brahmā mne". Matangnyan pinēgat ḥirah sang hyang Brahmā kang ring tngah de bhaṭāra Guru ri tangan kiwa. Kunang pinakatangan tngēn sang hyang Brahmā, sang hyang Wiṣṇu tangan kiwa; matangnyan sang hyang Wiṣṇu kinonira umalapana tēṇḍas sang hyang Brahmā. Katuju kapacupi sang hyang Gaṇa ri sang hyang Wiṣṇu yan sira brahmahatya.

Kahucapa ta wuwus sang hyang Brahmā lawan sang hyang Gana :

"Papat kwehning tēṇḍasta, sang hyang Brahmā,"

"Ah tahā, lilima kwehning tēṇḍasku, hyang Gaṇa."

[Mangkana ling sang hyang Brahmā.]

"Ah, Mati ngko denku, hyang Gaṇa."

Mangkana ling hyang Brahmā; paksanira umijilakna tēṇḍasnira, mogha wus pinēgat de bhaṭāra, (muṇcar ta rudiranira]. Kroḍa ta bhaṭāra Brahmā; yata matangnyan yinuganira tang rudira matmahan mahakāla rāksasa satus ḍolapan kwehnya, kinwah umjahana ri hyang Gaṇa. [Jag lēs, malayu sang hyang Gaṇa], sumambah ri bhaṭāra Guru, sinambut ta lunghayanira de bhaṭāra Parameṣwara.

"Uḍuh, kami umalapi tēṇḍase si Rājapati; uwus piah kita yen tan aku mangalapana ḥirah sang hyang Brahmā, apan

den tětakēn çirahnya kang ring tngah, hetunya katwan papat denta”.

“Kroḁa mangke pun Rājapati, pwangkulan; matangnyan manganakēn surakāla rākṣasa satus ḁolapan kwehnya, ahyun umjahana ri tanayan bhaṭāra mangke, pwangkulun dwan ing tanayan bhaṭāra sumambah ri pāduka Parameçwara”.

“Uduh, tan sangçayaha kitānaku sang hyang Gaṇa; yan sang hyang Brahmāyuga rākṣasa, kami mayuga dewa”,

Çeg rēp, yinuga ta kukunira kalima; tēp, bēt, yata yinuganira, matmahan dewata limang siki kwehnya, inaranan Kuçika, Gargga, Metri, Kurusya, Pratañjala [samangkana kweh nya]. Kinwanira manglawana ikang mahasurākala; ṇdah tan wihang sang pañcadewata, tan ucapen prangnirā pañcadewata lawan raksasa.

Kahucapa tan tandas sang hyang Brahmā, linabuhnira ring sāgara [asat kang sāgara]; sinalahakēn ing ākāça, [gsēng kang ākāça kadi sinanga]; sinalahakēn ing pṛthiwi, tērus tkeng jro pātāla. Katiban çirah sang hyang Anantabhoga, nāga pinakadasar ing pṛthiwi; sira ta kaholaholah çarīranira, matangnyan liṇḁu bhaṭāri pṛthiwi, ogah sang hyang Mahāmeru. sawet ning drēs nikang liṇḁu matakut ta bhaṭāra Guru rubuha sang hyang Mahāmeru; yata inalapanira çirah sang hyang Brahmā sangkeng jro pātāla.

Kahucapa ta mahasurakāla sampun alah matakut denikang pañcadewata; matangnyan paḁa marēk sang pañca dewata ring sira bhaṭāra Guru (aminta upadeça). Tan wineh ta bhaṭāri Humā rumēngwakna upadeça de bhaṭāra; yata dinohaknira, kinwan ta sirāmeta pēhan ing lēmbu kanya hirēng. Tan wihang ta bhaṭāri Humā, jag lēs lunghā ta bhaṭāri Humā. Enak ta pangupideçanikang pañcamahadewata ri sira bhaṭāra Guru.

Kunang çirah sang hyang Brahmā dinēlēg de bhaṭāra penēndēm ta ring gunung Kampud wkasan; matangnyan gunung Sambadagni ngaraning gunung Kampud wkasan. Tumuwuh çirah sang hyang Brahmāwkasan, matangnyan hana

nyu ngaranya mangke, tmahaning çirah [sang hyang Brahmā] kacaritanya ngūni.

Kahucapa ta bhaṭāri Humā, mahas ta sira ring swargga loka, amet ta sira pēhan ing lembu kanya hirēng; tka ring saptapātāla, ndah tan panmu sira pēhan ing lēmbu kanya irēng. Mahas ta sira ring maḍyapada, mogha ta sira kasaṇḍung ring watu karang; blah ta mpu ning sukunira kiwa, matangnya lumampah matkēn sira. Binañcana ta de bhaṭāra Guru, pinarikṣa kasatyan bhaṭāri Umā; matangnyan bhaṭāra Guru matmahan sang kumāra gohphala, raray angon, tanpahingan lituhayunya. [Ikang andaka putih wahananira] wineh atmahana lēmbu kanya irēng, yata ingonira; rēp yeki bhāwanira. Sḍang mamōh pēhan ing lēmbu kanya irēng sang kumāra gohphala [mogha ta] kapanggih de bhaṭāri Humā. Mwajar ta bhaṭāri Humā :

“Ih, sang raryyangon, ndak aminta pēhan iri kita, arih”.

“Tan paweh pinun, arih”.

“Ah, tan aweh; ih, ḍak tukuneng mās maṇik, arih”.

“Ah, tan paweh; makaparan ta gawehaning hmās maṇik dening pinun?”

Mangkana lingnira. Wkasan ta sang kumāra gohphala amalaku linawanan; wirangrwang buddi bhaṭāri Umā, yeka ta warṇna kasatyanira; yata hana gunung Winihatya ngaranya. Matngē ta bhaṭāri Humā ri pēhan ing lēmbu kanya irēng; matangnyan linawananira sang kumāra gohphala. Satya matapi sira ri bhaṭāri Guru; masanggama ta linawananira ta ring rahasya, linawananira pupu, dinēngkulaknira kadi rahasya rupanya. Rēp asanggama ta sira, matangnyan hana gunung Pasanggaman aranya mangke. Kunang pasangyoga bhaṭāra lan bhatari matmahan tang komara Cintamaṇik (masanggama pwa sira lawan pupu) tinhēr kasamputa ngaraning sang Cintamaṇi. Kinarangulonira ta sēmbung, kinalaṇanira ta papa; kari ta sira sang Cintamaṇi kagulinggulingan; yata matangnyan hana gunung Gulinganḍara ngaranya mangke. Kāmanira wutah haneng lmah, inurugan ta de bhaṭāri Humā,

matmahan ta gunung Marapi. Blak ni mpumpu ning suku bhaṭāri mesi ta kāma katitisan de bhaṭāra; yata matangnyan abēh mpumpu ning suku bhaṭāri.

Winehnira ta bhaṭāri Umā pēhan ing lēmbu kanya irēng. Jag, lēs, msat ta sang kumāra gohphala, waluya ta bhaṭāra Guru; muwah tikang andaka paḍa manglayang, pinapa ta de bhaṭāri Humā, tibaheng prṭhiwi, tan wēnang mūra; yata matangnyan hana gunung Itip-ing-lēmbu ngaranya mangke. Manaḍah ta sapatanira bhaṭāri Humā, kinwanira mangunakna tapa. Atapa tikang andaka; yata matangnyan hana gunung Kēdyangga ngaranya mangke.

Ikang pēhan kang sinwahnira matmahan silodaka.

Kahucapa ta bhaṭāri Humā, mabōh mpumpu ning sukunira kiwa; marepota sira, pinijētira, mtu rahnya, mtu pilapilunya, mtu kawahkawahnya; pinijētnira muwah, mtu tangraray tigang siki kwehnya, mtu ariarnya. Yata matangnyan kroḍa bhaṭāri Humā; rēp rinégēp tang sañjata ning para watēk dewata, yeki mangke bhāwanira; sumyuhkna ikang raray paryyanira. Rēp ikang raray katrini sumambah ri bhaṭāri Parameṣwari; mwajar tang raray “Apa deya ranak bhaṭāri yan pjahana de Parameṣwari; prasidanān tanayan bhaṭāri, pwungkulun”.

Mangkana ling ning raray katrini; rēp, mari kroda bhaṭāri Humā, yata matangnyan pinratiṣṭhanira tang raray wkasan :

“Uḍuh tanayanku kita raray katrini, kita pwa mijil sakeng mpumpune sukungku kiwa, matangnyan mpu kuna ngaranta katrini. Kunang kita sang matuhā, dak sangaskara kita, dak rarapusane romanta; tinhēr mpu Kumāra-gimbal ngaranta, wiku rsyangarēmban ta ngaranta mangke. Mangkana ta panugrahang kwiri kita: sañjata sang hyang Trikurungan ta; (kayatnakēn ta panganugrahangku)”.

“Kunang kita raray panngah, dak sangaskara kita, ndah ta suhun wulune rahāsyangku, tinhēr mpu Kumāra-siddi ngarananta. Pasewa ta kita ri hyang Gaṇa, matangnyai wiku cewa ta ngaranta ring rāt. Warahwarah tang mānusa ring akṣara

wijjāna, kita haṣṭapaḍasari ning bhuwana. Bhūjā ngaraning tangan, angga ngaraning çarīra, tinhēr ta mpu Bhūjangga ngarananta. Mah panugrahangku ri ko: sañjāta sang hyang Mr̥ṣa ngaranya. Kayatnākēn panganugrahangku”.

“Kunang kita raray pamungçu, dak sangaskara kita mangke, mpu Kumara-raray ta ngaranta; tinjo ta rahasyangku yan samahita; wiku bodḍa ta nga[ra]nta ring rāt, pamiṇḍa kita ring bhaṭāra Budda dlahā. Ço ngaraning hyang, gata ngarahing rēm; tinhēr ta çogata ngaranta ring rāt. Mah panganugrahangku: sañjāta sang hyang Guḍuha ngaranya. Kayatnakēn ta panganugrahāngku”.

“Ih muwah raray, paran kita manglabtiryyāku, ndi sangkanta?”

“Sājjā bhaṭāri, pratiṣṭanen tanayan bhaṭāri, pwangkulun; ranak bhaṭāri mahaning kawahkawah nikang raray pwangkulun”

“lah, dak pratiṣṭa kita; patapa kita pinggir inga[wa]n. Ki[ta] ngūni manglabt iryyāku; tinhēr ta tabēhabet ngaranta. Nihan panganugrahangkwa riko: sañjāta sang hyang Gora ngaranya. Kayatnakēn ta panganugrahangku”.

“Muwah raray, paran kitānambah irryāku, lanang wadwan kita?”

“ Sājjā bhaṭāri, praçiṣṭanēn tanayan bhaṭāri pwangkulun; ranak bhaṭāri tmahan ing harihari ning raray pwangkulun”.

“Lah, dak pratiṣṭa kita; pamidēr kita ring rāt pamaṇḍagiṇa kitat [den kadi bhawangku lawan bapanta ngūni] mangkana bhawahanta raray wadwan kita”.

“[Muwah kita raray lanang] den kadi bhawane bapanta duk anggoḍa hiryyāku; pasawit kita ḍaḍung, paglangglang hada pinulir; tinhēr ta hambanḍaginānggoḍa ngarananta ring rāt. Mangkana pawkasangku ring ko”.

“Ih, satwa, paran ta kita sumambah irryāku”?

“Sajjā bhaṭāri, satwa lutung haran pinakanghulun. Mraçīṣṭanen tanayan bhaṭāri pwangkulun”.

“Lah, ḍak praçista kanyu. [Mah, sañjāta Gada ngaranya; padodwata kita wiḍak, pacaritakēn tang bhūwana, rākṣasa pūjān sang prabhū; tinhēr ta widu ngarananta ring rāt. Mangkana pawkasangku ri ko.

Kahucapa ta sang Cintamaṇi, inēmban kinudang de sang watēk dewatī. Bapa-hibunya tinakonakēn, winarah ta sira dening watēk dewata yan sira hanak de bhaṭāra Guru makebu bhaṭāri Umā. Yata matangnyan [lumampahl sang Cintamaṇi, ḍatang ri bhaṭāra Parameçwara; tan hinaku hanak sira de bhaṭāra Guru, pambeda [bhaṭāra ri] bhaṭāri Humā; kamerangēn ta bhaṭāri mangakuha ring anaknira. Yatta matangnyan manangisang Cintamaṇi, rēp tumēdun ta sira sing mahitāla. Liṇḍu tang prṭhiwi saha ktug mwang prahara; manganakēn ta sira tejā prabhawa sawetning laranira tan inaku hanak de bhaṭāra mwang bhaṭāri. [Kasiharēp bhaṭāra] wkasan, yata matangnyan sinambut sang Cintamaṇi wkasan, inaku hanak de bhaṭāra mwang bhaṭari.

Kahucapa tatwa sih bhaṭara Parameçwara tumulusakna magawe tantu [praçīṣṭa] ri Yawaḍipa. Makāryya ta sira maṇḍala, makulambi maguṇḍala sira, tumitihi su[ra]ngga pataraṇa, Tinhēr manganaknadewaguru sira, umisyani sira patapan kabeh, kadyana: katyagan, pangajaran, pangubwanan, pa[ma]nguywan, pangabtan, gurudeça, hanguṇḍagi, angarēmban; siragawe hika kabeh. Masamoha ta sira sang watēk dewata kabeh, mangambuli to sira makāryyā humah sing kayu tan wurung, sarwwasiddā [mun huwusal], matangnyan ring Sarwwasiddā ngaraning maṇḍala mangke. Çighra sirāgawe humah, maluwaran sang dewata sira kabeh, arēp ta sira magaweha rērēban; tinhēr ing gunung Rērēban ngaranya mangke. pangrēban sang dewata ngūni kacaritanya Mawelawela sukaning dewata kabeh, tinhōr maṇḍala ri Sukawela ngaranya mangke. Bhaṭāra sira mayajñā suka, matangnyan ring Sukayajñā ngaranya wkasan. Bhaṭāra Guru sira mapūrwwa taruka, Sukayajñā tambeyaning hana maṇḍala.

Akweh manūṣa harēp wikuwa, yata sinangāskaran de bhaṭāra Guru. Tambehaning mangaskarani bhagawan Wrhaspati, kaping kalih bhagawan soma, kaping tiga bhagawan Budda, kaping pat bhagawan Çukra, kaping lima bhagawan Raditya, kaping ěnēm bhagawan Saneçcara, kaping pitu bhagawan Hanggara, Samangkana kwehning çikṣa bhaṭāra Guru duk ing Sukāyajñā.

Tan hucapēn lawasnira, arēp ta sirāmangetana, datnga ri sang hyang Mahāmeru [prayanira]. Yata winkas bhaṭāra Wiṣṇu gumantyanana dewaguru sira; ndah tanagga bhataara Wiṣṇu. Pinarikdēh de bhaṭāra Parameçwara, tininggalan ta [payung] kuṇḍala kalambi, panugraha sang hyang; wkasan manglalu bhaṭāra Wiṣṇu. Jag lēs lunghā ta bhaṭāra Guru sira, mapaksa wukir ta sira; uminte polah hyang Wiṣṇu sira, Mayamaya paḍanira hyang Guru; tinhör hing Mayana hunggwanira hyang Guru; matangnyan ring Sukayajña muwah pakṣa ring Mayana, kaping kalih ing maṇḍala hika.

Kahucapa ta bhaṭāra Wiṣṇu gumantyanani lungguh ring bhaṭāra Guru tumitihi surangga pataraṇa; ndah tanpamitra sira. Ana wwang arēp lumakuha wiku, almēh ta sira mangaskāranana. Tuminghāl ta bhaṭāra Guru, yata datang ri kahanan sang hyang Wiṣṇu, mwajar ta sira hyang Guru, lingnira :

“Ih. tanayanku hyang Wiṣṇu, apa dwāning tanpaçiṣya? Akweh manuṣa harēp wikuḥā, ndan tonton kita tanpamiçwa; mangaskarani kitānaku!”

Sumahur sang hyang Wisnu :

“Almēh tanayan bhaṭāra hangaskirānana; hasuker hakwehana mantara. Sukaning hatipa prihawak.”

Mojar ta bhaṭāra Guru :

“Kapan ta kang manusa limpada sakeng pañcagati sangsara? Dwāning makāryya maṇḍala panglpasana pitarapapa. Antukaning manuṣa mangaskara hayun wikuha : matapa sumambaha dewata, dewata sumēngkāha watēk hyang,

waték hyang suměngkāha siddarṣi, siddarṣi, suměngkāha waték bhaṭāra. Lena sakerikā hana pwa wiku sasar tapabratanya; tmahanya tumitis ing rāt, mandadi ratu cakrawathi wiṣe[ṣa] ring bhuwana, wurungnya mandadi dewata. Matangnyan wuwurungan dewatā prabhū cakrwathi, apan tmahan ing wiku sasar tapabratanya hika. Matangnyan ta kita, hyang Wiṣṇu, pangaskārani kanyu!”

Sumahur bhaṭāra Wiṣṇu tinhér maṣugal :

“Tambe tanayan bhaṭāra mangaskārani wwang, lamun ana wwang sasiwak; samangkana tambe pangaskārani”.

“Uḍuh, tanpangaskārani si kita [ta]nayan mangkana, apan tanana wwang sasiwak ngaranya”.

Jag lēs, lunghā ta bhaṭāra Guru; yata matangnyan sirārūpa wwang ṣasiwak, [matangan masuku tunggal, acangkēm [m] atha sisih]. Rēp datang ri kahanan sang hyang Wiṣṇu, [yeki mangke bhawanari]. Tuminghal ta bhaṭāra Wiṣṇu, yata gumuyu sira :

[Ci hāhāhāh], idēp ning hulun tanana wwang ṣasiwak; [ih, dadi hana wwang ṣasiwak]. Ih, paran ta donta marangke? Ndak ton kita sarosa, apa gawentra marangke”?

“Uḍuh pukulun hyang kaki, dwaning datang hayun awikuha, mahyun mananḍanga bhawa laksa[na] bhatala pwangkulun”.

“Uḍuh, gung ri ḍaṇḍa bhaṭāra mangrehakēn, tan wnang hulun mundura ṣabḍa ya”.

Rēp, sāmpun akāryya puṣpa sira, mamiṣwaguru bhaṭāra Wiṣṇu; tanangga ta sira kapapasa. Masinghēl makunḍala badda ḍawak; sāmpun sangaskāra, sūksma muwah sira manglayang. Umung gumuruh pangastuti ning waték dewata sira kabeh, matangnyan hana maṇḍala ring Guruh ngaranya mangke.

Kahucapa t:a bhaṭāra Parameṣwara, sah ta sira saking Manis, mangetan sira; tumut[t]a sira bhaṭari Parameṣwari. marāryyan ta sira ring gunung Wilis; mwajar tta bhaṭāra :

“Sājnā bhaṭārī, pakari ngkene, pakbakbata kita”.

Tinhēr ngaran bhaṭāri Kbakba.

“Kami ḍatēngeng Mahameru; [yan wuwus abcik tēmbe cara-cara sang hyang Mandaragiri kami hundang kita tembe. Haywa ta kita tka yan tan hinundang!”

Mangkana pawkas bhaṭāra ring bhaṭāri. Jag lēs lunghā bhaṭāra Guru mare sang hyang Mahāmeru; magawe ta sira maṇḍala ring Hahāh, ri lambung sang hyang mahāmeru] kidulwetan. Sāmpun sira taruka [maṇḍala ring Hahāh] magawe ta sira maṇḍala ring Gērēsik, iringan sang hyang mahāmeru wetan. Sāmpun magawe maṇḍala ring Geresik, magawe ta sira maṇḍala haringan, [sang hyang Mahāmeru] kidul. Čūnya sagiri tan hanā tapa; tinhör hing Čunyasagiri ngaraning maṇḍala.

Kahucapa ta bhaṭāra Wiṣṇu haneng Sukāyajñā; ndah sāmpun sira maḥiṣyākweh, ḍatāng ta sira ring patapan bhaṭāra Iḥwara ring Pangkeḥwara ngaranya. [Mwajar ta sira bhaṭāra Wiṣṇu:]

“Taganti manandang kuruwa, hyang Iḥwara, sira dewaguru-wa mangke”.

Sinrahakēn tang payung guṇḍala kalambi ring bhaṭāre ḥwara, sira gumanti dewaguru ring Sukāyajñā. Bhaṭāra Wiṣṇu mangher hing Mayan[a], mapaksa wukir ta sira; bhaṭaraḥwara sira Sukāyajñā pakṣa Réban.

Hana ta brahmana sakeng Jambuddipa, sang hyang Tkēn wuwung aranya; anggaganacara anūt[t]a lari sang hyang Mahāmeru. Manwan ta tejā putih: “Ika pawitra nggoning sang hyang” lingnira. Anger ta sira luhurning thirtha mili maring Sukāyajñā; tuminggal ta sang hyang Iḥwara :

Jah sang brahmāṇa” [ling sang hyang Iḥwara] “haywa sira hangher hing ruhuring kene. Tunggal hikang bañu hiki, sugyan kita rinangkuṣa, acēpəl tikang bañu. Pamet hunggonmaneh, hangruhuri dahat kita”.

Ndah pakṣa tinanggēhan sang bramāṇa; kewalya juga tanangga, daradāh sama rinangkusa, mtu cirinya tan yogya. Awimana ri sang paṇḍita: madahar manglarut hajang maring swah, angising taya ring baṇu :

“Kadi wruhanira sang paṇḍita” [lingnira] “yan mamyā-ngising ring lwah”.

Mulih ta sang brahmāṇa hapuyapuy; tuminghāl ta bhatireḥwara :

“Uḍuh, riṇangkusa hikang brahmāṇa, keli tahine sne. Ih, walu [ya] ta ko, baṇu, [pareng natore ḍang hyang Tkēnwuwung]!

[Lēs mawlar baṇu mili miṇḍuhūr. Mwajar ḍang hyang Tkēnwuwung:]

“Ih, baṇu mili maring natar, ising mangan tajang mami, huni wus lépas keli, mangke ta mungswing natar. Ih, mantyanta baṇu mili miṇḍuhur amamanek; apūrwwa baṇu hiki, apan sing lēbak paraning baṇu. Ih, ḥakti tmēn sang pāṇḍita!”

Rēp datang ḍang hyang Tēkēn-wuwung ri kahanan sang hyang Iḥwara :

“Uḍuh sangtabya ranak sang pāṇḍita; apa dwaning baṇu mili miṇḍuhur pwangkulun ? Tan ya don sing lbak paraning baṇu; kapuhan kami dening baṇu mili miṇḍuhur. Mapa kalinganya?”

Sumahur bhaṭāra Iḥwara :

“Ah, nirangkusa tan sipi dahat, harih, mangileknājang mangising ring lwah. Ika tan kaharēp ingwang.”

“Duh, ndi ta nggonta wruh [yan angising ring lwah]?”

[“Haneng umah kamyālungguh, katon kita ngising ring lwah; matangnyan dakwalekēn ikēna kang baṇu.”

“Duh, mahāḥakti dahat sang paṇḍita. Ih, paran rika kaḥaktinira? Mahyun warahēn sirāṇaknira; hana hmās

akweh ring Jambuḍipa] mangëmbanganiran sang pāṇḍita, pwangkulun.”

“Lah, sang brahmāna yan ahyun warahën, [lamun si kita] haywa salah rūpa; den tunggal kang warṇṇa; pawiku kita hhi kami, manañḍanga hupakāra bhaṭāra, [matangnyan tunggal kang warṇṇa].”

“Uḍuh, bhahagya yan mangkana, pwangkulun.”

Wilaṣa lakṣaṇa ning wiku; rëp sḍang sinangaskāra sang brahmāṇa, kinën çiwopakārana; inaranan mpu Siddāyogi. Winarah ring upadeṣa de bhaṭāreṣwara.

Ucapën ta lawasnirāmpu Siddāyoga mangunakën tapa, kāṇḍëhan ta sira ragiwaṣa, ikang parakrama inuntitakën dening sadwargga. Matangnyan matur i sang guihnira :

“Sājñā bhaṭāra, mahyun manambuta karmma tanayan, bhaṭāra, pwangkulun. [Kdëh mahyun marabihal tan kawaṣa tutunga-la.”

“Lah, daraṇakna, mpu Siddāyoga; satya masilunglung brata, den hana sidḍa tkeng çwarggakārana, kadungkapa ikang Parameṣwara çiwapaḍa sing sakārṣa; nora dewata sidḍa yan tan lumkasa tapa brata. Apranga kiteng çamara, sing wani ganjaren; angusir satya puruṣa, lot daraṇakna ring spaspi, kadyāprang tngah ning raṇa, tan kangneng hanak rabi. Tëmpuh ing si daraṇakën; pira wkas doh ning tgal, non lo tanpabisa mamrih. [Aywa mundur ing raṇa] , ḍañḍa patita hawakta. Mne pwa yan huwusiddāṭapa, padum pamilih sakārṣa.”

Mangkana wuwus sang hyang Iṣwara. Kdëh sirārëp marabiha, tanpangur atutunggal.

“Ih, yan ahyun kita harabiha, ana ta rājaputri ring Mḍanggaṇa, mangaran dewi Kasingi lawan dewi Madumali, anak de mahārāja Wawu-langit. Alap ta denta kang atuha ngaran dewi Kasingi.”

Mangkanā mpu Siddayoga henggāl, hapan hambaramargga. Prāpta ring nāgara, pinintanira ta sang rākryan rāja Putri; tan tinēngēt de mahārāja Wawulangit. (Kinon ta sira mpu Siddayogāmilihana; pinilih nira kang atuhā. Mojar tta sira çri mahārāja Wawu-langit:

“Masyārēpa sang pāṇḍita ryyānak ning hulun kang atuha, hapan wuta, nirwwang gumulak tang swaca, tanpanwan hanggagap ika.”

Mangkana ling çri mahārāja Wawu-langit. Jag lēs], mantuk ta sira mpu Siddayoga, prapta sumambah ri gurunira, umajar sira yan wuta sang rāja Putri kang atuhā.

“Lah, wali halap ika, dumling mari wuta; kunang kita yan apanggih, aywa katārāryyan ing nāgara; bwat amanguyu ikasanta.”

Mangkana ling bhaṭārēçwara. Lumāmpah tāmpu Siddayogi. Prāpta ring nāgara, kapanggih lawan dewi kasingi. sampuning mangkana amit[t]a sira manguyuha. Mantuk dinularakēn, prāpta sumambah ri gurunira :

“Sajjā bhaṭāra, sāmpun apanggih tanayan bhataara lawan dewi Kasingi. Lah, den pada bhawalakṣaṇa”.

Rēp sinangaskāra dewi Kasingi, hingaranan wiku Siddayogi. “Atapitapi tāpadadwan humah, aywa kita gulawēntah. Tatkala kandēhan ragiwaça, pamareng tapinta”.

Mangkana pawkas bhatareçwara. sang Siddayogi hoyenggēgēr lwar ing Māyana, hlētan lwah lāwan mpu Siddayoga. Tan ucapēn lawasnya, mānak ta sira kalih siki çami jalu, sang Gagang-aking panuhā, sang Bubukṣah kang anom; pada nwam awiku pada lumakwātapa sira.

Kahucapa ta sang hyang Brahmā, sira ta dewaguru ring Sarwwasidda, mapaksa wukir ta sira. Ana ta sira pandita saking swargga, bhagawan Karmmaṇḍeya ngaranya; marūpa ta sira kbo bule, datang ta sireng ārgga Kelaça. Arēp ta bhaṭāra hamupuha, matakut ta sira kapupuhā; yata matangnya maluy pāṇḍitārūpa. Rēp sumambah sira ring bhaṭāreçwara.

Kunang bhatara Içwara harep ta datngeng sang hyang Mahameru tumutura ri bhaṭāra Guru. Rēp sinrahaknira tang payung guṇḍala kalambi ring bhagawān Karmmaṇḍeya, sira gumantyanī dewaguru umumngguh ring harggā Kelaça. Matangnyan sang wiku ring Sukayājña tanpa[ma]ngan kbo bule, apan bhagawān Karmmaṇḍeya marūpa kbo bule ngūni kacaaritanya.

Kahucapa ta bhaṭāra trisamaya, Içwara, Brahmā, Wiṣṇu, datang ri sang hyang Mahāmeru tumutur ing bhaṭāra Guru. Jag lēs, prāpta bhaṭāra trisamaya ri sang hyang mahāmeru; kunang bhaṭāra Guru sdang haneng Çunyagiri-mandala, umawasakēn sang hyang hastijāti. Datang hyang Içwara Brahmā Brahmā Wiṣṇu, sumambah ri bhaṭāra Guru, mwajar tta bhaṭāra Parameçwara :

“Uduh, bhahagya tanayanku sang trisamaya, rowangananku gawe tantu praçista ri sang hyang Mahāmeru. Tanpasrēhan tang bhuwana; kita katrini humilangkna lkalkaning bhuwana; glar tawur serēhanyu. Kunang sang hyang IHwara Brahmā Wiṣṇu, masēhana wruha ri sisikusung kita dewata. Den paḍāgawe kahyangan tanayanku katiga. Nihan panganugrahāngku: payung guṇḍala, kalambi guru, muwah pustaka samuṣṭi pañjangnya, binbēd hing nāga sinuntagi; kunang hisinya kami hiki. Ndah kayatnāken panugrahangku muwah sang hyang Brahmā Wiṣṇwīçwara”.

Samangkana panugraha bhaṭāra Guru ri dewata trisamaya. Paḍa ta mawot sēmbah katiga; jag lēs, lunghā bhaṭāra trisamaya, paḍa hagawe maṇḍala sowangsowang. Kunang pustaka panugraha bhaṭāra kari tan kahuninga de bhaṭāra trisamaya; anghing payung gundala kalambi kasambut. Tuminghal ta bhaṭāra Guru :

“Duh, kari si kang pustaka de bhaṭāra trisamaya; pilih lali katriṇinya.”

Sināmbut hikang pustaka de bhaṭāra Guru, winawanira mareng jro pahoman; rēp kinukubanira tan wineh katona; matangnyan ring Kukub ngaraning maṇḍala wkasan, Kukub kahyangan bhaṭāra Guru.

Kahucapa ta sira bhatāra trisamaya magawe maṇḍala; bhatāra Iḥwara pupus ing sang hyang tiga, matangnyan Tigaryyan-parwwata kahyangan.....;.....bhatāra Brahmā; ring Nangka-parwwata kahyanganira bhatāra Wiṣṇu. Mapanaḥapaḥa sira, matangnyan ring Panasagiri ngaraning maṇḍala. Pada mangèt ri sèrèhanira sowangsowang.

Kahucapa ta bhaṭāra Guru sēdangnira haneng Kukub, linolyākēn jaṭanira mangetan, matmahan gunung Jaṭa; yata pinakawatēs ning Tandēs lawan ing gunung Maṇik Matangyan lmah larangan tan wnang hinambah ikang gunung Kampil, apañ jaṭa bhaṭāra kacaritanya ngūni. Mwajar bhaṭāra Guru :

“Tanayangku kamu hyang Gaṇa, tuṅjang jatangkal!”

Ndah tan wihang hyang Gaṇa, tinuñjang jaṭa bhatāra;
yata matangnyan hana maṇḍala ring gunung Manuñjang
ngaranya mangke. Hyang Gaṇa sira pratistangkāna.

Hana ta sira brahmāṇā mangajawa, hanuta ta larinira sang hyang Mahāmeru, dang hyang Kacuṇḍa ngaranya brahmana siddi çakti. Datang ri sang hyang Mandaragiri, kahāmpir ta sireng Kukub, sumambah ri bhaṭāra Mahākārana, amintā nugraha upakāra bhaṭāra. Yata sinangaskāran de bhaṭāra ring Kukub, inaranan bhagawān Aṣoṣṭi, sira brahmāna hanusun brata. Tlas kṛtta sangaskāra, sah sira saking Kukub maṇḍala, naḍahamba haminta bhumi prayanira. Jag lēs lunghā ta sirā bhagawān Aṣoṣṭi, kahampir ta ring maṇḍala Panaçagiri. Mojar ta bhaṭāra Wisnu :

“Bhahagya yan datang sang dwijārsi, apa dwaning datang, lawandi parana sang dwijawara?”

Sumahur sang dwijārsi :

“Ahyun datèngeng Mdang hameta hunggona çwacaranira.”

Sumahur tta bhatāra Keçawā :

“Yan ahyun hungawān si hangera kulwan ing Kedman, rāmyāparĕk lwah jurang”.

Sumahur bhagawan Aṣṭi :

“Yogyā dahat sih pwangkulun, yan mangkana gocaranira laksana milu tarukaha”.

Rēp sām̄pun sira matarukā, matur bhagawan Aṣṭi ri bhaṭāra Guru ring Kukub, nh̄er hamintānugraha payung kuṇḍala kalambi, mapajar yan sinung hunggon de sang hyang wiṣṇu. Mwajar tta bhaṭāra Guru :

“Duh, labdawara dahat tanayangku, wineh unggon de bhaṭāra Hari”.

Mangkana ling bhaṭāra; tinh̄er hing Labdawara ngaraning maṇḍala. Mangkana kacaritanya ngūni.

Ana ta taruni hatuhā tanpalaki, sumambah ri bhaṭāra Guru, amintānugraha bhaṭāra. Sinangaskāra ta de bhaṭāra, wineh mabadahāroma hinangit, madodota widak, midēra ring bhuwana; kamawaṣyahara katunggalanya, tinh̄or mangawasi ngaranya. Mangkana mulaning anāngawasi.

Anā ta strī pjah swaminya, sumambah ri bhaṭāra hamintanugraha bhaṭāra. Sinangaskāra de bhaṭāra, tēh̄er ta wineh makēṇḍita walatung, cihnanya yan satya malaki, kahiḍēpnya wkasan ing lakinya; tēh̄er ta mām̄bulungana kalihkali, matangnyan hakili ngaranya. Mangkana mulaning ana bhāwa kili.

Ana ta wwan̄g lanang wadwan sumambah ri bhaṭāra Guru amintānugraha bhaṭāra. Sinangaskāra ta de bhaṭāra Jagatnātha, tan wineh tayāmagēhana brata, mabadaha ri kālaning pūr̄n̄nama tilēm; “uwus kapwa tēmbe suruhaṭa, wnanga magēhakna brata”; tinh̄er ta bharubharu ngaranya.

Hana taruna hanwam ring wayah, sumambah ri bhaṭāra Guru amintānugraha kawikun. Yata hingāskara de bhaṭāra Guru, tan sininglan taya daluwang, sininglan taya rwan ing halalang; tinh̄er wiku hijo ngaranya. Mangkana mulaning wiku hijo.

Ucapën ta lakṣaṇa bhaṭāra Jagatwiṣesa, anggaṣṭa yinuganira hinaṣṭi, siniramnira ring Tatwāmṛtha ḥiwamba, yinuganira matmahana dewata puruṣaṅkāra. Inaranan bhagawān Agaṣṭi, inanugrahan kawikun de bhaṭāra, kinwan matapaha ring gunung Kawi. Tinhēr makadṛwya kang gunung Kawi pinakapacihnā pawkas bhaṭāra Guru.

Muwah bhaṭāra Nandiguru manghanakēn ta sirā yuga, pinalih ta hajñānanira, mijil ta bhaṭāra Darmmarāja. Kinahanan sangaskāra, siniramning Tatwāmṛtha ḥiwamba, inaranan sang ṛṣi Siddawangsitadewa. Inanugrahan kawikun, sumusuk sang hyang sima brata, kinwan tā mangunakna tapa de bhaṭāra. Tan wihang ta sang ṛṣi Siddawangsitadewa, malēnggita sirā mangunkna tapa, malāghna monaḥri, tan kalangkahan dening rahina wngi, tan pa[nulwukning pangan turu. Kalinganya: tan hana hiniṣṭinira, tan bhuwana, tan swargga, tan bhataṛa, tan kamoksan, tan kalēpasēn, tan suka, tan ḍuhka; tan hana hinalēmnira, tan hana keliknira; yata sinangguh tapa ngaranya. Tēpēt sdēng sarjjawa juga sira, yata hinaranan Sarjjawa Jambudīpa, patapan sang ṛṣi Siddawangsitadewa. Sira mūrttining atapa ngūning ārdḍi, sira ta bhaṭāra Darmmarāja.

Sdēng rumgēp samadḍi nirmmala sang ṛṣi Siddawangsitadewa, tuminghal ta bhaṭāra Iḥwara Brahmā Wiṣṇu ri polahira sang ṛṣi Siddawangsitadewa, ri sdēng rumgēp samadḍi nirmmala. “Sumadya syuhan ing bhūwana” mangkana idēp bhaṭāra trisamaya, ndah tan wruh ta sira yan bhaṭāra Darmmarāja sang matapa; “kewala samanya paṇḍita”, ri hidēpnnya, “sumadya syūhan ing bhūwana”, ri hidēpnnya sang hyang trisamaya. Wikalpa ta manahnira; yata matangnyan mijil tang kāla trisamaya. Kāla Lodra mtu saking bhaṭāra Brahmā, kala Sambu mijil saking bhaṭāra Wiṣṇu, kāla Samaya mijil saking bhaṭāra Iḥwara; rēp yeki mangke bhawanira. Yata kinonira humjahana sang ṛṣi Siddāwangsitadewa; ndah tan wihang ta sang kāla trisamaya.

Jag, lēs, lumāmpah tang kāla, prapta ri kahanan sang ṛṣi Siddāwangsitadewa sdang mangrēgēp samadḍi nirmmala.

Tka tang kāla sahaça hamigrahā, pada taya mamr̥p mangdēdēl mapupuh manahut maṇḍekung; nirwikara sang ṛṣi sira. Mamr̥p tang kala kapr̥p rowangnya dawak, mandēdēl kadēdēl rowangnya dawak, mamupuh kapupuh rowangnya dawak, manahut kasahut rowangnya dawak, manujah katujuh rowangnya dawak; ndatan kawnang sang pandita winigrahan. Kerangan buddi sang kāla dening tan pjah sang ṛṣi Siddiwangsitadewa; jag lēs lunghā tang kāla, mungsir i sang hyang Brhamā Wiṣṇu Içwara; mawarah taya dugaduga yan tan kawnang winigrahan sang ṛṣi.

Matangnyan pada lumampah bhaṭāra trisamaya humjahana sang ṛṣi prayanya. Jag r̥p mawak Agni sang hyang Brahmā, gumsēnghana sang ṛṣi prayanya; ndātan wikara sang ṛṣi. Mapa nimitaning tan pjah de sang hyang Brahmā? Apan sang hyang Darmma tan gsēng dening apuy; yata matangnyan kawēs matakut sang hyang Brahmā. Tumandang ta bhaṭāra Wiṣṇu, māwak ta Wiṣṇu kroḍa sira, atēndas [s]ewu, atangan rongiwu. Sarwwasañjata rinēgēpnira, sang ṛṣi pinarajayanya, dinagēnira ring cakra Sudarsana, pinupuh ring gada Mandiki, tinujah ri twēk Nandaka, pinngenganira sangka Pañcayanya; ndātan wikāra sang ṛṣi Siddiwangsitadewa. Muwah bhaṭāra Hari hamutēr cakra Calakunḍa, cakra Tarēnggabāhu, cakra Rēbhawinuk, yata dinagēlaknira ri sang tapa. Ndatan kawnang dening āmbē[k] kroḍa hyang Darmmarāja sira; alah matakut kawēs ta bhaṭāra Wiṣṇu. R̥p māwak Rudra ta bhaṭāra Içwara, sang ṛṣyātapa sinahasanira; ndah sang ṛṣi Siddiwangsitadewa, sḍang rumgēp samaddi nirmmala, langgēng tunggēng sira. Tan kagyat [t]an wikalpa sira, nirawarāna sirat inurugan lmaḥ tankorugan sira, langgēng tunggēng sira; matangnyan hana gunung Tunggēng aranya. Ingilen bañu tan kahilen, tintēl sira. Apa hetunira yan mangkana? Kalinganya: sang hyang Darmma pinēṇḍēm sira tan awuk, tinunu sira tan gsēng, linabuh sira tan keli. Mangkana kasiddan sang ṛṣi Siddiwangsitadewa.

Matangnyan matakut sang hyang Brahmā Wiṣṇu Içwara tumon kasiddanira sang ṛṣi tapa. Jag lēs malayu ta bhaṭāra trisamaya ḍatngeng Kukub-maṇḍala. Tuhun bhaṭāra sḍēng

tinangkil dening dewata catūrlōkaphala, datang ta bhaṭāra trisamaya, sumambah ri bhaṭāra Jagatnātha. Jag rēp :

“Sājñā bhaṭāra, dwan ing tanayan bhaṭāra sumambah ri paḍadoja bhaṭāra pwangkulun: ana paṇḍita malēkasakēn tapa, masadya syuhan ing bhūwana, mangkana hiḍēp tanayan bhaṭāra. Mantyanta sidḍi çaktinya, tamapi tanayan bhaṭāra katrini kaswaran prabhawa denya. Dwan ing tanayan bhaṭāra sumambah: aminta caraṇa tanayan bhaṭāra”.

Mangkana ling bhaṭāra trisamaya. Sumahur bhaṭāra Guru :

“uḍuh, tayananku kita hyang Brahmā Wiṣṇu Içwara, sang ṛṣi Siddiwangsitadewa hika kanyu sēngguh masadya syuhan ing bhuwana? Taha, tan mangkana hika; apan bhaṭāra Darmmarāja sang ṛṣyātapa, apan pamalihan mami hajñana hika, matangnyan tan alah denyu. Kita pwa manganaken raksasa, byaktawas kita kāla; matangnyan haroharaning bhuwana, apan sāksat kanyu rāksasa hika. Matangnyan pjah ikang kāla denyu!”

Mangkana ling bhaṭāra Guru. Mwajar ta bhaṭāra trisamaya :

Sājñā bhaṭāra, tan pjah ikang kāla, yan tan pjah sang ṛṣi Siddiwangsitadewa.”

Mangkana ling bhaṭāra trisamaya; yata matangnyan bhaṭāra Guru humangsil hing urip sang ṛṣi Siddawangsitadewa, apan bhaṭāra wiçesanira. Kinwanira kang dewata caturlokaphala mananggaha çawanira sang ṛṣi, apan byakta matmahan hekanarwwa tang bhuwana, yan tumibāha ring prthiwi çawanira sang ṛṣi Siddiwangsitadewa. Yata lumampah tang dewata catūrlōkaphala, datang ri kahanan sang ṛṣyātapa. Binañcut tang huripnira de bhaṭāra Guru, pjah sang ṛṣyātapa; sinangga ta çawanira de bhaṭārā catūrlōkaphala. Pinundut [t]a sira mangetan, yata sinangguh Punḍutan-çawa ngaranya. Pinēṇḍēm ta ring pucaknira sang hyang Mahāmeru [çawanira sang ṛṣi Siddiwangsitadewa wkasan]; matangnyan tan hana

wnang mangruhurana pucaknira sang hyang Mahāmeru, apan pinēṇḍēm̐nira bhaṭāra Darmmarāja kacaritanya. Mogha bayu tan ana wani mangruhurana [pucaknira sang hyang Mahāmeru], yadyan sang hyang Raditya Wulan tuwi tanpangruhuri, [ngūniweh tang janma manūṣa tan wnan mangruhurana pucaknira sang hyang Mahāmeru].

Kelaṣa bhumi sām̐purnṇāwan pinēṇḍēm̐ bhaṭāra Darmmarāja.

[Kelaṣa ngaraning gunung; bhumi ngaraning lēm̐ah] sām̐purnṇawangan ngaraning awa ruhur; tinh̐r tta Kelaṣa bhumi sām̐purnṇawan [ngaran sang hyang Mahāmeru] Yata sinangguh susuk sima brata ngaranira, lmaḥ larangan ikang prasadda lingga, tan wnan rinug; tinh̐r pinakapraṣiṣṭa susuk ṣima [brata] sang hyang kawikun.

Kahucapa ta sang hyang Brahmā Wiṣṇu Iṣwara umjahi tang kala trisamaya; dinēlēngnira hikang dr̥ṣṭiwiṣya, bhaṣmibhūta matmah[an] awu. Awunikang k̐la trisamaya matmahan gunung Wihanggamaya; [gunung Wihanggamaya] ring Pangawan awunikang k̐la trisamaya, ya kacaritanya ngūni. Ri wuwusnikang k̐la trisamaya pjah mantuk ta bhaṭāra trisamaya; bhaṭāra Iṣwara mantuk maring Tigapatra mandala; bhaṭāra Brahmā mantuk maring Jalaparwwata-mandala; bhaṭāra Wiṣṇu mantuk maring Nangkapārwwata-maṇḍala.

Kahucapa ta hatmajiwanikang k̐la trisamaya matmahan taya rākṣasa rwang ṣiki kwehnya, mijil saking gunung wiyanggamaya; sang Kālānungk̐la ngaranya. Sumambah ri bhaṭāra Parameṣwara aminta kumawagakna bhūwana lāwan janma mānūṣa; mwajar ta bhaṭāra Guru :

“Anaku Kālānungk̐la, astu kita kumawaṣakna bhuwana kalāwan janma mānūṣa. Yan tēngēta yughanta [ma]hapralaya, irika ta yan pamūktya ya; mangunakna tapa kamung rumahun. Patunggu ta kita babahan sang hyang Mahāmeru [kulwan], irika ta kamung mangunakna tapa. Kunang pawkasanang-kwiri ko: yan ana bharibhari mangrāmpa dr̥wyaṣwa, umalap lmaḥ larangan, lumbur susuk sima [brata]

sang ṛṣi, rumugakēn sang hyang praṣiṣṭa kawikun, kamung makadr̥wya hika, nguniweh salwirning sisikusung sarampadan, kamung makadr̥wya hika kabeh. Kunang yan rumugakēn sang hyang [praṣiṣṭa] kawikun, astu tibāha ring mahārorawa, tan tkaha ring swargga. Ndah kayatnākēnta sapawkasning hulun”.

Mangkana ta ling bhaṭāra Guru. Yata sang Kālānungkāla matungku babahan sang hyang mahāmeru kulwan, ring Pangawan ngaraning babahan, [matangnyan nana desa ring Pangawan babahan sang hyang Mahāmeru hika]. Sang Kālānungkāla praṣiṣṭa kinabhaktyan ing Pangawan; manganakēn ta yuga sang Kālānukāla, ṣabdanira mangdadi gērēh, kdapira mangdadi kilat, sihunghuntunira mangdadi glap. Ikang naka matmahan pañcayaksa, aranya sang Lumanglang, sang Lumangling, Bang Lumangut, sang Mangdulur, sang Manginte. Ika mangingētakēn yan hana salah ulah salah ṣabda; mangkana kacaritanya.

Kunang hyang Gaṇa kinon kumēmita lmaḥ larangan, matungguha babahan sang hyang Mahāmeru marēp wetan; matangnyan hana deṣa ring Pūrṇnajiwa ngaranya māngke, babahan sang hyang Mahāmeru marep wetan. Sang hyang Gaṇa sira praṣiṣṭa kinabhakten sira ring Pūrṇnajiwa.

Kunang sang sry Anggasti kinon kumēmita lmaḥ larangan, atungguha babahan sang hyang Mahāmeru marēp kidul; matangnyan hana deṣa ring Paḍang aranya mangke, babahan sang hyang Mahāmeru hika. sang ṛṣy Anggasti kinabhakten ing Paḍang.

Kunang bhaṭāri Ghorī kinon kumēmita lmaḥ larangan, matungguha babahan sang hyang Mahāmeru marēp lwar. Matangnyan hana deṣa ring Gantēn ngaranya mangke, babahan sang hyang Mahāmeru marēp lwar; bhaṭāri Ghorī praṣiṣṭa kinabhakten ing Gantēn.

Papat babahan sang hyang Mahāmeru; yata sinangguh Pañātūr-mukā ngaranya.

Ucapën ta bhaṭāra Darmmarāja, mijil ta saking āgghānira sang hyang Mahāmeru. Blah pucaknira sang hyang Mahāmeru [apatiga; yata matangnyan tiga pucaknira sang hyang Mahāmeru] katamapi katkaning mangke. Tinhör gunung Triṇṅga ngaran sang hyang Mahāmeru, apan tiga hārghanira. Mrbuk hawangi pwa gandanira [bhaṭāra Darmmarāja duk mijil saking hārghanira sang hyang Mahāmeru] ; yata matangnyan sang hyang Mahāmeru inarahan gunung Gandamaḍana wkasan. Liṇḍu pwa bhaṭāri Prṭhiwi, kadi ruga sang byang Mahāmeru, mēṇḍēk bhumiwaḥana, kumucak wai nikang hudadi, atgata bhaṭāra Parameḥwara [ruga sang hyang Mahāmeru].

Yata matangnyan mara bhaṭāra Guru maring ārgḥā [ambara margga sira lawan handakadewa]. Jag lēs prapta ring ārgghānira sang hyang Mandaragiri, katingalan ta bhaṭāra Darmmaraja mijil saking blahnira sang hyang Mahāmeru. Atrinayana catūrbhuja sira, samasama lāwan rūpa bhaṭāra Guru. Rēp, mangadēg ta bhaṭāra Darmmarāja ri punuknikang wṛṣabhadewa; matangnyan tuṣṭambēk nikang wṛṣabhadewa. Muwah bhaṭāra Darmmarāja kinanan sira sangaskāra, sang ṛṣi Taruṇā-tapa-yowana, inugrahan sira kawikun de bhaṭāra Guru, susuk [ṣima] sang hyang ḥima brata. Winkas ta sira sang ṛṣi Taruṇā-tapa-yowana sambegaha ring rāt kabeh; sinrahakēn tang drwyāḥwa. Ḥo ngaraning dewa; matangnyan drwyāḥwa sang hyang Mahāmeru, sira ta lmaḥ larangan bhaṭāra ngaranira, pinakasusuk-ṣima sang ṛṣi; sira pinakatam-brapurāṇa, yeka sinangguḥ mantra tanpasurāt ngaranya.

Muwah bhaṭāra Guru winehaknira tang wṛṣabhadewa ri sira sang ṛṣi Tapa-taruṇa-yowana, pinakaḥaraṇanira ngrākṣa bhuwana. Muwah sinrahakēnira tang payung kuṇḍala kalambi; sira gumantyanī dewaguru ring Kukub-maṇḍala. Matangnyan yen ana ṛṣi taruṇa tapa yowana, mijil saking rēngatnira sang hyang Mahāmeru, tanpabapa tanpababu, tanpakadang [tanpawwangsanaḥ], sira tālapēn pinakalingga sang hyang Mahāmeru, mungguha ring Kukub-maṇḍala; sira ta sang ṛṣi Darmmahūtpṭi ngaranira.

Muwah ana ta dewata kalmahan tan w nang mura, kna sapa de sang rsi Siddiwangsitadewa nguni kacaritanya. Sumambah ri bhatāra Parameṣwara, aminta winaluyākning swargga. Sumahur bhatāra Guru :

“Udūh hanaku dewata kna sapa, astu kamung mantuka ring swargga; yan mantuk maring swargga sang rsi Tapayowana, tan kantuna kamung. Kunang pawkasangkiri ko: panganakēn tapa kamung rumuhun. Nihan ta panganugrahangkiri ko: payung kuṇḍala mwang kulambi. Ndah tanpangaskāraha, tinhōr ta Dewata-kaki panēnggahan ing rāt hiri kita, idēp ta ring Swargga patapanta.”

Mangkana pawkas bhatāra Guru; matangnyan hana ring Swargga ngaranya mangke, mangkana kacaritanya. Muwah sang Kālānungkāla winkas ta de bhatāra Guru, rumaksaha ri sang rsi Taruṇā-tapa-yowana: “Yan mantuk maring swargga, tan kantuna kamung”. Mangkana ling bhatāra Guru.

Kahucapa ta laksana bhatāra Guru tumulusakna magawe praṣiṣṭa. Mayoga ta ring ārgghanira sang hyang mahāmeru, apatitis anggraṇaṣika humarēp kulon; matangnyan harēpning kahyangan kulon, apan kulwan arēpan ing bhatāra mayoga. Tumungkul mulat mingsor sira, sahalatnira mingsor matmahan Tasik-lēbu; mangkana kacaritanya. Mayoga ta sira muwah, maphala swastahaning rāt kabeh; matangnyan hana wukir Phala ngaranya. “Tan hana pwa way paṣucanya” idēpnira; magawe ta sira ranu paṣucyananira.

Kahucapa ta bhatāri Humā, alawas [s]ira haneng gunung Wilis, [alal ta sira bhatāra mangundangeng sira]. Tan darana pwa bhatāri, yata sira lumampah ḍatēngeng Mahāmeru. Sḍangnira bhatāra magawe ranu, datang ta bhatāri Huma; mwajar ta bhatāra Guru :

“Ah bhatāri, paran [n]imitaning ḍatang? Tan hana hulih mami sangketa lawan kita? “Kami hundang kitā dlahā, yan huwus rāmya caracaranira sang hyang Mahāmeru”, mangkana hujarku ngūni.

Rěp krođa tta bhaṭāri Huma; wurung ta de bhaṭārāgawe raṇu, matangnyan hana ranu Wurung aranya mangke. Jag lēs, lunghā bhaṭāra huma, mara ta maring gunung Hārjjuna. Kunang bhaṭāra Guru tumulusaknāgawe ranu; amasēhmasēh ta sira kombala; matangnyan hinaran raṇu Kombala tkaning mangke talaganira sang hyang Mahāmeru.

Tindakning bhāṭara saking Mahāmeru maring gunung Pawitra. Atrisadyabrata bhaṭāra, madyus ta sira ping tiga sarahnira ping tiga sawngi. Tustunira manring Warunggama; matangnyan hana baṇu ring gunung Pawitra, apan ěnti makadyus bhaṭara ngūni kacaritanya. Tindaknira saking Pawitra; mayoga sira si hargghaning gunung Kumukus. Atihangĕyēh bhaṭāra Guru, kumukus mangdadi warirang, katamapi tkaning mangke.

Kahucapa ta bhaṭāri Huma, sah saking gunung Harjjuna datengeng gunung [Kawi, tumuluy maring] Kampud. [Patampuh ning krođa bhaṭāri] pinupaknira ta pucakning gunung Kampud, inuntalaknira mangidul mangulwan; matangnyan hana gunung Lēbēng aranya mangke, pucaknira gunung Kāmpud ngūni kacaritanya. Dindēlnira saṇṇaning gunung Kāmpud, bubul trus tkeng sagara kidul [tkeng Rēnēb, saka ri wuyung bhaṭāri Huma]; matangnyan mili wwayning gunung Kāmpud amjahi janma mānūṣa. “Tuhan, Rahadyan, Pangeran” sāmbatning rāt kabeh. Bhaṭāra Guru sḍang mayoga ring gunung Kumukus, mangrēngĕ ta panangis ning rāt kabeh. Sawulatnira kidul katon ta pukah pucaknikang gunung Kāmpud; wruh ta sira yan bhaṭāri makāmbēknika. Mwajar ta sira :

“Uḍūh, paran ta mne lwiraning rāt kabeh, yan tan aku hasiha? Aku hamahayu rāt kabeh”.

Marūpa ta sira dewaputra lituhayu, tinhēr Dewaputra ngaranira, sira mahayu rāt kabeh. Tinambaknira krođa bhaṭāri, mangĕmbōng manalaga, mangdadi raṇu ring gunung Kāmpud; tinhēr bhaṭāra hyang Hamalaga ngaranirā. Sira humandēl iring gunung Kāmpud, umadĕgakĕn ta gadā nira wsi, agōng aruhur

tumutug tkeng akaça. Jag lës, lunghā ta bhaṭāri Huma, nhër mari kroḍanira. Mwajar ta bhaṭāra Guru :

“Uni haku duk pinaka [gurunikang rat kābeh, duk] guru ning dewata kabeh, bhaṭāra Guru haranku. Mangke pwāku hamahayu rāt kabeh; “Tuhan, rahadyan, Pangeran” hujar ning wwang kalaran masambat iryyaku. Matangnyan bhaṭāra Tuhan ngaranku, aku bhaṭāra Pangeran, aku kinabhaktyan ikang mānūṣa, aku sumungku ring rāt kabeh; matangnyan bhaṭāra Hanungkurāt ngaranku waneh. Aku byapaka ning rāt kabeh, aku pasajen ing rāt kabeh; wastu tuliha kang wwang marèk ing gunung Kāmpud yan tanpadrwe sasajen.”

Mangkana ling bhaṭāra Tuhan; yata paḍādrwe pasajen kang wong marèk ing gunung Kampūd; pasajen ing rāt kabeh ring gunung kampūd merèp kulon. Kunang bhaṭāra Tuhan ring Kumara pajanma-mānuṣanira ngūni.

Kunang hikang gaḍā wsi matmahan silādri, gunung watu kumutung tka ring akaça. Tatkāla pwa lumingsir sang hyang Ćiwa-raditya kulwan, tan kasuluhan sang hyang Mahāmeru de hyang Raditya, apan katingkëran denikang gunung Gaḍā-wsi. Yata hinalapanira tang gupung Gaḍā-wsi, linabuhakning sāgara mangdadi karang. Ćeṣanya sinalahning prṭhiwi, [hangganghanggang] ; matangnyan hana gunung Hanggang-hanggang ngaranya mangke.

Kahucapa ta bhaṭāri huma, umgil sira maring gunung Gaṇḍamadana. Datng ta sang Kumara, sumambah ri bhaṭāriçwarī, tumakwanaking bhaṭāra Guru. Sumahur bhaṭāri Huma :

“Apa denta takwanakën bhaṭāra, apan tan wruh kahanira” Sumawur ta sang Kumāra :

“Mahyun sumambaha ri pāḍa bhaṭāra ranak bhaṭāri, apan bhaṭāra sangkaning ranak bhaṭāri, apan paḍa bhaṭāra panlangañ juga, (awan de rānak bhaṭāri].”

Mangkanā ling sang Kumara. Kroḍa [tāmbĕk] bhaṭāri Huma rehira sinangguh panlangan de sang Kumara. Yata matangnyan sinambut sang Kumara, inalapan ikang rah-wulu-sumsum-nira. Nhĕr sinapa de bhaṭāri Huma matmahana wil rūpa sang Kumara; atmahan Br̥nggiriṣṭi ta sira. Sĕng minangkana sang Kumara de bhatira Huma, datang ta bhaṭāra Guru; katwan minangkana sang Kumara de bhaṭāri Huma. Kroda ta bhaṭāra Guru, sinapa ta bhaṭāri Huma :

“Jhah, bhaṭāri Huma, apa doṣanyānaku demu, matangnyan demu wehi matmahan wil, tĕhĕr demu halapi rāhnya sumsum wulunya? Dūrgga dahat kamung, bhaṭāri Huma, agila haku tumon ing rūpamu.

Mangkana ling bhaṭāra Guru ri bhaṭāri Huma. Tanpendah duduk wuluh mangnani lagĕu, [kang paribhasa] tan wyartha tumañcĕb ḥabḍa bhaṭāra ri bhaṭāri Huma. [Yatta matangnyan rĕp tang rūpajuti] matmahan rakṣasi rūpa bhaṭāri Huma, mabho mangi ta sira; tinhĕr bhaṭāri Dūrggadewi ngaranira. Jag, lĕs, lungha ta bhaṭāri Dūrgga saking Mandaragiri, ininditnira sang Kumara nhĕr lunghā, pinĕṇḍĕnira wulu-sumsumnirāh ning Kumara. Wala pwa ngaraning rare, tinhĕr ta ring Walaṇḍita ngaraning gunung, pamĕṇḍĕman ing rāh wulu sumsum sang Kumara kacaritanya ngūni. Jag lĕs, lunghā maring sma kisidul palayaḥara.

Kunang bhaṭāra Guru tapwan kahanan kroḍa sira ngūni, [mangke sira kapwa tan kanan kroḍa] ; yata sumapa hawaknira matmahan rākṣasa. [Rĕp rūpa bhaṭāra Guru marūpa ta rākṣasa] matrinayanā catūrbhuja; tinhĕr ta ngaranira sang hyang Kālarūdra. Girigirin tang watĕk dewata kabeh, nguniweh tang rat kabeh tumon rupa bhaṭāra Kalarudra; mahyun sira mandala sahisining bhūwana.

Rĕp sakṣana bhaṭāra Iḥwara Brahmā-Wiṣṇu umawara panaḍah bhaṭāra Kālarūdrā; [tumurun maring maḍyapada hawa yang sira], umucapakĕn tatwa bhaṭāra mwan bhaṭāri ring bhūwana. Mapanggung maklir sira, walulang hinukir maka wayangnira, kinudangan pañjang langon-langon. Bhaṭāra Hiḥwara sira hudipan, rinaksa sira de hyang Brahmā Wiṣṇu.

Midēr sira ring bhuwana masang gina hawayang, [tinhēr habaṇḍagiṇa hawayang; mangkana mula kacaritanya ngūni.

Muwah pangawara bhaṭāra Hiṇwara Brahmā Wiṣṇu ri bhaṭāra Kāla, midēra ring bhuwana, bhaṭāra Kāla tiniṇjonira, ijohijo molah ta sireng bale, lumawulawu hawakniral. Sang hyang Iṇwara dadi ṇwari, sang hyang Brahmā dadi pederāt, sang hyang Wiṣṇu dadi tkēs; midēr mangidung hamenamen, [tinhēr baṇḍagiṇa menmen] ngaranya. Mangkana mulaning hanā baṇḍagiṇa menmen.

Kunang, bhaṭāra Guru lumawulawu ring ṇarīranira; matangnyan hana gunung Lawu ngaranya mangke, patapanirā bhaṭāra Kalarūdrā nguni kacaritanya. Malawas ta bhaṭāra Kāla hamangunakēn tapa, waluya marūpajati muwah sira bhaṭāra Guru. Kunang bhaṭāri Dūrgga anaḍah antasapa ri bhaṭāra Parameṇwara; kinon ta sirāmangunakna tapa. Matapa ta sira ri jro patala; alawas ta sirāmangun tapa, waluya jati marūpa bhaṭāri Humadewi. Umijil ta sira saking jro patala, matangnyan hana gunung Bret ngaranya mangke, awan bhaṭāri Huma saking jto patala kacariptanya. Kunang sang Kumāra-Bhrṅgiriṣṭi manadāh antasapa ring bhaṭāri Huma; kinon tā mangunakna tapa; waluya marūpajati Kumara.

Kahucapa bhaṭāra Guru, tumulusaknamagawe tantu ri Yawaḍipa; matilēl atantu satampakning kuntul anglayang, kumēṇḍeng tan pgat, rumeka tan lbur, satampak bhaṭāra Guru. Marūpa ta sira wiku, bhujangga ṇewapaksa ta sira, sira bhaṭāra mahāmpu Palyat ngaranira. Dumunung ta sira ring sma Kalyasēm, sma ginawe patapan, wetan kidul sakeng Paguhan. Kunang denirā mangun tepa bherawapaksa lkasnira, amangan Hawa [ning wwang], inayēmṇira tang ṇawa, tatkala tngah wngi sira npanadāh.

Gnēp ta [dwidaṇa] rwawlas tawun lawasnira, mangrēngō ta sang prabhū ring Galuh, ṇrī mahārāja Bhaṭāri ngaranira, yan Brahmāloka sang wiku; mangundanga ta sira para wiku, manganakna yajiṇā sira. Pininangan ta sang para gowantēn kabeh, pininangan ta sirāmpu Mahāpalyat. Sadanantara tka

tanggung ning rājasokāryya, ring pañcadaṣi ṣūklapaksa ning kasanga; datang kang wong sakidulning Galuh, sakulon ing Galuh. Mangkat sira mahāmpu Palyat lawan kang atunggu sma, yata hamawa mahāmangsa. Kaphalaning wwang pinakatahapanira, lawan kaṇṭora lima kwehnya, yata makawadahnirā [ngayem ṣawaning wwang]. Datang sira mahāmpu Palyat [ring taratag]; matakwan tā haj i Bhathati ring pangambehan, lingnira :

“Mpu Waju-kuning, mpu Kalotan, ndi ta sang wiku Palyat hunggonya? Apa rūpanira?”

“Unya, pwangkulun, sang malinggih kilyan sira.”

“Ih, mapa dening hulun tumingha[eng sira]; purungul-purungul yaya dayaka ta rupanira. Idēpning hulun habhrangga mabadda makalambi-guru [mapayung makundala]. iringēn dening anak-ṣiṣyanira satus rongatus kwehnya.”

Mangkana ling ṣrī mahārāja; sumahur mpu Kalotan :

“Tahā si pwangkulun, apan sira-bhūjangga wiku ṣewapaksa sira, yata nimitaning tanpabadda.”

[“Ah, mangkana kupwa]. Apa pwa mungguh ring arēpnira?”

“Kaphalaning wwang lāwan kantora ngaranya, pwangkulun.” “Kang kaphala pinakaparan?”

“Pinakatapahan, pwangkulun.”

“Kang kaṇṭora pinakaparan?”

“Wadahnirāngayēm [ṣawaning wwang], pwangkulun.”

U e golol kelē, mutah ṣrī mahārāja: “Ye ṇjuru pawohañ, [n]jaluk [k]inang.”

“Ih, yāmangan wwang kapwa sira mahāmpu Palyat? Sākṣāt brahmālokaśaṅghāra ngaraning wiku mangkana. Dohakna sangkeng nūṣa Jawa, labuhakna ring sāgara, marapwan tanana kārmma maṅkana.”

Duhka sirāji Bhatathi; mantuk sira mahāmpu Palyat, wruh yan duhka sang prabhū. Gumuyu sira: “ci hah hāh hāh”, mantuk sira mahāmpu Palyat maring patapanira ring Kalyasēm.

Eñjang mara yatā mpu Kalotan lawan mpu Waju-kuningkinon tumilangakna sang paṇḍita. [Jag lēs lunghā sang inutus, datēnga ring Kalyāsēm; umaṇḍēm anambah sirāmpu Kalotan lawan mpu Waju-kuning, umarahakēn yan hinutus de sang prabhū lumabuhakna ring sāgara rakwa sang pāṇḍita.

“Um, hanglampu juga kami, bapa; wruh kami yan sang prabhū ḍuhka.”]

wusungan amanikēp mangambuli mpu Kalotan lawan mpu Waju-kuning, mambēbēd ring walatung, linabuhakning sāgara sirāmpu Mahāpalyat. Jag lēs mulih sang malabuh, mawarah ring çri mahārāja [Bhatathi yen sāmpun linabuh sirāmpu Mahāpalyat). Ring eñjing mara yata [sirāmpu Kalotan lawan mpu Waju-kuning inutus de sang prabhū tumilikanāmpu Mahāpalyat. Jag lēs lunghā sang inutus], kapanggih ta haring-haring sirāmpu Mahāpalyat. [Umaṇḍēn anambah mpu Kalotan lawan mpu Waju-kuning, mwajar ta sirāmpu Mahāpalyat lingnira:]

“[Tan maati kami] ; pamet watu sadēdēg dawahnya, sawitning tal gönganya”.

Nhēr binbēd ta sira lawan watu; ring eñjing mara yata linabuh malih sang inutus, kapanggih sirāmpu mahāpalyat. Bhinaṣmi ta sira wkasan, awunya linabuh ring sāgara. Ring eñjing mara yata malih sang inutus, kapanggih ta sira maçilā mpu Mahāpalyat. Mpu Kalotan lawan mpu Waju-kuning [umnang ka-wongan] tumon ri kaçaktin sang paṇḍita; samangkana mpu Kalotan lawan mpu Waju-kuning mamēkuli jōng sang yatiwara, atēhēr dumilati jōngnira sang paṇḍita:

“Tan olih humjahi sang pandita, pwangkulun”.

Sumahur tāmpu Mahāpalyat, lingnira:

“Mpu Kalotan [lawan mpu Waju-kuning], kami saha saking kene, apan hangiccā hamēngamēng kami matring nūṣa Jawa, apan bhūmi mami ring nūṣa Kāmbangan ngaranya; [irika mandala kabhujanggan mami]. Mangke pwa ḍuhka sang prabhū ring Galuh, ndah mulih kami mangke maring maṇḍala mami ring nūṣa Kāmbangan”.

Pukulun, tumūt raputu sang paṇḍita, tandaha - ri jöng sang yatiwara, pwangkulun”.

“Um, hapa ringan mami yan mangkana; kami hameta watu sapuluh dpa dawanya, pinakaparahu mamyaġayar”.

Amintonakēn kawakyan sira; tumūt [t]āmpu Kalotan lawan mpu Waju-kuning. Amanggih ta sira tuñjung bang ri tēlēngning Sāgara, sakala[nga]n ronya akēmbang mās. Prāpta sira ri nūṣa Kambangan, sinungsung dening çisyanira, wwang ayuhayu saha bhūṣana, satus wwalong puluh kwehnya. Umarēk paḍānēmbah; matakwan tāmpu Kalotan [lawan mpu Wajukuning]:

“Wong āpeki, pwangkulun, ayuhayu saha bhūṣana?”

“Ah, dedening wwang pinangan mami duk ing nūṣa Jawa.”

“Mangkana kapwa, [Pwa]ngkulun”.

Tinamitani ta sirāmpu Mahāpalyat dening çisyanira kabeh. Ri Sāmpuning mangkana sinangaskāra ta sirāmpu Kalotan lawan mpu waju-kuning; mpu Janāḍipa puspata-nirāmpu Kalotan, mpu-Narajñānā puṣpatanirāmpu Waju-kuning, apan mahning buddi krta sira. Sāmpuning mangkana mangēmbang tāmpu Janāḍipa lawan mpu Narajñāna amwita mantuka maring nūṣa Jawa. Sāmpun ta sira mintar [saking nūṣa Kambangan, prāpta sira ring nūṣa Jawa muwah], dumunung ta sira ri haji ring Galuh. Mamārah sasokramanira ring çri mahārāja; samangkanā mpu Janāḍipa pinakaguru de haji Batathi, sirāmpu Narajñāna pinakapurohita sira.

Kahucapa ta bhaṭāra çrī mangraṇḍaraṇḍa ta sira, tinhor sang raṇḍa Rāga-runting aranira. Hāgantih ning tañjung humahnira, matangnyan hana deça ring Mḍang-tañjung ngaranya mangke. Hana ta sang walija Parijñana ngaranira, sira ta wwang dibyalba; [tan aharēp ta sira sang raṇḍa Rāga-runt-ing wanoha lawan wong dibyaloka]. Dinūk ta ring sapu manglaru wetan tkeng gunung Bañcak; [yata hana gunung Karurungan ngaranya mangke]. Makēṇḍangkandang ta sira lawan sang walija Parijana; matangnyan hana gunung Kēṇḍēng aranya mangke.

Kahucapa tāmpu Mahāpalyat, mantuk ta sira maring nūṣa Jawa. Pinalihnirā ta çariranira matmahan ta çaiwa sogata, mangaran sirāmpu Barang, sirāmpu Waluh (-bang. Sirāmpu) Bārang çewapaksa, (sirāmpu Waluh-bang [sogatapaksa). Jag lēs, prāpti sireng nūṣa Jawa]; dumunung ta sira ring Girah, manganakēn ta sira patapan ring Hanggirah, [sirāmpu (Barang lan sirāmpu) Waluh-bang].

Kahucapa ta sira hyang buyut ring Kukub, sang rsi Taruna-tapa-yowana, [bhaṭāra Mahāguru ngaranira]. Akweh ta hanak-çişyanira, yata tiningkah ta çişyanira masērēhan, lwirnyā : pangadyan, ulu-kēmbang-pakalpan, pwamah, pajaran, ata-nēk, abrih, akarapa, juru-hamañjang-hamañjing, kabhayan-panglayar, (kabhayan-maṇḍala, mahawanētha), bahudēṇḍa, butwiçesa, asaṇḍing-among, kebhayan-pamkas. Mangkana lwirning masērēhan.

Kunang bhaṭāra Mahāguru mangnakna kāryyā bhojana; gungni wulan Haçujimaça dadyaning kāryyā. Yata kinwan manangsinangsiha ki kabhayan-panglayar; manangsinangsi mingetan larinira. Çighra prāpta wulan Haçujimaça, datang kabeh çisya bhaṭāra, ngūniweh bhaṭāra trisamaya sami datang; sumambah ri bhaṭāra Guru sakwehning Çişyanira kabeh; anghing kaki kabhayan-panglayar durung tkā. Tlas kāryyā bhaṭāra, mantuk tikang para çisya kabeh, nguniweh tikang maṇḍala trisamaya ami mantuk maring maṇḍalanira sowang-sowang.

Kancit datang ki kabhayan-panglayar; Kahucapa ta larinira saka wetan, kablat hewēh ariwēd. Akweh ta hantukantukira, guci, kṛci, matha lēmbu nguniweh [tang gērang] kbo, sapi,[asu] celeng, [bebek], hayam, pisaningū wwang lanang wadwan ārēp awikuha aminta sinambahakning bhaṭāra mahāguru. Kablēt lampahira ki kabhayan-panglayar; kunang tampaknira saka wetan: ring Ragdang unggonirātinggal gērang asu, ri Tambangan hunggonirātinggal gērang kbo, ring Pacelengan hunggonirāmakan celeng, ring Untehan unggonirā nguntehunte, ring Kuḍampilan hunggonirā ṇḍampil sapi, ring Cancangan unggonirā nancang pagor, ring bakar hungganirā hababakar,

ring Duk hunggonirā hamet hduk, ring Payaman hunggonirātinggal ayam.

Kunang duk sira tkeng Kukub, amintāsih ring ki kabhayan-wiṣeṣa umaturakna ring bhaṭāra Mahāguru. Wruh sira yan kacalana de hyang Mahāguru. Çighra mātur kabhayan-wiṣeṣa ri bhaṭāra Mahāguru, mawarah [dugadugal yan tka kabhayan-pangla-yar. Mwajar ta byang Mahaguru lingnira :

“Aywa winēh mareka si panglayar; doṣane tka sep ing kāryyā. Kon mangsula!”

Mangkana ling hyang Mahāguru. Mangsul mantuk ta sang wiṣeṣa, mawarah ring kabhayan-panglayar, yan sira tan kasatmatha de hyang Mahāguru; doṣanira datang sep ing kāryyā. Wkasan ki kabhayan-panglayar makwan ing but-wiṣeṣa amalenana hantukantuknira karing curahcurah kidul, kāturing bhaṭāra Mahāguru. Kunang kabhayan-panglayar mangetan larinira, makatali talingisnira, makaswāng sāmpētnira; jag lēs lumampah bhagawan pangalayar.

[Ucapēn ta kang masērēhan, datang ring cucurah kidul, amaleni hantukantuknira ki panglayar, ikang guci, krci, tamapi gērang kbo, sami, hasu, celeng. Datang ring Kukub sang masērēhan, ikang gērang karing Payaman, tan liwat ring loh Sarayu; ring kana makahangan].

Hucapēn ta kabhayan-panglayar, matharuka ta sira maṇḍala ri patēnggēk sang hyang Mahāmeru lawan sang hyang Brahmā, umgil ta sira ngandawar-haṇḍawar; tinhēr ta ngaraning maṇḍala ring Aṇḍawar. Ana ta paṇugraha bhaṭāra Mahāguru, sang hyang kuñci Sandijñāna ngaranya; yata pinanahaknireng jagat, matangnyan kerut kang rāt kabeh sumambaheng sira. Lanang wadon kang wong paḍārēp wikuhā, ndatan ingaskāran denira, apan durung kṛtānugrahā saking bhaṭāra Mahāgura. Matangnyan sira wineh masingela babakan ing kayu, tinhēr ta ngaran ki bakal.

“Tembē kita ḍak sangaskārani, lamun huwus kṛtānugraha-nira Nāmaçiwaya.”

[Mangkana lingnira] ; wruh ta sira yan hanandang wiḍi saking buyut ring Kukub. Sah sakeng Aṇḍawar sira, datang sira mareng wukir Hyang, aminta sira bhumī ri mpu rāmarāma ring Bésar. Pinintanira taluntalun katinggal, tan tinēngēt [dening rāma ring Bésar], winehnira hikang talun [tan ingētēgnira; yata hinaranan maṇḍala ring Talun].

Ana ta rākṣasa ring kana, tanpaweh gawenen maṇḍala. Linawananira ring, yogha samaḍi, kalah tang rākṣasa [mawijaya], wkasan kesisan ta. denira; pinanahaknira tang kuñci Sandijñana, kerut [t]ang rāt kabeh denira.

Tindaknira sakeng Talun, mataruka maṇḍala ring waṇa. Ana ta rākṣasa ring kana, tanpaweh gawenēn maṇḍala humahnya; linawanira ring yoga, alah tang kāla denirā. Ana ta watu Hubhusan ngaranya, yata pinakaguruyaganya, ana mangke. Muwah ta pinanahaknira tang kuñci Saṇḍijjāna, kerut [t]a kang rāt kabeh denira; akweh wwang lanang wadwan arēp wikuha, ndatan sinangaskāranira.”

Kocapa sirāmpu Brang lawan sirāmpu Waluh-bāṅg, amet [t]a sira pakṣa. Sirāmpu Waluh-bāṅg mangulwan, mataruka ring Warag, sirāmpu Barang [mangetan], manganakēn ta sira çetragamana. Ana ta sma ring gunung Hyang, ring ārggħa Kalyasēm ngaranya, sma bandung pasamohan ing wong hatitiwa; wong wetan ing gunung Hyang, lor ing gunung Hyang, pada titiwa ring Kalyāsēm. Ring kana pasamuhan ing kunapākweh, yata pinakapatapanirā mpu Bharang; bhairawapakṣa sira, çawaning wwang tinadahnira.

Ana ta sira ratu siniwining Daha, anak atuhā de haji Bhathati, çrī mahārāja Taki ngaranira. Sira ta siniwi ring Daha, mangrēngē ta yan hana bhūjanga mambherawa matapa rikang sma ring ārggħa Kalyāsēm, kunapaning wwang pinanganya. Agila [ta manah] çrī mahārāja mangrēngō. yata motus ri sang çogata kalih sanak, mangaran sirā mpu Tapa-wangkēng mwang mpu Tapa-palet. Kalih pada kinon de sang prabhū hamjahana sirampū Bharang.

Tan wihang sira sang inutus; lumāmpah hāmbaramārgga, pada çaktinya, apan utpti bhaṭāra Brahmā Wiṣṇu; hyang

Brahmā dadi Tapa-wangkëng, hyang Wiṣṇu dadi Tapa-palet. Jag lës lungha lumampah sang çogata kalih {umjahane sang bhūjangga camah; [yeki. bhawanira]. Çīghra datang ring gunung Hyang, dumunung ring sma Kalyasëm; kapanggih ta sirāmpu Bharang malungguh mangarëpakën kañtora lawan mahāmangsa, kaphalaning wwang tahapanya, [çawaning wwang makataḍahanya. Datang tāmpu Tapa-wangkëng} lawan mpu Tapa-palet], mawarah ta sira yan ingutus de sang prabhū; manglampu juga sirāmpu Bharang. Sinikëp kinëmbulan, nhër sira binbëd ri walatung, linabuh sireng sāgara [mangke] sirāmpu Bharang. Mulih, sang manglabuh, mawarah ri çri mahārāja ring Daha yan sāmpun linabuh sirāmpu Bharang.

Ring eñjing [sang prabhū motus ri sang bhujangga kalih sānak tumilikana bhujangga camah. Tan wihang sang inutus, çīghra prapta ring Kalyasëm] kapanggih sirāmpu Bharang. Sinikëp ta sira muwah, binbëd ri walatung, inukalukalan wsi kaṭe, linabuh ring sāgara. Lës mantuk sang inutus.

Ring eñjing mara yata malih sang inutus; kapanggih muwah sirāmpu Bharang. Binaşmi ta sira wkasan; sāmpun dadi haşti sirāmpu Barang, mantuk sang çwagata kalih, mawarah ri sang prabhū yan sāmpun dadi haşti sirāmpu Bharang.

Eñjing motus [s] ang prabhū tumilikana bhujangga camah; tan wihang sang inutus. Lumāmpah enggal hapan sira hambaramarggal; prāpting Kalyasëm, kapanggih muwah sirāmpu Bharang. Binaşmi muwah sirāmpu Bharang, haştinira linabuh ring sāgara; mantuk sang swagata kalih sanak, mawarah ring çri mahārāja yan sāmpun panañcadeça hawunirā mpu Barang.

Ring eñjing muwah motus sang prabhū tumilikana sang bhujangga camah. Tan wihang sira kalih, wawang pāpta ring ārggha ring kalyāsëm, kapanggih muwah sirāmpu Barang. samangkana sirāmpu Tapa-wangkëng lawan sirāmpu Tapa-palet sumambah ri sirāmpu Bharang; wruh ta sira yan bhaṭāra Parameçwara. Samangkana sirāmpu Bharang mahyun saha saking gunung Hyang ḍatngeng bhumi Jambudīpa paryyanira.

Agawe ta sira puṣṭaka Haḍidarwwa ngaranya, lawan kalambi; yata tininggalakning sanggar puṣṭaka lawan kulambi. Jag lēs, lumampah sira ḍatngeng Jambudīpa, milu ta sirāmpu Tapa-wangkēng muwah sirāmpu Tapa-palet; lumampah ta sira pada hambaramārgga.

Kunang ucapēn ta kabhayan-panglayar, tindaknira sakeng maṇḍaleng Waṇa, ḍatang sira maring harggha Kalyāsēm, same ring lawan ikang rākṣasa, mapengaran Ki Maranak lawan Ki Lēmah-bāng. Ḍatngeng sirāmpu Bharang prayanira, mogha ta wus lunghā; wkasan ta sira hamanggih puṣṭaka lawan kalambi ring sanggar. Inungkabanira tang puṣṭaka, meṣi Hadidrawa. palupuynirā mpu Bharang; kahidēpnira panugrahanira bhaṭāra Guruhika. Wkasan tang sma tinaruka maṇḍala, nhör hanurud kalambi ring sanggar, yata ring Sanggara ngaraning maṇḍalanira.

Muwah tang rākṣasa kalih çiki aminta panugraha sira; wnang ta sirā ngaskārani hakalambi ring sanggar, yata sinangguh wiku sanggara ngaranya. Muwah pinanahaknira tang Sandijñāna, kerut [t] ang rāt kabeh; datang wwang lawan wadwan sumambah ri sira, mangaturakēn sadṛwenya. Embuh çişya sira makweh, aprameya ler sāgara kwehning çişya lawan drawya; matangnyan hinaranan maṇḍala ring Sāgara wkasan. Mari ta haran ki kabhayan-panglayar, bhaṭāra Guru panēnggah ing sarāt wkasan ring sira. Sira sang āpūrwwa taruka ring Sāgaramaṇḍala, mangasihasih ta sireng anak-şişyanira:

“Tanpabhaṣaha tanaya, putu bhuyut bhasahanteryyaku.”

Mangkana pangasihasihnira ring anak-şişyanira; matangnyan pangasih-bhaanira: bhuyut ring Sāgara. Muwah sang dewa guru ring Sāgara tanpakalami hamanya, makahingan adodot sinalusur, apan durung kṛtānugraha saking hyang [Guru] bhuyut ring Kukub.

“Tambe pwa, yan uwus kṛtānugraha de hyang buyut ring Kukub, wnang akalambiha de Sāgara. Aywa tan mengēt yan Kukub kamulanya nguni, ndah kayātnakēn ta wkasku. Kunang kanyu yan tan mengēt ri pawkasku, astu ko tampuhan ing upadarwwa.”

Mangkana lingira ki kabhayan-panglayar, sira ta pūrwwataruka ring Sāgara, sira magawe mandala trisamaya ring gunung Hyang.

Kahucapa ta bhaṭārāmpu Bharang, datang sireng bhūmi Jambuḍipa; kapanggih ta sang brahmāṇa sḍang mamūjā sira ri sang hyang Haricaṇḍana, awyatara sewu kwehnya sira para brahmāṇa. Datang ta sirāmpu Bharang mangadēgadēg; mojar ta sang brahmāṇa:

“Jhah, paran kita mangadēgadēg, tanpanambah ri bhaṭāra Haricaṇḍana? Kami brahmāṇa pawitrajanma, mayan panambah ri bhaṭāra, apan siran hagawe jagatraya.”

Sutahur sirāmpu Bharang:

“Almēh kami manambahā, apan nghulun brahmāṇa jawa.”

“Brahmāṇa kapwa kita; lah, panambah, brahmāṇa jawa!”

“Almēh kami manambaha.

Sinikēp [ta rumuhun, hinagēmakēn lungayanira], sinēmbahakēn ring bhaṭāra Haricaṇḍana. Wahu ta sira kasidēkung, liṇḍu bhaṭārī Prṭhiwī, bēntar harccānira bhaṭāra Haricaṇḍani, tamapi tkaning mangke. Samangkana ta sang brahmāṇa pada kapuhan tumon ing kasiddanirā mpu Bharang; samangkana ta sang brahmāṇa pada mamūjā ri sira bhaṭārāmpu Bharang salwehning sang Brahmāṇa. Wkasan ta sang brahmāṇa haweh hmās mirah komala hintēn; tan aharēp ta sirāmpu Bharang. Hamalaku ta sirāhurupa bhaṣma, bhaṣmānirāmpu Barang [ganda, bhaṣmanira sang brahmāṇa] rātnadwada. [Mahurup ta sira bhaṣma; rātnadwada bhaṣmanirāmpu Bharang wkasan, bhaṣmānirā mpu Bharang ganda], yata pinakabhaṣmanira sang bramāṇa.

Ri sāmpunirāhurup bhaṣma, datang sang prabhū ring Jambuḍipa, çri mahārāja Cakrawati ngaranira. (Umēndēk manambah ri sirāmpu Bharang), mangaturakēn dodot malit, mās mirah hintēn rājayogya. Ndatan tinanggap denirāmpu Bharang, pinintanira kang kinabhakten de sang prabhu. Tan tinngēt, winehknira tang pratina mās bhaṭāra Wiṣṇu hinimba,

sira kinabhaktening Jambudīpa. Yata winehakning sirāmpu Bharang, ndatan inalap sireka, tuhun tiniru rūpanya; yata pinakahantukantuknira maring Jawa.

Lumampah sirāmpu Bharang samering lawan sirāmpu Tapawangköng mwang Tapa-palet, paḍāhāmbaramārgga sira. Prāpta ring Yawadīpa, dumunung ta sireng gunung Brahmā, ri tantunira hyang Brahmā paṇḍe wsi ngūni. Irika ta sirāmpu Bharang mangaji Tigarahasya, sirāmpu Tapa-wangköng mangaji Tigalana, sirāmpu Tapa-palet mangaji Tigatpēt. Kunang sirāmpu Bharang magawe ta sirā kañcana, dinadekēn pratimma hmās winimba rūpa bhatāra Wisnu; inukirnira dempu Tapa-palet Tapa-wangköng. Tahatahaning mangukir sumamburat lwir huddaka, matmahan krsna katamapi katkaning mangke.

Sāmpun paripūrṇa sang hyang pratima hmās, pinucakanira ta ring gunung Sundawini. Mangrēngö ta sang prabhū ring Dahā, çri mahārāja Toki, yan ana sang hyang pratima hmās ring gunung Sundawini; yata hutusan sang prabhū mangundanga sirāmpu Bharang nguniweh sirāmpu Tapa-wangköng Tapa-palet. Tan wihang sang inutus, lumampah sīghra prāpta sumambah ri sirāmpu Bharang; [mojar taya:]

“Ranak sang pāṇḍita hinutus de sang aji ring Daha, hangundanga ri sang yatiwara datngeng nāgara ta, pwangkulun”.

[“Um” lingnirāmpu Bharang] “tan wihang kami”.

Lumampah sirāmpu Bharang samering lawan sirāmpu Tapawangköng Tapa-phalet, [çīgraha prāpting Daha sira katrini]dumunung ring aji Taki. Pinintanira tang pratima hmās de sang prabhū; tan tinggēt [t]aya, winehaknira denirāmpu Bharang. Yata matangnyan sang hyang pratima hmās kinabhaktenira de sang prabhū ring Dahā, katamapi katkaning mangke.

Kahucapa ta bhaṭāri Smarī marupa ta sira manūsa, taruṇi tan pramana ring ayu; sira Hibhutngahan aranira. Tumūt [t] aya sireng bapanira ring sira bhaṭārāmpu Bharang, matapa hlētañ jurang lawan sira bapanira; tapitapi bhawanira. Matangnyan gēgēr ing Tapi ngaranya mangke.

Kahucapa ta bhaṭāra Waluh-bāṅg, mapakṣa ṛṣi mabadda sira, tuminggalakēn bhodḍapaksa. Sah ta sira saking Warag, datang ta sire Tigāryyan. Mangadēgadēg ta sira tanpanambah ri bhaṭāra Iḥwara; mojar ta bhaṭāra Iḥwara ring ḥisyanira :

“Apa ganya sang wiku Waluh-bāṅg mangadēgadēg tanpanambah iryyaku?”

Sumahur ḥisyanira :

“Hakas turipun, pwangkulun”

Tinhēr ta wiku kasture ngaranya. Samangkana ta bhaṭāra Iḥwara supranathaknira tā payung kuṇḍala mwanḡ kalambi ri bhaṭāra Waluh-bāṅg; sira gumanti dewaguru ring Tigāryyan, tinhēr makapakṣa kasturi. Bhaṭāra Iḥwara mantuk maring swargganira.

Kahucapa ta sira bhaṭārāmpu Bharang, datang ta sireng Tigāryyan maring sira bhaṭāra Waluh bāṅg. Mojar ta bhaṭāra Waluh-bāṅg :

“Lah, den paḍānaṇḍang kurug, mpu Bharang, phalaningwanḡ tunggal kalawan sira”.

Rēp sinrahakēn tang payung kuṇḍala mwanḡ kalambi :

“Dewaguru kita, bapa, pūrwwa-ḍarmma-kasturi mandalahanta, bapa.”

Mangkana ling bhaṭāra Waluh-bāṅg; tan wihang sirāmpu Bharang, mataruka ta sirā maṇḍala, tinhēr ta ngaran ing maṇḍala pūrwwa-ḍarmma-kasturi Hantabapa. Ambhairawa ta sira, sing pangan tan ana liniwatan denira. Datang ta rāmarāmāṅgat urakēn ūryyanira; siniddikāranira tang hūryyan,

matmahana skul aputih hapulën. Mantuk tang ramā hatūryyan, tinhör ta ngaraning deça ring Tūryyan, yata makamaṇḍala-kasturi pūrwwa-ḍarmma ring Bapa.

Kahucapa ta sirāmpu Tapa-wangkëng Tapa-palet, sḍangnira hana ring Daha sira kalih, sirāmpu Tapa-wangkëng samgët bagaṇjing harānira. Mahutang ta sirā lakṣa, asamayā nawura huwus tngah ngwe. Norāna ta panawuranira; pinëgëng ta sang hyang Çiwahaditya, langgöng ta sira tngah ngwe tan lumingsir. Sang prabhū sirābratāngajaya, tanpalabuhan yandurung lumingsir; luhya ta sira tanpalabuhan, apan durung lumingsir; mangucap ta sira sang prabhū:

“Apa ganyāsuwe tan lumingsir sang hyang Çiwahaditya? Luhya ngwang mangke.”

Mangutus ta sira pangalasan maring samgët bhāgaṇjing tumakwanakna ri kalinganira sang hyang Çiwahadityāsuwe tan lumingsir. Tan wihang sang hinutus, mareng samgët-bhagaṇjing :

“Raputu sang pandita, pwangkulun, hinutus de sang prabhu: paran pwa nimitanira sang hyang Çiwahadityāsuwe tanlumingsir tanlumingsir, pwangkulun?”

Sumawur samgët-bhagaṇjing :

“Hawirang kami mawaraha, bapa: tan warahna manawa duhka sang prabhū. Mahutang lakṣa kami, bapa, samaya wus tngah ngwe, nora panahura mami. Matangnyan kami pgëng sang hyang Çiwahaditya”.

“Ah, mangkana ka[pwa], pwangkulun. Putunira mātura ring çri mahārāja”.

Jag lës, mawarah ring sang prabhu yan mangkana ki samgët bhagaṇjing. Wineh ta pirak de sang prabhū, yata panawur sira hutang; rëp surup ta sang hyang Çiwahaditya.

Kahucapa ta mpu Tapa-palet manglawani rakryan bhiniha ji. Uwdita çri parameçwarī; wruh ta sira sang prabhū yan tan

ulihira, [tan satya hisining wtangnira bhinihaji]. Mwajar çri mahārāja Taki ri pramiçwari:

“Tan satya kita ri kami, (dudu hulih mami hisine wtangta hiku.)”

Sumahur rakryan bhinihaji:

“Sājña haji, ngbulun tan satyaheng sang prabhū?”

“Lah, yan kita satya hiri kami, mtuha rare paripūrṇna lituhayu, han ulih ning hulun isine wtangta hiku. Kunang yan tan ulihning [hulun, kita tan] satya, astu mtuha salah rūpa”.

Mangkana lingira haji Taki; yata mtu sapi wadwan bulalak rūpanya. Samangkana ta rakryan parameçwarī tinundung de sang prabhū. Jag lēs lunghā ta sira, waluya bhaṭāri Çri muwah. Mojar ta sira nhēr lunghā:

“Yen ana tambe ratu wadon wiçesa hangadēg ing nusa Jawa ring Daha, hingaranan aji Nini, kami hikā. ” Lunghā ta sira, rika tāngadēg ratu ring Cēmpa.

Kunang sapi bulalak iningu ta denira samgēt -bhagañ-njing. Sang Tapa-palet wruh sira yan ilangakna, yata lunghā sira sakeng Daha. Jag lēs, mangetan ta larinira. Muwah lumrāh balanira haji Taki amet sirāmpu Tapa-palet; ana mangetan, ana mangulwan, ana mangidul, ana mangalor. Kapanggih ta malayu mangungsi ring jro rong; mojar ta sirāmpu Tapa-palet:

[“Aja kami denta pateni; ana ta guṇa mami sumalah iri kita, guṇaning magawe praçada, sang hyang pratima mungguh heng jro, inukir ttaja hingēndēkēndēk. Muwah guṇaning magawe lumpang pamipisan, guṇaning magawe rong.”

Mojar ta sira :

“Kunang ikang guhā hunggon mami hiki, mangkana hurip ajalagrahā.”

Jala ngaraning wwe, graha ngaraning rong, tinhēr ta jalagrahā ngaranya. Wurung taya mamatyani sira, apan winehnira guṇa-n-mangkana; pūrwwaning jalagraha.

Kunang sira Tapa-palet] mabadda masāmpēt mapakṣa ṛṣi ta sira, tuminggalakna bodḍapakṣa sira. Aminta ta sirānugraha kalambi ri sang hyang maṇḍala pūrwā-darṃma ring Bapa; tinhōr ta sira dewaguru ri sang hyang maṇḍala-kasturi Celagraharong. Sira ta sang apūrbhwā-taruka, matangnyan kasturi Palet ngaranya; mangkana kacaritanya kasturi Palet.

Kahucapa tānaknirāmpu Bharang, sira Hibu-tngahan ngaranya, amalaku sarālakya tyaga; winehnirālakya tyaga. Warēg sirālakya, rinekrina tyaga. Ndāh almēh ikang tyaga pgata lawan sira, ginutuk ta ring upih; yata matangnyan sang tyaga tan sah ring kajang kaṇḍi.

Muwah amalaku ta sirālakya cāryya; warēg sirālakya, rineknira hikang cāryya. Almēh ikang caryya pgata lawan sira, ginutuknira ta ring watu; matangnyan hana watu Gutuk ngaranya mangke, kidul sakeng Tūryyan.

Amalaku ta sirālakya widu, wineh sirālakya widu. Warēg ta sira halaki, rineknira tang widu. Apurik tang widu ri sira, tinhēr tinigas tēnggēknira, lēs lungha tikang widu. kari mahurip tang çirah, çirahnya mangucap :

Kari mahurip tang çirah, çirahnya mangucap:

“Jhah, sang rāryyāṅon, tpungakna nggone laweyangku!”

“Hih, halumuh pinun.”

“Dah, poma harih.”

“Ah, halumuh; sapining pinun tan kawruhan paranya.”

“Lah, katēmu mne hanakanak.”

“Ah, hapan lanang sapi pinun.”

“Lah, paran dene mne katmu hanakanak.”

Rēp tinēpungakēn lawehan lawan çirahnya, paripūrna sira muwah, mulih maring rāmanira. Ikang rāryāṅon katmu roro sapinya. Kunang ikang widu mangungsi maṇḍala hirikang Grharong, amalaku sira winikon. Sinangāskāran hinaranan but Gēnting, mataruka ta maṇḍala ring gunung Kawi; ngaraning

tarukanya: ring Brajahning, ring Arggha-manik, ring Jangkanang, ring Brahmana, ring Gumantar. Samangka kwehning tarukanya maṇḍala; yekā sinangguh kasturi Gēnting ngaranya.

Kunang sirāmpu Bharang, sah ta sirang saking maṇḍala ring Bapa, mangulon ta larinira, mataruka maṇḍala ring Dupaka. Tinhēr bherawapaksa sira, sing pangan tanana liniwatan, matinggal ta sirānak rabi, tyagāmbēknira; matangnyan dewaguru paksa tyaga ngaranya. Sira tēmbehan ing dewaguru paksa tyaga sang hyang maṇḍala-kāsturi Dupaka. Muwah mataruka maṇḍala ring Wariguh ri lambung bhaṭāra Wilis lor, irika ta sirā çuklapaksa, loka sinangguh kāsturi Bā[ra]ng nagaranya; mangkana kacaritanya ngūni.

Kahucapa ta ki samgēt-bhagañjing, mabadda mapaksa ṛṣi sira. Sah ta sira saking Daha, mataruka ta sira maṇḍala pinggir ing awan, bhararak dami pinakahubhubnira. Wineh ta sira tahi huyuh dening wwang liwat awan; matangnyan kaki Botahi panēnggah ning wong ri sira. Rēp tumēdun tang wangunan saking ruhur hakaHa, parēng lawan tambak lalehan. Samangkana ta kang wong kapuhan tumon kasiddyanira kaki Botahi. Ikang sapi bhulalak tansah ringwanira; yata matangnyan ingaranan maṇḍala ring Bhulalak ngaranya wkasan.

Amtang ikang sapi, ingwanira ta pinggir ing awan; mijil tānaknya rare wadwan lituhayu. Winawa tinaknira mulih, winehaknira ta ring abtēk :

“Hana ta wwang hatadin den karekēn hanaknya ring awan.”

Mangkana lingira kaki Botahi. Atuha pwa kang rare, tanpahingan lituhayuning rūpanira. Sirāji Taki pwa nora binihajinira; inalapnirā tanaknira kaki Botahi, ikang ibu sapi; ata pinaka-parameçwarinira. Mangkana kacaritanya maṇḍala ring Bhulalak, yekā kasturi Botahi ngaranya.

Mamkas ta ring Çișyanira :

“Yan ana tembē çaiwapaksa mangaran sirāmpu Tapawangkēng, kawi çakti bisangaji, tan adoh saking Dahā,

aywa ta kita tan prayatna; kami hika, waluya muwah mandalangku ring Bhulalak.”

Mangkana pawkasira kaki Botahi.

Ana ta sira prabhū sama ta sira ring Dahā, sira haji Hundal ngaranya. Mapalayanan ta sira lāwan aji Taki; kalah ta sira haji Hundal. Tan satya sira ring raṇa, matakut ring pati, mambolot ta sira-susupan. Ana ta hulunira pujut kalih ciki lawan walyan tunggal, yata tumūt tansah ring sira.

Mangungsi ta sira gunung Kawi, makuwukuwu ta sirāsusupan. Magawe ta sira sumur, matangnyan hana ring Unḍal ngaranya mangke, ikang sumur hana tkaning mangke. Manambut [t]a sira daluwang ring sāmpiran: “mandar lamun wikuha”. Matangnyan hana ring Lamunwiku ngaranya mangke, ri himbang sang hyang Kawi mārēp wetan. Datang ta sira ri sang hyang Mahāmeru, harēp ta sira hangera ring Taṇḍēs. Tinakonaken ta nggonirāngaskāra, mawarah ta yan hanambut daluwang ri sampiran; tan wineh mangçu hapan sira durung wiku.

Tumurun ta sira saking Taṇḍēs, makuwukuwu ta sita ring jurang ring Çiṇḍo. Motus ta sireng hulunira datnga ring Kukub, sumambaheng bhaṭāra Mahāguru, hamintānūgraha pangaskāra. Almēh sira katatapa dwanārthutus. Lumampah tikang hulun apangaran si Kajar [r]wwa lawan walyan pangaran Bugoleng; ikang pujut pangaran si Tēnggēk yata kari matunggu sira, lawan asu lanang tunggal.

Kunang pangaran si Kajar lāwan Bhugoleng datēng ring Kukub, sumambah ri bhaṭāra Mahāguru, mawarah yen kotus de haji Hundal. Irika ta bhaṭāra Darmmarāja mangutus ta sira hulu-kēmbang-pakalpan datngeng aji Hundal, kumirimi daluwang pangaskara; nhēr wiṇawan payung kundala kalambi, dewaguruha ring Gērēsik çri mahārāja.

Tan wihang lumampah sira hulu-kēmbang-pakalpan, tan wineh malawasa; sinamayan rwang wngi. Çiḡhra datang ri Çiṇḍo; mogha tan kapanggih sira haji Hundal, kahadang sira lunghā mēngamēng. Inaṇṭi hasuwe taṇ datang, mantuk sira

hulu-kembang-pakalpan; ikang daluwang sangaskara kinaryyakinireng watu, ikang watu pamaséhan inċing bhaṭāri Huma kacaritanya ngūni.

Lēs lunghā hulu-kembang-pakalpan; sapungkurira datang çrī mahārāja; binaddaknira kang daluwang pangaskāra, payung kuṇḍala kalambi hinanggonya. Ikang watu hinaranan ki Hulu-kembang-pakalpan, [ana tkanie mangke, pamaséhan inċing bhaṭāri Huma kacaritanya; tinhör ring Dingding haraning maṇḍala tkanie mangke. Matangnyan maṇḍala ring Dingding tan marék ing Kukub tkanie mangke: ratu halmēh katatap kacaritanya.]

Ana ta Çiṣya de bhaṭāreng Dingding, ki bhuyut Samadi ngaranya. Maçewa ta sira darmma; sāmpun sirāmuspa ring ratri, wineh ta sirānugraha kawilcuri. Enak ta wisikwisiknira lawan bhuyut Samādi; kunang si Kajar si Těnggěk Bhugoleng tan kari hasu hirěng pada maturu ring longan, pada ta mangrěngö wisikwisiknira. Enak pangrěngěnya ri sang hyang kawikun, pada tan wruh ri sang hyang darmma.

Ki byut Samadi ri huwusnira wineh nugraha sang hyang kawikun, sinung ta sira payung kuṇḍala kalambi, kinwanira dewaguruha ring Mañjang, taruka sang hyang Gaṇa ngūni; tinhěr Dingding-Manuñjang ngaranya. Mangkana kacaritanya.

Kunang kahucapa ta si Kajar lawan si Těnggěk, mangreng sira wisikwisikira bhaṭāra ring ki buyut Samadi. Mangucap tasi Kajar, lingnya :

“Jhah, si Těnggěk, mangrěngö kita?”

“Mangrěgö” si pinun.”

“Enak ta pangrěngöngku; wruh ngwang mangke kalingan ing wiku; wngang ngwang mangke wiku tanpaguruhā.”

Mangkana wuwusnya kalih. Ana ta daluwang lěpihan ing çrī mahārāja, yata binaddakěnya kalih. Mwajar taya :

“Wiku ngaran ing ngwang kalih. Kajar, syapāranta wiku mangke?”

“Byut Jala ngaran ing ngwang mangke. Kita si Těnggěk, syapa ngaranta wiku?”

Byut Giri ngaran ing wang mangke. Matangnyan byut Jalagiri ngaran ing wang kalih. Byut Jala, peněmbah kiteryyāku!”

“Ih, halmeh si pinun, pada hi kita makas ture. Byut Giri, panembah kiteryyaku!”

“Ih, halměh si pinun, pada taya makas ture.”

Matangnyan wiku kasture ngaranya kalih. Lěs lunghā taya kalih, datang ring gunung Wlahulu hamangunakna tapa; matangnyan hana ring Arggha-kleša ngaranya mangke patapan ing byut Jalagiri. Mangkana kacaritan ing kasturi Jalagiri.

Ana ta rājaputra hinilangakěn saking nagareng Galuh, sira tuhan Cañcurāja ngaranya masusupan ta sira, datang maring byut Jalagiri, amalaku ta sira hinurip. Mojar ta byut Jalagiri :

“Lah, si kita sang rājaputra, yan arěp ahuripa, pawiku ta kita hiri kami.”

Mwajar ta tuhan Cañcurāja:

“Alměh si karni hawikuha ri rahadyan sanghulun, [apan rājaputra pinakanghulun].”

“Lah, hulih si kita mareng nagara, yan kita halměh winikwan.”

Mangkana lingnira byut Jalagiri. Wkasan manglalu ta sang rājaputra, sinangaskāran dening pujut, inaranan ta byut Çri-manggala; winkaswkas ta de byut Jalagiri :

“Haywa ta kita wanwa lawan wiku waneh, agöng patakaning wiku. Balik tkani sakarěpta; sing pangan tjana parabi; panganggo sahananing drwenta. Wnang kita mangaskarani hanak rabi, wnang tanpabantěn, wnang tanpamūjā-brata, wnang tan wruh ing çāstrāgama, wnang hanajina kinawruhakěn. Bhaṭāra juga paněnggahakning hawakta.”

Mangkana pawkas byut Jalagiri ring byut Çri-manggala. Jag lès lunghā byut Çri-manggala, manaruka ta sira maṇḍala ri tpining sāgara kidul haraning tarukanya: ring Rājamaṇik, ring Panimbangan, (ring Gilingan) , ring Wungkalibèk; samangkana kwehning tarukanya maṇḍala, yekā kasturi Çri-manggala ngaranya. Mangkana kacaritanya ngūni.

Kahucapa ta walyan mangaran Bhugoleng, wruh yan lunghā si kajar lawan si tēnggèk. Enak ta pengrèngönya ri sang hyang kawikun, lès lunghā Bhugoleng; amanngih ta ya wiku mati, yata pinupunya daluwangnya lawan jaṭanya, ginawenya badda rañjing-rañjangan. Lunghā ta ya manangsinangsi, Iran kahampir ta ya ring amahat; si Lulumpang-gurut ngaran ikang amahat. Maweh ta yāginuma twak, sinambinya maguywan-guywan; nhör mangucap wikuha si Lulumpang-burut. Mwajar Bhugoleng :

“Yen sih dak sangaskārani, yan sirārèp wikuha.”

Rèp sinangaskāran ta, nhër manginum twak maguywan-guywan, winatah ri sang hyang kawikun. Inarinan ta byut Lsung-burut. Lès lunghā ta ya maring deçālas, mataruka maṇḍala ring Argggha-tilas. Tumindak mangetan, mataruka maṇḍala ring Jawa, mangalwar mataruka mandala ring Rēbhālas, ri sukuning gunung Çundawiṇi. Aminta kalambi ring Tigāryyan, yekā kasturi Lsung-burut nagaranya. Mangkana kacaritanya ngūni.

Kahucapa ta hikang asu hirèng, enak ta pangrèngönya ri sang hyang kiwikun, wruh mangrèngö ri sang hyang darmma. Katwan lunghā si Kajar lawan si Tēnggèk Bhugoleng, lungha ta ya muwah. Ana ta majagal mangaran si Drwyānak, akweh ta celeng winawananya; kapanggih tang asu denya. Mwajar ta ya, lingnya:

“Ih, hasungku katmu mangko, alawas ta ya lungha, dak pupuh ngūni, hoşanya tanpasara mānutakèn dadi lunghā. Atutuku hanmu.”

Mangkana lingnikanang ajagal; mojar tikang asu:

“Jhah, sugih amalaku dinol kamung, suměngguh asumu hirryāku. Pira ta pirakpirakmu? Astu mātiha celengmu.”

Mangkana ling ikang asu; pjah ta celengnya. Mwajar kang ajagal:

“Uḍūh, masambhāwa kita hasu; wruh mwajaar wwang, atyanta siddiçaktinyu. Māti kabeh celengku mangko; pangawak bhaṭāra kapwa sira.”

Rěp manambah ta si Ḍrwyanak ring asu, amintā warah nugrahā; mojar tta sang asu ireng :

“Lah, si kamu dak wikwani; kunang pawkasangkwi ko: pabhasma kita hāwu; wnang ta kita tanpamūja-brata; singpangan tanana liniwatan; panakrabi kita; wnang tan wruh ring çastra; wnang tanpajapāmantra. Ajana kita nawruhakēn, bhaṭāra juga paněnggahakning awakta, wnang kitāngaskārani hanak rabi. Aywa kita wanwāwiku waneh, apan agōng papapatakaning wiku. Mangkana pawkasangkwi ko.”

Tlas mangaskara si Ḍrwyanak, byut Arěng ta ngaranya wiku. Jag lēs lunghā ta sira mara ring Wlahulu. Kunang byut Arěng mataruka maṇḍala, ngaraning tarukanya: ring Anaman, ring Andrala, ring Kpuh-rěbah, ring Junmanik; samagkana kwehning tarukanya maṇḍala. Sumambah ri bhaṭāra ri Tigaryyan, mamintānugrahā kalambi; matangnyan kasturi Harěng ngaranya.

Ana ta kahucapa muwah rajāputri saking Dahā, sira tuhan Galuh çri Wīratanu ngaranya, anak de mahārāja Taki. Kasingsal ta saking nāgaranira duk sira Tapa-palet hingilangakēn saking Dahā, çri parameçwarī sira tinuṇḍung. Karuwak ta rakryan rajāputri; samana ta sang rājaputrī sah saking Dahā, umungsi ta maṇḍala ring Labdawara ring sira bhagawan Açoṣṭi. Tan ucapēn lawasnirangkāna, tan darana tāmběknira bhagawan Açoṣṭi tumon lituhayunira rākryan rājaputrī; yata linawananira rakryan Galuh çri Wiratanu. Kawaran ta hesi wtangning radyan

Galuh; erang ta manaka ring Labdawara; lës lunghā ta sira datang gunung Kawi. Manak ta raray kēmbar pada jalu, lituhayu paripūrṇa. Wruh ta sira yan raray mangirang-irangana, yata tininggal tiang raray ring alas. Lës lunghā ta sira mantuk maring nāgaranira.

Kari tang raray manangis makanangkanangan. Tuminghāl ta bhagawan Agaṣṭi, mawlas tumon āmbēknira ring kasesinikang raray tininggalaknibhunya. Sināmbutnira tang raray, nhër dinus dinulangnira, iningunira ring yogha samaḍi. Atuhā tang raray wkasan, winawanira mangulwan maring Maçin, datang ring arggha Kelaça, ring maṇḍala bhagawan Mārkaṇḍeya, mantuka maring swargganira. Yata sinrahaknira tang payung kuṇḍala kalambi ri bhagawan Agaṣṭi, sira gumantyani dewaguru tumunggu ring ārggha Kelaça, gumanti bhagawan Mārkaṇḍeya. Sira bhagawan Agaṣṭi dewaguru ring Sukāyatjñā Kunang tikang raray kalih çiki kitahananira sangaskāra, inaranan bhagawan Trṇawindu lawan bhagawan Anggira; inanugrahan ta sang hyāṅ kawikun de bhagawan Anggaṣṭi.

Kahucapa ta bhagawan Mārkaṇḍeha, sah saking harggha Kelaga, midēr ta sireng bhuwaṇa, amrabhajita bhawanira. Kāmpir ta sira humah ing abhelawa, si Suka ngaran ikang ajagal. Tumon ta bhagawan Mārkaṇḍeya ring balung, igulan, kulit, wruh ta yan humah ning caṇḍala. Lës lungha ta sira; manututi ta si Sukā, mojar tta ya:

“Uduh, mangsula sang paṇḍita, pwangkulun, aḍahara sarwaphala mulaphala sang yātiwara, pwangkulun. Hapa kalinganya tanpanolih?

Tan sumahur bhagawan Mārkaṇḍeya, nhër lumaku. Mangetan ta larinira matūt jōṅ sang hyāṅ Mahāmeru kidul; ikang ajagal tansah matutburi, ring sira. Rēp marāryyan ta sira ring alas, lësu gëyuh tāwaknira si Suka, apan kangelan tumūt i lampah sang paṇḍita; matangnyan ta haturu mangko. Enak ta paturunika si Suka, lunghā ta bhagawan Mārkaṇḍeya mangetan larinira; tininggalakēn ta sampētnira ri linggakning

nangka. Jag lës manganakën ta sirā bratā sāmadi ring sang hyang Mahāmeru, pitung we pitung wngi lawasnira, mangilanya caṇḍala paknanya. Ri sāmpunira mangkana mantuk ta sira maring swargganira.

Kahucapa ta si Suka, sapatanginya norana katon sang paṇḍita denya, satinghalnya ri tunggakning nangka ana kari daluwangnira. Sinambutnira tang saluwang, nhör binaddakënya; ikang tunggak sinambahnya, inidëpnira sang paṇḍita. Ikang alas tinarukanya maṇḍala, waṇa ngaraning alas, aji pinetnya, tinhör ngaraning maṇḍala ri Jiwana ngaranya mangke. Sumambah ta ring bhaṭāra ring Sukāyajñā aminta nugrahā ring bhāgawan Agāṣṭi; tlas pwaya sinung kṛttānugrahā kalambi, mataruka ta maṇḍala ring jōng bhaṭāri Wilis. Ngaraning taruka: ring Bhana, ring Talutug, ring Aribhāna; samangkāna kwehning tarukan maṇḍala, yeka Sukāyajñā-pākṣa-Jiwana ngaranya. Mangkana kacaritanya ngūni.

Kunang bhāgawan Agāṣṭi mantuk ta maring swargganira, ikang payung kuṇḍala kalambi sinrahakën ta ring bhāgwan Tṛṇawiṇḍu, sira gumanti dewaguru ring Sukāyajñā sira ta mungguh ring argghā Kelaçā. Kunang bhagawan Anggira wineh nugrahā payung kuṇḍala kalambi de bhāgawan Tṛṇawiṇḍu, kinon sira dewaguruha ring Sarwwasidda mapākṣa wukir. Manggālya ta bhāgawan Hanggirā, apan tan sukāwaçāngarakā sira; tnhër ta ngaranira Sukāyajñā-pākṣa-manggalya.

Mataruka ta sira māṇḍala, ikang lwah sinatnira bañunya, winetnira hiwaknya; tinhër ngaraning māṇḍala ring Panatmaku. Akweh ta çisyanira, manguñjangañjing ta sira maring gunung Bhurukah, magawe ta sira wwat malarings lwah, artha pwa sira kayu mali. Sāmpun ta ya pinrangān mantuk ta sang hanguñjangañjing; ikang kayu halméh ta gawenën wat, ring wngi malayu hikang wawatang tumdun ring lwah. Ring eñjing yata mara sang anguñjangañjing ikang wawatang nora kapanggih; tunggaknya gunturnya Matmahan watu, ana tkaning mangke. Tinūt [t]ampaknya malayu tumdun ing lwah; tinhër ngaraning māṇḍala ring Layu- watang, mari haryning Panatan.

Iti sang hyang Tantu panglaran, kagaḍuhana de sang mataki-taki, kabuyutan ing sang Yawaḍipā, caturpakandan, caturpaksa, kabuyutan ring Nanggaparwwatā. Mwah tanpasasangkalā, mulanikang manusā Jawa, ḍuk ḍurung sang hyang Mahameru tka ring Jawa, sawusira tibeng Jawa; mangkana nimitanya tanpasasangkalā reh yan ing purwwa.

Tlaḥ [s]inurat sang hyang Tantu panglaran ring karang kabhujangan Kutritusan, dina u(manis) bu(dha) maḍangsyā, titi ḥaḥi kaḥā, rah 7. tēnggēk 5, ṛṣi pandawa buta tunggal: 1557.

2.3 Terjemahan Tantu Penggelaran

Semoga tak ada aral melintang

Beginilah uraian ceritanya, hendaknya diperhatikan keadaan pada awal mulanya bila ingin mengetahui dengan mendengarkan cerita Pulau Jawa pada jaman dahulu kala. Manusia tidak ada, apa lagi gunung tinggi, tidak ada di Pulau Jawa. Keberadaan Gunung Mandalagiri, gunung besar dan tinggi yang dijadikan sebagai pertanda alam bertempat di tanah, Jambu Dwipa (India). Itulah sebabnya Pulau Jawa bergoyang-goyang, senantiasa bergerak bergetar, karena dahulu tidak ada bukit maupun manusia. Oleh sebab itu berdirilah Bathara dagatpramana mau bersemadi di Pulau Jawe beserta Batari Prameswari. Oleh sebab itu sekarang ada yang dinamakan Dihyang, itu ceritanya dahulu sebagai tempat bersemadi bathara.

Lamalah bathara bersemadi. Dia mengutus Sang Hyang Brahma dan Wisnu membuat manusia. Hyang Brahma dan Wisnu tidak menolak, mereka membuat, manusia, tanah dikepal-kepal dibuat manusia yang sangat cantik sempurna bagaikan wujud dewa. Manusia laki-laki dibuat oleh Sang Hyang Brahma, manusia perempuan dibuat oleh Sang Hyang Wisnu. Semuanya cantik sempurna. Oleh sebab itu sekarang ada yang dinamakan Gunung Pawirikan, itu ceritanya tempat Hyang Brahma dan Wisnu membuat manusia.

Dipertemukanlah manusia hasil buatan Hyang Brahma dan Wisnu, sama-sama rukun bersaudara berkasih-kasihan. Mereka beranak, bercucu, berbuyut turun-temurun, kejadian manusia semakin tumbuh subur. Mereka hidup tanpa rumah, laki-laki perempuan bertelanjang mencari perlindungan di hutan, karena tidak ada yang membuat, tidak ada yang ditirunya, tanpa cawat, tanpa kain, tanpa selendang, tanpa basahan, tanpa ikat pinggang, tanpa jambul, tanpa ikat kepala. Berkata-kata tidak tahu ucapannya, tidak tahu maksudnya. Makanan yang dimakan dari daun dan buah-buahan. Begitulah kehidupan manusia di sana.

Oleh sebab itu para dewa berkumpul untuk bermusyawarah, menghadap pada Bathara Guru. Bathara Siwa menyuruh para dewa untuk membuatkan tempat tinggal di tanah Jawa. Bathara Guru berkata "Anakku Hyang Brahma, turunlah engkau ke tanah Jawa, buatlah barang-barang tajam bagi manusia seperti panah, parang, tatah, pasak, mangkul, beliung, segala peralatan bekerja manusia. Engkau bernama "Pande besi". Cara membuat panah ditempat yang bernama "Winduprakasa" dilakukan dengan cara, ibu jari kedua kaki mengagapit besi lalu dipukul, bagian ujung panah dikikir, membuat panah dengan menggunakan ibu jari kedua kaki. Oleh sebab itu bernama "pande" (sebab ibu jari kakinya dipakai untuk menajamkan besi). Oleh sebab itu "pande besi" dinamakan empu sebab ibu jari (empu) kaki yang dipergunakan. Demikianlah pesanku kepadamu anak-anakku.

Kemudian anakku Sang Hyang Wiswakarma, turunlah engkau ke tanah Jawa, membuat rumah agar ditiru oleh manusia, lalu bernamalah engkau "Undagi" (engkau membuat rumah agar ditiru oleh manusia, engkau bernama "Undagi").

Kemudian anakku Hyang Iswara, turunlah engkau ke tanah Jawa, ajarlah manusia belajar berbicara, perkenalkan pada bahasa, terutama ajarlah tentang "dasasila" (sepuluh larangan dalam agama Budha) dan "pancasikta" (lima hal pelajaran). Jadilah engkau guru untuk tetua desa. Oleh sebab itu engkau dinamakan "guru desa" di tanah Jawa.

Engkau Hyang Wisnu, turunlah engkau ke tanah Jawa, seluruh perkataanmu akan dipatuhi oleh manusia, semua tingkahmu akan ditiru oleh manusia. Engkau guru bagi umat manusia. Engkau penguasa dunia anakku.

Engkau Hyang Mahadewa, turunlah engkau di tanah Jawa, jadilah “pande mas”, membuat pakaian dan perhiasan manusia.

Begawan Ciptagupta melukislah, buatlah warna-warna sebagai perhiasan, menurut wujud yang ada dalam pikiran, menggunakan alat ibu jari tangan. Oleh karena pekerjaannya melukis maka dinamakan “empu Ciptangkara”.

Demikianlah pesan Bathara Guru kepada semua dewa. Turunlah mereka bersama-sama ke tanah dawa, Hyang Brahma menjadi “Pande besi” (tukang besi), dia minta perlindungan (bantuan) dari lima unsur kekuatan yaitu pertiwi (dewi bumi/tanah), apah (air), teja (cahaya), bayu (angin), dan angkasa (langit). Pertiwi sebagai landasan, apah sebagai penjepit, teja sebagai api, bayu sebagai pemuput, dan angkasa sebagai pemukul. Itulah sebabnya sekarang ada gunung bernama Gunung Brahma. Itu dahulu ceritanya berasal dari cerita Hyang Brahma yang menjadi pande besi yang ada sampai sekarang. Pemukul landasan sebesar pohon tal, penjepitnya sebesar pohon pinang, angin keluar dari dalam gua, api selalu ada siang malam, sesungguhnya sebagai tempat Hyang Brahma menjadi pande besi.

Begawan Wiswakarma turun menjadi undagi, membuat rumah. (manusia menirunya membuat rumah), semula tidak ada yang berumah. Maka sekarang ada desa bernama “Medang Kamulan” itu ceritanya dahulu merupakan tempat awal mula manusia hidup berumah.

Bathara Iswara turun mengajarkan bahasa dan tutur kata yang baik, terutama mengenai sepuluh larangan dalam agama Budha dan lima hal pelajaran. Di sana dia mendapat gelar sebagai guru desa.

Segera turunlah Batara Wisnu dan Batari Sri dari angkasa (“awang-awang”), “A” sebutan tidak ada. “wa” sebutan tinggi/

atas, “Hyang” sebutan dewa. Oleh sebab itu raja Kandiawan disebut Batara Wisnu, istri Kandiawan yang bernama Batari Sri di Negara Medang Kamulan adalah awal mula cerita adanya negara. Mereka mengajarkan kepada manusia, memberi tahu cara memintal, menenun, bercawat, berdodot, berkain, berselendang.

Bathara Mahadewa turun menjadi “pande mas”, Bagawan Ciptagupta turun menjadi pelukis.

Tersebutlah Hyang Kandiawan beranak lima orang : Anak tertua bernama Sang Mangukuhan, kedua Sang Sandang Garba, ketiga Sang Kantung Malaras, keempat Sang Karungkala, sedangkan bungsunya bernama Wreti Kandayun. Tiba-tiba datanglah kendaraan Bathari Sri berupa empat ekor burung, yaitu: burung perkutut, burung puter, burung derkuku merah, dan merpati hitam. Diburulah oleh kelima anak, terkejar, hinggap pada pohon, ditembaklah (dengan ketapel) oleh Sang Wreti Kandayun. Jatuhlah tembolok sang burung. Tetbolok burung perkutut berisi biji berwarna putih. Tembolok merpati hitam berisi biji berwarna hitam, tembolok burung derkuku merah berisi biji berwarna merah, tembolok burung puter berisi biji berwarna kuning, harum semerbak aromanya. Kelima anak menginginkannya, dimakanlah hingga habis. Oleh sebab itu, sampai sekarang tidak ada biji kuning sebab habis dimakan oleh kelima anak. Sang Mangukuhan menyemaikan biji putih, merah dan hitam, itulah yang menjadi padi sampai sekarang, Adapun biji yang berwarna kuning kulitnya ditanam, menjadi kunyit. Genaplah keempat macam biji bahkan sampai sekarang.

Tersebutlah Sri Bathara Mahakarana membuat tempat tinggal di tanah Jawa, ditinggalkanlah tempatnya di kahyangan, tergelar di bulatan bumi, berada dengan terus teratur, terjaga tidak rusak, begitu teratur. Adapun pulau Jawa pada jaman dahulu kala bergoyang-goyang, senantiasa bergerak bergetar sebab tidak ada penekannya. Oleh sebab itu, Bathara Mahakarana berupaya untuk memperkokoh Pulau Jawa pada jaman dahulu, sekarang dan yang akan datang. Seketika bersemadilah Bathara Guru, berdiri menghadap ke timur,

ketiadaan diputar menjadi buih, menjadi gunung, oleh sebab itu sampai sekarang ada gunung Hyang, ceritanya dahulu merupakan hasil semadi Bathara Guru. Tanah di kaki Bathara Guru menjadi gunung Limohan.

Kemudian Pulau Jawa tidak tetap, selalu bergerak bergetar. Kemudian Bathara Parameswara menyuruh para dewa mengakhiri pembuatan dunia tempat tinggal, kembali ke tempat tinggalnya masing-masing. Semua kembali dengan meninggalkan anak-anak yang menggantikannya bertata cara seperti manusia.

Tersebutlah raja Kandiawan; Dia lalu meninggalkan kelima anaknya untuk menggantikannya sebagai raja. Dia tidak suka memilih salah satu. Akhirnya dibuatlah undian dengan menggunakan rumput ilalang. Barang siapa yang mencabut ilalang bersimpul maka dialah yang menggantikannya sebagai raja. Mencabutlah keempat anaknya tetapi ilalang yang bersimpul belum tercabut. Akhirnya Wreti Kandayunlah yang kebetulan mencabut ilalang bersimpul, sehingga Wreti Kandayun dijadikan raja. Adapun Mangukuhan dipekerjakan sebagai petani, menyediakan makanan untuk sang ratu. Sang Sandanggarba dipekerjakan berdagang, menyediakan kekayaan untuk Sang ratu. Sang Katung Malaras dipekerjakan menyadap, menyediakan tuak (minuman) sang ratu Sang Karungkala dipekerjakan pembantai, menyediakan daging bagi sang ratu. Ratu Sang Wreti Kandayun menggantikan ayahnya. Kembalilah Bathara Wisnu dari tempatnya, begitu pula Bathari Sri. Adapun manusia semakin banyak bertambah.

Tersebutlah para dewata menyembah pada Bathara Guru. Semua dewa, kelompok resi, bidadari, bidadara, gandarwa mengumpulkan debu kedua kaki Bathara Mahakarana. Sesudah menghaturkan sembah, mereka bersila, berderet-deret menghadap Bathara Guru.

“Kuutus kamu semua para dewa, golongan resi, bidadari, bidadara, gandarwa, berjalanlah ke Jambudipa (India). Anak-anakku semua, pindahkanlah Sang Hyang Mahameru, di bawa

ke pulau Jawa (gunanya untuk menekan agar supaya pulau Jawa menjadi kuat, berhenti bergoyang-goyang, jika Sang Hyang Mandaragiri sudah tiba nanti. Berjalanlah anakku semua”.

Demikianlah kata Bathara Guru kepada semua dewa, juga golongan resi, bidadara, gandarwa, dan bidadari. Semua tidak menolak. Berpamitanlah mereka untuk berangkat ke Jambudipa, beramai-ramai, mendatangi Sang Hyang Mandaragiri. Sampailah ke Gunung Jambudipa, besar tinggi, sampai menyentuh langit, tingginya seratus ribu Yojana. Jadi seratus ribu yojana jauh antara langit dah bummi. Dahulu tinggi Sang Hyang Mahameru adalah seratus ribu yojana. Separuh gunung Jambudipa di pindah ke pulau Jawa. Sehingga sekarang tinggi gunung Mahameru separuh jarak ke langit. Dipotonglah gunung Mahameru, puncaknya dipindah ke Jawa.

Diusung beramai-ramai oleh para dewa. Bathara Wisnu menjadi naga, besar dan panjangnya tiada terhingga sebagai tali untuk memutar Sang Hyang Mahameru. Sang Hyang Brahma menjadi raja kura-kura, besarnya tiada terhingga, sebagai atas untuk memutar Sang Hyang Mahameru. Seketika sang naga melilit Sang Hyang Mahameru. Semua bertindak serentak memotong Sang Hyang Mahameru. Keluarlah cahaya kekuatan serta dentuman dan badai. Seketika semua dewa bersama-sama mengangkut, Para golongan resi dan golongan dewa bergemuruh beramai-ramai mengucapkan kata “astu” agar mendapatkan berkah kekuatan. Bathara Bayu segera memerintah semua dewa naik ke punggung raja kura-kura. Sang Hyang Mandaragiri diputar oleh semua dewa, bergemuruh mengadu kekuntan untuk mengusung Sang Hyang Mahameru.

Adapun orang-orang Jambudipa melihat Sang Hyang Mahameru berjalan-jalan, sedangkan para dewa tidak tampak oleh mereka. Oleh sebab itu menjadi ribut suaranya bergemuruh, semua brahmana memberkati Sang Hyang Mandaragiri. “Terus-terus-terus demikianlah doa semua brahmana. Tersebutlah semua dewa mengalami kesulitan dalam memutar Sang Hyang Mandaragiri, mereka mencari air.

Adalah air keluar dari Sang Hyang Mahameru, namanya air racun kalakuta, yaitu yang merupakan racun dari gunung Karena para dewa begitu hausnya, diminumlah air racun kalakuta tersebut. Lalu matilah semua dewa oleh kekuatan air racun kalakuta itu. Bathara Parameswara mengetahui akan hal itu. "Oh semua dewa mati. Ah bagaimana cara menyelamatkan kematian mereka. Uh racun gunung dipilih untuk diminum. Akhirnya semua mati. Ah uh akan kuhisap".

Dihisaplah air kalakuta. Leher Bathara Guru menghitam warnanya seperti "toh". Oleh sebab itu, Bathara Guru bernama Bathara Nilakanta, sebab lehernya berwarna hitam seperti toh. Berkatalah Bathara Guru, "Oh air ini sangatlah ampuh. Aku kesakitan olehnya". Seketika itu diamatilah air racun kalakuta kemudian menjadi air suci kehidupan sejati. Itu sebagai isi Sang Hyang Kamandalu, untuk menyiram semua dewa. Selanjutnya semua dewa disiram air suci kehidupan sejati; hiduplah semuanya juga keempat penjaga dunia, bidadara, gandarwa, semua dewa menyembah kepada Bathara Guru. Seketika berkatalah Bathara Parameswara, "putarlah lagi Sang Hyang Mandaragiri sampai di Pulau Jawa. Ayolah, anakku".

Begitulah kata Bathara kepada semua dewa. Semua tidak ada yang menolak. Mereka dirasuki kekuatan raksasa untuk membantu para dewa. Diputarlah Sang Hyang Mandaragiri. Tibalah di ujung barat pulau Jawa, Seketika itu berdirilah Sang Hyang Mahameru, jejak kakipara dewa bersinar cemerlang, Oleh Saba itu, Sang Hyang Mahameru dinamakan Gunung Kelasa sebab jejak kaki para dewa bersinar-sinar ("makelah-kelah").

Jadilah pulau Jawa merendah bagian barat meninggi bagian timur. Maka dipotonglah gunung Mahameru, dipindah ke timur. Pangkalnya berada di barat. Oleh sebab itu sekarang ada gunung bernama gunung Kelasa, itu ceritanya dahulu adalah pangkal (pokok) Sang Hyang Mahameru. Puncaknya dipindah ke timur, diputar bersama-sama oleh semua dewa. Tiba-tiba runtuhlah Sang Hyang Mahameru. Tanah yang runtuh pertama kali menjadi gunung Katong. Tanah yang

jatuh ke dua menjadi gunung Wilis. Tanah yang jatuh ke tiga menjadi gunung Kampud. Tanah yang jatuh keempat menjadi gunung Kawi. Tanah yang runtuh kelima menjadi gunung Arjuna. Tanah yang runtuh keenam kali menjadi gunung Kemukus.

Oleh karena berguguran, rompeslah bagian bawah Sang Hyang Mahameru, sehingga berdirinya condong ke utara (bergerak patahlah puncaknya). Maka didirikanlah puncak Sang Hyang Mahameru oleh para dewa. "Th Pawitra" yang artinya "nah bersihlah" kata semua dewa. Maka sekarang namanya berada di Pawitra puncak Sang Hyang Mahameru yang dahulu diceritakan. Konon Sang Hyang Mahameru tidak kokoh, artinya dia bersandar pada gunung Brahma, karena Sang Hyang Mahameru akan roboh jika tidak disandarkan pada gunung Brahma, sebab rompes bagian bawah. Karena diperkokoh oleh gunung Brahma, Sang Hyang Mandaragiri seketika berdiri tegak. Oleh sebab itu, pula Jawa menjadi kokoh, berhenti bergerak bergetar, menetap kuat ("Nisadapageh"). Oleh sebab itu, Sang Hyang Mahameru dinamakan gunung "NISADA".

Kemudian Bathara Parameswara menyuruh semua dewa memuja Sang Hyaig : "Mandaragiri, agar memberi isi pada Sang Hyang Mahameru. Kemudian ketiga dewa (dewa tri tunggal : Brahma, Wisnu-Siwa) diberi anugerah kendaraan. Sapi jantan putih sebagai kendaraan Bathara Iswara, angsa putih sebagai kendaraan Bathara Brahma, panji-panji garuda sebagai kendaraan Bathara Wisnu. Setelah ketiga dewa diberi anugerah kendaraan, semua dewa memuja raja gunung Sang Hyang Mahameru seketika inilah jadinya sekarang.

Ada cupu manik bernama Sang Hyang Kamandalu, berisi Sang Hyang air suci kehidupan sejati, sebagai isi Sang Hyang Mandaragiri. Kemudian dipujalah oleh semua dewa. Sesudah dipuja, dikumpulkanlah bijih Sang Hyang Mahameru, yaitu: mirah, kumala, intan, dipersembahkan kepada Bathara Parameswara, Sang Hyang Kamandalu tidak ketahuan. Seketika pergilah semua dewa, Sang Hyang Cupu Manik (kundi manik) ketinggalan.

Adalah dua raksasa bernama Ratmaja dan Ratmaji. Bermain-main ke gunung Mandaragiri (Sang Hyang Mandaragirii dengan maksud akan mengumpulkan mas, mirah, kumala dan intan. Tidak mendapatkan mas, mirah, kumala, intan melainkan ditemukanlah Sang Hyang Kamandalu. Diambil dengan maksud akan digunakan untuk bermain-main, tidak tahu kegunaannya. (Wujudnya sungguh berkilauan) “mleng”. Oleh karena itu, Sang Hyang Kamandalu dinamakan Sang Hyang “Ktek-meleng”, Seketika pergila sang Ratmaja-Ratmaji.

Disebutkan semua dewa datang menghadap menyembah Bathara Guru. Berkatalah Sang Batara :

“Hai anakku semua dewa, manakah bijih Sang Hyang Mahameru, anakku. Diserahkanlah mas, mirah, kumala, intan, tidak ada kundi manik Sang Hyang Kamandalu yang berisi air suci kehidupan sejati, yang menghidupan para dewa”.

Begitulah kata, Bathara Mahakarana, Para dewa tidak ada yang tahu yang mengambil Sang Hyang Kamandalu, tidak juga Resi Narada, Kapila, Ketu, Tumburu (Sapaka, Wiswakarma) juga tidak mengetahui yang mengambil Sang Hyang Kamandalu. Para penjaga empat penjuru dunia yaitu Indra, Yama, Baruna Komeru, Rigana, Dewanggana, Suranggana, Bidadara, gandarwa juga tidak mengetahuinya. Para dewa kebingungan. Akhirnya Sang Hyang matahari dan bulan ditanyai oleh para dewa. Berkatalah sang Hyang matahari dan bulan (Radityawulan).

“Ada dua raksasa bernama Sang Ratmaja-Ratmaji, itulah yang mengambil Sang Hyang Kamandalu”.

Begitulah kata Sang Hyang Matahari-Bulan. Kemudian satira Brahma dan Wisnu datang ke tempat tang Ratmaja-Ratmaji berada. Seketika tibalah ditempat raksasa. Berkatalah sang Ratmaja-Ratmaji, “Aduh tumben sang dewa kemari. Apakah tujuan kedatangan tuan kemari”.

Berkatalah Sang Hyang Brahma Wisnu, “ Kami berdua datang untuk menanyakan apa yang kalian dapat dari Mandaragiki”.

Jawaban sang raksasa, “Saya tidak menemukan mas, mirah, kumala, iritin hanya ada “ktek-meleng” yang kami dapatkan”.

Bertanyalah sang dewa, “Apa itu yang bernama “ktek meleng” (seperti apa rupanya) ?”

Ditujukanlah sang kundi manik. Lalu dimintalah oleh sang dewa. Sang raksasa tidak membolehkan, Diminta dengan ditular mas permata. sang raksasa tidak memberikannya.

Akhirnya bertanyalah Sang raksasa, “Apa penting kundi manik?”

Berkatalah sang dewa, “Kundi manik itu namanya Sang Hyang Kamandalu, berisi air suci kehidupan sejati, yang menghidupkan para dewa”. Seketika diambillah sang kundi manik oleh raksasa, lalu disembunyikanlah oleh kedoanya. Malulah Sang Hyang Brahma Wisnu. Setelah berpikir Sang Hyang Brahma Wisnu merubah diri berwujud wanita cantik. Beginilah jadinya sekarang. Datanglah di tempat Ratmaja-Ratmaji, dimintalah sang kundi manik, lalu dibujuklah mereka. Melihat wanita cantik, bergairahlah (tergiurlah) sang raksasa. Maka diberikanlah sang kundi manik. Digenggamlah oleh Bathara Wisnu. Seketika dilarikanlah oleh Sang Hyang Bathara Brahma Wisnu. Diikuti (dikejar) oleh Sang Ratmaja-Ratmaji, tidak terkejarlah Sang Hyang Brahma Wisnu oleh mereka, sebab tidak terhingga cepatnya, malulah (sedihlah/ menyesallah) Sang Ratmaja-Ratmaji.

Tersebutlah para dewa menghadap pada Bathara Parameswara, Kemudian menghirup air suci kehidupan sejati, hasilnya terhindar dari ketuaan dan kematian. Yang dipakai untuk minum adalah daun beringin (wandira). Ada raksasa bernama Rahu menyamar sebagai dewa, membaur pada dewa minum air suci kehidupan sejati. Daun awar-awar yang dipakai untuk minum. Tahulah Sang Hyang Raditya Wulan

(matahari bulan). Ditegurlah saat menghirup air suci kehidupan sejati, maka dipenggalah dengan panah raksasa tersebut oleh Bathara Wisnu. Putuslah lehernya, matilah tubuhnya. Air suci sudah ditelan namun belum sampai pada tubuhnya. Oleh sebab itu, hiduplah kepala Rahu. Sang Hyang Raditya Wulan dimarahinya. Bahkan sampoi sekarang Sang Hyang Raditya Wulan masih dianggap sebagai penyebab keprihatinan (kesedihan) Sang Rahu.

Setelah para dewa minum air suci kehidupan sejati, seketika beranaklah Bathara Siwa lahir gunung Wlahuhu. Bathara Iswara beranak keluar gunung Sanjaya. Bathara Brahma beranak keluar gunung Walangbangan. Bathara Wisnu beranak keluar gunung Pamrihan juga dinamakan gunung Mawulusan, karena awal mulanya Celeng Damalung mati di sana. Begitulah ceritanya.

Tersebutlah Bathara Jagadpramana, meninggalkan tambaknya. Oleh sebab itu, sekarang ada peninggalan yang berada di Bulon, dahulu ceritanya untuk pertama kali dewa membuat peninggalan, ke dua di Kupang, ke tiga di Huluwanwa (Lowano), ke empat di Pacira. Adalah seekor naga buas akan menyerang (mengalahkan) Bathara. Dilawanlah dia dengan kundi (parang). Sang naga mati, berubah menjadi pohon tumbuh berhubungan, lalu dinamakan nagasari. Oleh sebab itu, di Pacira terdapat kembang nagasari untuk yang pertama kali. Ada *tunci* ditinggalkan di kayu, menjadi binatang namanya lutung. Begitulah ceritanya.

Berjalanlah Bathara dari Pacira ke Barat menjadi macing. Bertapalah dia dengan Bathara Uma, mereka membangun kebaikan (amangun mangun ayu), oleh sebab itu ada "manguyu". (kelompok pertapa), mereka diikuti ada orang yang memilih hidup bertapa, membuat contoh teladan di dunia. Bathara Guru menginginkan mempunyai anak yang cantik (sempurna). Lahirlah anak Bathara. Dinamakan Sang Hyang Kamadewa, sangat tampan melebihi semua dewa. Yang perempuan dinamakan Bathari Smari. Lalu dia mulai diberi makan. Sedihlah (menangislah) sang Bathari, dilemparkanlah

nasinya lalu ditanam, menjadi tumbuh, lalu tumbuh menjadi tumbuhan menjalar yang sangat rimbun (“mulung kumendung”). Oleh sebab itu ada tumbuhan bernama gandung, yang ceritanya dahulu adalah nasi.

Berpindahlah Bathara Guru, Bathari Uma dan Batari Smari pergi menantinya di kebun-kebun di kebun bunya (wanisari), kemudian tempat Bathari Uma adalah di Wanisari, Bahkan sampai sekarang begitulah cerita Bathari Uma.

Bathara Guru berpindah dari Masin. Tinggalah Sang Hyang Kamadewa dan Bathari Smari di gunung Kelasa. Adapun Bathara Guru datang ke Mahameru bersama Bathari Parameswari, untuk bertapa. Bathari Uma memperlihatkan (“umintonaken”) wujudnya. Kemudian pertapaan Bathari Uma disebut ‘gunung pinton’ atau ‘arga pinton’. Terpisah jurang dari pertapaan Bathara Guru. Bathara Uma datang ke pertapaan Bathari Guru. Terantuklah dia pada kayu tajam bagaikan taji besi, Maka lalu, disebut di kayujati nama pertapaan Bathara Guru. Kaki Bathari berdarah. Menangislah dia. Tangisnya menjadi lima batu karang. Air matanya menjadi tunas bambu petung. Ingusnya menjadi jamur pohon Cempaka.

Berpindahlah Bathara Guru dari kayu jati, melakukan hidup di air/telaga (“atma ring ranu bhawanira”), lalu pertapaan Bathara Guru dinamakan di Ranubawa. Ikutlah Bathari Parameswari. Terus bercucuranlah (“lagi mabyangbyangan”) darah kaki Bathari. Kemudian pertapaan Bathari Uma dinamakan di Kabyang. Senanglah hati Bathari. Berhiaslah dia. Tahulah Bathara Guru akan kecantikan Sang Bathari. Datang Bathara Guru pada Bathari Uma. Mulai bertapalah dia. Bathari Uma disatukan di dalam bentangannya. Pergilah dia dari pertapaannya, akhirnya dia bertapa, tempatnya di pertapaan agung. Ubi talas yang dimakannya. Oleh sebab itu, Bathara bertapa sebagai lembu (“anglembu-guntung”), lalu dinamakan “pertapa-guntung” (“manguyu-guntung”).

Keluarlah anak Bathari, dua laki-laki semua. Berkatalah Bathara Guru: “Dahulu karena saya datang kepadamu (“Inguni ganaku mara iri kita”). Bathari. Oleh sebab itu. Ganat Kumara

nama anakku". Bathari Uma membasuh kain kotornya ("inding barunjing") pada aliran air telaga susu; oleh sebab itu sekarang dinamakan di Dingding. Kainnya berlobang, lalu diperhatikan. Dikerumuni lalat bising berdengungan ("umung mabyungan"). Kemudian dihalau dengan tali besar ("dadung"), lalu dinamakan "turuk-umung".

Tersebutlah Sang Hyang Kamadewa dan Bethari Smari pergi ke gunung Kelasa. Sang Hyang Kamadewa ingin menggauli Bathari Smari, takut dihalangi oleh Bathara Guru. Dibelah dualah tubuh Bathari Smari, kemudian Bathari Ratih dikawini oleh Sang Hyang Kamadewa. Menjelmalah Bathari Ratih pada. Hyang Kandayun menjadi wanita lembut (sang Turuk Manis). Sang Kamadewa menjelma menjadi Sang Wangan, sebagai suami Sang TurukManis. Oleh sebab itu sebagai ikatan untuk istri Sang Katiha. Begitulah Sang Kuli-Kuli di negara Mdang-gana beristrian Sang Wuwuh Langit di negara Mdang-gana. Tersebutlah Bathara Guru dan Bathari Uma, mereka berada di pertapaan agung ("Pama nguyuan agung") beranak sang Gana dan Sang Komara. Akhirnya Bathari Uma mencari makanan (umbi-umbian) untuk Sang Gana dan kumara. Turunlah dia ke dataran. Dibawalah daun-daun bunga. Bathara Guru tinggal mengasuh Sang Gana dan Sang Kumara, menghiburnya agar hatinya senang. Diceritakan Bathari Uma menangis, tidak tahu apa yang ditangisinya. Bersedihlah Bathari Uma, akhirnya daun-daun bunganya dihambur-ratakan. Seketika kembalilah Bathari Uma, di sambut oleh Sang Gana dan Kumara ingin sekali makan, mintalah pada Bathari Uma. dikatakan bahwa nasinya basi.

Tersebutlah Bathara Parameswara mengetahui kelakuan Bathari Uma terhadap Sang Gana dan Kumara. Dia ingin meninggalkannya, untuk tinggal di punggung gunung ("geger geger"). Sehingga pertapaan Bathara Guru dinamakan di Peninggalan Geger ("geger-ketyagan"). Adapun Bathari Uma berumah tangga dengan Sang Gana Sang Kumara, keduanya dianggap sebagai suaminya. Jadi Gana Kumare tinggal pada wanita pertapa. Maka besarlah kemalangan yang didapatkannya. Adapun dahulu dikisahkan Bathari Uma

berlaku sebagai pertapa wanita, berubah menjadi laki-laki. Berceritalah Sang Gana pada Bathara Guru. Pergilah Bathara Guru. Tinggalah Sang Gana di Peninggalan Geger (“geger-katyangan”). Bathara Guru bermaksud ingin mengakhirinya (“tumandes hidepura”). Lalu pertapaan Bathara Guru dinamakan Tandes.

Kemudian disebutkanlah Bathari Uma pergi dari “Pamarguywan Agung” (pertapaan agung). Membuatlah di pertapaan. “Akulah pertapa di gunung”. (“Aku manik haneng wukir”). Begitulah kata hatinya. Lalu pertapaan Bathari Uma dinamakan berada di gunung manik. Dia tampil bermahkota (makutata bhawanira), namanya “makuta”. Seperti sikap dewa yang berkain, lalu nama Bathari menjadi “kaki-dewata” (kakekdewa), bahkan sampai sekarang.

Adapun Sang Kumara, dia bercerita kepada Bathara Guru. Dia merasa sangat bersalah (berhutang). Katanya “Ah saya sungguh-sungguh ingin mengikuti Sang Bathara” (“Ih, katuhon ring tumut ring bhata”). Lalu Katukatu-lah namanya, itu oleh karena Sang Kumara tinggal di Katukatu. Adalah sungguh besar (berat) kembalikan yang diderita oleh Sang Katukatu, ceritanya oleh Bathara Guru dia dirubah menjadi perempuan. Sang Kumara ingin menyusui, kembalilah ia menyusui pada Bathari Uma. Setelah kenyang (puas) menyusui dia kembali kepada Bathara Guru. Dia ingin menyusui lagi. Dia terpaksa datang kembali pada Bathari. Tahulah Bathari Uma akan kedatangan Sang Kumara. Gemaslah (jengkellah) Sang Bathari. Tahulah Sang Kumara. Diikutilah (dibuntutilah) sang Bathara. Jadilah dia pohon kalpataru. Diperahlah susu Bathari. Pohon kalpataru tampak mencucurkan darah (mengeluarkan getah lalu dihiruplah oleh Sang Kumara. Rasanya, seperti susu Sang Bathari. Akhirnya tahulah Sang Kumara bahwa Bathari Uma menjadi kayu. Akhirnya disadaplah sang kalpataru.

“Ketika menunggu lama untuk memperoleh susu ibunya, Kampala air” (“Non duh duk amangguh susu ning indung karing dangu”). Oleh sebab itu sekarang namanya “hano” (enau), bulunya bernama “duk” (ijuk), tunasnya bernama “dangu” (pucuk enam).

Begitulah kata Sang Kumara. Seketika pergilah Bathari Uma, arahnya ke barat. Diikutilah oleh Sang Kumara. Terkejarlah dia. Diamatilah dengan sungguh-sungguh oleh Sang Kumara (Piripilan ing Sang Kumara). Oleh sebab itu, ada gunung bernama gunung Pilan. Sang Kumara merasa sedih. Bertapalah dia di gunung yang sekarang namanya Tawungan, dahulu ceritanya merupakan tempat pertapaan Sang Kumara.

Datanglah Sang Hyang Gana pada Bathara Uma, menginginkan wujud yang sama dengan Sang Kumara. Oleh sebab itu Sang Hyang Gana menjadi berwarna hijau ("matanggan ahijo Sang Hyang rana"), lalu gunung Bathari Uma dinamakan "gunung Hijo" (gunung ijo). Sang Hyang Gana merasa sedih. Bertapalah dia. Oleh sebab itu, ada gunung yang sekarang bernama "gunung wija". Dahulu gunung itu ceritanya sebagai tempat pertapaan Sang Hyang Gana.

Dianugerahilah Sang Hyang Gana oleh Bathara Guru, yaitu apapun yang diucapkannya akan terwujud. Bimbanglah hati Sang Hyang Brahma Wisnu melihat keberhasilan Sang Hyang Gana. Karena itulah dia membuat cangkrima. Datanglah Sang Hyang Wisnu di hadapan Sang Hyang Gana. Berkatalah Sang Hyang Gan, "Apa keperluanmu Sang Hyang Wisnu".

Bertakatalah Sang Hyang Wisnu, "Tebaklah teka-teki saya Hyang Gana".

"Apakah gerangan teka-tekimu, Sang Hyang Wisnu", tanya Hyang Gana. "Apa yang sebagai bunga khas bagiku?", Sahut Sang Hyang Wisnu.

Jawab Hyang Gana, "Aha, yang sebagai bunga khas bagimu adalah sebagai pembunuh Brahma". ("brahmatya").

"Apa"?, namanya pembunuh Brahma ? Engkau sama sekali belum sama dengan dewa. Tidak, sama sekali belum menyamaiku sebagai dewa", kata Hyang Wisnu.

Jawab Hyang Gana, "Ah, saya benar-benar sudah sama dengan dewa. Apakah hanya karena hal itu, saya mesti tenggelam ?"

Seketika pergilah Bathara Kesawa. Datanglah Sang Hyang Brahma dengan membuat teka-teki. Semula lima-lah kepala Sang Hyang Brahma. Ditekanlah (ditenggelamkanlah) kepalanya yang tengah. Kelihatan kepalanya empat. Itulah penampakkannya sekarang (kemudian). Seketika datanglah ke tempat sang Hyang Gana berada.

“Apa keperluanmu Sang Hyang Brahma?”, tanya Hyang Gana.

Menjawablah Sang Hyang Pawaka (Brahma), “kau tebaklah banyak kepalaku, Hyang Gana!.

“Apa gerangan jika tertebak jumlah kepalamu?”, sahut Hyang Gana.

Berkatalah Hyang Pawaka, “Kusembah engkau, Hyang Gana. Jika tidak tertebak, kumakan engkau, Hyang Gana!. Nah, berapakah banyak kepalaku menurutmu?”.

Jawab Hyang Gana, “Empat banyak kepalamu, Hyang Brahma”.

“Aha, matilah engkau olehku, Hyang Gana. Sebenarnya lima banyak kepalaku, Hyang Gana”, Sahut Hyang Brahma.

Melihatlah Bathara Parameswara sambil berkata, “Aduh, matilah anakku oleh bathara Brahma nanti”. Oleh sebab itu dipenggalah kepala Sang Hyang Brahma yang berada di tengah oleh Bathara Guru dengan tangan kiri. Kemudian Sang Hyang Brahma dipegang tangan kanan. Sang Hyang Wisnu tangan kiri. Kemudian Sang Hyang Wisnu disuruh mengambil kepala Sang Hyang Brahma. Terbuktilah kebenaran tebakan Sang Hyang Gana terhadap Sang Hyang Wisnu, bahwa dia pembunuh Brahma.

Tersebutlah pembicaraan Sang Hyang Brahma dengan Sang Hyang Gana.

Hyang Gana, “Empat banyak kepalamu, Sang Hyang Brahma”.

Hyang Brahma, "Ah tidak, lima banyak kepalaku, Hyang Gana. Matilah engkau olehku, Hyang Gana"

Begitulah, kata Hyang Brahma. Dia berusaha mengeluarkan kepalanya, ternyata sudah dipenggal oleh Batara, (memancarlal darahnya). Marahlah Bathata Brahma. Maka kemudian diciptalah darahnya menjadi raksasa yang sangat besar sebanyak seratus delapan, disuruh membunuh Hyang Gana. Seketika larilah Sang Hyang Gana, menyembah pada Bathara Guru. Disambutlah tangannya oleh Bathara Parameswara,

"Duhai, saya mengambil kepala si Rajapati (Brahma). Sudah matilah engkau jika aku tak mengambil kepala Sang Hyang Brahma, sebab ditekan (ditenggelamkan) kepalanya yang berada di tengah. Itulah sebabnya kelihatan empat olehmu".

"Marahlah sekarang si Rajapati tuanku, sehingga mencipta raksasa maha kuat (mahasurakala) sebanyak seratus delapan, sekarang akan membunuh putranda, tuanku. Oleh karena itu, putranda menyembahmu (menghadapmu), paduka Parameswara".

"Aduh, janganlah engkau cemas anakku, Sang Hyang Gana. Jika Sang Hyang Brahma mencipta raksasa, kita mencipta dewa".

Seketika diciptalah kelima kukunya, seketika tercipta menjadi dewa sebanyak lima (pancadewata), diberi nama Kusika, Garga, Metri, Kurusya, dan Pratanjala (sebegitulah banyaknya), disuruhnya melawan sang mahasurakala (sang raksasa yang sangat kuat). Sang Pancadewa (kelima dewa) pun tidak menolak. Tidak diceritakan peperangan antara pancadewa melawan raksasa.

Disebutkan kepala Sang Hyang Brahma dilabuh (dibuang) ke lautan (keringlah air lautan). Ditaruh di angkasa (hanguslah sang angkasa seperti disangrai (disangan, dipanggang, dibakar ?). Ditaruh di bumi, langsung menembus ke dalam tanah. Tertimpalah kepala Sang Hyang Anantabaga, yaitu naga penyangga bumi, diceritakan dia menggelepar-gelepar,

Kahucapa tām̐pu Mahāpalyat, mantuk ta sira maring nūṣa Jawa. Pinalihnirā ta ṣariranira matmahan ta ṣaiwa sogata, mangaran sirāmpu Barang, sirāmpu Waluh (-bang. Sirāmpu) Bārang ṣewapaksa, (sirāmpu Waluh-bang [sogatapaksa). Jag lēs, prāpti sireng nūṣa Jawa]; dumunung ta sira ring Girah, manganakēn ta sira patapan ring Hanggirah, [sirāmpu (Barang lan sirāmpu) Waluh-bang].

Kahucapa ta sira hyang buyut ring Kukub, sang rsi Taruna-tapa-yowana, [bhaṭāra Mahāguru ngaranira]. Akweh ta hanak-ṣiṣyanira, yata tiningkah ta ṣiṣyanira masērēhan, lwirnyā : pangadyan, ulu-kēmbang-pakalpan, pwamah, pajaran, ata-nēk, abrih, akarapa, juru-hamañjang-hamañjing, kabhayan-panglayar, (kabhayan-maṇḍala, mahawanētha), bahudēṇḍa, butwiṣeṣa, asaṇḍing-among, kebhayan-pamkas. Mangkana lwirning masērēhan.

Kunang bhaṭāra Mahāguru mangnakna kāryyā bhojana; gungni wulan Haṣujimaṣa dadyaning kāryyā. Yata kinwan manangsinangsiha ki kabhayan-panglayar; manangsinangsi mingetan larinira. Ṣighra prāpta wulan Haṣujimaṣa, ḍatang kabeh ṣiṣya bhaṭāra, ngūniweh bhaṭāra trisamaya sami ḍatang; sumambah ri bhaṭāra Guru sakwehning Ṣiṣyanira kabeh; anghing kaki kabhayan-panglayar durung tkā. Tlas kāryyā bhaṭāra, mantuk tikang para ṣiṣya kabeh, nguniweh tikang maṇḍala trisamaya ami mantuk maring maṇḍalanira sowang-sowang.

Kancit ḍatang ki kabhayan-panglayar; Kahucapa ta larinira saka wetan, kablat hewēh ariwēd. Akweh ta hantukantukira, guci, krci, matha lēmbu nguniweh [tang gērang] kbo, sapi,[asu] celeng, [bebek], hayam, pisaningū wwang lanang wadwan ārēp awikuha aminta sinambahakning bhaṭāra mahāguru. Kablēt lampahira ki kabhayan-panglayar; kunang tampaknira saka wetan: ring Ragdang unggonirātinggal gērang asu, ri Tambangan hunggonirātinggal gērang kbo, ring Pacelengan hunggonirāmakan celeng, ring Untehan unggonirā nguntehunte, ring Kuḍampilan hunggonirā ṇḍampil sapi, ring Cancangan unggonirā nancang pagor, ring bakar hungganirā hababakar,

ring Duk hunggonirā hamet hduk, ring Payaman hunggonirātinggal ayam.

Kunang duk sira tkeng Kukub, amintāsih ring ki kabhayan-wiṣeṣa umaturakna ring bhaṭāra Mahāguru. Wruh sira yan kacalana de hyang Mahāguru. Çighra mātur kabhayan-wiṣeṣa ri bhaṭāra Mahāguru, mawarah [dugadugal yan tka kabhayan-pangla-yar. Mwajar ta byang Mahaguru lingnira :

“Aywa winéh mareka si panglayar; doṣane tka sep ing kāryyā. Kon mangsula!”

Mangkana ling hyang Mahāguru. Mangsul mantuk ta sang wiṣeṣa, mawarah ring kabhayan-panglayar, yan sira tan kasatmatha de hyang Mahāguru; doṣanira datang sep ing kāryyā. Wkasan ki kabhayan-panglayar makwan ing but-wiṣeṣa amalenana hantukantuknira karing curahcurah kidul, kāturing bhaṭāra Mahāguru. Kunang kabhayan-panglayar mangetan larinira, makatali talingisnira, makaswāng sāmpētnira; jag lēs lumampah bhagawan pangalayar.

[Ucapēn ta kang masērēhan, datang ring cucurah kidul, amaleni hantukantuknira ki panglayar, ikang guci, krci, tamapi gērang kbo, sami, hasu, celeng. Datang ring Kukub sang masērēhan, ikang gēring karing Payaman, tan liwat ring loh Sarayu; ring kana makahangan].

Hucapēn ta kabhayan-panglayar, matharuka ta sira maṇḍala ri patēnggēk sang hyang Mahāmeru lawan sang hyang Brahmā, umgil ta sira nganḍawar-ḥanḍawar; tinhēr ta ngaraning maṇḍala ring Anḍawar. Ana ta panugraha bhaṭāra Mahāguru, sang hyang kuñci Sandijñāna ngaranya; yata pinanahakniring jagat, matangnyan kerut kang rāt kabeh sumambaheng sira. Lanang wadon kang wong paḍārēp wikuhā, ndatan ingaskāran denira, apan durung kṛtānugrahā saking bhaṭāra Mahāgura. Matangnyan sira wineh masingela babakan ing kayu, tinhēr ta ngaran ki bakal.

“Tembē kita ḍak sangaskārani, lamun huwus kṛtānugraha-nira Nāmaçiwaya.”

[Mangkana lingnira] ; wruh ta sira yan hanandang wiḍi saking buyut ring Kukub. Sah sakeng Aṇḍawar sira, ḍatang sira mareng wukir Hyang, aminta sira bhumi ri mpu rāmarāma ring Bēsar. Pinintanira taluntalun katinggal, tan tinēngēt [dening rāma ring Bēsar], winehnira hikang talun [tan ingētēgnira; yata hinaranan maṇḍala ring Talun].

Ana ta rākṣasa ring kana, tanpaweh gawenen maṇḍala. Linawananira ring, yogha samaḍi, kalah tang rākṣasa [mawijaya], wkasan kesisan ta. denira; pinanahaknira tang kuñci Sandijñana, kerut [t]ang rāt kabeh denira.

Tindaknira sakeng Talun, mataruka maṇḍala ring waṇa. Ana ta rākṣasa ring kana, tanpaweh gawenēn maṇḍala humahnya; linawanira ring yoga, alah tang kāla denirā. Ana ta watu Hubhusan ngaranya, yata pinakaguruyaganya, ana mangke. Muwah ta pinanahaknira tang kuñci Sandijñana, kerut [t]a kang rāt kabeh denira; akweh wwang lanang wadwan arēp wikuha, ndatan sinangaskāranira.”

Kocapa sirāmpu Brang lawan sirāmpu Waluh-bāṅg, amet [t]a sira pakṣa. Sirāmpu Waluh-bāṅg mangulwan, mataruka ring Warag, sirāmpu Barang [mangetan], manganakēn ta sira ṣetragamana. Ana ta sma ring gunung Hyang, ring ārggha Kalyasēm ngaranya, sma bandung pasamohan ing wong hatitiwa; wong wetan ing gunung Hyang, lor ing gunung Hyang, pada titiwa ring Kalyāsēm. Ring kana pasamuhan ing kunapākweh, yata pinakapatapanirā mpu Bharang; bhairawapakṣa sira, ṇawaning wwang tinadahnira.

Ana ta sira ratu siniwining Dāha, anak atuhā de haji Bhathati, ṣrī mahārāja Taki ngaranira. Sira ta siniwi ring Dāha, mangrēngē ta yan hana bhūjāṅga mambherawa matapa rikang sma ring ārggha Kalyāsēm, kunapaning wwang pinanganya. Agila [ta manah] ṣrī mahārāja mangrēngō. yata motus ri sang ṇogata kalih sanak, mangaran sirā mpu Tapa-wangkēṅ mwang mpu Tapa-palet. Kalih pada kinon de sang prabhū hamjahana sirampū Bharang.

Tan wihang sira sang inutus; lumāmpah hāmbaramārgga, pada ṇaktinya, apan utpti bhaṭāra Brahmā Wiṣṇu; hyang

Brahmā dadi Tapa-wangkĕng, hyang Wiṣṇu dadi Tapa-palet. Jag lĕs lungha lumampah sang ḡogata kalih {umjahane sang bhūjangga camah; [yeki. bhawanira]. Ḣīghra datang ring gunung Hyang, dumunung ring sma Kalyasĕm; kapanggih ta sirāmpu Bharang malungguh mangarĕpakĕn kaṇṭora lawan mahāmangsa, kaphalaning wwang tahapanya, [ḡawaning wwang makataḡahanya. Datang tāmpu Tapa-wangkĕng} lawan mpu Tapa-palet], mawarah ta sira yan ingutus de sang prabhū; manglampu juga sirāmpu Bharang. Sinikĕp kinĕmbulan, nhĕr sira binbĕd ri walatung, linabuh sireng sāgara [mangke] sirāmpu Bharang. Mulih, sang manglabuh, mawarah ri ḡri mahārāja ring Ḣaha yan sāmpun linabuh sirāmpu Bharang.

Ring eñjing [sang prabhū motus ri sang bhujangga kalih sānak tumilikana bhujangga camah. Tan wihang sang inutus, ḡighra prapta ring Kalyasĕm] kapanggih sirāmpu Bharang. Sinikĕp ta sira muwah, binbĕd ri walatung, inukalukalan wsi kaṭe, linabuh ring sāgara. Lĕs mantuk sang inutus.

Ring eñjing mara yata malih sang inutus; kapanggih muwah sirāmpu Bharang. Binaṣmi ta sira wkasan; sāmpun dadi haṣṭi sirāmpu Barang, mantuk sang ḡwagata kalih, mawarah ri sang prabhū yan sāmpun dadi haṣṭi sirāmpu Bharang.

Eñjing motus [s] ang prabhū tumilikana bhujangga camah; tan wihang sang inutus. Lumāmpah enggal hapan sira hambaramarggal; prāpting Kalyasĕm, kapanggih muwah sirāmpu Bharang. Binaṣmi muwah sirāmpu Bharang, haṣṭinira linabuh ring sāgara; mantuk sang swagata kalih sanak, mawarah ring ḡri mahārāja yan sāmpun panañcadeḡa hawunirā mpu Barang.

Ring eñjing muwah motus sang prabhū tumilikana sang bhujangga camah. Tan wihang sira kalih, wawang pāpta ring ārggha ring kalyāsĕm, kapanggih muwah sirāmpu Barang. samangkana sirāmpu Tapa-wangkĕng lawan sirāmpu Tapa-palet sumambah ri sirāmpu Bharang; wruh ta sira yan bhaṭāra Parameḡwara. Samangkana sirāmpu Bharang mahyun saha saking gunung Hyang ḡatngeng bhumi Jambudīpa paryyanira.

Agawe ta sira puṣṭaka Haḍidarwwa ngaranya, lawan kalambi; yata tininggalakning sanggar puṣṭaka lawan kulambi. Jag lēs, lumampah sira datngeng Jambudīpa, milu ta sirāmpu Tapa-wangkēng muwah sirāmpu Tapa-palet; lumampah ta sira pada hambaramārgga.

Kunang ucapēn ta kabhayan-panglayar, tindaknira sakeng maṇḍaleng Waṇa, datang sira maring harggha Kalyāsēm, same ring lawan ikang rākṣasa, mapengaran Ki Maranak lawan Ki Lēmah-bāng. Datngeng sirāmpu Bharang prayanira, mogha ta wus lunghā; wkasan ta sira hamanggih puṣṭaka lawan kalambi ring sanggar. Inungkabanira tang puṣṭaka, meṣi Hadidrawa. palupuytirā mpu Bharang; kahidēpnira panugrahanira bhaṭāra Guruhika. Wkasan tang sma tinaruka maṇḍala, nhör hanurud kalambi ring sanggar, yata ring Sāgara ngaraning maṇḍalanira.

Muwah tang rākṣasa kalih çiki aminta panugraha sira; wnang ta sirā ngaskārani hakalambi ring sanggar, yata sinangguh wiku sanggara ngaranya. Muwah pinanahaknira tang Sandijñāna, kerut [t] ang rāt kabeh; datang wwang lawan wadwan sumambah ri sira, mangaturakēn sadrwenya. Embuh çisya sira makweh, aprameya ler sāgara kwehning çisya lawan drawya; matangnyan hinaranan maṇḍala ring Sāgara wkasan. Mari ta haran ki kabhayan-panglayar, bhaṭāra Guru panēnggah ing sarāt wkasan ring sira. Sira sang āpūrwwa taruka ring Sāgaramaṇḍala, mangasihasih ta sireng anak-ṣiṣyanira:

“Tanpabhaṣaha tanaya, putu bhuyut bhasahanteryyaku.”

Mangkana pangasihasihnira ring anak-ṣiṣyanira; matangnyan pangasih-bhaanira: bhuyut ring Sāgara. Muwah sang dewa guru ring Sāgara tanpakalami hamanya, makahingan adodot sinalusur, apan durung kṛtānugraha saking hyang (Guru) bhuyut ring Kukub.

“Tambe pwa, yan uwus kṛtānugraha de hyang buyut ring Kukub, wnang akalambiha de Sāgara. Aywa tan mengēt yan Kukub kamulanya nguni, ndah kayātnakēn ta wkasku. Kunang kanyu yan tan mengēt ri pawkasku, astu ko tampuhan ing upadarwwa.”

Mangkana lingira ki kabhayan-panglayar, sira ta pūrwwataruka ring Sāgara, sira magawe mandala trisamaya ring gunung Hyang.

Kahucapa ta bhaṭārāmpu Bharang, datang sireng bhūmi Jambudīpa; kapanggih ta sang brahmāṇa sḍang mamūjā sira ri sang hyang Haricaṇḍana, awyatara sewu kwehnya sira para brahmāṇa. Datang ta sirāmpu Bharang mangadēgadēg; mojar ta sang brahmāṇa:

“Jhah, paran kita mangadēgadēg, tanpanambah ri bhaṭāra Haricaṇḍana? Kami brahmāṇa pawitrajanma, mayan panambah ri bhaṭāra, apan siran hagawe jagatraya.”

Sutahur sirāmpu Bharang:

“Almēh kami manambahā, apan nghulun brahmāṇa jawa.”

“Brahmāṇa kapwa kita; lah, panambah, brahmāṇa jawa!”

“Almēh kami manambaha.

Sinikēp [ta rumuhun, hinagēmakēn lungayanira], sinēmbahakēn ring bhaṭāra Haricaṇḍana. Wahu ta sira kasidēkung, liṇḍu bhaṭāri Prṭhiwī, bēntar harccānira bhaṭāra Haricaṇḍani, tamapi tkanie mangke. Samangkana ta sang brahmāṇa pada kapuhan tumon ing kasiddanirā mpu Bharang; samangkana ta sang brahmāṇa pada mamūjā ri sira bhaṭārāmpu Bharang salwehning sang Brahmāṇa. Wkasan ta sang brahmāṇa haweh hmās mirah komala hintēn; tan aharēp ta sirāmpu Bharang. Hamalaku ta sirāhurupa bhaṣma, bhaṣmanirāmpu Barang [ganda, bhaṣmanira sang brahmāṇa] rātnadwada. [Mahurup ta sira bhaṣma; rātnadwada bhaṣmanirāmpu Bharang wkasan, bhaṣmanirā mpu Bharang ganda], yata pinakabhaṣmanira sang bramāṇa.

Ri sāmpunirāhurup bhaṣma, datang sang prabhū ring Jambudīpa, ḥri mahārāja Cakrawati ngaranira. (Umēndēk manambah ri sirāmpu Bharang), mangaturakēn dodot malit, mās mirah hintēn rājayogya. Ndatan tinanggap denirāmpu Bharang, pinintanira kang kinabhakten de sang prabhu. Tan tinngēt, winehknira tang pratina mās bhaṭāra Wiṣṇu hinimba,

sira kinabhaktening Jambudīpa. Yata winehakning sirāmpu Bharang, ndatan inalap sireka, tuhun tiniru rūpanya; yata pinakahantukantuknira maring Jawa.

Lumampah sirāmpu Bharang samering lawan sirāmpu Tapawangķēng mwang Tapa-palet, paḍāhāmbaramārgga sira. Prāpta ring Yawaḍipa, dumunung ta sireng gunung Brahmā, ri tantunira hyang Brahmā paṇḍe wsi ngūni. Irika ta sirāmpu Bharang mangaji Tigarahasya, sirāmpu Tapa-wangķēng mangaji Tigalana, sirāmpu Tapa-palet mangaji Tigatpēt. Kunang sirāmpu Bharang magawe ta sirā kañcana, dinadekēn pratimma hmās winimba rūpa bhaṭara Wisnu; inukirnira dempu Tapa-palet Tapa-wangķēng. Tahatahaning mangukir sumamburat lwir huddaka, matmahan krsna katamapi katkaning mangke.

Sāmpun paripūrṇa sang hyang pratima hmās, pinucakanira ta ring gunung Sundawini. Mangrēngō ta sang prabhū ring Dahā, ḥri mahārāja Toki, yan ana sang hyang pratima hmās ring gunung Sundawini; yata hutusan sang prabhū mangundanga sirāmpu Bhārang nguniweh sirāmpu Tapa-wangķēng Tapa-palet. Tan wihang sang inutus, lumampah sīghra prāpta sumambah ri sirāmpu Bharang; [mojar taya:]

“Ranak sang pāṇḍita hinutus de sang aji ring Daha, hangundanga ri sang yatiwara datngeng nāgara ta, pwangkulun”.

[“Um” lingnirāmpu Bharang] “tan wihang kami”.

Lumampah sirāmpu Bharang samering lawan sirāmpu Tapawangķēng Tapa-phalet, [ḥigraha prāpting Dahā sirā katriṇi]dumunung ring aji Taki. Pinintanira tang pratima hmās de sang prabhū; tan tinggēt [t]aya, winehaknira denirāmpu Bharang. Yata matangnyan sang hyang pratima hmās kinabhaktenira de sang prabhū ring Dahā, katamapi katkaning mangke.

Kahucapa ta bhaṭāri Smarī marupa ta sira manūṣa, taruṇi tan pramana ring ayu; sira Hibhutngahan aranira. Tumūt [t] aya sireng bapanira ring sira bhaṭārāmpu Bharang, matapa hlētañ jurang lawan sira bapanira; tapitapi bhawanira. Matangnyan gēgēr ing Tapi ngaranya mangke.

Kahucapa ta bhaṭāra Waluh-bāṅg, mapakṣa ṛṣi mabadda sira, tuminggalakēn bhoddapaksa. Sah ta sira saking Warag, datang ta sire Tigāryyan. Mangadēgadēg ta sira tanpanambah ri bhaṭāra Iṣwara; mojar ta bhaṭāra Iṣwara ring ṣiṣyanira :

“Apa ganya sang wiku Waluh-bāṅg mangadēgadēg tanpanambah iryaku?”

Sumahur ṣiṣyanira :

“Hakas turipun, pwangkulun”

Tinhēr ta wiku kasture ngaranya. Samangkana ta bhaṭāra Iṣwara supranathaknira tā payung kundala mwanṅ kalambi ri bhaṭāra Waluh-bāṅg; sira gumanti dewaguru ring Tigāryyan, tinhēr makapakṣa kasturi. Bhaṭāra Iṣwara mantuk maring swargganira.

Kahucapa ta sira bhaṭārāmpu Bharang, datang ta sireng Tigāryyan maring sira bhaṭāra Waluh bāṅg. Mojar ta bhaṭāra Waluh-bāṅg :

“Lah, den paḍānaḍang kurug, mpu Bharang, phalaningwanṅ tunggal kalawan sira”.

Rēp sinrahakēn tang payung kundala mwanṅ kalambi :

“Dewaguru kita, bapa, pūrwwa-ḍarmma-kasturi mandalahanta, bapa.”

Mangkana ling bhaṭāra Waluh-bāṅg; tan wihang sirāmpu Bharang, mataruka ta sirā maṇḍala, tinhēr ta ngaran ing maṇḍala pūrwwa-ḍarmma-kasturi Hantabapa. Ambhairawa ta sira, sing pangan tan ana liniwatan denira. Datang ta rāmarāmāṅgat urakēn ūryyanira; siniddikāranira tang hūryyan,

matmahana skul aputih hapulén. Mantuk tang ramā hatūryyan, tinhör ta ngaraning deça ring Tūryyan, yata makamaṇḍala-kasturi pūrwwa-ḍarmma ring Bapa.

Kahucapa ta sirāmpu Tapa-wangkěng Tapa-palet, sḍangnira hana ring Daha sira kalih, sirāmpu Tapa-wangkěng samgět bagañjing haranira. Mahutang ta sirā lakṣa, asamayā nawura huwus tngah ngwe. Norāna ta panawuranira; piněgěng ta sang hyang Ćiwahaditya, langgóng ta sira tngah ngwe tan lumingsir. Sang prabhū sirābratāngajaya, tanpalabuhan yandurung lumingsir; luhya ta sira tanpalabuhan, apan durung lumingsir; mangucap ta sira sang prabhū:

“Apa ganyāsuwe tan lumingsir sang hyang Ćiwahaditya? Luhya ngwang mangke.”

Mangutus ta sira pangalasan maring samgět bhāgañjing tumakwanakna ri kalinganira sang hyang Ćiwahadityāsuwe tan lumingsir. Tan wihang sang hinutus, mareng samgět-bhagañjing :

“Raputu sang pandita, pwangkulun, hinutus de sang prabhu: paran pwa nimitanira sang hyang Ćiwahadityāsuwe tanlumingsir tanlumingsir, pwangkulun?”

Sumawur samgět-bhagañjing :

“Hawirang kami mawaraha, bapa: tan warahna manawa duhka sang prabhū. Mahutang lakṣa kami, bapa, samaya wus tngah ngwe, nora panahura mami. Matangnyan kami pgěng sang hyang Ćiwahaditya”.

“Ah, mangkana ka[pwa], pwangkulun. Putunira mātura ring çri mahārāja”.

Jag lēs, mawarah ring sang prabhu yan mangkana ki samgět bhagañjing. Wineh ta pirak de sang prabhū, yata panawur sira hutang; rěp surup ta sang hyang Ćiwahaditya.

Kahucapa ta mpu Tapa-palet manglawani rakryan bhiniha ji. Uwdita çri parameçwarī; wruh ta sira sang prabhū yan tan

ulihira, [tan satya hisining wtangnira bhinihaji]. Mwajar çri mahārāja Taki ri pramiçwari:

“Tan satya kita ri kami, (dudu hulih mami hisine wtangta hiku.)”

Sumahur rakryan bhinihaji:

“Sājña haji, ngbulun tan satyaheng sang prabhū?”

“Lah, yan kita satya hiri kami, mtuha rare paripūrṇa lituhayu, han ulih ning hulun isine wtangta hiku. Kunang yan tan ulihning [hulun, kita tan] satya, astu mtuha salah rūpa”.

Mangkana lingira haji Taki; yata mtu sapi wadwan bulalak rūpanya. Samangkana ta rakryan parameçwari tinundung de sang prabhū. Jag lès lunghā ta sira, waluya bhaṭāri Çri muwah. Mojar ta sira nhēr lunghā:

“Yen ana tambe ratu wadon wiçesa hangadēg ing nusa Jawa ring Daha, hingaranan aji Nini, kami hika. ” Lunghā ta sira, rika tāngadēg ratu ring Cēmpa.

Kunang sapi bulalak iningu ta denira samgēt -bhagañ-njing. Sang Tapa-palet wruh sira yan ilangakna, yata lunghā sira sakeng Daha. Jag lès, mangetan ta larinira. Muwah lumrāh balanira haji Taki amet sirāmpu Tapa-palet; ana mangetan, ana mangulwan, ana mangidul, ana mangalor. Kapanggih ta malayu mangungsi ring jro rong; mojar ta sirāmpu Tapa-palet:

[“Aja kami denta pateni; ana ta guna mami sumalah iri kita, gunaning magawe praçada, sang hyang pratima mungguh heng jro, inukir ttaja hingēndēkēndēk. Muwah guṇaning magawe lumpang pamipisan, guṇaning magawe rong.”

Mojar ta sira :

“Kunang ikang guhā hunggon mami hiki, mangkana hurip ajalagrahā.”

Jala ngaraning wwe, graha ngaraning rong, tinhēr ta jalagrahā ngaranya. Wurung taya mamatyani sira, apan winehnira guṇa-n-mangkana; pūrwwaning jalagraha.

Kunang sira Tapa-palet] mabadda masāmpēt mapakṣa ṛṣi ta sira, tuminggalakna bodḍapakṣa sira. Aminta ta sirānugraha kalambi ri sang hyang maṇḍala pūrwwa-darmma ring Bapa; tinhör ta sira dewaguru ri sang hyang maṇḍala-kasturi Celagraharong. Sira ta sang apūrbhwā-taruka, matangnyan kasturi Palet ngaranya; mangkana kacaritanya kasturi Palet.

Kahucapa tñaknirāmpu Bharang, sira Hibu-tngahan ngaranya, amalaku sarālakya tyaga; winehnirālakya tyaga. Warëg sirālakya, rinekrina tyaga. Ndāh almëh ikang tyaga pgata lawan sira, ginutuk ta ring upih; yata matangnyan sang tyaga tan sah ring kajang kaṇḍi.

Muwah amalaku ta sirālakya cāryya; warëg sirālakya, rineknira hikang cāryya. Almëh ikang caryya pgata lawan sira, ginutuknira ta ring watu; matangnyan hana watu Gutuk ngaranya mangke, kidul sakeng Tūryyan.

Amalaku ta sirālakya widu, wineh sirālakya widu. Warëg ta sira halaki, rineknira tang widu. Apurik tang widu ri sira, tinhör tinigas tēnggëknira, lës lungha tikang widu. kari mahurip tang çirah, çirahnya mangucap :

Kari mahurip tang çirah, çirahnya mangucap:

“Jhah, sang rāryyāngon, tpungakna nggone laweyangku!”

“Hih, halumuh pinun.”

“Dah, poma harih.”

“Ah, halumuh; sapining pinun tan kawruhan paranya.”

“Lah, katëmu mne hanakanak.”

“Ah, hapan lanang sapi pinun.”

“Lah, paran dene mne katmu hanakanak.”

Rëp tinëpungakën lawehan lawan çirahnya, paripūrna sira muwah, mulih maring rāmanira. Ikang rāryāngon katmu roro sapinya. Kunang ikang widu mangungsi maṇḍala hirikang Grharong, amalaku sira winikon. Sinangāskāran hinaranan but Gënting, mataruka ta maṇḍala ring gunung Kawi; ngaraning

tarukanya: ring Brajahning, ring Arggha-manik, ring Jangkanang, ring Brahmana, ring Gumantar. Samangka kwehning tarukanya maṇḍala; yekā sinangguh kasturi Gěnting ngaranya.

Kunang sirāmpu Bharang, sah ta sirang saking maṇḍala ring Bapa, mangulon ta larinira, mataruka maṇḍala ring Dupaka. Tinhěr bherawapaksa sira, sing pangan tanana liniwatan, matinggal ta sirānak rabi, tyagāmbėknira; matangnyan dewaguru pakṣa tyaga ngaranya. Sira tēmbehan ing dewaguru paksa tyaga sang hyang maṇḍala-kāsturi Dupaka. Muwah mataruka maṇḍala ring Wariguh ri lambung bhaṭāra Wilis lor, irika ta sirā çuklapakṣa, loka sinangguh kāsturi Bā[ra]ng nagaranya; mangkana kacaritanya ngūni.

Kahucapa ta ki samgėt-bhagañjing, mabadda mapakṣa rṣi sira. Sah ta sira saking Dāha, mataruka ta sira maṇḍala pinggir ing awan, bhararak dami pinakahubhubnira. Wineh ta sira tahi huyuh dening wwang liwat awan; matangnyan kaki Botahi paněnggah ning wong ri sira. Rėp tumėdun tang wangunan saking ruhur hakaHa, parėng lawan tambak lalehan. Samangkana ta kang wong kapuhan tumon kasiddyanira kaki Botahi. Ikang sapi bhulalak tansah ringwanira; yata matangnyan ingaranan maṇḍala ring Bhulalak ngaranya wkasan.

Amtang ikang sapi, ingwanira ta pinggir ing awan; mijil tănaknya rare wadwan lituhayu. Winawa tinaknira mulih, winehaknira ta ring abtėk :

“Hana ta wwang hatadin den karekėn hanaknya ring awan.”

Mangkana lingira kaki Botahi. Atuha pwa kang rare, tanpahingan lituhayuning rūpanira. Sirāji Taki pwa nora binihajinira; inalapnirā tanaknira kaki Botahi, ikang ibu sapi; ata pinaka-parameçwarinira. Mangkana kacaritanya maṇḍala ring Bhulalak, yekā kasturi Botahi ngaranya.

Mamkas ta ring Çiṣyanira :

“Yan ana tembě çaiwapakṣa mangaran sirāmpu Tapawangkėng, kawi çakti bisangaji, tan adoh saking Dāhā,

aywa ta kita tan prayatna; kami hika, waluya muwah maṇḍalangku ring Bhulalak.”

Mangkana pawkasira kaki Botahi.

Ana ta sira prabhū sama ta sira ring Dahā, sira haji Huṇḍal ngaranya. Mapalayanan ta sira lāwan aji Taki; kalah ta sira haji Huṇḍal. Tan satya sira ring raṇa, matakut ring pati, mambolot ta sira-susupan. Ana ta hulunira pujut kalih ciki lawan walyan tunggal, yata tumūt tansah ring sira.

Mangungsi ta sira gunung Kawi, makuwukuwu ta sirāsusupan. Magawe ta sira sumur, matangnyan hana ring Uṇḍal ngaranya mangke, ikang sumur hana tkaning mangke. Manambut [t]a sira daluwang ring sāmipiran: “mandar lamun wikuha”. Matangnyan hana ring Lamunwiku ngaranya mangke, ri himbang sang hyang Kawi mārēp wetan. Datang ta sira ri sang hyang Mahāmeru, harēp ta sira hangera ring Taṇḍēs. Tinakonaken ta nggonirāṅgaskāra, mawarah ta yan hanambut daluwang ri sampiran; tan wineh mangçu hapan sira durung wiku.

Tumurun ta sira saking Taṇḍēs, makuwukuwu ta sita ring jurang ring Çiṇḍo. Motus ta sireng hulunira datnga ring Kukub, sumambaheng bhaṭāra Mahāguru, hamintānūggraha pangaskāra. Almēh sira katatapa dwanārthutus. Lumampah tikang hulun apangaran si Kajar [r]wwa lawan walyan pangaran Bugoleng; ikang pujut pangaran si Tēnggēk yata kari matunggu sira, lawan asu lanang tunggal.

Kunang pangaran si Kajar lāwan Bhugoleng datēng ring Kukub, sumambah ri bhaṭāra Mahāguru, mawarah yen kotus de haji Huṇḍal. Irika ta bhaṭāra Darmmarāja mangutus ta sira hulu-kēmbang-pakalpan datngeng aji Huṇḍal, kumirimi daluwang pangaskara; nhēr winawan payung kundala kalambi, dewaguruha ring Gērēsik çri mahārāja.

Tan wihang lumampah sira hulu-kēmbang-pakalpan, tan wineh malawasa; sinamayan rwang wngi. Çiḡhra datang ri Çiṇḍo; mogha tan kapanggih sira haji Huṇḍal, kahadang sira lunghā mēngamēng. Inaṇṭi hasuwe taṇ datang, mantuk sira

hulu-kembang-pakalpan; ikang daluwang sangaskara kinaryyaknireng watu, ikang watu pamasèhan inċing bhaṭāri Huma kacaritanya ngūni.

Lēs lunghā hulu-kembang-pakalpan; sapungkurira datang çrī mahārāja; binaddaknira kang daluwang pangaskāra, payung kuṇḍala kalambi hinanggonya. Ikang watu hinaranan ki Hulu-kembang-pakalpan, [ana tkaning mangke, pamasèhan inċing bhaṭāri Huma kacaritanya; tinhör ring Dingding haraning maṇḍala tkaning mangke. Matangnyan maṇḍala ring Dingding tan marèk ing Kukub tkaning mangke: ratu halmèh katatap kacaritanya.]

Ana ta çişya de bhaṭāreng Dingding, ki bhuyut Samadi ngaranya. Maçewa ta sira ðarmma; sâmpun sirāmuspa ring ratri, wineh ta sirānugraha kawilcuri. Enak ta wisikwisiknira lawan bhuyut Samādi; kunang si Kajar si Těnggěk Bhugoleng tan kari hasu hirěng pada maturu ring longan, pada ta mangrěngö wisikwisiknira. Enak pangrěngěnya ri sang hyang kawikun, pada tan wruh ri sang hyang ðarmma.

Ki byut Samadi ri huwusnira wineh nugraha sang hyang kawikun, sinung ta sira payung kuṇḍala kalambi, kinwanira dewaguruha ring Mañjang, taruka sang hyang Gaṇa ngūni; tinhër Dingding-Manuñjang ngaranya. Mangkana kacaritanya.

Kunang kahucapa ta si Kajar lawan si Těnggěk, mangreng sira wisikwisikira bhaṭāra ring ki buyut Samadi. Mangucap tasi Kajar, lingnya :

“Jhah, si Těnggěk, mangrěngö kita?”

“Mangrěgö” si pinun.”

“Enak ta pangrěngöngku; wruh ngwang mangke kalingan ing wiku; wnang ngwang mangke wiku tanpaguruhā.”

Mangkana wuwusnya kalih. Ana ta daluwang lěpihan ing çri mahārāja, yata binaddakěnya kalih. Mwajar taya :

“Wiku ngaran ing ngwang kalih. Kajar, syapāranta wiku mangke?”

“Byut Jala ngaran ing ngwang mangke. Kita si Těnggěk, syapa ngaranta wiku?”

Byut Giri ngaran ing wang mangke. Matangnyan byut Jalagiri ngaran ing wang kalih. Byut Jala, peněmbah kiteryyāku!”

“Ih, halmeh si pinun, pada hi kita makas ture. Byut Giri, panembah kiteryyaku!”

“Ih, halměh si pinun, pada taya makas ture.”

Matangnyan wiku kasture ngaranya kalih. Lěs lunghā taya kalih, datang ring gunung Wlahulu hamangunakna tapa; matangnyan hana ring Arggha-kleṣa ngaranya mangke patapan ing byut Jalagiri. Mangkana kacaritan ing kasturi Jalagiri.

Ana ta rājaputra hinilangakěn saking nagareng Galuh, sira tuhan Cañcurāja ngaranya masusupan ta sira, datang maring byut Jalagiri, amalaku ta sira hinurip. Mojar ta byut Jalagiri :

“Lah, si kita sang rājaputra, yan arěp ahuripa, pawiku ta kita hiri kami.”

Mwajar ta tuhan Cañcurāja:

“Alměh si karni hawikuha ri rahadyan sanghulun, [apan rājaputra pinakanghulun].”

“Lah, hulih si kita mareng nagara, yan kita halměh winikwan.”

Mangkana lingnira byut Jalagiri. Wkasan manglalu ta sang rājaputra, sinangaskāran dening pujut, inaranan ta byut Çri-manggala; winkaswkas ta de byut Jalagiri :

“Haywa ta kita wanwa lawan wiku waneh, agöng patakaning wiku. Balik tkani sakarěpta; sing pangan tjana parabi; panganggo sahananing drwenta. Wnang kita mangaskarani hanak rabi, wnang tanpabantěn, wnang tanpamūjā-brata, wnang tan wruh ing çāstrāgama, wnang hanajina kinawruhakěn. Bhaṭāra juga paněnggahakning hawakta.”

Mangkana pawkas byut Jalagiri ring byut Çri-manggala. Jag lès lunghā byut Çri-manggala, manaruka ta sira maṇḍala ri tpining sāgara kidul haraning tarukanya: ring Rājamaṇik, ring Panimbangan, (ring Gilingan] , ring Wungkalibèk; samangkana kwehning tarukanya maṇḍala, yekā kasturi Çri-manggala ngaranya. Mangkana kacaritanya ngūni.

Kahucapa ta walyan mangaran Bhugoleng, wruh yan lunghā si kajar lawan si tēnggèk. Enak ta pengrèngönya ri sang hyang kawikun, lès lunghā Bhugoleng; amanngih ta ya wiku mati, yata pinupunya daluwangnya lawan jaṭanya, ginawenya badḍa rañjing-rañjangan. Lunghā ta ya manangsinangsi, Iran kahampir ta ya ring amahat; si Lulumpang-gurut ngaran ikang amahat. Maweh ta yāginuma twak, sinambinya maguywan-guywan; nhör mangucap wikuha si Lulumpang-burut. Mwajar Bhugoleng :

“Yen sih dak sangaskārani, yan sirārèp wikuha.”

Rèp sinangaskāran ta, nhër manginum twak maguywan-guywan, winatah ri sang hyang kawikun. Inarinan ta byut Lsung-burut. Lès lunghā ta ya maring deçālas, mataruka maṇḍala ring Argggha-tilas. Tumindak mangetan, mataruka maṇḍala ring Jawa, mangalwar mataruka mandala ring Rēbhālas, ri sukuning gunung Çundawini. Aminta kalambi ring Tigāryyan, yekā kasturi Lsung-burut nagaranya. Mangkana kacaritanya ngūni.

Kahucapa ta hikang asu hirèng, enak ta pangrèngönya ri sang hyang kiwikun, wruh mangrèngö ri sang hyang darmma. Katwan lunghā si Kajar lawan si Tēnggèk Bhugoleng, lungha ta ya muwah. Ana ta majagal mangaran si Dr̥wyānak, akweh ta celeng winawananya; kapanggih tang asu denya. Mwajar ta ya, lingnya:

“Ih, hasungku katmu mangko, alawas ta ya lungha, dak pupuh ngūni, hoşanya tanpasara mānutakēn dadi lunghā. Atutuku hanmu.”

Mangkana lingnikanang ajagal; mojar tikang asu:

“Jhah, sugih amalaku dinol kamung, suměngguh asumu hirryāku. Pira ta pirakpirakmu? Astu mātiha celengmu.”

Mangkana ling ikang asu; pjah ta celengnya. Mwajar kang ajagal:

“Udūh, masambhāwa kita hasu; wruh mwajaar wwang, atyantā siddiçaktinyu. Māti kabeh celengku mangko; pangawak bhaṭāra kapwa sira.”

Rěp manambah ta si Drwyanak ring asu, amintā warah nugrahā; mojar tta sang asu irěng :

“Lah, si kamu dak wikwani; kunang pawkasangkwi ko: pabhasma kita hāwu; wnang ta kita tanpamūja-brata; singpangan tanana liniwatan; panakrabi kita; wnang tan wruh ring çastra; wnang tanpajapāmantra. Ajana kita nawruhakě, bhaṭāra juga paněnggahakning awakta, wnang kitāngaskārani hanak rabi. Aywa kita wanwāwiku waneh, apan agōng papapatakaning wiku. Mangkana pawkasangkwi ko.”

Tlas mangaskara si Drwyanak, byut Arěng ta ngaranya wiku. Jag lēs lunghā ta sira mara ring Wlahulu. Kunang byut Arěng mataruka maṇḍala, ngaraning tarukanya: ring Anaman, ring Andrala, ring Kpuh-rěbah, ring Junmanik; samagkana kwehning tarukanya maṇḍala. Sumambah ri bhaṭāra ri Tigaryyan, mamintānugrahā kalambi; matangnyan kasturi Harěng ngaranya.

Ana ta kahucapa muwah rajāputri saking Dahā, sira tuhan Galuh çri Wīratanu ngaranya, anak de mahārāja Taki. Kasingsal ta saking nāgaranira duk sira Tapa-palet hingilangakě saking Dahā, çri parameçwarī sira tinuṇḍung. Karuwak ta rakryan rājaputri; samana ta sang rājaputri sah saking Dahā, umungsi ta maṇḍala ring Labdawara ring sira bhagawan Açoṣṭi. Tan ucapě lawasnirangkāna, tan darana tāmběknira bhagawan Açoṣṭi tumon lituhayunira rākryan rājaputri; yata linawananira rakryan Galuh çri Wiratanu. Kawaran ta hesi wtangning radyan

Galuh; erang ta manaka ring Labdawara; lës lunghā ta sira datang gunung Kawi. Manak ta raray kēmbar pada jalu, lituhayu paripūrṇa. Wruh ta sira yan raray mangirang-irangana, yata tininggal tiang raray ring alas. Lës lunghā ta sira mantuk maring nāgaranira.

Kari tang raray manangis makanangkanangan. Tuminghāl ta bhagawan Agaṣṭi, mawlas tumon āmbēknira ring kasesinikang raray tininggalaknibhunya. Sināmbutnira tang raray, nhër dinus dinulangnira, iningunira ring yogha samadi. Atuhā tang raray wkasan, winawanira mangulwan maring Maçin, datang ring arggha Kelaça, ring maṇḍala bhagawan Mārkaṇḍeya, mantuka maring swargganira. Yata sinrahaknira tang payung kuṇḍala kalambi ri bhagawan Agaṣṭi, sira gumantyanı dewaguru tumunggu ring ārggha Kelaça, gumanti bhagawan Mārkaṇḍeya. Sira bhagawan Agaṣṭi dewaguru ring Sukāyatjñā Kunang tikang raray kalih çiki kitahananira sangaskāra, inaranan bhagawan Trṇawindu lawan bhagawan Anggira; inanugrahan ta sang hyang kawikun de bhagawan Anggaṣṭi.

Kahucapa ta bhagawan Mārkaṇḍeha, sah saking harggha Kelaga, midër ta sireng bhuwaṇa, amrabhajita bhawanira. Kāmpir ta sira humah ing abhelawa, si Suka ngaran ikang ajagal. Tumon ta bhagawan Mārkaṇḍeya ring balung, igulan, kulit, wruh ta yan humah ning caṇḍala. Lës lungha ta sira; manututi ta si Sukā, mojar tta ya:

“Uduh, mangsula sang paṇḍita, pwangkulun, aḍahara sarwaphala mulaphala sang yātiwara, pwangkulun. Hapa kalinganya tanpanolih?

Tan sumahur bhagawan Mārkaṇḍeya, nhër lumaku. Mangetan ta larinira matūt jöng sang hyang Mahāmeru kidul; ikang ajagal tansah matutburi, ring sira. Rëp marāryyan ta sira ring alas, lësu gëyuh tāwaknira si Suka, apan kangelan tumūt i lampah sang paṇḍita; matangnyan ta haturu mangko. Enak ta paturunika si Suka, lunghā ta bhagawan Mārkaṇḍeya mangetan larinira; tininggalakën ta sampëtnira ri linggakning

angka. Jag lēs manganakēn ta sirā bratā sāmadi ring sang hyang Mahāmeru, pitung we pitung wngi lawasnira, mangilanya caṇḍala paknanya. Ri sāmpunira mangkana mantuk ta sira maring swargganira.

Kahucapa ta si Suka, sapatanginya norana katon sang paṇḍita denya, satinghalnya ri tunggakning angka ana kari daluwangnira. Sinambutnira tang saluwang, nhör binaddakēnya; ikang tunggak sinambahnya, inidēpnira sang paṇḍita. Ikang alas tinarukanya maṇḍala, waṇa ngaraning alas, aji pinetnya, tinhör ngaraning maṇḍala ri Jiwana ngaranya mangke. Sumambah ta ring bhaṭāra ring Sukāyajñā aminta nugrahā ring bhāgawan Agāṣṭi; tlas pwaya sinung kṛttānugrahā kalambi, mataruka ta maṇḍala ring jöng bhaṭāri Wilis. Ngaraning taruka: ring Bhana, ring Talutug, ring Aribhāṇa; samangkāna kwehning tarukan māṇḍala, yeka Sukāyajñā-pākṣa-Jiwana ngaranya. Mangkana kacaritanya ngūni.

Kunang bhāgawan Agāṣṭi mantuk ta maring swargganira, ikang payung kuṇḍala kalambi sinrahakēn ta ring bhāgwan Tṛṇawiṇḍu, sira gumanti dewaguru ring Sukāyajñā sira ta mungguh ring argghā Kelaçā. Kunang bhagawan Anggira wineh nugrahā payung kuṇḍala kalambi de bhāgawan Tṛṇawiṇḍu, kinon sira dewaguruha ring Sarwwasidda mapākṣa wukir. Manggālya ta bhāgawan Hanggirā, apan tan sukāwaçāngarakā sira; tnhër ta ngaranira Sukāyajñā-pākṣa-manggalya.

Mataruka ta sira māṇḍala, ikang lwah sinatnira bañunya, winetnira hiwaknya; tinhër ngaraning māṇḍala ring Panatmaku. Akweh ta çisyanira, manguñjangañjing ta sira maring gunung Bhurukah, magawe ta sira wwat malaring lwah, artha pwa sira kayu mali. Sāmpun ta ya pinrangān mantuk ta sang hanguñjangañjing; ikang kayu halmēh ta gawenēn wat, ring wngi malayu hikang wawatang tumdun ring lwah. Ring eñjing yata mara sang anguñjangañjing ikang wawatang nora kapanggih; tunggaknya gunturnya Matmahan watu, ana tkaning mangke. Tinūt [t]ampaknya malayu tumdun ing lwah; tinhër ngaraning māṇḍala ring Layu- watang, mari haryning Panatan.

Iti sang hyang Tantu panglaran, kagaḍuhana de sang mataki-taki, kabuyutan ing sang Yawaḍipā, caturpakandan, caturpakṣa, kabuyutan ring Nanggaparwwatā. Mwah tanpasasangkalā, mulanikang manusā Jawa, ḍuk ḍurung sang hyang Mahameru tka ring Jawa, sawusira tibeng Jawa; mangkana nimitanya tanpasasangkalā reh yan ing purwwa.

Tlaç [s]linurat sang hyang Tantu panglaran ring karang kabhujangan Kutritusan, dina u(manis) bu(dha) maḍangsyā, titi çaçi kaça, rah 7. tēnggèk 5, rṣi pandawa buta tunggal: 1557.

2.3 Terjemahan Tantu Penggelaran

Semoga tak ada aral melintang

Beginilah uraian ceritanya, hendaknya diperhatikan keadaan pada awal mulanya bila ingin mengetahui dengan mendengarkan cerita Pulau Jawa pada jaman dahulu kala. Manusia tidak ada, apa lagi gunung tinggi, tidak ada di Pulau Jawa. Keberadaan Gunung Mandalagiri, gunung besar dan tinggi yang dijadikan sebagai pertanda alam bertempat di tanah, Jambu Dwipa (India). Itulah sebabnya Pulau Jawa bergoyang-goyang, senantiasa bergerak bergetar, karena dahulu tidak ada bukit maupun manusia. Oleh sebab itu berdirilah Bathara dagatpramana mau bersemadi di Pulau Jawe beserta Batari Prameswari. Oleh sebab itu sekarang ada yang dinamakan Dihyang, itu ceritanya dahulu sebagai tempat bersemadi bathara.

Lamalah bathara bersemadi. Dia mengutus Sang Hyang Brahma dan Wisnu membuat manusia. Hyang Brahma dan Wisnu tidak menolak, mereka membuat, manusia, tanah dikepal-kepal dibuat manusia yang sangat cantik sempurna bagaikan wujud dewa. Manusia laki-laki dibuat oleh Sang Hyang Brahma, manusia perempuan dibuat oleh Sang Hyang Wisnu. Semuanya cantik sempurna. Oleh sebab itu sekarang ada yang dinamakan Gunung Pawirikan, itu ceritanya tempat Hyang Brahma dan Wisnu membuat manusia.

Dipertemukanlah manusia hasil buatan Hyang Brahma dan Wisnu, sama-sama rukun bersaudara berkasih-kasih. Mereka beranak, bercucu, berbuyut turun-temurun, kejadian manusia semakin tumbuh subur. Mereka hidup tanpa rumah, laki-laki perempuan bertelanjang mencari perlindungan di hutan, karena tidak ada yang membuat, tidak ada yang ditirunya, tanpa cawat, tanpa kain, tanpa selendang, tanpa basahan, tanpa ikat pinggang, tanpa jambul, tanpa ikat kepala. Berkata-kata tidak tahu ucapannya, tidak tahu maksudnya. Makanan yang dimakan dari daun dan buah-buahan. Begitulah kehidupan manusia di sana.

Oleh sebab itu para dewa berkumpul untuk bermusyawarah, menghadap pada Bathara Guru. Bathara Siwa menyuruh para dewa untuk membuatkan tempat tinggal di tanah Jawa. Bathara Guru berkata “Anakku Hyang Brahma, turunlah engkau ke tanah Jawa, buatlah barang-barang tajam bagi manusia seperti panah, parang, tatah, pasak, mangkul, beliung, segala peralatan bekerja manusia. Engkau bernama ”Pande besi”. Cara membuat panah ditempat yang bernama “Winduprakasa” dilakukan dengan cara, ibu jari kedua kaki mengapit besi lalu dipukul, bagian ujung panah dikikir, membuat panah dengan menggunakan ibu jari kedua kaki. Oleh sebab itu bernama “pande” (sebab ibu jari kakinya dipakai untuk menajamkan besi). Oleh sebab itu “pande besi” dinamakan empu sebab ibu jari (empu) kaki yang dipergunakan. Demikianlah pesanku kepadamu anak-anakku.

Kemudian anakku Sang Hyang Wiswakarma, turunlah engkau ke tanah Jawa, membuat rumah agar ditiru oleh manusia, lalu bernalamalah engkau “Undagi” (engkau membuat rumah agar ditiru oleh manusia, engkau bernama “Undagi”).

Kemudian anakku Hyang Iswara, turunlah engkau ke tanah Jawa, ajarlah manusia belajar berbicara, perkenalkan pada bahasa, terutama ajarlah tentang “dasasila” (sepuluh larangan dalam agama Budha) dan “pancasikta” (lima hal pelajaran). Jadilah engkau guru untuk tetua desa. Oleh sebab itu engkau dinamakan “guru desa” di tanah Jawa.

Engkau Hyang Wisnu, turunlah engkau ke tanah Jawa, seluruh perkataanmu akan dipatuhi oleh manusia, semua tingkahmu akan ditiru oleh manusia. Engkau guru bagi umat manusia. Engkau penguasa dunia anakku.

Engkau Hyang Mahadewa, turunlah engkau di tanah Jawa, jadilah “pande mas”, membuat pakaian dan perhiasan manusia.

Begawan Ciptagupta melukislah, buatlah warna-warna sebagai perhiasan, menurut wujud yang ada dalam pikiran, menggunakan alat ibu jari tangan. Oleh karena pekerjaannya melukis maka dinamakan “empu Ciptangkara”.

Demikianlah pesan Bathara Guru kepada semua dewa. Turunlah mereka bersama-sama ke tanah dawa, Hyang Brahma menjadi “Pande besi” (tukang besi), dia minta perlindungan (bantuan) dari lima unsur kekuatan yaitu pertiwi (dewi bumi/tanah), apah (air), teja (cahaya), bayu (angin), dan angkasa (langit). Pertiwi sebagai landasan, apah sebagai penjepit, teja sebagai api, bayu sebagai pemuput, dan angkasa sebagai pemukul. Itulah sebabnya sekarang ada gurung bernama Gunung Brahma. Itu dahulu ceritanya berasal dari cerita Hyang Brahma yang menjadi pande besi yang ada sampai sekarang. Pemukul landasan sebesar pohon tal, penjepitnya sebesar pohon pinang, angin keluar dari dalam gua, api selalu ada siang malam, sesungguhnya sebagai tempat Hyang Brahma menjadi pande besi.

Begawan Wiswakarma turun menjadi undagi, membuat rumah. (manusia menirunya membuat rumah), semula tidak ada yang berumah. Maka sekarang ada desa bernama “Medang Kamulan” itu ceritanya dahulu merupakan tempat awal mula manusia hidup berumah.

Bathara Iswara turun mengajarkan bahasa dan tutur kata yang baik, terutama mengenai sepuluh larangan dalam agama Budha dan lima hal pelajaran. Di sana dia mendapat gelar sebagai guru desa.

Segera turunlah Batara Wisnu dan Batari Sri dari angkasa (“awang-awang”), “A” sebutan tidak ada. “wa” sebutan tinggi/

atas, “Hyang” sebutan dewa. Oleh sebab itu raja Kandiawan disebut Batara Wisnu, istri Kandiawan yang bernama Batari Sri di Negara Medang Kamulan adalah awal mula cerita adanya negara. Mereka mengajarkan kepada manusia, memberi tahu cara memintal, menenun, bercawat, berdodot, berkain, berselendang.

Bathara Mahadewa turun menjadi “pande mas”, Bagawan Ciptagupta turun menjadi pelukis.

Tersebutlah Hyang Kandiawan beranak lima orang : Anak tertua bernama Sang Mangukuhan, kedua Sang Sandang Garba, ketiga Sang Kantung Malaras, keempat Sang Karungkala, sedangkan bungsunya bernama Wreti Kandayun. Tiba-tiba datanglah kendaraan Bathari Sri berupa empat ekor burung, yaitu: burung perkutut, burung puter, burung derkuku merah, dan merpati hitam. Diburulah oleh kelima anak, terkejar, hinggap pada pohon, ditembaklah (dengan ketapel) oleh Sang Wreti Kandayun. Jatuhlah tembolok sang burung. Tetbolok burung perkutut berisi biji berwarna putih. Tembolok merpati hitam berisi biji berwarna hitam, tembolok burung derkuku merah berisi biji berwarna merah, tembolok burung puter berisi biji berwarna kuning, harum semerbak aromanya. Kelima anak menginginkannya, dimakanlah hingga habis. Oleh sebab itu, sampai sekarang tidak ada biji kuning sebab habis dimakan oleh kelima anak. Sang Mangukuhan menyemaikan biji putih, merah dan hitam, itulah yang menjadi padi sampai sekarang, Adapun biji yang berwarna kuning kulitnya ditanam, menjadi kunyit. Genaplah keempat macam biji bahkan sampai sekarang.

Tersebutlah Sri Bathara Mahakarana membuat tempat tinggal di tanah Jawa, ditinggalkanlah tempatnya di kahyangan, tergelar di bulatan bumi, berada dengan terus teratur, terjaga tidak rusak, begitu teratur. Adapun pulau Jawa pada jaman dahulu kala bergoyang-goyang, senantiasa bergerak bergetar sebab tidak ada penekannya. Oleh sebab itu, Bathara Mahakarana berupaya untuk memperkokoh Pulau Jawa pada jaman dahulu, sekarang dan yang akan datang. Seketika bersemadilah Bathara Guru, berdiri menghadap ke timur,

ketiadaan diputar menjadi buih, menjadi gunung, oleh sebab itu sampai sekarang ada gunung Hyang, ceritanya dahulu merupakan hasil semadi Bathara Guru. Tanah di kaki Bathara Guru menjadi gunung Limohan.

Kemudian Pulau Jawa tidak tetap, selalu bergerak bergetar. Kemudian Bathara Parameswara menyuruh para dewa mengakhiri pembuatan dunia tempat tinggal, kembali ke tempat tinggalnya masing-masing. Semua kembali dengan meninggalkan anak-anak yang menggantikannya bertata cara seperti manusia.

Tersebutlah raja Kandiawan; Dia lalu meninggalkan kelima anaknya untuk menggantikannya sebagai raja. Dia tidak suka memilih salah satu. Akhirnya dibuatlah undian dengan menggunakan rumput ilalang. Barang siapa yang mencabut ilalang bersimpul maka dialah yang menggantikannya sebagai raja. Mencabutlah keempat anaknya tetapi ilalang yang bersimpul belum tercabut. Akhirnya Wreti Kandayunlah yang kebetulan mencabut ilalang bersimpul, sehingga Wreti Kandayun dijadikan raja. Adapun Mangukuhan dipekerjakan sebagai petani, menyediakan makanan untuk sang ratu. Sang Sandanggarba dipekerjakan berdagang, menyediakan kekayaan untuk Sang ratu. Sang Katung Malaras dipekerjakan menyadap, menyediakan tuak (minuman) sang ratu Sang Karungkala dipekerjakan pembantai, menyediakan daging bagi sang ratu. Ratu Sang Wreti Kandayun menggantikan ayahnya. Kembalilah Bathara Wisnu dari tempatnya, begitu pula Bathari Sri. Adapun manusia semakin banyak bertambah.

Tersebutlah para dewata menyembah pada Bathara Guru. Semua dewa, kelompok resi, bidadari, bidadara, gandarwa mengumpulkan debu kedua kaki Bathara Mahakarana. Sesudah menghaturkan sembah, mereka bersila, berderet-deret menghadap Bathara Guru.

“Kuutus kamu semua para dewa, golongan resi, bidadari, bidadara, gandarwa, berjalanlah ke Jambudipa (India). Anak-anakku semua, pindahkanlah Sang Hyang Mahameru, di bawa

ke pulau Jawa (gunanya untuk menekan agar supaya pulau Jawa menjadi kuat, berhenti bergoyang-goyang, jika Sang Hyang Mandaragiri sudah tiba nanti. Berjalanlah anakku semua”.

Demikianlah kata Bathara Guru kepada semua dewa, juga golongan resi, bidadara, gandarwa, dan bidadari. Semua tidak menolak. Berpamitanlah mereka untuk berangkat ke Jambudipa, beramai-ramai, mendatangi Sang Hyang Mandaragiri. Sampailah ke Gunung Jambudipa, besar tinggi, sampai menyentuh langit, tingginya seratus ribu Yojana. Jadi seratus ribu yojana jauh antara langit dah bummi. Dahulu tinggi Sang Hyang Mahameru adalah seratus ribu yojana. Separuh gunung Jambudipa di pindah ke pulau Jawa. Sehingga sekarang tinggi gunung Mahameru separuh jarak ke langit. Dipotonglah gunung Mahameru, puncaknya dipindah ke Jawa.

Diusung beramai-ramai oleh para dewa. Bathara Wisnu menjadi naga, besar dan panjangnya tiada terhingga sebagai tali untuk memutar Sang Hyang Mahameru. Sang Hyang Brahma menjadi raja kura-kura, besarnya tiada terhingga, sebagai atas untuk memutar Sang Hyang Mahameru. Seketika sang naga melilit Sang Hyang Mahameru. Semua bertindak serentak memotong Sang Hyang Mahameru. Keluarlah cahaya kekuatan serta dentuman dan badai. Seketika semua dewa bersama-sama mengangkut, Para golongan resi dan golongan dewa bergemuruh beramai-ramai mengucapkan kata “astu” agar mendapatkan berkah kekuatan. Bathara Bayu segera memerintah semua dewa naik ke punggung raja kura-kura. Sang Hyang Mandaragiri diputar oleh semua dewa, bergemuruh mengadu kekuntan untuk mengusung Sang Hyang Mahameru.

Adapun orang-orang Jambudipa melihat Sang Hyang Mahameru berjalan-jalan, sedangkan para dewa tidak tampak oleh mereka. Oleh sebab itu menjadi ribut suaranya bergemuruh, semua brahmana memberkati Sang Hyang Mandaragiri. “Terus-terus-terus demikianlah doa semua brahmana. Tersebutlah semua dewa mengalami kesulitan dalam memutar Sang Hyang Mandaragiri, mereka mencari air.

Adalah air keluar dari Sang Hyang Mahameru, namanya air racun kalakuta, yaitu yang merupakan racun dari gunung Karena para dewa begitu hausnya, diminumlah air racun kalakuta tersebut. Lalu matilah semua dewa oleh kekuatan air racun kalakuta itu. Bathara Parameswara mengetahui akan hal itu. "Oh semua dewa mati. Ah bagaimana cara menyelamatkan kematian mereka. Uh racun gunung dipilih untuk diminum. Akhirnya semua mati. Ah uh akan kuhisap".

Dihisaplah air kalakuta. Leher Bathara Guru menghitam warnanya seperti "toh". Oleh sebab itu, Bathara Guru bernama Bathara Nilakanta, sebab lehernya berwarna hitam seperti toh. Berkatalah Bathara Guru, "Oh air ini sangatlah ampuh. Aku kesakitan olehnya". Seketika itu diamatilah air racun kalakuta kemudian menjadi air suci kehidupan sejati. Itu sebagai isi Sang Hyang Kamandalu, untuk menyiram semua dewa. Selanjutnya semua dewa disiram air suci kehidupan sejati; hiduplah semuanya juga keempat penjaga dunia, bidadara, gandarwa, semua dewa menyembah kepada Bathara Guru. Seketika berkatalah Bathara Parameswara, "putarlah lagi Sang Hyang Mandaragiri sampai di Pulau Jawa. Ayolah, anakku".

Begitulah kata Bathara kepada semua dewa. Semua tidak ada yang menolak. Mereka dirasuki kekuatan raksasa untuk membantu para dewa. Diputarlah Sang Hyang Mandaragiri. Tibalah di ujung barat pulau Jawa, Seketika itu berdirilah Sang Hyang Mahameru, jejak kakipara dewa bersinar cemerlang, Oleh Saba itu, Sang Hyang Mahameru dinamakan Gunung Kelasa sebab jejak kaki para dewa bersinar-sinar ("makelah-kelah").

Jadilah pulau Jawa merendah bagian barat meninggi bagian timur. Maka dipotonglah gunung Mahameru, dipindah ke timur. Pangkalnya berada di barat. Oleh sebab itu sekarang ada gunung bernama gunung Kelasa, itu ceritanya dahulu adalah pangkal (pokok) Sang Hyang Mahameru. Puncaknya dipindah ke timur, diputar bersama-sama oleh semua dewa. Tiba-tiba runtuhlah Sang Hyang Mahameru. Tanah yang runtuh pertama kali menjadi gunung Katong. Tanah yang

jatuh ke dua menjadi gunung Wilis. Tanah yang jatuh ke tiga menjadi gunung Kampud. Tanah yang jatuh keempat menjadi gunung Kawi. Tanah yang runtuh kelima menjadi gunung Arjuna. Tanah yang runtuh keenam kali menjadi gunung Kemukus.

Oleh karena berguguran, rompeslah bagian bawah Sang Hyang Mahameru, sehingga berdirinya condong ke utara (bergerak patahlah puncaknya). Maka didirikanlah puncak Sang Hyang Mahameru oleh para dewa. "Ih Pawitra" yang artinya "nah bersihlah" kata semua dewa. Maka sekarang namanya berada di Pawitra puncak Sang Hyang Mahameru yang dahulu diceritakan. Konon Sang Hyang Mahameru tidak kokoh, artinya dia bersandar pada gunung Brahma, karena Sang Hyang Mahameru akan roboh jika tidak disandarkan pada gunung Brahma, sebab rompes bagian bawah. Karena diperkokoh oleh gunung Brahma, Sang Hyang Mandaragiri seketika berdiri tegak. Oleh sebab itu, pula Jawa menjadi kokoh, berhenti bergerak bergetar, menetap kuat ("Nisadapageh"). Oleh sebab itu, Sang Hyang Mahameru dinamakan gunung "NISADA".

Kemudian Bathara Parameswara menyuruh semua dewa memuja Sang Hyaig : "Mandaragiri, agar memberi isi pada Sang Hyang Mahameru. Kemudian ketiga dewa (dewa tri tunggal : Brahma, Wisnu-Siwa) diberi anugerah kendaraan. Sapi jantan putih sebagai kendaraan Bathara Iswara, angsa putih sebagai kendaraan Bathara Brahma, panji-panji garuda sebagai kendaraan Bathara Wisnu. Setelah ketiga dewa diberi anugerah kendaraan, semua dewa memuja raja gunung Sang Hyang Mahameru seketika inilah jadinya sekarang.

Ada cupu manik bernama Sang Hyang Kamandalu, berisi Sang Hyang air suci kehidupan sejati, sebagai isi Sang Hyang Mandaragiri. Kemudian dipujalah oleh semua dewa. Sesudah dipuja, dikumpulkanlah bijih Sang Hyang Mahameru, yaitu: mirah, kumala, intan, dipersembahkan kepada Bathara Parameswara, Sang Hyang Kamandalu tidak ketahuan. Seketika pergilah semua dewa, Sang Hyang Cupu Manik (kundi manik) ketinggalan.

Adalah dua raksasa bernama Ratmaja dan Ratmaji. Bermain-main ke gunung Mandaragiri (Sang Hyang Mandaragiri dengan maksud akan mengumpulkan mas, mirah, kumala dan intan. Tidak mendapatkan mas, mirah, kumala, intan melainkan ditemukanlah Sang Hyang Kamandalu. Diambil dengan maksud akan digunakan untuk bermain-main, tidak tahu kegunaannya. (Wujudnya sungguh berkilauan) “mleng”. Oleh karena itu, Sang Hyang Kamandalu dinamakan Sang Hyang “Ktek-meleng”, Seketika pergilaan sang Ratmaja-Ratmaji.

Disebutkan semua dewa datang menghadap menyembah Bathara Guru. Berkatalah Sang Batara :

“Hai anakku semua dewa, manakah bijih Sang Hyang Mahameru, anakku. Diserahkanlah mas, mirah, kumala, intan, tidak ada kundi manik Sang Hyang Kamandalu yang berisi air suci kehidupan sejati, yang menghidupan para dewa”.

Begitulah kata, Bathara Mahakarana, Para dewa tidak ada yang tahu yang mengambil Sang Hyang Kamandalu, tidak juga Resi Narada, Kapila, Ketu, Tumburu (Sapaka, Wiswakarma) juga tidak mengetahui yang mengambil Sang Hyang Kamandalu. Para penjaga empat penjuru dunia yaitu Indra, Yama, Baruna Komera, Rigana, Dewanggana, Suranggana, Bidadara, gandarwa juga tidak mengetahuinya. Para dewa kebingungan. Akhirnya Sang Hyang matahari dan bulan ditanyai oleh para dewa. Berkatalah sang Hyang matahari dan bulan (Radityawulan).

“Ada dua raksasa bernama Sang Ratmaja-Ratmaji, itulah yang mengambil Sang Hyang Kamandalu”.

Begitulah kata Sang Hyang Matahari-Bulan. Kemudian satira Brahma dan Wisnu datang ke tempat tang Ratmaja-Ratmaji berada. Seketika tibalah ditempat raksasa. Berkatalah sang Ratmaja-Ratmaji, “Aduh tumben sang dewa kemari. Apakah tujuan kedatangan tuan kemari”.

Berkatalah Sang Hyang Brahma Wisnu, “ Kami berdua datang untuk menanyakan apa yang kalian dapat dari Mandaragiki”.

Jawaban sang raksasa, “Saya tidak menemukan mas, mirah, kumala, iritin hanya ada “ktek-meleng” yang kami dapatkan”.

Bertanyalah sang dewa, “Apa itu yang bernama “ktek meleng” (seperti apa rupanya) ?”

Ditujukanlah sang kundi manik. Lalu dimintalah oleh sang dewa. Sang raksasa tidak membolehkan, Diminta dengan ditular mas permata. sang raksasa tidak memberikannya.

Akhirnya bertanyalah Sang raksasa, “Apa penting kundi manik?”

Berkatalah sang dewa, “Kundi manik itu namanya Sang Hyang Kamandalu, berisi air suci kehidupan sejati, yang menghidupkan para dewa”. Seketika diambillah sang kundi manik oleh raksasa, lalu disembunyikanlah oleh kedoanya. Malulah Sang Hyang Brahma Wisnu. Setelah berpikir Sang Hyang Brahma Wisnu merubah diri berwujud wanita cantik. Beginilah jadinya sekarang. Datanglah di tempat Ratmaja-Ratmaji, dimintalah sang kundi manik, lalu dibujuklah mereka. Melihat wanita cantik, bergairahlah (tergiurlah) sang raksasa. Maka diberikanlah sang kundi manik. Digenggamlah oleh Bathara Wisnu. Seketika dilarikanlah oleh Sang Hyang Bathara Brahma Wisnu. Diikuti (dikejar) oleh Sang Ratmaja-Ratmaji, tidak terkejarlah Sang Hyang Brahma Wisnu oleh mereka, sebab tidak terhitung cepatnya, malulah (sedihlah/ menyesallah) Sang Ratmaja-Ratmaji.

Tersebutlah para dewa menghadap pada Bathara Parameswara, Kemudian menghirup air suci kehidupan sejati, hasilnya terhindar dari ketuaan dan kematian. Yang dipakai untuk minum adalah daun beringin (wandira). Ada raksasa bernama Rahu menyamar sebagai dewa, membaur pada dewa minum air suci kehidupan sejati. Daun awar-awar yang dipakai untuk minum. Tahulah Sang Hyang Raditya Wulan

(matahari bulan). Ditegurlah saat menghirup air suci kehidupan sejati, maka dipenggalah dengan panah raksasa tersebut oleh Bathara Wisnu. Putuslah lehernya, matilah tubuhnya. Air suci sudah ditelan namun belum sampai pada tubuhnya. Oleh sebab itu, hiduplah kepala Rahu. Sang Hyang Raditya Wulan dimarahinya. Bahkan sampoi sekarang Sang Hyang Raditya Wulan masih dianggap sebagai penyebab keprihatinan (kesedihan) Sang Rahu.

Setelah para dewa minum air suci kehidupan sejati, seketika beranaklah Bathara Siwa lahir gunung Wlahuhu. Bathara Iswara beranak keluar gunung Sanjaya. Bathara Brahma beranak keluar gunung Walangbangan. Bathara Wisnu beranak keluar gunung Pamrihan juga dinamakan gunung Mawulusan, karena awal mulanya Celeng Damalung mati di sana. Begitulah ceritanya.

Tersebutlah Bathara Jagadpramana, meninggalkan tambaknya. Oleh sebab itu, sekarang ada peninggalan yang berada di Bulon, dahulu ceritanya untuk pertama kali dewa membuat peninggalan, ke dua di Kupang, ke tiga di Huluwanwa (Lowano), ke empat di Pacira. Adalah seekor naga buas akan menyerang (mengalahkan) Bathara. Dilawanlah dia dengan kundi (parang). Sang naga mati, berubah menjadi pohon tumbuh berhubungan, lalu dinamakan nagasari. Oleh sebab itu, di Pacira terdapat kembang nagasari untuk yang pertama kali. Ada *tunci* ditinggalkan di kayu, menjadi binatang namanya lutung. Begitulah ceritanya.

Berjalanlah Bathara dari Pacira ke Barat menjadi macing. Bertapalah dia dengan Bathara Uma, mereka membangun kebaikan (amangun mangun ayu), oleh sebab itu ada "manguyu". (kelompok pertapa), mereka diikuti ada orang yang memilih hidup bertapa, membuat contoh teladan di dunia. Bathara Guru menginginkan mempunyai anak yang cantik (sempurna). Lahirlah anak Bathara. Dinamakan Sang Hyang Kamadewa, sangat tampan melebihi semua dewa. Yang perempuan dinamakan Bathari Smari. Lalu dia mulai diberi makan. Sedihlah (menangislah) sang Bathari, dilemparkanlah

nasinya lalu ditanam, menjadi tumbuh, lalu tumbuh menjadi tumbuhan menjalar yang sangat rimbun (“mulung kumendung”). Oleh sebab itu ada tumbuhan bernama gandung, yang ceritanya dahulu adalah nasi.

Berpindahlah Bathara Guru, Bathari Uma dan Batari Smari pergi menantinya di kebun-kebun di kebun bunya (wanisari), kemudian tempat Bathari Uma adalah di Wanisari, Bahkan sampai sekarang begitulah cerita Bathari Uma.

Bathara Guru berpindah dari Masin. Tinggalah Sang Hyang Kamadewa dan Bathari Smari di gunung Kelasa. Adapun Bathara Guru datang ke Mahameru bersama Bathari Parameswari, untuk bertapa. Bathari Uma memperlihatkan (“umintonaken”) wujudnya. Kemudian pertapaan Bathari Uma disebut ‘gunung pinton’ atau ‘arga pinton’. Terpisah jurang dari pertapaan Bathara Guru. Bathara Uma datang ke pertapaan Bathari Guru. Terantuklah dia pada kayu tajam bagaikan taji besi, Maka lalu, disebut di kayujati nama pertapaan Bathara Guru. Kaki Bathari berdarah. Menangislah dia. Tangisnya menjadi lima batu karang. Air matanya menjadi tunas bambu petung. Ingusnya menjadi jamur pohon Cempaka.

Berpindahlah Bathara Guru dari kayu jati, melakukan hidup di air/telaga (“atma ring ranu bhawanira”), lalu pertapaan Bathara Guru dinamakan di Ranubawa. Ikutlah Bathari Parameswari. Terus bercucuranlah (“lagi mabyangbyangan”) darah kaki Bathari. Kemudian pertapaan Bathari Uma dinamakan di Kabyang. Senanglah hati Bathari. Berhiaslah dia. Tahulah Bathara Guru akan kecantikan Sang Bathari. Datang Bathara Guru pada Bathari Uma. Mulai bertapalah dia. Bathari Uma disatukan di dalam bentangannya. Pergilah dia dari pertapaannya, akhirnya dia bertapa, tempatnya di pertapaan agung. Ubi talas yang dimakannya. Oleh sebab itu, Bathara bertapa sebagai lembu (“anglembu-guntung”), lalu dinamakan “pertapa-guntung” (“manguyu-guntung”).

Keluarlah anak Bathari, dua laki-laki semua. Berkatalah Bathara Guru: “Dahulu karena saya datang kepadamu (“Inguni ganaku mara iri kita”). Bathari. Oleh sebab itu. Ganat Kumara

nama anakku". Bathari Uma membasuh kain kotornya ("inding barunjing") pada aliran air telaga susu; oleh sebab itu sekarang dinamakan di Dingding. Kainnya berlobang, lalu diperhatikan. Dikerumuni lalat bising berdengungan ("umung mabyungan"). Kemudian dihalau dengan tali besar ("dadung"), lalu dinamakan "turuk-umung".

Tersebutlah Sang Hyang Kamadewa dan Bethari Smari pergi ke gunung Kelasa. Sang Hyang Kamadewa ingin menggauli Bathari Smari, takut dihalangi oleh Bathara Guru. Dibelah dualah tubuh Bathari Smari, kemudian Bathari Ratih dikawini oleh Sang Hyang Kamadewa. Menjelmalah Bathari Ratih pada. Hyang Kandayun menjadi wanita lembut (sang Turuk Manis). Sang Kamadewa menjelma menjadi Sang Wangan, sebagai suami Sang TurukManis. Oleh sebab itu sebagai ikatan untuk istri Sang Katiha. Begitulah Sang Kuli-Kuli di negara Mdang-gana beristrikan Sang Wuwuh Langit di negara Mdang-gana. Tersebutlah Bathara Guru dan Bathari Uma, mereka berada di pertapaan agung ("Pama nguyuan agung") beranak sang Gana dan Sang Komara. Akhirnya Bathari Uma mencari makanan (umbi-umbian) untuk Sang Gana dan kumara. Turunlah dia ke dataran. Dibawalah daun-daun bunga. Bathara Guru tinggal mengasuh Sang Gana dan Sang Kumara, menghiburnya agar hatinya senang. Diceritakan Bathari Uma menangis, tidak tahu apa yang ditangisinya. Bersedihlah Bathari Uma, akhirnya daun-daun bunganya dihambur-ratakan. Seketika kembalilah Bathari Uma, di sambut oleh Sang Gana dan Kumara ingin sekali makan, mintalah pada Bathari Uma. dikatakan bahwa nasinya basi.

Tersebutlah Bathara Parameswara mengetahui kelakuan Bathari Uma terhadap Sang Gana dan Kumara. Dia ingin meninggalkannya, untuk tinggal di punggung gunung ("geger geger"). Sehingga pertapaan Bathara Guru dinamakan di Peninggalan Geger ("geger-ketyagan"). Adapun Bathari Uma berumah tangga dengan Sang Gana Sang Kumara, keduanya dianggap sebagai suaminya. Jadi Gana Kumare tinggal pada wanita pertapa. Maka besarlah kemalangan yang didupatkannya. Adapun dahulu dikisahkan Bathari Uma

berlaku sebagai pertapa wanita, berubah menjadi laki-laki. Berceritalah Sang Gana pada Bathara Guru. Pergilah Bathara Guru. Tinggalah Sang Gana di Peninggalan Geger (“geger-katyangan”). Bathara Guru bermaksud ingin mengakhirinya (“tumandes hidepuira”). Lalu pertapaan Bathara Guru dinamakan Tandes.

Kemudian disebutkanlah Bathari Uma pergi dari “Pamarguywan Agung” (pertapaan agung). Membuatlah di pertapaan. “Akulah pertapa di gunung”. (“Aku manik haneng wukir”). Begitulah kata hatinya. Lalu pertapaan Bathari Uma dinamakan berada di gunung manik. Dia tampil bermahkota (makutata bhawanira), namanya “makuta”. Seperti sikap dewa yang berkain, lalu nama Bathari menjadi “kaki-dewata” (kakekdewa), bahkan sampai sekarang.

Adapun Sang Kumara, dia bercerita kepada Bathara Guru. Dia merasa sangat bersalah (berhutang). Katanya “Ah saya sungguh-sungguh ingin mengikuti Sang Bathara” (“Ih, katuhon ring tumut ring bhata”). Lalu Katukatu-lah namanya, itu oleh karena Sang Kumara tinggal di Katukatu. Adalah sungguh besar (berat) kelonggaran yang diderita oleh Sang Katukatu, ceritanya oleh Bathara Guru dia dirubah menjadi perempuan. Sang Kumara ingin menyusui, kembalilah ia menyusui pada Bathari Uma. Setelah kenyang (puas) menyusui dia kembali kepada Bathara Guru. Dia ingin menyusui lagi. Dia terpaksa datang kembali pada Bathari. Tahulah Bathari Uma akan kedatangan Sang Kumara. Gemaslah (jengkellah) Sang Bathari. Tahulah Sang Kumara. Diikutilah (dibuntutilah) sang Bathara. Jadilah dia pohon kalpataru. Diperahlah susu Bathari. Pohon kalpataru tampak mencucurkan darah (mengeluarkan getah lalu dihiruplah oleh Sang Kumara. Rasanya, seperti susu Sang Bathari. Akhirnya tahulah Sang Kumara bahwa Bathari Uma menjadi kayu. Akhirnya disadaplah sang kalpataru.

“Ketika menunggu lama untuk memperoleh susu ibunya, Kampala air” (“Non duh duk amangguh susu ning indung karing dangu”). Oleh sebab itu sekarang namanya “hano” (enau), bulunya bernama “duk” (ijuk), tunasnya bernama “dangu” (pucuk enam).

Begitulah kata Sang Kumara. Seketika pergilah Bathari Uma, arahnya ke barat. Diikutilah oleh Sang Kumara. Terkejarlah dia. Diamatilah dengan sungguh-sungguh oleh Sang Kumara (Piripilan ing Sang Kumara). Oleh sebab itu, ada gunung bernama gunung Pilan. Sang Kumara merasa sedih. Bertapalah dia di gunung yang sekarang namanya Tawungan, dahulu ceritanya merupakan tempat pertapaan Sang Kumara.

Datanglah Sang Hyang Gana pada Bathara Uma, menginginkan wujud yang sama dengan Sang Kumara. Oleh sebab itu Sang Hyang Gana menjadi berwarna hijau ("matanggan ahijo Sang Hyang rana"), lalu gunung Bathari Uma dinamakan "gunung Hijo" (gunung ijo). Sang Hyang Gana merasa sedih. Bertapalah dia. Oleh sebab itu, ada gunung yang sekarang bernama "gunung wija". Dahulu gunung itu ceritanya sebagai tempat pertapaan Sang Hyang Gana.

Dianugerahilah Sang Hyang Gana oleh Bathara Guru, yaitu apapun yang diucapkannya akan terwujud. Bimbanglah hati Sang Hyang Brahma Wisnu melihat keberhasilan Sang Hyang Gana. Karena itulah dia membuat cangkrima. Datanglah Sang Hyang Wisnu di hadapan Sang Hyang Gana. Berkatalah Sang Hyang Gan, "Apa keperluanmu Sang Hyang Wisnu".

Bertakatalah Sang Hyang Wisnu, "Tebaklah teka-teki saya Hyang Gana".

"Apakah gerangan teka-tekimu, Sang Hyang Wisnu", tanya Hyang Gana. "Apa yang sebagai bunga khas bagiku?", Sahut Sang Hyang Wisnu.

Jawab Hyang Gana, "Aha, yang sebagai bunga khas bagimu adalah sebagai pembunuh Brahma". ("brahmatya").

"Apa"?, namanya pembunuh Brahma ? Engkau sama sekali belum sama dengan dewa. Tidak, sama sekali belum menyamaiku sebagai dewa", kata Hyang Wisnu.

Jawab Hyang Gana, "Ah, saya benar-benar sudah sama dengan dewa. Apakah hanya karena hal itu, saya mesti tenggelam ?"

Seketika pergilah Bathara Kesawa. Datanglah Sang Hyang Brahma dengan membuat teka-teki. Semula lima-lah kepala Sang Hyang Brahma. Ditekanlah (ditenggelamkanlah) kepalanya yang tengah. Kelihatan kepalanya empat. Itulah penampakannya sekarang (kemudian). Seketika datanglah ke tempat sang Hyang Gana berada.

“Apa keperluanmu Sang Hyang Brahma?”, tanya Hyang Gana.

Menjawablah Sang Hyang Pawaka (Brahma), “kau tebaklah banyak kepalaku, Hyang Gana!.

“Apa gerangan jika tertebak jumlah kepalamu?”, sahut Hyang Gana.

Berkatalah Hyang Pawaka, “Kusembah engkau, Hyang Gana. Jika tidak tertebak, kumakan engkau, Hyang Gana!. Nah, berapakah banyak kepalaku menurutmu?”.

Jawab Hyang Gana, “Empat banyak kepalamu, Hyang Brahma”.

“Aha, matilah engkau olehku, Hyang Gana. Sebenarnya lima banyak kepalaku, Hyang Gana”, Sahut Hyang Brahma.

Melihatlah Bathara Parameswara sambil berkata, “Aduh, matilah anakku oleh bathara Brahma nanti”. Oleh sebab itu dipenggalah kepala Sang Hyang Brahma yang berada di tengah oleh Bathara Guru dengan tangan kiri. Kemudian Sang Hyang Brahma dipegang tangan kanan. Sang Hyang Wisnu tangan kiri. Kemudian Sang Hyang Wisnu disuruh mengambil kepala Sang Hyang Brahma. Terbuktilah kebenaran tebakan Sang Hyang Gana terhadap Sang Hyang Wisnu, bahwa dia pembunuh Brahma.

Tersebutlah pembicaraan Sang Hyang Brahma dengan Sang Hyang Gana.

Hyang Gana, “Empat banyak kepalamu, Sang Hyang Brahma”.

Hyang Brahma, "Ah tidak, lima banyak kepalaku, Hyang Gana. Matilah engkau olehku, Hyang Gana"

Begitulah, kata Hyang Brahma. Dia berusaha mengeluarkan kepalanya, ternyata sudah dipenggal oleh Batara, (memancarlal darahnya). Marahlah Bathata Brahma. Maka kemudian diciptalah darahnya menjadi raksasa yang sangat besar sebanyak seratus delapan, disuruh membunuh Hyang Gana. Seketika larilah Sang Hyang Gana, menyembah pada Bathara Guru. Disambutlah tangannya oleh Bathara Parameswara,

"Duhai, saya mengambil kepala si Rajapati (Brahma). Sudah matilah engkau jika aku tak mengambil kepala Sang Hyang Brahma, sebab ditekan (ditenggelamkan) kepalanya yang berada di tengah. Itulah sebabnya kelihatan empat olehmu".

"Marahlah sekarang si Rajapati tuanku, sehingga mencipta raksasa maha kuat (mahasurakala) sebanyak seratus delapan, sekarang akan membunuh putranda, tuanku. Oleh karena itu, putranda menyembahmu (menghadapmu), paduka Parameswara".

"Aduh, janganlah engkau cemas anakku, Sang Hyang Gana. Jika Sang Hyang Brahma mencipta raksasa, kita mencipta dewa".

Seketika diciptalah kelima kukunya, seketika tercipta menjadi dewa sebanyak lima (pancadewata), diberi nama Kusika, Garga, Metri, Kurusya, dan Pratanjala (sebegitulah banyaknya), disuruhnya melawan sang mahasurakala (sang raksasa yang sangat kuat). Sang Pancadewa (kelima dewa) pun tidak menolak. Tidak diceritakan peperangan antara pancadewa melawan raksasa.

Disebutkan kepala Sang Hyang Brahma dilabuh (dibuang) ke lautan (keringlah air lautan). Ditaruh di angkasa (hanguslah sang angkasa seperti disangrai (disangan, dipanggang, dibakar ?). Ditaruh di bumi, langsung menembus ke dalam tanah. Tertimpalah kepala Sang Hyang Anantabaga, yaitu naga penyangga bumi, diceritakan dia menggelepar-gelepar,

sehingga terjadilah gempa di bumi, bergoncanglah Sang Hyang Mahameru, Oleh karena begitu kuatnya gempa, takutlah Bathara Guru jika Sang Hyang Mahameru roboh. Maka diambillah kepala sang Hyang Brahma dari dalam bumi.

Tersebutlah mahakalasura sudah kalah, ketakutan terhadap Pancadewa. Oleh sebab itu, menghadaplah Sang pancadewata pada Bathara Guru (mohon petunjuk). Tidak bolehlah (dilaranglah) Bathari Uma mendengarkan petunjuk Bathara. Adapun keduanya disuruh mencari susu lembu betina hitam. Tidak berkeberatanlah Bathari Uma. Seketika pergilah Bathari Uma. Enaklah petunjuk bagi Pancamahadewata dari Bathara Guru.

Adapun kepala Sang Hyang Brahma diamat-amati oleh sang Bathara, akhirnya ditanamlah di gunung Kamput. Oleh sebab itu, akhirnya gunung Kamput dinamakan “gunung Sambadagni”. Akhirnya tumbuhlah kepala Sang Hyang Brahma. Oleh karena itu, sekarang ada yang dinamakan “nyu” dahulu ceritanya merupakan Kejadian dari kepala sang Hyang Brahma.

Tersebutlah Bathari Uma, pergilah dia ke swargaloka hitam. Sampai,di tujuh dunia (saptapratala), tetaplah dia tidak mendapatkan susu lembu betina hitam. Pergilah dia ke madyapada, tiba-tiba dia tersandung (terantuk) pada batu karang. Terbelahlah ibu jari kaki kirinya. Oleh sebab itu, berjalan dengan tongkatlah dia. Dikelabuilah oleh Bathara Guru, diujilah kesetiaan Bathari Uma. Oleh karena itu, Bathara Guru menjadi Sang Kumara Gohpala, anak gembala, tak terhitung tampannya. (Lembu jantan putih kendaraannya) diberi kehidupan menjadi lembu betina hitam. Sang Kumara Gohpala sedang memerah susu lembu betina hitam, tiba-tiba bertemulah dengan Bathara Uma. Berkatalah Bathari Uma, “Hai, sang anak gembala, aku akan meminta susu kepadamu, dik, apakah boleh?”

“Ah tidak boleh”, jawab anak gembala.

Bathari Uma berkata, "Baiklah akan kubeli dengan emas permata"

Jawab anak gembala, "Ah tidak boleh. Seperti apakah pembuatan emas permata yang untuk membeli".

Begitulah katanya, Akhirnya sang Kumara Gohpala berjalan berpasangan. Bingunglah hati Bathari Uma. Itulah (muncullah) kesetiaannya. Maka ada gunung namanya "gunung wirih ati". Memperhatikanlah Bathari Uma pada susu sapi betina hitam. Oleh sebab itu, dilayanilah (didekatilah) sang Kumara Gohpala. Seolah-olah dia setia pada Bithara Guru. Bersanggama tidak dilayani dengan perasaan (kewanitaannya), dilayani dengan betis dan lutut sehingga tampak seperti alat kewanitaan. Seketika bersenggamalah mereka. Oleh sebab itu, sekarang ada gunung namanya "Gunung Pasanggaman". Kemudian bersemadilah Bathara dan Bathari menjadi anak laki-laki kecil mutiara cinta (cintamanik). Oleh karena bersenggama dengan betis ("pupu") lalu sang cintamani disebut "kesamputa". Dia dibantali daun sembung, dialasi daun apa-apa. Tinggalah sang Cintamani berguling-guling. Oleh sebab itu, sekarang ada gunung namanya "Gunung Gulingandara". Air maninya tumpah di tanah. Ditutuplah (ditimbunlah, dengan tanah oleh Bathari Uma, menjadi Gunung Merapi. Belahan ibu kaki Bathari Uma terisi air mani yang diteteskan batara. Maka menjadi bengkaklah ibu jari kaki bathari.

Diberilah Bathari Uma susu lembu betina hitam. Seketika menghilanglah sang Kamara Gohpala, kembali sebagai Bathara Guru. Juga lembunya melayang-layang. Dikutuklah oleh Bathari Uma, jatuh di tanah, tidak mampu terbang (bergerak). Oleh sebab itu, sekarang ada gunung bernama "Gunung Itip-ing-lembu". Bathari Uma berseru menyumpahinya, disuruhnya bertapa. Bertapalah sang lembu. Maka kemudian sekarang ada gunung namanya "Gunung Kedyangga".

Susnya dituang menjadi mata air.

Tersebutlah Bathari Uma, bengkak ibu jari kirinya. Sibuklah dia, dipijatlah, keluar darahnya, keluar cairan berlumpur, keluar air ketubannya. Dipijit lagi keluar tiga anak

bayi, keluar tembungnya. Maka kemudian marahlah Bathari Uma. Seketika dipeganglah senjata para dewa, adapun yang dilakukannya sekarang, dihancurkanlah tembuni anak-anaknya. Seketika ketiga anaknya menyembah pada Bathari Parameswari. Berkatalah anak-anaknya, "Apa sebabnya saudara-saudaraku anak-anak bathari akan kau bunuh, sang Maharatu. Sempurnakanlah anak-anak batari, tuanku".

Begitulah perkataan ketiga anak. Seketika lenyaplah kemarahan Bathari Uma. Oleh sebab itu, akhirnya ditetapkanlah anak-anaknya :

"Oh ketiga anakku, kalian lahir dari ibu jari kaki kiriku. Oleh sebab itu, kaliyan bertiga bernamalah empu kuna. Adapun engkau yang tertua, engkau kutasbihkan (kusucikan), kuminyaki rambutmu, lalu empu Kumara Gimbal namamu, sekarang namamu Wiku Rsyangaremban (Resi yang siap bertindak). Itulah anugerahku kepadamu. Senjata Sang Hyang Trikurungan sebagai penguat penganugerahanku". "Adapun engkau anak kedua, engku kutasbihkan, kuminta bulunya kusembunyikan, lalu engkau bernamalah empu Kumara Siddi. Menghadaplah ("Pasewa") engkau pada Hyang Gana, oleh sebab itu Wiku Sewa-lah sebutanmu di dunia. Mengajarkan kepada manusia tentang asal usul aksara. Tangan dan kakimu sebagai bunga alam semesta. Bhuja namanya tangan, angga namanya badan; lalu namamu mpu Bhujangga. Itulah anugerahku untukmu. Senjata bernama Hyang Musa. Untuk memperkuat penganugerahanku".

"Adapun engkau anak bungsu, sekarang engkau kutasbihkan, mpu Kumara-raray (mpu Kumara-Kanak kinak)-lah namamu. Memandanglah rahasiaku dengan penuh konsentrasi. Wiku Prodda (pemeluk agama buda/orang yang mengetahui dan mengerti)-lah sebutanmu di dunia, pada masa yang akan datang menjelmalah engkau sebagai Bathara Buda. Co nama dewanya, gata nama penyelubungnya. Lalu Cogata-lah sebutanmu didunia. Inilah anugerahku. Senjata bernama Sang Hyang Guduha, untuk memperkuat penganugerahanku.

“Dan lagi anak-anakku, bagaimana kalian mengunjungiku (mencariku), dari mana asalnya (bagaimana caranya)”.

“Siapkanlah, Bathari. Tetapkanlah (sempurnakanlah) kami sebagai anak Bathari, tuanku. Jadikanlah saudaraku anak bathari yang berupa air ketuban menjadi anakmu”.

Nah kusempurnakanlah dia. Pertapaanmu dipinggir jalan. Engkau dahulu mencariku (manglabtiryyaku). Lalu namamu “tbehabet”. Adapun penganugerahanku kepadamu, senjata bernama “Sang Hyang Gora”. Sebagai penguat penganugerahanku”.

“Lagi anak-anakku, bagaimana perkembanganmu kepadaku, laki-laki perempuan diantara kalian”.

Siapkanlah, Bathari. Sempurnakanlah ananda tuanku Bathari, Saudaraku anak bathari yang menjadi tembuni anak-anak tuanku”.

“Nah, kusempurnakanlah dia. Peredaranmu di alam semesta. Engkau harus trampil seperti tukang kayu. (Jadilah seperti perbuatanku dan ayahmu pada jaman dahulu). Begitulah sikapmu sebagai anak perempuan”. (Juga kalian anak laki-laki), jadilah seperti tindakan ayahmu pada saat menggodaku (merayuku). Yang sebagai sawit (kalung) adalah dadung (tali besar). Sebagai gelangnyanya adalah lidi dipilin. Lalu “hambandaginanggoda”-lah namanya di dunia. (trampil dalam menggoda/merayu). Begitulah pesanku pada kalian.

“Nah, binatang (makhluk hidup), bagaimanakah kalian menyembahku”.

“Siapkanlah bathari, binatang lutung sebagai namaku. Menyempurnakan anak tuanku batari”.

“Nah, kusempurnakanlah engkau, senjata gada namanya. Jadilah engkau tukang cerita (padadewata kita widak), ceritakanlah tentang dunia (alam semesta), pelindung kehormatan sang raja. Lalu widu-lah sebutanmu di bumi. Begitulah pesanku kepadamu”.

Tersebutlah sang Cintamani, digendong ditimang oleh para dewa. Ayah-ibunya ditanyakan, diberitahukah dia oleh para dewa bahwa dia anak Bathara Guru, beribu Bathari Uma. Maka

kemudian berjalanlah sang Cintamani, datang pada Bathara Parameswara. Tidak diakui anaklah dia oleh Bathara Guru. Bathara membawa-bawa Bathari Uma. Merasa malulah Bathari mengakuinya sebagai anak. Maka kemudian menangislah Sang Cintamani. Seketika turunlah dia di permukaan bumi. Bergempalah sang bumi serta berdentumanlah hujan dan badai, Karena kesedihannya tidak diakui sebagai anak oleh Bathara dan Bathari, menimbulkan daya kekuatan yang luar biasa. Akhirnya Bathari merasa sedih, maka akhirnya disambutlah Sang Cintamani kemudian, diakui sebagai anak oleh Bathara dan Bathari. Dia menimbulkan daya kekuatan yang luar biasa.

Tersebutlah hakekat (kesejatian) Bathara Parameswara melestarikan membuat tempat tinggal di tanah Jawa, Membuatlah dia tempat pemujaan, memakai baju, memakai anting-anting, menduduki tempat duduk berlapis kain merah, Lalu dia mengadakan pemimpin keagamaan, dia memulai adanya semua pertapaan, seperti ada: peninggalan, pengajaran, biara. pertapaan, tempat tinggal para rohaniawan, wiku desa. Dia memulai dan mengerjakannya sendiri dalam membuat itu semua, Semua dewa bersama-sama membuat rumah dari kayu, pasti semuanya terlaksana ("saruwassidda") juga selesai. Oleh sebab itu, sekarang tempat pemujaan dinamakan saruwassidda. Segeralah dia membuat rumah. Bubarlah para dewa. Mereka akan membuat tempat peristirahatan ("rereban"). Lalu sekarang dinamakan gunung Rereban, dahulu ceritanya sebagai tempat peristirahatan para dewa. Tampak jelaslah kepuasan ("mawelawela sukaning") para dewa. Kemudian sekarang tempat pemujaan tersebut dinamakan "su karela". Bathara dengan senang mengadakan pengorbanan ("mayajna suka"). Oleh sebab itu, akhirnya dinamakan Sukarajna. Bathara Guru mulai merintis menempatnya, di Sukarajna itulah awal mula adanya tempat pemujaan.

Banyak manusia ingin mengabdikan diri sebagai wiku, maka ditasbihkanlah oleh Bathara Guru. Pada mulanya mentasbihkan Bhagawan Wrhaspati, kedua Bhagawan Soma, ketiga Bhagawan Buddha, keempat Bhagawan çukra, kelima

Bhagawan Raditya, keenam Bhagawan Saneçara, ketujuh Bhagawan Hanggara. Segitulah banyak murid Bathara Guru pada saat berada di Sukayajna.

Tidak disebutkan lamanya, dia akan ke timur dengan tujuan mendatangi Sang Hyang Mahameru. Dipesanlah Bathara Wisnu untuk menggantikannya sebagai dewa guru (pemimpin para rohaniawan), Bathara Wisnu merasa tidak mampu. Dipaksalah oleh Bathara Parameswara, ditinggalilah payung (pelindung) berupa anting-anting, baju, sebagai anugerah Sang Hyang. Akhirnya sangguplah Bathara Wisnu untuk menjalaninya, Seketika pergilah Bathara Guru. Bertekad ke gununglah dia. Dia mengawasi perbuatan Hyang Wisnu. Lalu di Mayana-lah tempat Hyang Guru. Oleh karena di sukayajna dan bertekad ke Mayana. Itulah tempat pemujaan yang ke dua.

Tersebutlah Bathara Wisnu menggantikan kedudukan Bathara Guru, menduduki tempat duduk berlapis kain merah. Tanpa temanlah dia. Adalah orang ingin berlaku menjadi wiku, Tidak maulah dia mentasbihkannya. Melihatlah Bathara Guru, maka datanglah pada tempat Sang Hyang Wisnu berada. Berkatalah Sang Hyang Guru. Perkataannya, "Hai, putraku Hyang Wisnu ! Apa alasannya tanpa murid Banyak manusia ingin menjadi wiku, tetapi kulihat engkau tanpa murid. Mentasbihkanlah, engkau anakku".

Menjawablah Sang Hyang Wisnu, Tidak maulah ananda Bathara mentasbihkannya. Diantara mereka banyak yang kotor. Lebih senang bertapa sendirian". Berkatalah Bathara Guru, Kapankah manusia terbebas (sempurna) dari lima bentuk derita kesengsaraan. Tujuan membuat tempat pemujaan adalah untuk melepaskan nenek moyang (penyebab) kesengsaraan. Hasil manusia ingin ditasbihkan menjadi wiku (pertapa): bertapa untuk menyembah dewa, dewa naik (meningkat) kepada Tuhan, Tuhan naik (meningkat) pada siddharsi (resi sorga, resi yang sempurna), siddharsi naik (meningkat) pada bathara (dewa tertinggi/mulia). Lain dari pada itu, ada wiku (pertapa) yang tersesat ibadat tapanya (tapa- bratanya. Kegagalannya menjadi dewa, akan menitis

(menjelma) di dunia, menjadi raja penguasa tertinggi dunia. Oleh sebab itu, kegagalan dewa yang menjadi raja penguasa tertinggi dunia (prabu Cakrawalarthi), itu sebagai akibat dari wiku (pertapa) yang tersesat ibadat tapanya (tapa bratanya). Oleh karenanya, hyang Wisnu, tasbihkanlah mereka”.

Kemudian menjawablah bhatara Wisnu dengan kasar, “Putranda Bathara akan mengawali mentasbihkan mahusia, jika ada manusia berbadan separo (terbelah). Itu baru akan kutasbihkan”.

“Aduh, kalau begitu anakku, engkau tidak akan mentasbihkan, sebab tidak ada orang yang namanya berbadan sebelah”. Seketika pergilah Bathara Guru. Maka kemudian dia menjelma dalam wujud manusia berbadan sebelah, (bertangan berkaki satu, bermulut bermata sebelah). Segera datanglah dia di tempat Hyang Wisnu berada, Itulah wujudnya sekarang. Melihatlah Bathara Wisnu, maka tertawalah dia.

“(Ci hahahah). Saya pikir tidak ada manusia berbadan sebelah, (Ah, jadi ada manusia berbadan sebelah). Ah apa tujuannya datang kemari. Akan kutanyai dia dengan geram, apa kerjanya datang kemari”.

“Aduh tuanku yang mulia, tujuan kedatanganku ingin menjadi pertapa, menginginkan mendapatkan wujud seperti bathara (dewa) tuanku”.

Segera, sudah membuat bungalah dia. Bathara Wisnu memuja sebagai guru. Tidak mampu dan tertawalah dia. Mengenakan, ikat kepala, anting-anting, tali pada dirinya, sudah sempurna, sukma (jiwa) dan tubuhnya melayang Berdengung dan gemuruhlah (“umung gumuruh”) pujian para dewa. Oleh sebab itu, sekarang ada pertapaan namanya di guruh.

Tersebutlah Bathara Parameswara, pergi dari manis, dia ke timur. Ikutlah Bhatari Parameswara. Berhentilah (beristirahatlah) dia di Gunung Wilis. Berkatalah Bathara, Engkau Bathari, tinggalan di sini, beristirahatlah (“pakhakbata kita”). Karena itu kemudian disebut bathari “Kbakba”.

“Saya pergi ke Mahameru. Apabila hiasan Sang Mandaragiri sudah mulai dapat dikatakan baik, barulah engkau kuundang. Janganlah datana jika tidak kuundang”.

Begitulah pesan bathara kepada bathari. Seketika pergilah bathara Guru menuju Sang Mahameru. Membuatlah dia tempat pemujaan di Hakah, di lambung Sang Hyang Mahameru sisi tenggara. Sesudah dia membuat perkampungan pada tempat pemujaan di Hakah, membuatlah dia tempat pemujaan di Gresik, di lereng timur Sang Hyang Mahameru. Sesudah membuat tempat pemujaan di Gresik, membuatlah dia tempat pemujaan di lereng selatan Sang Hyang Mahameru. Sangat sunyi mencekam (Çunya sagiri) tidak ada yang bertapa sehingga di Çunya sagirilah namanya tempat pemujaan.

Tersebutlah Bathara Wisnu di Sukayajna. Dia sudah mempunyai banyak siswa. Datanglah dia di pertapaan Bathara Iswara, namanya di Pangkeçwara. Berkatalah Bathara Wisnu, "Bergantilah engkau dalam menjalani sebagai guru. Hyang Iswara, sekarang engkau jadilah dewa guru".

Diserahkanlah payung (pelindung), anting-anting, baju ke pada Bathara Iswara. Dia menggantikan dewa guru di Sukayajna. Bathara Wisnu bersambalewa (berjalan-jalan) di Mayana, bertekat ke gunung-lah ia, Bathara Iswara mengadakan pengorbanan untuk Reban.

Adalah brahmana dari Jambudipa, sang hyang tekenwuwung namanya, mengikuti kepergian Sang Hyang Mahameru dengan cara terbang. Memandang cahaya putih "itulah pawitra (cahaya penyucian) tempat sang hyang (Mahameru)" katanya. Bersambalewalah dia di atas air mengalir ke arah Sukayajna. Melihatlah Sang Hyang Iswara "yah, Sang Brahmana" (kata Sang Hyang Iswira). "Janganlah engkau bersamba-lewa di atas tempat ini. Air ini hanya satu-satunya. kalau-kalau engkau buang air, -kotorlah airnya. Carilah tempat lagi, engkau sangat melampaui.

Sang Brahmana bertekat tetap bertahan. Saketika dia tidak mampu menahan keinginannya untuk berak. Muncullah (keluarlah) tanda-tandanya yang tidak baik. Memandang rendah kepada sang pendeta. Makan dan menghancurkan alat makannya di ruang angkasa, berak seolah-olah tidak di air.

“Seperti yang kau lihat sang pendeta” (katanya) “bahwa saya berak di ruang angkasa”

Pulanglah Sang Brahmana menyalakan api-untuk pemanes, Melihat Batara Iswara.

“Aduh Brahmana itu berak, sekarang kotorannya hanyut ke sini, Ah kembalilah engkau, air, ke halaman Sang hyang Tëkën Wuwung”.

Seketika bersayaplah (terbanglah), air mengalir ke atas.

Berkatalah dang hyang Tëkën Wuwung, “Ih Air mengalir ke halaman. Kotoran menyergap alat makanku. Semula sudah terlepas hanyut, sekarang berada (kembali) di halaman. Ih, luar biasa, air Sengalir ke atas, memanjat. Sejak dahulu kala, air itu mengalirnya ke lembah. Ih. begitu sakti sang pendeta”.

Seketika datanglah dang hyang Tëkën Wuwung di tempat Sang Hyang Iswara berada.

“Aduh maafkanlah ananda (diriku) sang pendeta. Apa tujuannya air mengalir ke atas, tuanku. Tidaklah air mengalir menuju lembah. Kami tak habis pikir (kewalahan) oleh adanya air mengalir ke atas. Ape maksudnya”.

Menjawablah Batara Iswara, “Ah, engkau sungguh keterlaluan, dik, menghanyutkan kotoran berak di angkasa. Itu yang saya tidak suka”. “Aduh, bagaimena engkau tahu, (bahwa berak di angkasa)”. “Saya duduk di rumah, tampaklah engkau berak di angkasa. Oleh sebab itu, saya kembalikan airnya kepadamu”.

“Aduh, sang pendeta sungguh sangat sakti. Ah, seperti apa kesaktianmu. Anandamu (saya) ingin diajari. Ada banyak emas di Jambudipa, akan menghiasi sang pendeta. tuanku”.

“Lah, Sang Brahmana kalau ingin diajarkan, jika engkau janganlah dalam wujud yang tidak wajar. Menyatulah engkau dalam wujud seperti para wiku (pertapa) di tempat kami, menjalanilah engkau penganugerahan sebagai bathara (sehingga samalah wujudnya)”.

“Aduh berbahagialah kalau begitu tuanku”.

Merindukan gelar wiku, tepatlah saatnya Sang Brahmana segera ditasbihkan, disuruh mempersiapkan perlengkapan upacara siwait, dinamakan mpu Siddayogi. Diberi petunjuk oleh Bathara Iswara.

Tersebutlah selama mpu Siddayoga melakukan tapa, terkalahkanlah dia oleh hawa nafsunya, kekuatannya diombang-ambingkan oleh musuh dalam dirinya. Kemudian menghadaplah (memberitahukanlah) dia kepada gurunya.

“Oh Bathara, putranda Bathara ingin menjalani perkawinan. (Terkalahkan oleh keinginan untuk beristri). Tidak kuasa sendirian”, Kata mpu Siddayoga. Jawab Sang Hyang Iswara, “Lah sabarlah, mpu Siddayoga. Bersungguhsungguhlah kamu hanyut dalam tapa, hingga mencari pada kesempurnaan untuk bisa masuk surga. Capailah dengan keinginanmu kedudukan maharaja di tempat kediaman siwa. Bukan dewa yang sempurna jika tidak bisa melawan nafsu dalam bertapa. Walaupun engkau berperang di medan perang, yang berani pasti mendapatkan hadiah. Untuk mengusir dorongan lelaki-lakian, terus menerus disabarkan dalam kesunyian, seperti halnya berperang di tengah hutan, tidak rindu pada anak istri. Tujuan mengabarkan, berapa jauh batas medan perang, kelihatan sangat luas tanpa bisa dijangkau (janganlah mundur dalam peperangan), hukumannya adalah kematianmu. Kelak jika sudah sempurna tapanya, bagaimana memilih sekehendakmu”.

Begitulah kata Sang Hyang Iswara. Redalah keinginannya untuk beristri, lebih memilih melajang. Selanjutnya, Hyang Iswara berkata, “Ah jika engkau ingin beristri, ada putri raja di Medangganam bernama Dewi Kasingi dan Dewi Madumali, anak maharaja Wawulangit. Ambillah olehmu yang tua bernama Dewi Kasingi”.

Begitulah, mpu Siddayoga cepat-cepat pergi dengan jalan terbang. Tibalah dia di negara Medang-gana, Dimintalah olehnya sang putri raja, Tidak ditolaklah oleh maharaja Wawulangit. Disuruhlah mpu Siddayoga untuk memilih.

Pilihannya yang tua. Berkatalah Sang Sri Maharaja Wawulagit, “Mana mungkin mau sang pendeta terhadap putriku yang tua, sebab buta, tidak seperti manusia, matanya berputar-putar, tidak bisa melihat melainkan selalu meraba-raba”.

Begitulah kata maharaja Wawulagit. Seketika pulanglah mpu Siddayoga, setibanya di hadapan gurunya segera menyembah, mengatakan bahwa putri raja yang tua buta. “Lah, kembali ambillah dia, matanya terbuka lebar (tajam) sudah tidak buta lagi. Adapun jika engkau menemaninya, janganlah engkau singgah di kerajaan. Berat buatmu untuk memulai hidup sebagai pertapa”, sahut bathara Iswara.

Begitulah kata Bathara Iswara. Berjalanlah mpu Siddayoga. Tiba di Kerajaan, berjumpa dengan Dewi Kasingi. Sesudah itu dia minta diri untuk bertapa. Kembali dipertemukan (diiringkan), sampai pada gurunya lalu menyembah dan berkata, “Batara yang bijaksana. Ananda bathara sudah berjumpa dengan Dewi Kasingi. Nah segeralah diresmikan”.

Seketika ditasbihkan Dewi Kasingi dinamakan wiku Siddayogi.

“Hidup berumah berduaan dengan pertapa perempuan, janganlah engkau garap. Pada saat dikuasai oleh semangat yang berapi-api, bersama-samalah meminta”, pesan Bathara Iswara.

Begitulah pesan Bathara Iswara. Sang Siddayogi tinggal di punggung utara hutan, dipisahkan sungai dengan mpu Siddayoga. Tak diceritakan lamanya, beranaklah mereka dua orang laki-laki semua, Sang Gagang Aking yang tua, Sang Bubuk Sah yang muda. Sejak muda menjadi wiku, mereka menjalankan tapa.

Tersebutlah Sang Hyang Brahma. Dia Dewa Guru di Sarwasidda, mendaki gununglah dia. Adalah pendeta berasal dari surga, Bhagawah Karumandeya namanya. Berwujudlah dia kerbau bule, datanglah dia di Gunung Kelasa. Inginlah dia menyerbunya, namun dia takut kalah. Maka kemudian kembali

berwujud pendeta. Seketika menyembahlah dia pada Bathara Iswara. Adapun Bathara Iswara akan datang ke Sang Hyang Mahameru mengikuti Bathara Guru. Seketika diserahkanlah payung, anting-anting, baju kepada Bhagawan Karumaṇḍeya, dia menggantikan menjadi Dewa guru bertempat di Gunung Kelasa. Oleh sebab itu pertapa di Sukayajña tidak makan kerbau bule, sebab ceritanya dahulu Bhagawan Karumaṇḍeya berwujud kerbau bule.

Tersebutlah bathara tritunggal (Iswara, Brahma, dan Wisnu) datang ke Sang Hyang Mahameru, mengikuti bathara guru. Seketika tibalah tritunggal di Sang Hyang Mahameru. Adapun bathara guru sedang berada di tempat pemujaan Çunyangiri, mengawasi dengan sangat cermat dan teliti. Datanglah Hyang Iswara, Brahma Wisnu menyembah pada Bathara Guru. Berkatalah Bathara Parameswara, “aduh berbahagialah anak-anakku sang tritunggal, Bantulah aku membuat tempat yang tetap di Sang Hyang Mahameru. Bumi ini tanpa sirih. Kalian bertiga menghilangkanlah kerak-kerak bumi. Tebar taburkanlah bibit sirih yang bagus. Adapun Sang Hyang Iswara, Brahma dan Wisnu, menebarkannya kemana-mana, agar para dewa mengetahui dalam (Cara) manggaruk dan mengusungnya. Ketiga anakku, hendaklah kalian membuat tempat tinggal. Inilah anugerahku: payung, anting-anting, baju guru, serta pustaka sepanjang satu musti (tangan dikepal dengan ibu jari diperpanjang), dibebat naga sekelilingnya. Adapun isinya adalah diri kami. Peliharalah anugerahku juga Sang Hyang Brahma, Wisnu dan Iswara”.

Itulah anugerah Bathara Guru kepada dewa tritunggal. Ketiganya segera menyembahnya dengan penuh hormat. Seketika itu pergilah bathara tritunggal untuk membuat tempat pemujaannya sendiri-sendiri. Adapun pustaka anugerah bathara tertinggal. Akan tetapi, payung, anting-enting, dan baju diambilnya. Melihatnya Bathara Guru. “Aduh, ketinggalan pustaka ini oleh Bathara Tritunggal. Tampaknya ketiganya lupa”, seru Bathara Guru.

Diambilah pustaka tersebut oleh Bathara Guru dibawahlah ke dalam rumah. Seketika ditutupilah (“kinukubanira”) tidak

boleh kelihatan. Oleh karena itu akhirnya di Kukub-lah nama tempat pemujaan, Kukub tempat tinggal Bathara Guru.

Tersebutlah bathara tritunggal, mereka membuat tempat pemujaan. Bathara Iswara sebagai pucuk (pemimpin) di antara ketiganya. Kemudian tiga kakak beradik tersebut tinggal di gunung. Bathara Iswara tinggal di Tigapatra-Mandala. Bathara Wisnu di Jalaparwata-Mandala (tempat pemujaan di gunung Nangka). Dia memasang jerat pada pohon nangkan (Mapanaçapaça). Oleh sebab itu di Panasagiri nama tempat Pemujaannya. Mereka mengingat (memperhatikan) tanaman sirihnya masing-masing.

Tersebutlah Bathara Guru ketika berada di Kukub, menggerakkan (melemparkan) pilinan rambutnya (“jatanira”) ke arah timur, menjadi Gunung “Jata”. Itu menjadi pembatas antara Tandes dan Gunung Manik. Oleh sebab itu, menjadi tanah pantangan tidak boleh terinjak kaki, itu merupakan gunung berbahaya, sebab ceritanya dahulu adalah pilinan rambut Batara. Berkatalah Bathara Guru, “Putraku, engkau Hyang Gana, tabraklah pilinan rambutku (“tuñjang jatanku”)”.

Tidak menolaklah Hyang Gana. Ditabraklah pilinan rambut Bathara. Maka kemudian sekarang ada tempat pemujaan. namanya di Gunung Manunjang. Hyang Ganalah yang bertempat tinggal di sana.

Adalah seorang brahmana datang ke Jawa, mengikuti kepergian Sang Hyang Mahameru, namanya dang hyang Kacunda, brahmana sempurna dan sakti. Datanglah di Sang Hyang Mandaragiri, berkunjunglah dia ke Kukub, menyembah pada bathara Mahakarana, meminta anugerah hadian bathara. Maka ditasbihkan oleh batara di Kukub, dinamakan Bhagawan Açosti, sang brahmana menyusun (melakukan) tapa. Selesai pelaksanaan pentasbihan, pergilah dia dari tempat pemujaan Kukub, tujuannya mohon status minta tanah, Seketika pergilah Bhagawan Açostil berkunjunglah ke tempat pemujaan di Panagagiri. Berkatalah Bethara Wisnu, “Selamat datang pendeta suci (dwijarsi), apa tujuan kedatangan, dan siapakah sang dwijawara (brahmana unggul)”

Jawab sang pendeta suci, "Ingin datang ke Medang mencari tempat, bernama swasa (tempat bernafas).

Tanggapan Bathara Kesawa, "Kalau ingin tempat bersambalewalah engkau ke barat di tempat tertutup (terlindung), indah dekat sungai dan jurang".

Bhagawan Aḥosti, "Betapa baik, tuanku. Jika seperti itu ciri-ciri tympana ikutlah membual perkampungan".

Tak lama sudahlah dia membuat perkampungan. Melaporkan Bhagawan Aḥosti pada Bathara Guru di Kukub, lalu minta anugerah payung, anting-anting, baju, memberitahukan bahwa diberi tempat oleh Sang Hyang Wisnu. Berkatalah Bathara Guru, "Aduh, sungguh sudah menerima anugerah ("labdawara dahat") anakku, diberi tempat oleh Bathara Wisnu".

Begitulah kata batara; kemudian di Labdawara nama tempat pemujaannya. Begitulah dahulu ceritanya.

Adalah perawan tua tanpa suami, menyembah pada Bathara Guru, minta anugerah bathara. Ditasbihkanlah oleh bathara, diberi (disuruh) mengenakan bunga berbau busuk, berdodot widak, mengelilingi buana. Diberi kuasa atas makanan dan sejenisnya. Kemudian dinamakan menjaga ("mengawasi"), begitulah awal mula adanya penjaga/pengawas ("anāngawasi").

Adalah seorang istri meninggal suaminya, menyembah pada bathara minta anugerah batara. Ditasbihkanlah oleh bathara, lalu diberi (disuruh) berangkin rotan, sebagai pertanda bahwa setia pada suami, akhirnya dihadapkanlah pada suaminya, lalu diikat pinggang keduanya ("lēhēr mabulungana kalih-kalih"), oleh sebab itu namanya "hakili" (pertapa perempuan). Begitulah awal mula adanya cara hidup pertapa wanita ("bhāwa kili").

Adalah orang laki-laki perempuan menyembah pada bathara guru minta anugerah bathara, Ditasbihkanlah oleh

bathara Jagatnata, tidak boleh mengadakan kesetiaan pada saat bertapa. Mengenakanlah bunga pada saat bulan gelap (kalau sudah harulah memulai makan sirih bersama-sama), dapat memperkuat tapa; Lalu bharu-bharu (golongan rohaniawan) namanya.

Ada pemuda berusia muda, menyembah pada Bathara Guru, minta anugerah menjadi wiku. Maka ditasbihkanlah oleh bathara guru, tidak sembunyi menyamar di balik pakaian dari kulit pohon, sembunyi menyamar di balik ilalang. Lalu wiku hijau namanya. Begitulah awal mula wiku hijau (pertapa hijau).

Tersebutlah tindakan (atribut) Bathara Guru, yang bersemayam dalam tubuhnya diperanakkan dengan yoga, dipegang dengan tangan, disiramnya dengan air suci kehidupan sejati ("Tatwāmṛta Çiwamba"), diperanakkan dengan cara yoga menjadi dewa berbentuk manusia laki-laki ("Purusangkāra"). Dinamakan Bhagawan Aṣṭi, oleh bathara dianugerahi status kewikuan ("kawikun"), disuruh bertapa di Gunung Kawi. Kemudian menjadi pemilik Gunung Kawi, sebagai tanda hasil akhir Bathra Guru.

Juga Bathara Nandiguru mengadakan tapa dibelahlah jiwanya, keluarlah Bathara Dammaraja. Diadakan pentasbihan, disiram tatwāmṛta Çiwamba (air suci kehidupan sejati), diberi nama sang rēsi Siddawangsitadewa. Mendapatkan anugerah status kewikuan (sebagai wiku), menandai (dengan batu suci) sang Hyang Sima Brata (tanah bebas untuk bertapa), disuruh melakukan tapa oleh bathara, Tidak menolaknya sang rēsi Siddawangsitadewa, dia memusatkan perhatian melakukan tapa, bertelanjang mengheningkan cipta, tidak terlangkahi (menghiraukan) atas siang malam, tanpa kepuasan atas-makan dan tidur. Maksudnya: tidak ada yang diinginkan, tidak alam semesta, tidak surga, tidak batar, tidak kemoksaan, tidak kelepaan (kesempurnaan), tidak suka, tidak duka, tidak ada yang dipuji, tidak ada yang dicela. Itu dianggap tapa namanya, Dia benar-benar jujur ("sarjjava") setulus hati ("tēpēt"), maka pertapaan sang rēsi Siddawangsitadewa dinamakan sarijava Jambudipa. Dia sebagai perwujudan

pertapa di gunung pada masa sebelumnya. Dialah Bathara Darmmaraja.

Pada saat sang resi Siddawangsitadewa sedang tekun bersemadi memusatkan pikiran suci, melihatlah Bathara Iswara, Brahma, Wisnu pada tingkah sang resi Siddawangsitadewa, bahwa sedang bersemadi memusatkan pikiran suci. "Bertujuan untuk menghancurkan buana". Begitulah pikiran bathara tritunggal. Tidak tahulah mereka bahwa Bathara Darmmaraja sang pertapa, "ingin menghancurkan buana", dalam anggapan sang hyang tritunggal. Bimbanglah hatinya, maka kemudian keluarlah niat jahat (tang kala) dewa tritunggal. Kala Samaya keluar dari Bathara Brahma, Kale Sambu keluar dari Bathara Wisnu, Kale Samaya keluar dari Bathara Iswara. Seketika itu berwujudlah. Maka disuruhlah membunuh sang resi Siddawangsitadewa. Tidak menolakhlah Sang Kala tritunggal.

Seketika berjalanlah sang kala. Tibalah di tempat keberadaan sang resi Siddawangsitadewa yang sedang tekun bersemadi dengan suci. Datanglah sang Kala dengan gempar membabi buta, tidak menghiraukan apa-apa, mereka memukul, mendesak, menyerang, menggigit, menendang. Sang resi tak terpengaruh. Sang Kala memukul. Yang terpukul temannya sendiri. Mendesak, teman sendirilah yang terdesak. Menyerang, temannya sendirilah yang terserang. Menggigit, temannya sendirilah yang tergigit. Menikam, temannya sendirilah yang tertikam. Sang pendeta tidak mempan dikacaukan. Malulah perasaan sang Kala oleh karena sang resi Siddawangsitadewa tidak terbunuh. Seketika pergilah sang Kala, berlindung pada Sang Hyang Brahma, Wisnu dan Iswara, menyampaikan ketidak mampunya bahwa sang resi tidak mempan diganggu.

Oleh sebab itu, bertindaklah bathara tritunggal dengan tujuan untuk membunuh sang resi. Seketika bertubuh apilah Sang Hyang Brahma, dengan maksud ingin membakar sang resi. Sang resi tidak terpengaruh. Apa sebab tidak mati oleh Sang Hyang Brahma. Sebab Sang Hyang Darmma tidak bisa terbakar oleh api. Maka kemudian kagum dan takutlah

sang Hyang Brahma. Bertindaklah Sang Hyang Wisnu. Wisnu marah menjelma dengan berkepala seribu, bertangan dua ribu. Lengkap memegang senjata. Sang resi diserangnya. Dilempar cakram sudarsana, diserang dengan gada Mandiki, ditikam dengan parang nandaka, dipusingkan dengan sangka Pancajanya (terompet kerang Pancajanya). Resi Siddhiwangsitadewa tidak terpengaruh. Lagi Bathara Wisnu memutar Cakra Calakunda, Cakra Tarenggabaku, Cakra Rebhawinuk, yaitu dilemparkan pada sang pertapa, Hyang Darmmaraja tidak mempan oleh tindak kemarahan. Kalah takut dan kagumlah Bathara Wisnu. Seketika berbadan amarahlah Bathara Iswara. Sang resi pertapa diserang membabi buta. Adapun sang resi Siddhiwangsitadewa sedang tekun bersemadi memusatkan pikirah suci, dia tetap tak bergerak, Tidak terkejut, dia tidak tergoda, dia tak ternoda, ditimbuni tanah dia tidak tertimbun, dia tetap tak bergerak ("langgeng tunggeng sira"). Oleh sebab ada yang namanya Gunung Tunggeng. Dialiri air tidak teraliri (tiak basah). Dia sangat padat. Mengapa begitu ? Sebab" Sang Hyang Darmma ditanam tidak busuk, dibakar tidak hangus, dilabuh tidak hanyut. Begitulah kesempurnaan sang resi Siddhiwangsitadewa.

Oleh sebab itu, takutlah Sang Hyang Brahma, Wisnu, dan Iswara melihat kesempurnaan sang resi pertapa. Seketika larilah bathara tritunggal menuju tempat pemujaan Kukub. Sesungguhnya bathara sedang dihadapi oleh dewa pelindung empat penjuru dunia ("dewata Catürlokaphala"). datanglah Bathara Tritunggal menyembah pada bathara Janadnata.

"Tuan Bathara, maksud putranda bathara menyembah pada kedua kaki bathara tuanku (duli tuanku): ada pendeta melakukan tapa, berniat ingin menghancurkan buana, begitulah pikiran putranda bathara. Sangat sempurna kesaktiannya, bagaimanapun juga putranda bathara kami bertiga terkalahkan oleh daya kekuatannya. Tujuan putranda bathara menyembah; putranda bathara minta perlindungan".

Begitulah kata bathara tritunggal, menjawablah Bathara Guru, "Aduh, anak-anakku kalian Hyang Brahma, Wisnu, Iswara, Sang

reṣi Siddiwangsitadewa itu kau anggap ingin menghancurkan buana ? tidak, tidak begitu itu. Sebab sang resi tapa adalah Bathara Darmmaraja. Itulah sebabnya tidak terkalahkan oleh kalian, sebab sama halnya denganku sang resi tapa itu, karena itu merupakan belahan jiwaku, oleh sebab itu, tidak kalah olehmu. Kalian menciptakan raksasa, nyata-nyata kalian jahat. Oleh sebab itu, kekacauan buana karena raksasa itu sama halnya dirimu. Untuk itu bunuhlah raksasa kalian”.

Begitu kata Bathara Guru. Berkatalah bathara tritunggal, “Tuan Bathara, tidak akan mati raksasa itu, jika sang reṣi Siddiwangsitadewa tidak mati”.

Begitulah kata bathara tritunggal. Maka kemudian Bathara Guru menarik kembali kehidupan sang resi Siddiwangsitadewa, karena bataralah yang menguasainya. Disuruhlah dewa Catūrlōkaphala mengangkat (menyangga) jenazah (“Çawanira”) sang resi, sebab sungguh akan menjadi lautan luas di bumi, jika terjatuh di bumi mayat sang resi Siddiwangsitadewa. Maka berjalanlah sang dewa Catūrlōkaphala, datang di tempat keberadaan sang resi bertapa. Dicaputlah kehidupannya oleh Bathara Guru, matilah sang resi pertapa. Diangkatlah mayatnya oleh bathara Catūrlōkaphale. Dibawalah (“Pinunduta”) dia ke timur. Maka disebutlah “Punḍutan-Çawa” namanya. Akhirnya mayat sang resi Siddiwangsitadewa dikuburlah di puncak Sang Hyang Mahameru. Oleh sebab itu, tidak ada yang boleh melampaui puncak Sang Hyang Mahameru, sebab ceritanya terdapat kuburan Bathara Darmmaraja. Karenanya bayu (angin) pun tidak berani melampaui puncak Sang Hyang Mahameru, sekalipun Sang Hyang Raditya wulan (matahari dan bulan) juga tidak melampaui, tentu saja manusia tak boleh melampaui puncak Sang Hyang Mahameru.

Pemakaman Bathara Darmmaraja disebutkan “Kelaça bhumi sâmpurnāwan”. Kelaça nama gunungnya, bumi nama tanahnya, sâmpurnāwangan nama udara di atasnya. Lalu “Kelaça btumi simpurnawan”-lah sebutan, Sang Hyang Mahameru. Maka disebutlah dengan nama “susuk sina brata” (dianggap sebagai batu suci pananda lahan bebas untuk bertapa), tanah yang

menggunung tinggi sebagai tanda bahwa merupakan tanah larangan, tidak boleh dirusak. Kemudian menjadi penetapan “susuk sina brata” bagi para pertapa.

Tersebutlah Sang Hyang Brahma, Wisnu, dan Iswara membunuh para raksasanya (raksasa tritunggal), Ditataplah dengan mata beracun, terbakarlah raksasa menjadi abu. Abu raksasa tritunggal menjadi gunung Wihanggamaya. Gunung Wihanggamaya di Pangawan (perabuan) tempat abu raksasa tritunggal. Itulah dahulu ceritanya. Sesudah para raksasanya mati, kembalilah bathara tritunggal. Bathara Iswara kembali ke TigapatraMandala. Bathara Brahma kembali ke Jalaparwata-Mandala. Bathara Wisnu kembali ke Nangkaparwata-Mandala.

Tersebutlah jiwa dari raksasa tritunggal berubah menjadi dua raksasa, keluar dari gunung Wiyanggamaya, bernama sang Kālānungkāla. Menyembahlah dia kepada Bathara Parameswara untuk minta kekuasaan atas buwana dan umat manusia. Berkatalah Bathara Guru, Anakku Kālānungkāla, pastilah kamu akan berkuasa atas buana dan umat manusiai. Kalaupun tidak, kelak di akhir dunia pada saat hari kiamat, saat itulah engkau memiliki kebebasan. Engkau bertapalah dahulu. Jadilah engkau penunggu celah Sang Hyang Mahameru sebelah barat. Disanalah engkau bertapa. Adapun pesanku kepadamu: jika ada siapapun yang tidak mengindahkan nekat mengambil apapun yang ada di tanah larangan, merusak susuk sina brata sang resi, menghancurkan penetapan tempat para pertapa, itu menjadi milikmu. Terutama setiap yang menggaruk, mengusung, semua hasil rampasannya itu semua menjadi milikmu. Adapun jika menghancurkan penetapan tempat para pertapa, pastilah akan jatuh ke dalam neraka, tidak sampai ke surga. Perhatikanlah semua pesanku”.

Begitulah kata Bathara Guru. Maka Sang Kālānungkāla menunggu celah Sang Hyang Mahameru sebelah barat, di Pangawan nama celahnya. Oleh sebab itu, celah Sang Hyang Mahameru tersebut berada di Desa Pengawan. Sang Kālānungkāla tetap dipuja di Pangawan. Melakukan yoga-lah

sang Kalanungkala, suaranya menjadi guruh, kedipnya menjadi kilat, taring giginya menjadi petir. Kukunya menjadi lima raksasa bernama Sang Lumanglang, Sang Lumanglang, Sang Lumangut, Sang Mandulur, Sang Manginte. Itu untuk mengingatkan bila ada yang berbuat salah atau salah berkata. Begitulah ceritanya.

Adapun Hyang Gana disuruh menjaga tanah larangan, menunggui celah Sang Hyang Mahameru yang menghadap ke timur. Oleh sebab itu sekarang ada desa yang bernama Purnajiwa, yaitu celah Sang Hyang Mahameru yang menghadap ke timur. Sang Hyang Gana tetap menjadi pujaan di desa Purnajiwa.

Adapun sang resi Anggaṣṭi menjaga tanah larangan, menunggui celah Sang Hyang Mahameru yang menghadap ke selatan. Oleh sebab itu sekarang ada desa bernama Padang, yaitu celah Sang Hyang Mahameru. Sang Rēsi Anggaṣṭi dipuja di Padang.

Adapun Bathari Ghorī disuruh menjaga tanah larangan, menunggui celah Sang Hyang Mahameru yang menghadap ke utara. Oleh sebab itu, sekarang ada desa bernama Ganten, yaitu celah Sang Hyang Mahameru yang menghadap ke utara. Bathari Ghorī tetap dipujaa di Gantēn, Empat celah Sang “Hyang Mahameru disebut dengan nama “Pañātur-mukā” (keempat pintu masuk).

Tersebutlah Bathara Darmmaraja, keluar dari puncak Sang Hyang Mahameru, terbelahlah puncak Sang Hyang Mahameru menjadi tiga. Maka kemudian tigalah puncak Sang Hyang mahameru, juga sampai sekarang. Lalu gunung “Tricrugga” lah nama Sang Hyang Mahameru, karena tiga puncaknya. Semerbak harumlah aroma Batara Darmmaraja pada saat keluar dari puncak Sang Hyang Mahameru. Maka kemudian akhirnya Sang Hyang Mahameru disebut gunung Gandamadana. Bergetarlah Bathari Pertiwi, laksana hancur Sang Hyang Mahameru, akhirnya permukaan bumi menurun, bergelombanglah air samudra, Cemaslah Bathara Guru barangkali Spng Hyang Mahameru roboh.

Maka kemudian datanglah Bathara Guru ke puncak (dengan jalan terbang bersama andakadewa (dewa sapi jantan). begitu tiba di puncak Sang Hyang Mandaragiri, tampaklah Bathara Dermmaraja pada ponok Wrsabhadewa (dewa sapi jantan); Oleh sebab itu senanglah hati Wrsabhadewe. Juga Bathara Darmmaraja mendapatkan pentasbihan, diberi nama sang resi Taruna-tapa-yowana (pertapa muda), diberi status sebagai wiku (pertapa) oleh Bathara Guru, diberi wilayah tempat bertapa. Dipesanlah sang rēsi Taruni-tapa-yowana untuk menyayangi seluruh alam semesta; Diserahkanlah seluruh isinya. Ço sebutan dewa. Oleh sebab itu, kekayaan Sang Hyang Mahameru, yaitu tanah larangan disebut bathara, menjadi batu suci tanda lahan bebas untuk bertapa (pinaka susuk sima) sang resi. Dia diberi (sebagai) piagam lempeng tembaga, yaitu disebut dengan nama “mantra tanpa-surat” (doa suci tak tertulis).

Juga Bathara Guru memberikan sang wrsabhadewa kepada sang resi Tapa-taruna-yowana, sebagai alat untuk menjaga buana. Juga diserahkannya payung, anting-anting, dan baju. Dia menggantikan Dewa Guru di tempat pemujaan Kukub. Oleh sebab itu, jika ada resi Taruna-tapa-yowana keluar dari belahan (celah) Sang Hyang Mahameru, tanpa ayah tanpa ibu, tanpa saudara (tanpa keluarga), engkau ambillah sebagai lambang Sang Hyang Mahameru pada tempat pemujaan di Kukub. Dialah yang bernama resi Darmmahūtpi.

Juga ada dewa tertimbun tanah tidak bisa bergerak (kelpar), dahulu ceritanya mendapat kutukan dari sang rēsi Siḍḍiwangsitadewa. Menyembahlah kepada Bathara Parameswara, minta dikembalikan ke surga. Menjawablah Bathara Guru, “Aduh anakku, dewa terkena kutuk. Pasti kamu akan kembali ke surga. Jika sang resi Tapa-yowana kembali ke surga, jangan, ketinggalan kamu. Adapun pesanku kepadamu: bertapalah kamu terlebih dahulu. Ini penganugerahanku kepadamu: payung, anting-anting, serta baju. Dan kemudian walaupun tanpa pentasbihan, tinggalkanlah dewata-kaki, deshan di dunia, Perhatikanlah apa yang akan didapat oleh orang lain. Anggaplah di surga pertapaanmu”.

Begitulah pesan Bathara Guru. Oleh sebab itu sekarang ada yang namanya di surga; Begitulah ceritanya, Juga sang Kalanungkala dipesan oleh Bathara Guru, untuk menjaga sang resi Taruna-tapa-yowana: "jika kembali ke surga, jangan ketinggalanlah kamu".

Tersebutlah atribut Bathara Guru melanjutkan membuat ketetapan. Beryogalah di puncak Sang Hyang Mahameru, pandangan ke puncak hidung menghadap ke Barat. Oleh sebab itu, kahyangan (tempat tinggal dewa-dewa) menghadap ke Barat, sebab baratlah arah hadapan batara beryoga. Menunduk melihat ke bawahlah dia. Dari pandanpannya ke bawah menjadi "Tasiklabu" (lautan debu), Begitulah ceritanya. Beryoga lagilah dia, menghasilkan ketentruman di seluruh dunia ("maphala swastahaning rāt kabeh"), oleh karena itu ada gunung namanya Gunung Phala. "Tidak ada air untuk bersuci" pikirnya. Membuatlah dia danau (ranu) untuk bersuci.

Tersebutlah Bathara Uma. Lamalah dia berada di Gunung Wilis. (Dia sangat mengharapkan Bathara Guru memanggilnya). Tidak sabarlah bathari, maka dia berjalan ke Mahameru, Bertepatan Bathara Guru ledang membuat kolam, datanglah Bathari Uma. Berkatalah Batara Guru: "Ah Batari, mengapa engkau datang ? Saya tidak ada janji denganmu. Kuundang engkau kelak jika segala sesuatu di Sang Hyang Mahameru sudah teratur dengan baik. Begitulah kataku dahulu".

Seketika marahlah Bathari Uma. Gagallah ("wurung ta) Bathara Guru dalam membuat danau (rani), Oleh sebab itu sekarang ada danau bernama "Rahu Wurung". Segera pergilah Bathari Uma, menuju ke gunung Harjuna, Adapun Bathara Guru melanjutkan membuat, danau. Mencucilah dia jumbai ("kombala"). Oleh karena itu sampai sekarang telaga di Sang Hyang Mahameru dinamakan "Ranu Kombala".

Pergilah bathara dari Mahameru menuju Gunung Pawitra, Bertapa-tigalah bathara. Mandilah dia tiga kali sehari tiga kali semalam. Tetesan airnya mengalir ke pohon waru di jalan

("warunggama"), Oleh karena itu di Gunung Pawitra ada telaga, sebab dahulu ceritanya bekas untuk mandi bathara. Seperginya dari Pawitra, bertapalah dia di puncak Gunung Kemukus. Bathara Guru Kencing, berasap menjadi belerang, bahkan sampai sekarang.

Tersebutlah Bathari Uma, pergi dari Gunung Harjuna, datang di Gunung Kawi, lalu segera ke Kamput. Amukan kemarahan Bathari, dipenggalah puncak Gunung Kamput, dilemparkan ke arah Barat Daya. Oleh sebab itu, sekarang ada gunung bernama "Gunung Lëbëng". dahulu ceritanya adalah merupakan puncak Gunung Kamput. Karena kemarahan Bathari Uma, didoronglah sisi Gunung Kamput, tembuslah terus hingga sampai ke lautan selatan, sampai tumbuh lebat daunnya. Oleh sebab itu, mengalirlah air Gunung Kamput mematikan umat manusia. "Penguasa, terhormat, tempat berlindung" (Tuhan, Rahadyan, Pangeran) ratapan seluruh alam. Batthara Guru sedang beryoga di Gunung Kemukus, mendengarlal ratapan seluruh alam. Sepenglihatannya di sebelah barat daya terdapat patahan puncak Gunung Kamput, Tahulah dia bahwa bathari yang melakukannya. Berkatalah dia, "Aduh, bagaimana manti seluruh alam semesta, jika tidak aku berbelas kasih. Aku mengatur kebaikan seluruh alam".

Berwujudlah dia putra dewa sangat tampan, kemudian bernama Dewa Putra. Dia mengatur seluruh alam. Dibendunglah kemarahan bathari menggenang menjadi telaga (mangembang manalaga) menjadi danau di Gunung Kamput, kemudian Bathara Hyang Hanalaga sebutannya. Dia memperkokoh lareng Gunung Kamput, mendirikan gada besinya, besar tinggi sampai mencapai angkasa. Seketika pergilah Bathari Uma, redalah kemarahannya, Berkatalah Bathara Guru, "Dulu aku ketika sebagai guru seluruh alam semesta, ketika sebagai guru bagi semua dewa, sebutanku Bathara Guru. Sekarang aku mengatur kebaikan seluruh alam semesta "Tuhan, Rahadyah, Pangeran" perkataan orang-orang kesakitan berkeluh padaku, Oleh sebab itu, Bathara Tuhan sebutanku, aku Bathara Pangeran. Aku disembah para manusia, aku mengiringi seluruh alam semesta ("aku sumungku ing rat kabeh"). Oleh karena itu, Bathara Hanungkurat sebutan

lainku. Aku meliputi seluruh alam semesta. Aku tempat menyiapkan ("Pasajen") seluruh alam semesta. Sungguh tulilah orang yang datang ke Gunung Kamput jika tidak punya sesaji".

Begitulah kata Bathara Tuhan. Maka membawa sesajilah orang yang datang ke Gunung Kamput. Semua tempat sesaji di Gunung Kamput menghadap ke Barat. Adapun Bathara Tuhan ke Kumara, tempatnya dahulu menjelma sebagai manusia.

Adapun gada besinya berubah mejadi gunung batu, gunung batu berasap sampai ke angkasa. Pada saat matahari ("sang hyang Çiwa-Raditya condong ke sebelah barat, tidak tersinarilah Sang Hyang Mahameru oleh Sang Hyang Raditya, sebab terlindung oleh Gunung Gada-wesi. Maka diambillah Sang Gunung Gada-wesi,-dilabuh di samudra menjadi karang. Sisanya ditaruh di bumi, bergoyang-goyang ("hanggang-hanggang"), oleh sebab itu sekarang ada gunung bernama Gunung Hanggang-hanggang.

Tersebutlah Bathari Uma, pergilah dia ke Gunung Gandamadana. Datanglah Sang Kumara, menyembah pada Bathari Swari, meniru sebagai anak Bathara Guru. Menjawablah Bathari Uma, "Apa sebabnya engkau mengaku sebagai anak Bathara, sebab tidak mengetahui keberadaannya".

Menjawablah Sang Kumara : "ingin menyembah pada duli bathara anak bathari, sebab sebagai asal anak bathari, sebab sarana untuk menjadi anak bathari".

Begitulah kata Sang Kumara. Marahlah hati Bathari Uma oleh karena dianggap sebagai saluran oleh Sang Kumara. Maka kemudian ditangkaphlah Sang Kumara, diambilnya darah, bulu, dan sungsumnya. Kemudian dikutuklah oleh Bathari Uma menjadi beberapa raksasalah sang , Kumara. Akhirnya menjadi Brnggirišti (hamba Çiwa)-lah dia. Ketika Sang Kumara sedang dibegitukan oleh Bathari Uma, datanglah Bathara Guru. Tampak Sang Kumara dibegitukan oleh Bathari Uma. Marahlah Suru, dikutuklah Bathari Uma: Yah, Bathari Uma,

apa dosa anakku padamu, sehingga kau biarkan menjadi raksasa, kemudian engkau ambil darahnya, sungsumnya, bulunya. Sungguh tak terkendali engkau ("Durgga dahat kamung"), Bathari Durga, ketakutan aku melihat wujudmu".

Begitulah kata Bathara Guru kepada Bathari Uma. Ibarat peribahasa bambu runcing mengenai lumpur, tak ayal mengenalah ucapan Bathara Guru pada Bathari Uma. Maka kemudianseketika berganti wujud, menjadi raksasalah wujud Bathari Uma, berbau busuklah dia, lalu Bathari Durggadewilah sebutannya. Seketika pergilah Bathari Durga dari Mandaragiri, dijinjingnya ("ininditmira") Sang Kumara lalu pergi, dikuburlah bulu-sungsum-darah Sang Kumara. Walau sebutan sebagai anak, kemudian di Walandita-lah nama gunung yang dahulu ceritanya merupakan tempat penguburan darah-bulu-sungsum Sang Kumara. Seketika pergilah ke pekuburan dengan hati karena tiada berdaya.

Adapun Bathara Guru, dahulu dia sama sekali tidak memiliki kemarahan, Sekarang dia juga tidak marah. Maka disumpahlah dirinya menjadi raksasa. Seketika wujud Bathara Guru berupa raksasa, bermata tiga bertangan empat. Lalu. Sang Hyang Kalarudra-lah namanya. Dicekam rasa ketakutanlah para dewa, terutama seluruh alam semesta, melihat wujud Bathara Kalarudra seakan-akan dia akan menelan segenap isi alam semesta.

Seketika bathara Iswara, Brahma, dan Wisnu segera menghalangi (melindungi) makanan Bathara Kālarūdrā. Dia turun ke dunia mempertunjukkan/mempergelarkan wayang, menceritakan kesejatan Bathara dan Bathari di bumi. Dia berpanggung tabir ("kēlir"), kulit diukir sebagai wayangnya, diberi nama-nama (dibuat penokohan), dilagukan dengan indah mempesona. Bathara Iswara sebagai dalang, dijaga oleh Hyang Brahma Wisnu. Berkelilinglah mereka di buana, mempergelarkan keahliannya mewayang, kemudian membawa barang dagangan berupa keahlian mewayang ("abandagina hawayang"): Begitulah dahulu mula ceritanya.

Bathara Iswara, Brahma dan Wisnu juga menghalangi pada Bathara Kala. Berkeliling di buana, Bathara Kala diawasinya, tampaklah dia berwarna hijau bergerak-gerak di balai ("ijohijo molah sireng bale"), badannya besar tampak gembira tanpa menghiraukan apa-apa ("lumawulawu), Sang Hyang Iswara menjadi permaisuri (tokoh putri), Sang Hyang Brahma menjadi Pederat (tokoh yang berpakaian serba indah), Sang Hyang Wisnu menjadi Tekes (tokoh rohaniwan mengenakan tekes/tutup kepala). Berkeliling sambil berdendang untuk menghibur ("midër mangidung kamenamen"), kemudian dinamakan membawa banang dagangan hiburan ("bandaginaminmon"), Begitulah awal mula adanya sebutan membawa barang dagangan hiburan atau barang ngamen.

Adamun Bathara Guru badannya sangat besar ("lumawulawu ring Çarrīranira"). Oleh sebab itu, sekarang ada gunung yang namanya Gununa Lawu, ceritanya dahulu merupakan tempat pertapaan Bathara Karudra. Lamalah Bathara Kala melakukan tapa, akhirnya Bathara Guru kembali lagi dalam wujudnya yang sejati. Adapun Bathara Durga minta penghapusan kutukan pada Bathara Parameswara. Disuruhlah dia melakukan tapa. Bertapalah dia di dalam bumi. Setelah lama dia melakukan tapa, kembalilah dia dalam wujudnya yang sejati berupa Bathari Humadewi. Keluarlah dia dari dalam tanah, oleh sebab itu sekarang ada yang namanya Gunung Bret, ceritanya merupakan jalan Bathari Uma ketika keluar dari dalam tanah. Adapun Sang Kumara-Bhrngpiristi minta penghapusan kutukan pada Bathari Uma. Disuruhlah dia melakukan tapa. Kumara kembali dalam wujud sejatinya.

Tersebutlah Bathara Guru melestarikan membuat rangkaian cerita di tanah Jawa, meninggalkan rangkaian cerita yang laksana jejak bangau terbang, membentang tiada terputus, menjadi garis lurus yang tak pernah rusak, sebagai (itulah) jejak Bathara Guru. Berwujudlah dia sebagai wiku, dia sebagai pujangga (brahmana) pengikutsekte saiwa, namanya Bathara Manāmpu Palyat. Tinggalah dia dipekuburan

Kaliasem, pekuburan dibuat sebagai tempat bertapa, arah tenggara dari Paguhan. Adapun dalam melakukan tapa dia berbuat sebagai pemula Çiwa. memakan mayat manusia, mayatnya disimpan. ditempat sejuk, pada saat tengah malam dia memakannya.

Genaplah (dua puluh) dua belas tahun lamanya, mendengarlah sang prabu di Galuh, Sri Maharaja Batati namanya, bahwa akan mengadakan “Brahmaloka” (surga Brahma) bagi para wiku agar terbebas dari kelahiran kembali. Mengundanglah dia para wiku untuk mengadakan kurban, Diundanglah semua para rohaniawan. Diundang pulalah empu Mahapalyat. Setelah tiba waktunya pelaksanaan dilakukan dengan upacara kerajuaan, pada ke lima belas paroh terang bulan ke sembilan. Datanglah orang-orang di sebelah Selatan Galuh, sebelah Barat Galuh. Berangkatlah dia Mahampu Palyat dengan yang menunggu pekuburan, maka juga membawa makanan yang baik. Sebagai makanannya adalah kepala manusia, dengan mangkok (wadah) sebanyak lima buah, yaitu sebagai wadah untuk menyimpan (mendinginkan) mayat manusia. Datanglah dia mahampu Palyat di teratag (panggung). Bertanyalah Raja Batati dari tempat tidur, Perkataannya, “Mpu Wahyu Kuning, Mpu Walotan, manalah tempat Sang wiku Palyat. Apa wujudnya”.

“Itulah, Tuanku, yang duduk di barat itulah dia”.

“Ah mengapa saya melihat dia, polos tanpa apa-apa seolah-olah bukan termasuk masyarakat biarawan. Pikir saya membawa kendi air, mengenakan ikat kepala, berbaju guru, berpayung, Peranting-anting, diiringkan oleh anak muridnya sejumlah seratus atau duaratus”.

Begutilah kata Sri Maharaja. Menjawablah Mpu Kolotan, “Tidak, Tuanku, sebab dia bujangan wiku pengikut sekte Giwa, maka ciri-cirinya tanpa ikat kepala”.

“Ah begitu rupanya. Apa itu yang berada di depannya?”, “Kepala manusia dengan wadah yang namanya kanṭora, tuanku”.

“Kepalanya untuk apa?”.

“Untuk makan, tuanku”.

“Kantornya untuk apa ?”

“Sebagai wadah untuk mendinginkan mayat manusia, tuanku”.

U e hoak-----muntahlah Sri Maharaja.

“Ye, pembawa kotak pinang, minta sirih

“Ih, makan begitulah dia mahampu Palyat ? Pagaikan “brahmalokasanggara” (tempat brahma penghancur) namanya wiku seperti itu, Jauhkanlah dari tanah Jawa, labuhlah di samodera, agar supaya tidak ada tindakan begitu. Marahlah Ratu Batati. Pulanglah Mahampu Palyat. Tahulah dia bahwa sang prabu marah. Tertawalah dia : “Ci hah hah hah”. Kembalilah Mahampu Palyat ke tempat pertapaannya di Kaliasem.

Pagi harinya menghadaplah Mpu Kalotan serta Mpu Wayu-Kuning, diutus melenyapkan sang pendeta. Seketika pergilah yang diutus, pergi ke Kaliasem. Melempar (melesat) menyembahlah Mpu Kalotan serta Mpu Wayu-Kuning, menyampaikah bahwa diutus oleh sang prabu untuk melabuh sang pendeta ke samodera.

“Ah, kami tidak bisa berbuat lain, bapak. Yang kami tahu hanyalah bahwa sang prabu marah”-

Mpu Kalotan dan Mpu Wayu. Kuning segera menangkap dan menyerangnya, mengikatnya dengan rotan, dihanyutkan (dilabuh) Mpu Mahapalyat di samoderalah. Seketika pulanglah yang melabuh, memberitahukan kepada Çri Maharaja Batati bahwa Mpu Mahapalyat sudah dilabuhw. Pagi harinya Mpu Kalotan dan Mpu Wayu-Kuning diutus oleh sang prabu untuk melihat Mpu Mahapalyat, Seketika berangkatlah yang diutus. Dijumpailah Mpu Mahapalyat sedang beristirahat. Terburu-buru menyembahlah Mpu kalotan dan Mpu Wayu-Kuning. Berkatalah Mpu Mahapalyat, katanya, “Aku tidak mati. Carilah batu setinggi manusia berdiri, sebesar pohon tal”.

Lalu diikatlah dia pada batu, dilabuh di samodera. Pagi harinya kembali lagilah yang diutus, dijumpa dengan Mpu

Mahapalyat. Akhirnya dia dibakar, abunya dilabuh di samodera. Pagi harinya datang lagilah yang diutus, dijumpailah Mpu Mahapalyat sedang duduk bersila. Mpu Kalotan dan Mpu Wayu-Kuning merasa tak berdaya melihat kesaktian sang pendeta. Seketika itu juga Mpu Kalotan dan Mp'u Wayu Kuning memeluk kaki sang pendeta, kemudian menjilati kaki sang pendeta.

“Tidak mampu membunuh sang pendeta, tuanku”.

Menjawablah Mpu Mahapalyat, katanya :

“Mpu Kalotan dan Mpu Wayu-Kuning. Aku akan pergi dari sini. Sebab maksudku hanya ingin menghibur diri ke Pulau Jawa. Karena tanahku (tempatku) di Nusa Kambangan namanya. Disanalah tempat pemujaan kepujanggaanku. Sekarang sang prabu di Saluh marah. Maka akan pulanglah aku sekarang ke tempat pemujaanku di Nusa Kambangan”. “Tuanku, ijinlanlah kami mengikuti sang pendeta senantiasalah kami berada di bawah kaki tuanku pendeta”.

“Hem. Kalau begitu kuperintahkan, kalian carilah panjangnya sepuluh depa, sebagai perahu untuk berlayar”.

Mereka menyampaikan permohonanammyn. Turutlah Mpu Kalotan dan Mpu Wayu-Kuning. Menemukanlah teratai merah di tengah samodera. Di sekelilingnya berdaun dan berbunga emas. Sampailah mereka di Nusa Kambangan di sambut oleh para muridnya, manusia cantik-cantik serta berdandan, sebanyak seratus delapan puluh. Mereka mendekat dan menyembah. Betanyalah Mpu Kalotan dan Mpu Wayu-Kuning : “Orang apa ini, tuanku. Cantik-cantik serta berdandan?”

“Ah, kejadian dari orang-orang yang saya makan ketika di Nusa Jawa”.

“Begitu rupanya, tuanku”.

Dielu-elukanlah Mpu Mahapalyat oleh semua siswanya. Sesudah itu ditasbihkanlah Mpu Kalotan dan Mpu Wayu-Kuning. Mpu Janadipa-lah nama Mpu Kalotan, Mpu Narajnyana nama Mpu Wayu-Kuning, maka menjadi jernihlah

hati dan pikiran mereka. Sesudah begitu memuia dengan bungalah Mpu Janadipa dan Mpu Narajnyana mohon diri untuk kembali ke Nusa Jawa. Sudahlah mereka pergi dari Nusa Kambangan, tibalah mereka di Nusa Jawa lagi. Bertempatlah dia di istana Kerajaan Galuh. memberitahpkanlah segala tingkah lakunya kepada Çri Maharaja. Dengan begitu Mpu Janadipa dianggap sebagai guru oleh Raja Batati, Mpu Narajnyana dijadikan sebagai pendeta rumahtangganya.

Tersebutlah Bathari Çri, hidup menjanda (mangranda-randa)-lah dia, sehingga sang randa Raga-runting sebutannya. Memintal di tanjung rumahnya, sehingga ada desa di Medang Tanjung namanya. Adalah seorang pedagang Parijñana namanya. Dia manusia sangat loba, Tidak sukaiah dia pada sang randa Raga-runting, terbiasa dengan orang yang sangat loba (kaya), Dilemparlah dengan sapu melarut ke timur Gunung Bancak. Maka sekarang ada yang bernama Gunung Karurungan. Berjajarlal ("makëndangkandang")-lah dengan pedagang Parijñana, sehingga sekarang ada yang namanya Gunung Këndeng.

Tersebutlah Mpu Mahapalyat. Kembalilah dia ke nusa Jawa. Dibelahlah tubuhnya jadilah Çaiwa-Sogata (penganut Çaiwa dan penganut Budha), bernama Mpu Barang dan Mpu Waluhbang. Mpu Barang menjadi Çewapaksa (penganut sekte Çaiwa), Mpu Waluh-bang menjadi sogatapaksa (penganut Budha/sogata). Seketika tibalah dia di nusa Jawa. Bertempatlah dia di Girah. Mpu Barang dan Mpu Waluh-bang mengadakan pertapaan di hanggirah.

Tersebutlah hyang Buyut di Kukub, sang Resi Taruna-tapa-yowana, bernama Bathara Mahaguru. Banyaklah anak muridnya. Maka rencananya pada siswanya akan diberi tugas, misalnya : raja ("pangadyan"), pengurus bunga untuk sesaji ("ulu-kembang-pakalpan"), pengurus rumah ("pwamah"), pengurus manusia ("pajanan"), 'pengurus masakan ("atanëk"), pemukul gong ("abrih"), pengumpul akar-akaran ("akarapa"), tukang melagukan kakawin ("juru-hamañjang-hamañjing"), penjaga bahaya dalam pelayaran

("kabhayan-panglayar"),peniaga bahaya ditempat pemujaan ("Kabhayan-Mandala"),pengurus jalan ("Mahawanètha"), pengawal atau pemegang kuasa hukum ("bahudènda"), penguasa hukuman tertinggi ("butwiçesa"), pendamping-pengasuh ("asanding-among"), tukang menyampaikan instruksi ("Kabhayan-pamkas"). Begitulah masing-masing tugasnya.

Tersebutlah Bathara Mahaguru mengadakan pesta makan. Pesta tersebut diadakan pada bulan Aruji. Maka disuruhlah Ki Kabhayan-Panglayar untuk mengumumkannya. Dimumkannyalah ke arah timur. Segera tibalah bulan Aruji. Datanglah semua murid Bathara. Begitu juga Bathara Tritunggal juga datang. Semua muridnya menyembahlah kepada Bathara Guru. Akan tetap, Kakek Kabayan-Panglayar belum datang. Selesailah pesta Bathara-Semua siswanya kembali ke tempat pemujaannya. Begitu Pula Bathara Tritunggal juga kembali ke tempat pemujaannya masing-masing.

Pada saat itu datanglah Ki Kabhayan-Panglayar. tersebutlah perjalanannya dari arah barat, tiba-tiba terhambat oleh karena menyeret barang-barang yang menyulitkan, Banyaklah perolehannya : Guci, kuci, mata lembu, begitu juga dendeng daging daging, sapi daging anjing, itik gading ayam, hasil piaraan orang-orang laki-laki perempuan yang ingin menjadi pertapa minta dipersembahkan kepada Bathara Mahaguru. Tergesa-gesalah jalannya Ki Kakhayan-Panglayar. Adapun jejaknya dari timur: di Ragdang tempat dia meninggalkan dendeng anjing. Di Tambangan tempat dia meninggalkan dendeng kerbau. Di Pancelengan tempat dia makan celeng. Di Untehan tempat dia memilin ("ngutehunte"). Di Kundampilan tempat dia menggiring ("ndampil") sapi. Di Cangcangan tempat dia menambatkan ("nanicang") di pagar. Di Bakar tempat dia membakar-bakar. Di Duk tempat dia mencari ijuk ("liduk"). Di Payaman tempat dia meninggalkan ayam.

Adapun ketika dia tiba di Kukub, minta belas kasih kepada Kabhayan Wiçesa untuk melaporkan kepada Bathara

Mahaguru. Tahulah dia bahwa disalahkan oleh Hyang Maha Guru. Segera melaporlah Kabhayan Wiçesa kepada Bathara Guru, memberitahukan dengan terus terang bahwa Kabhayan-Panglayar datang. Berkatalah Sang Hyang Maha Guru Katanya, "Jangan diijinkan si Panglayar mendekat. kesalahannya terlambat datang pada pesta. Disuruhlah kembali!"

Begitulah kata Hyang Mahaguru. Kembali pulanglah Sang Wiçesa, memberitahukannya kepada Kabhayan-Panglayar, bahwa dia tidak diterima oleh Hyang Mahaguru. Kesalahannya terlambat datang pada pesta. Akhirnya Ki Kabhayan-Panglayar bertempat di bu Wiçesa, mengambil kembali barang-barang perolehannya yang tertinggal di jurang-jurang selatan, untuk dipersembahkan kepada Hyang Mahaguru. Adapun kepergian Kabhayan-Panglayar ke arah timur. Dia bertali serut bambu - ("ingis") sebagai pengganti selemmang ("Sampêt")-nya. Seketika berjalanlah Baghawan Panglayar.

Tersebutlah yang ditugaskan, tibalah jurang selatan, mengambil kembali perolehan Ki Panglayar, yaitu Guci. Krci, ataupun dendeng daging kerbau, daging sapi, daging anjing, daging celeng. Datanglah sang utusan di Kukub. Dendeng dagingnya tertinggal di Payamgn, tidak melewati Sungai Sarayu, di sana agar ringan.

Tersebutlah Kabhayan Panglayar, membuat tempat pemujaan di selatan gunung antara Sang Hyang Mahameru dan Sang Hyang Brahma. Menggalilah dia tanah di bawah pohon awar-awar ("ungil ta sira ngandawar-handawar"). Kamudian nama tempat pemujaannya di Andawar. Adalah anugerah Bethara Mahaguru, Sang Hyang Konci Sandijñāna (ilmu rahasia) namanya, yaita diberi kuasa atas dunia. Oleh sebab itu, terhanyutlah seluruh dunia menyembahnya. Banyak orang dan perempuan yang ingin menjadi wiku, tidak ditasbihkan olehnya sebab belum tiba saatnya menerima anugerah dari Bathara Mahanuru. Oleh karena itu, dia diberi tutup kepala dari kulit kayu, kemudian bernama Ki Bakal.

"Barulah engkau kutasbihkan, bila sudah mendapatkan anugerah Nama Giwaya", kata Sang Bathara.

Kini tahulah dia bahwa menjalani hukuman dari buyut di Kukuh. Pergilah dia dari Andawar. Datanglah dia di Gunung, Hyang. mintalah dia tanah pada Mpu Rama-rama di Besar. Dimintanya kebun-kebun yang ditinggalkan. Tidak diserahkan oleh tetua ("rāma") di Besar. Diberinya kebun ("talun") yang tidak diingatnya. Maka dinamakan tempat pemujaan di Talun.

Adalah raksasa di sana, tidak memperbolehkannya membuat tempat pemujaan. Dilawanlah dengan beryoga samadi (mengheningkan cipta). Malahan sang raksasa menang, akhirnya tidak terlindunglah dia. Diserahkanlah kunci ilmu rahasia, larutlah seluruh dunia padanya.

Perginya dari Talun, membuatlah tempat pemujaan di Waçana. Adalah raksasa di sana, tidak memperbolehkan membuat rumah tempat pemujaan. Dilawanlah dengan beryoga. Kalahlah sang raksasa olehnya. Adalah batu "kubhusan" namanya, itu sekarang digunakan sebagai upah guru. Diserahkanlah kembali kunci ilmu rahasia. Hanyutlah seluruh dunia kepadanya. Banyak orang laki-laki perempuan ingin menjadi wiku, tidak ditasbihkannya.

Tersebutlah Mpu Barang dan Mpu Waluh-bang, mereka mencari pengikut. Mpu Waluh-bang ke barat, mendirikan perkampungan di Warag. Mpu Barang ke timur, mengadakan kunjungan ke pekuburan. Adalah makam di gunung Hyang, di Gunung Kalyasem namanya, Pekuburan umum tempat orang bersama-sama mengadakan upacara pemakaman. Orang-orang di sebelah timur gunung Hyang, sebelah utara gunung Hyang, mengadakan upacara pemakaman di Kalyasem, yaitu sebagai tempat pertapaan Mpu Barang. Dia penganut aliran Bairawa dalam bentuk Siwa yang mengerikan. Mayat manusialah yang dimakannya.

Adalah raja dihormati di Daha, anak tertua raja Batati, Sri Maharaja Taki namanya. Dia dihormati di Daha, mendengarlah bahwa ada bujangga mengerikan bertapa di pekuburan di puncak Kalyasem, mayat manusia yang menjadi makanannya, Ngerilah hati raja mendengarnya. Maka

mengutuslah dia dua bersaudara penganut agama Budha-bernama Mpu Tapa-wangkang dan Mpu Tapa-palet. Keduanya disuruh oleh sang prabu untuk membunuh Mpu Barang.

Tidak menolakkah mereka diutus, berangkat melalui angkasa, sama-sama sakti, karena merupakan inkarnasi dari Brahma Wisnu. Hyang Brahma menjadi Tapa wangkang, Hyang Wisnu menjadi Tapa-pelet. Seketika pergilah dua orang penganut Budha tersebut untuk menjalankan perintah membunuh bujangga kotor, yaitu dalam cara hidupnya. Segeralah datanglah ke gunung Hyang, bertempat di pekuburan Kalyasem, Didapatilah Mpu Barang duduk menghadapi mangkok ("kantora") dengan makanan kesukaannya, yaitu kepala manusia yang merupakan minumannya, mayat manusia yang menjadi makanannya, Datanglah Mpu tapa-wangkang dan Mpu Tapa-pelet, memberitahukanlah mereka bahwa diutus sang prabu untuk membunuh Mpu Barang. Ditangkaplah bersama-sama kemudian diikat pada rotan, selanjutnya Mpu Barang dihanyutkan di samudra. Kembalilah yang menghanyutkan, memberitahukan kepada sri maharaja di Daha bahwa Mpu Barang sudah dihanyutkan.

Pagi harinya sang prabu mengutus sang bujangga dua bersaudara untuk melihat sang bujangga kotor. Tidak menolakkah yang diutus, segera tibalah di Kalyasem, didapatilah Mpu Barang. Ditangkap lagilah dia, diikat dengan rotan, dipukuli dengan besi mentah, dihanyutkan di laut. Segera pulanglah sang utusan.

Pagi harinya datang kembalilah sang utusan, bertemu lagi dengan Mpu Barang. Akhirnya dibakarliah dia. Sudah menjadi gajah (abu)-lah si Mput Barang. Planglah kedua orang penganut Budha, memberitahukan kepada sang prabu bahwa si Mpu Barang sudah menjadi gajah (abu).

Pagi harinya mengutuslah sang prabu untuk melihat si bujangga kotor. Tidak menolakkah yang diutus, Segera berangkatlah sebab mereka melalui angkasa. Setibanya di Kalyasem, bertemu lagilah dia dengan Mpu Barang, Mpu

Barang dibakar lagi, abunya dihanyutkan ke laut. Pulanglah dua bersaudara penganut budha tersebut, memberitahukan kepada sri maharaja bahwa abu si Mpu Barang sudah disebar pada lima arah.

Pagi harinya lagi mengutuslah sang prabu untuk melihat sang bujangga kotor. Tidak menolaklah mereka berdua. Dengan segera tibalah di gunung di Kalyasem. Berjumpa lagilah dia dengan Mpu Barang. Seketika itu Mpu Tapa-wangkeng dan Mpu Tapa-pelet menyembah pada Mpu Barang. Tahulah dia bahwa Bathara Parameswara. Seketika itu Mpu Barang ingin pergi dari gunung Hyang, tujuannya akan ke tanah Jambudipa. Membuatlah dia kitab Hadidarwwa namanya, serta baju. Maka ditinggalkan kitab dan baju di sanggar. Seketika berangkatlah di ke Jambudipa. Turutlah Mpu Tapa-wangkeng dan Mpu Tapa-pelet. Berangkatlah mereka melewati angkasa.

Adapun tersebutlah Kabhayan-Panglayar, perginya dari tempat pertapaan di Waçana, datanglah dia di gunung Kalyasem, seiring dengan raksasa bernama Ki Maranak dan Ki Lemah-bang, Tujuannya ingin datang pada Mpu Barang. Tiba-tiba dia sudah pergi. Akhirnya dia mendapatka kitab dan baju di sanggar. Dibukalah sang kitab, berisi Hadidarwwa contoh teladan atau petunjuk dari Mpu Barang. Dianggapnya itu sebagai anugerah dari Bathara Guru. Akhirnya pekuburan tersebut dibuat sebagai tempat pertapaan, kemudian berdasarkan adanya baju di sanggar, maka di Sanggara-lah nama tempat pertapaannya.

Lagi kedua raksasa minta anugerah padanya. Bisalah dia mentasbihkan dengan mengenakan baju di sanggar, maka dianggaplah dia bernama wiku sanggara. Juga diserahkanlah ilmu rahasia. Tertariklah seluruh dunian Datanglah orang laki-laki perempuan menyembah padanya, menyerahkan harta miliknya. Bertambahlah muridnya menjadi semakin banyak. Menjadi ramailah utara lautan karena banyaknya murid dan harta kekayaannya. Oleh sebab itu akhirnya dinamakan tempat pemujaan di Sagara. Berhentilah dia bernama Kabhayan Pannlayar. Akhirnya seluruh dunia menganggap dirinya sebagai

Bathara Guru. Dia yang memulai membuat perkampungan di tempat pemujaan Sagara, minta kemurahan hatilah anak muridnya kepadanya.

“Jangan menyebut sebagai anak, cucu atau cicit sebutanmu terhadapku”.

Begitulah kemurahan hatinya (“pangasihasihira”) kepada anak muridnya. Oleh sebab itu “Pangasih” sebutan Buyut di Sagara. Juga sang Dewaguru di Sagara tanpa baju, hingga dodotnya didesak, sebab belum saatnya mendapatkan anugerah dari Hyang Guru, buyut yang berada di Kukub.

“Barulah kelak, jika sudah saatnya mendapatkan anugerah dari hyang buyut di Kukub, boleh berbajulah di Sagara, Janganlah tidak mengingat bahwa Kukublah awal mulanya dahulu. Ayo, perhatikanlah pesanku. Adapun jika engkau tidak mengingat pesanku, pastilah engkau akan mendapatkan malapetaka”.

Begitulah kata Ki Kabhayan-Panglayar. Dialah yang mengawali membuat perkampungan di Sagara. Dia membuat tempat pemujaan tritunggal di gunung Hyang.

Tersebutlah Bathara Mpu Barang, tibalah dia di tanah Jambudipa. Bertemulah Sang Brahmana sedang melakukan pemujaan terhadap Sang Hyang Hari Candana, banyaknya sekitar seribu orang brahmana. Datanglah Mpu Barang terus berdiri. Berkatalah sang brahmana :

“Hah, mengapa engkau terus berdiri, tidak menyembah pada Bathara HariCandana? Kami brahmana terlahir dengan suci, walau begitu menyembah kepada Bathara, sebab dialah yang menciptakan alam semesta”.

Menjawablah Mpu Barang :

“Tidak maulah saya menyembah, sebab saya brahmana Jawa”. “Sama-sama sebagai brahmana, engkau. Nah menyembahlah brahmana jawa”.

“Tidak maulah saya menyembah”.

Ditangkaplah dahulu dipaksakanlah tangannya disebarkan kepada bathara HariCandana. Baru saja dia dipaksa untuk berlutut, terjadi gempalah di bumi, pecahlah patung bathara HariCandana, bahkan sampai sekarang. Saat itulah para brahmana ketakutan (pucat) melihat kesaktian Mpu Barang. Pada saat itu para brahmana memuja pada Bathara Mpu Barang, brahmana seluruhnya. Akhirnya sang Brahmana memberi emas, mirah, komala, intan. Tidak maulah Mpu Barang. Yang dilakukan adalah bertukar tanda sekte ("bhasma"). Bhasma Mpu Barang berbau wangi ("Ganda"), bhasma sang brahmana gemerlapan ("ratnadwada"). Bertukarlah mereka bhasma. Akhirnya ratnadwada menjadi bhasma milik Mpu Berang, bhasma ganda milik Mpu Barang sebagai bhasma sang brahmana.

Setelah mereka bertukar bhasma, datanglah sang raja di Jambudipa, Çri Maharaja Cakrawati namanya, merendahkan dia menyembah pada Mpu Barang, menyerahkan dodot kecil, mas, mirah, intan yang pantas untuk raja. Tidak ditanggapi oleh Mpu Barang. Dimintanya yang disembah oleh sang prabu. Tidak ditolak. Diberikanlah patung mas tiruan Bathara Wisnu. Dia disembah di Jambudipa. Maka diberikanlah kepada Mpu Barang, tidak diambillah olehnya, tetapi ditiru wujudnya, yaitu sebagai buah tangan ke Jawa.

Berjalanlah Mpu Barang beriringan dengan Mpu Tapamangkeng dan Mpu Tapa-pelet, dengan jalan melalui angkasa. Tiba di tanah Jawa, bertempat di Gunung Brahma, pada tempat suti Hyang Brahma dahulu pada saat menjadi pande besi. Di sanalah Mpu Berang mempelajari ilmu "Tigarahasya", Mpu Tapawangkeng mempelajari ilmu "Tigalana", Mpu Tapapelet mempelajari ilmu "Tigatpêt". Adapun Mpu Barang membuat emas, dijadikan patung emas meniru wujud Bathara Wisnu, diukir oleh Mpu Tapa-pelet dan Tapa-wangkeng. Tahi tatahan saat mengukir menyebar bagaikan hujan, menjadi Kṛisna, hingga sampai sekarang.

Sudah selesailah pembuatan sang Hyang patung emas, dipuncakkan pada gunung Sundawini mendengarlah sang

prabu di Daha, Çri maharaja Taki, bahwa ada patung emas di gunung Sundawini. Maka mengutuslah sang prabu untuk memanggil Mpu Barang begitu juga Mpu Tapa-wangkeng dan Tapa-pelet. Tidak menolaknya yang diutus, Berangkat dan segera tiba menyembah pada Mpu Barang. Berkatalah dia Ananda sang pendeta diutus oleh sang raja di Daha, memanggil sang pertapa ("Yatiwara") untuk datang segera, tuanku".

"Um" kata Mpu Barang. "Saya tidak menolak".

Berjalanlah Mpu Barang seiring dengan Mpu Tapawangkenq, Tapa-pelet. Segeralah mereka bertiga tiba di Daha, menuju ke tempat Raja Taki. Dimintalah sang patung emas oleh sang prabu. Tidak ditolaklah olehnya. Diberikanlah oleh Mpu Barang. Maka oleh sebab itu sang hyang patung emas disembah oleh sang prabu di Daha, hingga sampai sekarang.

Tersebutlah Bathari Smari, berwujudlah dia manusia, muda tak terhingga Janina Dia bernamp Hibhu-tugahan. Dia mengikuti ayahnya pada Bathara Mpu Barang. Bertapa-terpisahkan jurang dengan ayahnya; sebagai pertapalah cara hidupnya. Oleh sebab itu sekarang namanya punggung gunung di Tapi.

Tersebutlah Bathara Waluh-bang, dia bertekad akan menentang guru ("rĕsi"), meninggalkan aliran pemeluk agama Budha. Pergilah dia dari Warag, datanglah dia di Tigāryyam. Berdirilah dia tanpa menyembah pada Bathara Iswara. Berkatalah Bathara Iswara pada muridnya : "Mengapa engkau sang wiku Waluh-bang berdiri tidak menyembah padaku". Menjawablah muridnya, "Marasa kuat ("kakas") katanya, tuanku".

Kemudian Wiku Kasture-lah namanya. Seketika itu Bathara Iswara menyerahkannya payung, anting-ahting, serta baju kepada Bathara Waluh-bang. Dia menggantikan Dewaguru di Tigaryyam, kemudian menjadi golongan kasturi. Bathara Iswara kembali ke surganya.

Tersebutlah Bathara Mpu Barang, datanglah dia di Tigaryyam kepada Bathara Waluh-bang. Berkatalah Bathara Waluh-bang, "Hah, silahkan memakai baju ("kurung"), Mpu Barang, hasilku menyatu denganmu".

Seketika diserahkanlah sang payung, anting-anting, serta baju. "Dewagurulah engkau, bapak, mulailah ditetapkan sebagai golongan kasturi tempat pemujaanmu, bapak ("Purwwa" darmma-kasturi mandalahanta, bapa"), kata Bathara waluh-bang.

Tidak menolaknya dia membuat tempat pemujaan, kemudian nama tempat pemujaannya di Purwwa-darmma-kasturi Hantabapa. Mengerikanlah dia, yang dimakan tidak ada yang terlewatkan. Datanglah seorang tetua menyerahkan barangnya yang ketinggalan. Diubahlah yang ketinggalan menjadi nasi putih empuk dan kental. Pulanglah tetua yang menyerahkan barang ketinggalan ("mantuk tang rama katūryyan"), kemudian nama desanya di Tūryyan, yaitu menjadi tempat pemujaan kasturi yang pada mulanya ditetapkan oleh Bapa.

Tersebutlah Mpu Tapa-wangkeng Tapa-pelet, ketika keduanya berada di Daha, Mpu Tapa-wangkeng dinamakan Samgēt-baganjing (pejabat istana yang mengurus bangunan tempat suci), Berhutanglah dia laksa (minuman), berjanji akan membayar setelah lewat tengah hari, Tidak adalah yang untuk membayarnya. Ditahanlah sang Hyang Çiwahaditya (matahari), tetap berada pada posisi tengah hari tidak beranjak bergerak turun. Sang prabu melakukan puasa, tidak akan berbuka sebelum lewat tengah hari. Laparlah dia, belum berbuka puasa sebab belum lewat tengah hari. Berucaplah sang prabu, "Mengapa begitu lama sang hyang Çiwahaditya (matahari) tidak juga beranjak bergerak condong. Laparlah saya sekarang".

Mengutuslah dia pangalasan (pengurus air tempat bersuci) kepada samgēt-baganjing (pengurus tempat suci) menanyakan penyebab sang hyang matahari lama tidak condong, Tidak menolaknya yang diutus, datanglah pada samgēt-baganjing.

"Cucunda sang pandeta, hamba diutus oleh sang prabu, apa penyebab sang hyang Çiwahaditya lama tidak bergerak condong, tuanku", tanya yang diutus.

"Menjawablah sanggêt-baganjing, "Malulah saya memberitahunya, bapak, jika tidak memberitahukan barangkali sang prabu marah. Saya berhutang laksa, bapak. Saya menjanjikan setelah lewat tengah hari. Saya tidak bisa membayarnya. Oleh sebab itu, saya tahan sang hyang Çiwahaditya".

"Ah, begitu rupanya tuanku. Cucunda akan menyampaikannya kepada Gri Maharaja", kata pengalasan.

Seketika berceritalah dia pada sang prabu bahwa Ki Sanget-baganjing berbuat begitu. Diberilah uang oleh sang prabu untuk membayar hutangnya. Seketika tenagelamlah sang hyang Çiwahaditya.

Tersebutlah Mpu Tapa-palet bersenggama dengan istri raja. Hamilah sang Çri Permaisuri. Tahulah sang prabu bahwa bukan hasil dari perbuatannya. Bahwa tidak benarliah isi perut istrinya. Berkatalah Çri maharaja Taki kepada permaisuri, "Tidak-setialah engkau padaku. Bukan hasil perbuatanku isi perutmu itu".

Jawab sang istri raja, "Tuan raja, saya tidak setia pada sang prabu?".

"Lahl jika engkau setia padaku, lahirlah anak yang cantik sempurna, jika hasil perbuatanku isi perutmu itu. Adapun jika bukan hasil perbuatanku, engkau tidak setia, pastikan lahir salah wujud".

Begitulah perkataan raja Taki. Adalah lahir sapi betina berwarna belang, Seketika itulah sang permaisuri diusir oleh sang prabu dan seketika itu pergilah dia. Kembali Bathari Sri lagi. Berkatalah dia lalu pergi, jika kelak ada ratu wanita berkuasa menjadi raja di tanah Jawa di Daha, bernama ratu Nini, sayalah itu". Pergilah dia, menjadi ratu di Cempa.

Adapun belang dipelihara oleh Samgët-baganjing. Sang Tapa-palet tahu dirinya (sang permaisuri) sudah dilenyapkan, maka pergilah dia dari Daha. Seketika ke timur perginya, Serta tersebarlah bala tentara Raja Taki mencari Mpu Tapa-Palet. Ada ke timur, ada ke barat, ada ke selatan, dan ada ke utara. Didapatilah berlari berlindung di dalam lubang.

Berkatalah Mpu Tapa-Palet, “Jangalah saya kalian bunuh. Adalah kecakapanku akan bermanfaat bagimu. Kepandaian membuat candi dengan terdapat di dalamnya, diukir-ukir dengan cara dipahat. Juga kepandaian membuat lumpang batu untuk pemipisan, kepandaian membuat gua. Adapun gua tempatku ini, seperti itulah hidupku sebagai tukang batu (“ajagraha”).

Jala sebutan airnya, graha sebutan guanya, kemudian jalagrahalah namanya. Tidak jadilah pembunuhan atas dirinya sebab diberitahukan kepandaiannya seperti itu. Awal mulanya jalagraha (tukang batu).

Adapun si Tapa-Palet menolak memakai selempang, dia bertekad menjadi resi, meninggalkan aliran agama Budha. Memintalah dia anugerah baju pada Sang Hyang Bapa yang mengawali menetapkan tempat pemujaan. Kemudian dialah dewaguru di sang hyang tempat pemujaan kastari gua galagraha. Dialah yang mulai membuat perkampungan, oleh sebab itu kasturi Palet namanya. Begitulah cerita kasturiPalet.

Tersebutlah anak Mpu barang, si Hibu-tugahan namanya. Mintalah dia bersuamikan pertapa yang sedang meninggalkan keduniawian. Diberilah dia suami pertapa yang sudah meninggalkan keduniawian, Setelah puas dia bersuami, dilukislah pertapa itu. Engganlah sang pertapa berpisah dengannya, maka dilemparlah dia dalam kelopak daun palma (“upih”), maka kemudian sang pertapa senantiasa berada dalam kantung kain.

Lagi mintalah dia bersuami pengembara. Setelah puas dia bersuami, dilukislah sang pengembara. Engganlah sang pengembara berpisah dengannya. Dilemparlah (“ginutuk”) lah

dia pada batu. Oleh sebab itu, sekarang ada yang namanya “watu gutuk”, di selatan Turyyan.

Mintalah dia bersuamikan widu (seniman penari, penyanyi, pemain, atau pembawa cerita). Diberilah dia suami seniman, Setelah puas dia bersuami, digambarlah sang widu. Marahlah sang widu padanya, lalu dipenggalah lehernya. Langsung pergilah sang widu. Tinggalah yang hidup kepalanya berkatas

“Yah, anak gembala, sambungkanlah tempat tubuhku”.

“Hih, tidak mau saya”.

“Dah, perhatikanlah baik-baik dik”.

“Ah, tidak mau; Lembuku tidak ketahuan perginya”.

“Lah, ketemulah kelak jika beranak”.

“Ah, karena jantan sapi saya”.

“Lah, walaupun begitu kelak akan ketemu jika beranak”.

Seketika disambungkanlah tubuh dan kepalanya. Sempurnalah dia kembali. Pulanglah pada ayahnya. Anak yang menggembala mendapatkan sapinya menjadi dua ekor. Adapun sang widu mencari perlindungan pada tempat pemujaan yang berada di rumah gua, mintalah dia dijadikan wiku. Ditasbihkanlah dia dengan nama But Gëting, membuatlah dia tempat pemujaan di Gunung Kawi. Nama perkampungan yang dibuatnya: di Braja-hning, di Gunung Manik, di Jangkangan, di Brahmana, di Gumantar. Segitulah banyaknya tempat pemujaan yang dibuatnya. Yaitu disebut dengan nama kasturi Genting,

Adapun Mpu Barang, pergilah dia dari tempat pemujaan di Bapa, ke arah baratlah perginya, membuat tempat pemujaan di Dupaka. Kemudian dia mengikuti aliran yang mengerikan, yang dimakannya tiada yang terlewatkan, meninggalkanlah dia anak istri, cara hidupnya sudah meninggalkan keduniawian. Oleh sebab itu dewa Guru “Paksa-tyaga” (aliran yang meninggalkan keduniawian)-lah namanya. Dia mengawali sebagai dewa Guru “paksa-tyaga” di tempat pemujaan Sang Hyang Mandala-Kasturi Dupaka. Lagi membuat tempat pemujaan di wilayah di Lambung Bathara

(gunung) Wilis sebelah utara. Disanalah dia mensucikan diri, terkenal dengan sebutan nama kasturi Barang. Begitu ceritanya dahulu.

Tersebutlah Ki Samgët - bhaganjing, dia memaksa mengikuti cara resi. Pergilah dia dari Daha, membuatlah dia tempat pemujaan di pinggir jalan, Daun kelapa kering dan jerami (jerami kering)-lah yang sebagai peneduhnya. Diberilah dia kotoran dan air kencing oleh arang yang melintasi jalan. Oleh sebab itu kaki Botahi (bau kotaran)lah sebutan orang kepadanya, Seketika turunlah suatu bangunan dari atas angkasa bersama dengan benteng yang mengelilinginya. Pada saat itulah orang-orang tercengang melihat kesaktian kaki Botahi. Sapi Belangnya. ("Ikang sapi blulalak") senantiasa di dekatnya. Maka kemudian akhirnya disebut tempat pemujaan di Bhulalak namanya.

Hamillah sang sapi, digembalakan di pinggir jalan, lahirilah anaknya berupa anak perempuan cantik. Dibawalah anaknya pulang, diberikan kepada si tukang masak.

"Adalah orang membuang anaknya ditinggalkan di jalan", Begitulah kata kaki Botahi, Besarlah sang anak. Tiada terhingga kecantikan wajahnya, Raja Taki tidak punya istri. Diambillah anak kaki Botahi, yang beribu sapi. Maka dijadikanlah dia permaisuri. Begitulah cerita tempat pemujaan di Bhulalak, yaitu kasturi Botahi namanya.

Berpesanlah kaki Botahi muridnya, Jika kelak ada Çaiwapaksa (pengikut sekte giwa) bernama pa-Wangkeng, pujangga sakti yang mampu membaca teks suci, tidak jauh dari Daha, janganlah kalian tidak setia; Itu adalah saya, kembali lagi tempat pemujaan di Bhulalak"

Adalah seorang raja setara dengan yang bertahta di Daha, dia bernama raja Hundal. Bermusuhanlah dia dengan raja Taki. Kalahlah raja Hundal. Tidak tuluslah dia di medan perang, takut mati, melarikan dirilah dia untuk bersembunyi. Adalah dua orang pemimpin kulit hitam dan seorang pengawalnya senantiasa mengikutinya.

Mengungsilah dia di Gunung Kawi, membuatlah dia tempat persembunyiannya. Membuatlah dia sumur. Oleh sebab itu, tempat yang namanya Undal. sumur tersebut masih ada sampai sekarang. Mengambilah dia pakaian pertapa dari kulit pohon (daluwang") yang tergantung. Dengan bangga (sombong) merasa sudah menjadi wiku ("mandar lamun wikuha"). Oleh sebab itu, sekarang ada di Lamun wiku namanya, di lereng sanga Hyang kawi menghadap ke timur. Datanglah dia di sang hyang Mahameru, inginlah dia menghamba ke Tanḍes. Ditanyakanlah tentang pentasbihan dirinya. Diberitahukanlah bahwa dia mengambil ("daluwang") pada gantungan. Tidak diperbolehkan memakainya sebab dia belum pertapa.

Turunlah dia dari tandes, tinggallah dia di jurang di Ciṇḍo. Mengutuslah dia pada pemimpin kulit hitam untuk datang ke Kukub, menyembah pada Bathara Mahaguru, meminta anugerah ditasbihkan. Tidak maulah dia diungguli (diatasi) maka dia mengirimkan Utusan. Berangkatlah salah satu pemimpin kulit hitam bernama si Kajar bardua dengan Pengawal bernama Bugoleng. Adapun si kulit hitam yang bernama si Tenggĕk tinggal menungguinya, dengan seekor anjing jantan.

Adapun yang bernama si-Kajar dan Bugoleng datang ke Kukub, menyambah pada Bathara Mahaguru, memberitahukan bahwa diutus oleh raja Hundal. Disanalah Bathara Darmmarāja mengutus pimpinan pengurus bunga ("hulu-kembang-pakalpan") mendatangi raja Hundal, dikirim pakaian pentasbihan. Lalu dibawa payung, anting-anting dan baju, Çri Maharaja dijadikan dewa guru di Gresik.

Tidak menolak, berjalanlah si Hulu-kembang-pakalpan, tidak diperkenankan berlama-lama, diberi waktu dua malam. Segera datanglah di sungai. Tiba-tiba tidak dijumpailah sang raja Hundal. Ditunggu dia pergi berjalan-jalan. Dinanti cukup lama tidak kunjung datang, pulanglah si hulu-kembang pakalpan. Pakaian pentasbihannya diletakkan pada batu, yaitu batu yang konon ceritanya dipakai untuk membasuh kain kotor Bathari Huma.

Seketika pergilah hulu-kembang-pakalpan. Sepeninggalnya datanglah Çri Maharaja. Diambililah pakaian pentasbihan (“daluwang pangaskara”), payung, anting-anting, dan baju dipakainya. Batunya dinamakan ki Hulu-kembang-pakalpan, masih ada sampai sekarang, yaitu ceritanya merupakan, tempat mencuci kain kotor (“inding”) Bathari Huma. Kemudian nama tempat pemujaannya di Dingding, hingga sampai sekarang. Oleh sebab itu tempat pemujaan di Dingding tidak datang menghadap ke kukub sampai sekarang, ceritanya raja enggan diungguli (diatasi).

Adalah murid Bathara di Dingding, ke bhuyut Samadi namanya. Memujalah dia sang hyang Dharmma. Dia sudah memuja dengan bunga pada malam hari, diberilah dia anugerah sebagai pertapa. Dengan jelas dibisikkanlah kepada bhuyut Samadi. Adapun si Kajar, si Tenggek, Bhugoleng, tidak ketinggalan Pula si anjing hitam, mereka tidur di kolong, sama mendengarkan bisik-bisiknya. Terang pendengarannya pada sang hyang kawikun, namun tidak melihat pada sang hyang darmma.

Ki Bhuyut Samadi sesudah diberi anugerah sebagai “sang hyang kawikun” (pertapa), diberilah dia payung, anting-anting, dan baju, disuruhlah dia menjadi dewaguru di Manunjang, hasil pembuatan sang hyang gana dahulu, lalu Dingding-Manunjang namanya. Begitulah ceritanya.

Adapun tersebutlah si Kajar dan Si Tenggek, mereka mendengar bisikan bathara pada ki bhuyut Samadi. Berucaplah si Kajar “Jhah, si Tenggek mendenparlah engkau?”

“Mendengar aku”, Jawab si Tenggek

“Teranglah pendengaranku. Tahulah saya sekarang yang dituturkan pada wiku (pertapa). Berhaklah saya sekarang menjadi wiku tidak dengan berguru”, sahut si Kajar.

Begitulah pembicaraan mereka berdua. Adalah “daluwang” (pakaian pertapa), baju rangkap Çri Maharaja, maka dipakailah berdua. Berkatalah mereka :

“Wiku-lah nam& kita berdua. Kajar, siapa nama wikumu sekarang?”

“Buyut Jala namaku sekarang. Engkau si Tenqgek, siapa nama wikumu”.

“Buyut Giri namaku sekarang. Oleh sebab itu Buyut JalaGiri nama dua orang tersebut. Buyut Jala, menyembahlah engkau padaku”.

“Ih tidak mau saya, kakimu kasar (“pada hi kita makas ture”). Buyut Giri, menyembahlah kepadaku”.

“Ih tidak mau saya. lutut kakimu juga kasar (pada taya makas ture)”.

Oleh karena itu, wiku Kasture nama keduanya. Seketika pergilah mereka berdua, datang ke Gunung Wlawulu melakukan tapa. Oleh sebab itu berada di Arggha-klesa sekarang namanya pertapaan Buyut Jalagiri. Begitulah cerita di kasturi jalagiri.

Adalah putra raja (raja putra) dusir dari kerajaan Galuh, dia bernama tuan Canduraja (Cancuraja). Bersembunyilah dia, datang ke Buyut Jalagiri, mintalah dia hidup. Berkatalah Buyut Jalagiri, “Lah, anda sang raja putra, jika ingin hidup, berwikulah engkau pada kami”.

Jawaban tuan Cancuraja, “Tidak maulah saya berwiku pada engkau. (sebab putra rajalah asalku)”.

“Lah kembalilah enngkau ke kerajaan, jika engkau tidak mau dijadikan wiku”, kata Buyut Jalagiri.

Begitulah kata Buyut Jalagiri. Akhirnya menurutlah sang raja putra, ditasbihkanlah oleh orang kulit hitem, jinamakanlah Buyut Çri manggala. Dipesan-pesanlah oleh Buyut Jalagiri, Janganlah engkau mengenal pada wiku lain. Besarlah hukumannya sebagai wiku. Sebaliknya berbuatlah sekehendakmu. Dalam hal makan janganlah ada yang dilewatkan, Tentang istri, tentang pakaian seadanya apa yang engkau miliki. Berwenanglah engkau mentasbihkan anak istri, Boleh tidak mengadakan korban, Boleh tidak melakukan puja-brata. Boleh tidak mengenal tradisi suci yang tertulis. Boleh ditunjukkan nada manusia, bahwa dirimu juga disebut batara”.

Begitulah pesan Buyut Jalagiri kepada Buyut Çri Manggala. Seketika pergilah buyut Çri Manggala, membuatlah dia tempat pemujaan tepi lautan selatan. Nama tempat tinggalnya : di Rajamanik, di Pamimbangan, di Gilingan, diWungkal-ibëk. Sebegitulah banyaknya tempat tinggalnya untuk tempat pemujaan, yaitu kasturi Çri Manggala namanya. Begitulah konon ceritanya.

Tersebutlah pengawal yang bernama Bhugolen, mengetahui bahwa si Kajar dan si Tënggëk pergi. Jelaslah pendengarannya dari sang hyang kawikun. seketika pergilah Bhugoleng. Menemukanlah wiku mati. Maka diambilnya pakaiannya ("daluwang"nya), serta rambut yang dipilannya ("jala"-nya), dipakainya untuk menentang kekuasaan, pergilah dia mengembara. Singgahlah dia pada seorang penyadap. Si Luluman-Gurut nama si penyadap. Lalu berkata ingin menjadi wiku-Calosi Lulumpang-Burut. Berkatalah Bhugoleng, "Kalau suka saya tasbihkan, jika engkau ingin menjadi wiku".

Seketika ditasbihkanlah, lalu meminum tuak sambil tertawa tertawa, diajarkan oleh sang hyang Kawikun. Dinamakanlah Buyut Lsung-Burut, Seketika pergilah dia ke perkampungan dalam hutan, membuatlah tempat pemujaan di Gunung-tilas. Berjalan ke timur, membuat tempat pemujaan di Jawa (jiwa), ke utara membuat tempat pemujaan di Rëbhalas, di kaki Bunung Çundawini. Meminta baju diTigäryyam, yaitu kasturi Lsung-Burut namanya. Begitulah konon ceritanya.

Tersebutlah si anjing hitam, teranglah pendengarannya pada sang hyang Kawikun. tahu mendengarkan pada sang hyangdarmma. Tampak pergi si Kajar dan si tënggëk Bhugolen, pergi jugalah dia. Adalah seorang jagal bernama si Drwyānak, banyaklah celeng (babi hutan) yang dibawanya. Bertemulah sang anjing dengannya. Berkatalah dia, "Ih, anjingku ketemu sekarang, lama dia pergi, dahulu saya pukul, kesalahannya tidak kuat mengikuti menjadi pergi. Engkau hasil pembelianku".

Begitulah kata sang jagal. Berkatalah sang anjingp, "Jhah, kayalah hasilku bila kau jual, kau anggap aku ini anjingmu. Berapalah kekayaanmu. Pasti akan mati babi hutanmu".

Begitulah kata sang anjing. Matilah babi hutannya.

Berkatalah sang jagal, "Uduh, pandailah engkau anjing, mengetahui pembicaraan manusia, luar biasa kemampuan kesaktianmu. Mati semua babi hutanku sekarang. Bertubuh batara rupanya engkau".

Seketika menyembahlah sang Drwyanak pada anjing, minta anugerah petunjuk. Berkatalah sang anjing hitam, "Lah wiku. Adapun Pesanku padamu: Berbasmalah (mengoleskan urap pada dahi sebagai tanda sekte) engkau menggunakan abu; bolehlah engkau tidak melakukan pemujaan atau tapa; yang dimakan tidak perlu ada yang dilewatkan; engkau boleh beranak istri; boleh tidak mengenal aturan tata tertib (kitab ajaran); boleh tanpa berdoa. Jangan engkau memberitahukan, dirimu juga dianggap sebagai batara, boleh mentasbihkan anak istri. Janganlah engkau mengenal wiku (pertapa lain), karena besar hukumannya sebagai wiku, Begitulah perasaanku padamu".

Selesailah mentasbihkan si Drwyanak, Buyut Areng nama wikunya. Seketika pergilah diamenuju ke Wlahulu. Adapun Buyut Areng membuat tempat pemujaan, nama tempatnya: di Anoman, di Androli, di Kpuh-rebah, di Jun-manik. Sebegitulah banyaknya rumah tempat pemujaannya. Menyembahlah kepada bathara di Tigaryyan, meminta anugerah baju. Oleh sebab kasturi Hareng namanya.

Adalah disebutkan lagi putri raja (raja putri) dari Daha, dia tuhan Galuh Çri Wiratanu namanya, anak dari maharaja Takil Tersesatlah dari kerajaannya pada saat Tapa-Palet dilenyapkan dari Daha, Çri permaisuri diusir. hancurlah sang raja putri. Ketika itu, sang putri pergi dari Daha mengungsi ke tempat pemujaan di Labdawara (telah msnerima anugerah), kepada sang bhagawan AÇosti. Tidak disebutkan lamanya dia

di sana, tidak tahanlah rasa bhagawan Aṣṭi melihat kecantikan sang raja putri. Maka dianugerahilah sang Galuh Ṣri Wiratanu. Ditutupilah perut radyan Galuh yang berisi. Malulah melahirkan di Labdawara. Seketika pergilah dia ke Sunung Kawi. Lahirlah dua anak kembar laki-laki, sangat tampan. Tahulah dia bahwa anaknya mendatangkan malu, maka ditinggalkannya anaknya di hutan. Seketika pergilah dia kembali ke kerajaannya.

Tinggalah anaknya menangis meratap-ratap, melihat bhagawan Aṣṭi, merasa ibalah melihat keadaannya anak yang terisak-isak ditinggalkan ibunya. Dipungutlah sang anak, lalu dimandikan disuapi, dipelihara dengan cara yoga semadi. Besarlah sang anak akhirnya, dibawanya ke barat ke Maṣin, datang ke Arga KelaṢa, di tempat pemujaan bhagawan Markandeya, yang kembali ke surganya. Maka diserahkanlah payung, anting-anting, baju kepada bhagawan, Aṣṭi, dia menggantikannya sebagai dewaguru menunggu di Arga KelaṢa, menggantikan bhagawan Markandeya. Bhagawan Aṣṭi adalah dewa guru di Sukāyājñā. Adepun keberadaan anak yang dua orang ditasbihkan, dinamakan Bhagawan Tṛṇawindu serta Thagawan Anggira. Dianugerahilah sebagai kawikun (wiku/pertapa) oleh Bhagawan Anggasti.

Tersebutlah Bhagawan Markandeya, pergi dari harggha KelaṢa, berkeliling buanalah dia, dia berlaku sebagai pengembara yang saleh. Singgahlah dia di rumah jagal, Si Suka nama sang jagal. Melihatlah Bhagawan Markandeya pada tulang, rusuk, kulit, tahulah bahwa itu rumah pedagang (tercela). Seketika pergilah dia.

Mengejarlah Si suka, berkatalah dia, "Uduh, kembali sang pendeta, tuanku, makanlah berbagai mcam buah-buahan, akar-akaran dan buah-buahan sang pertapa. Apa maksudnya, tanpa mempedulikan?"

Tidak menjawab Bhagawan Markandeya, lalu berjalan. Ke timurlah arahnya mengikuti kaki gunung sang hyang Mahameru sisi selatan. Sang jagal senantiasa membuntutinya. Seketika

berhentilah (beristirahatlah) dia di hutan, lelah dan lemaslah badan Si suka, sebab kesulitan mengikuti jalan sang pendeta. Oleh sebab itu tertidurlah sekarang. Enaklah tidur Si suka, pergilah bhagawan Markamdeya ke timur arahnya. Ditinggalkarlah selempangnya pada pokok pohon nangka. Seketikalah dia melakukan tapa bersemadi di sang hyang Mahameru, tujuh hari tujuh malam lamanya, menghilangkan sifat tercelanya. Sesudah begitu kembalilah dia ke tempat tinggalnya.

Tersebutlah si suka, ketika bangun tidak tampaklah sang pendeta olehnya. Dalam penglihatannya pada pokok pohon nangka ada tertinggal pakaiannya. Diambilah sang pakaian, lalu dikenakannya. Sang pokok pohon disembahnya, dianggapnya sang pendeta. Hutannya dibuatlah tempat pemujaan, wana nama hutannya, kitab sucinya dicari ("aji pinetnya"), sekarang nama tempat pemujaannya di jiwanya. Menyembahlah pada bathara di Sukayajna minta anugerah kepada bhagawan Agasti. Sesudah itu diberilah anugerah baju, membuatlah tempat pemujaan di kaki bhatari Wilis. Nama tempatnya di Bhana, di Talutung, di Aribhana. Sebegitulah banyak bangunan tempat pemujaan, yaitu Sukayājñā-pākṣa-jiwana namanya. Begitulah konon ceritanya.

Adapun bhagawan Agasti kembalilah ke surganya (tempat asalnya). Payung, anting-anting, bajunya diserahkan kepada bhagawan Tṛṇawindu, dia menggantikannya menjadi dewaguru di Sukāyājñā, dia bertempat di Arggha Kelaṣa. Adapun bhagawan Anggira diberi anugerah payung, anting-anting, baju dari bhagawan Tṛṇawindu, disuruhlah dia menjadi dewaguru di Sarwwasidda di sisi gunung. Beruntunglah bhagawan Hanggira, sebab dia tidak usah membersihkan kerak, lalu namanya Sukayājñā-pākṣa-Manggalya.

Membuatlah dia tempat pemujaan, sungai dikeringkan airnya, diabadikan ikannya. Lalu nama tempat pemujaannya di Panatmaku. Banyaklah muridnya. Hilir-mudiklah dia ke gunung Bhurukah, membuatlah dia jembatan untuk menghubungkan sungai. Bermaksudlah dia menceri kayu kecil.

Sesudah dipotong kembalilah dia mudik. Sang kayu tidak mau dibuat jembatan, pada, pada malam nari larilah sang batang turun ke sungai ("ring wngi melayu kikang wawatang tumdun ring lwah"). Pagi harinya datanglah sang hilir-mudik, sang batang tidak dijumpai. Pmkok batangnya kebanjiran menjadi batu, ada sampai sekarang. Diikuti jejaknya berlari turun ke sungai. Lalu nama tempat pemujaannya di Layu-Watang, selesai namanya peraturan.

Kolofon :

Tamat sang hyang Tantu panglaran, dirawat oleh yang bersungguh-sungguh mempelajari, di Lempat-tempat suci di tanah jawa, empat bagian, empat sekte, tempat suci di tetangga gunung. Juga tanpa rantai pengikat, awal mula adanya manusia di jawa, ketika sebelum sang hyang mahameru tiba di jawa, sesudahnya tiba di jawa. Begitulah alasan tidak adanya rantai pengikat, keadaan mengenai zaman dahulu.

Selesai ditulis sang hyang Tantu panglaran di tempat kediaman para bujangga di Kutritusan, hari Rebo Legi, madangsya, hari titi (akhir) bulan pertama (kasa), rah ("tanggal ?) tujuh, tēmggēk (bulan) lima, resi pandawa buta tunggal: 1557

BAB III

KAJIAN MITOS DAN NILAI BUDAYA DALAM TANTU PANGGELARAN

3.1 Kajian Mitos Dalam Tantu Penggelaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:660--661) kata “mitos” artinya cerita suatu bangsa tentang dewa atau pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Sedangkan Panuti Sudjiman (1990:52) mengartikan kata “mitos” dalam dua pengertian, yaitu: 1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti cerita terjadinya sesuatu; 2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah.

Sebagaimana tampak dalam cerita, unsur mitos yang terdapat dalam Tantu Panggelaran adalah: 1) mitos mengenai asal mula adanya manusia di Pulau Jawa, 2) mitos mengenai adanya kebudayaan di Jawa, 3) mitos asal mula adanya padi di Jawa, 4) mitos asal mula adanya gerhana, 5) mitos asal mula adanya beberapa gunung di Jawa, 6) mitos asal mula adanya beberapa pohon tertentu di Jawa, 7) mitos asal mula nama-nama hari Saptawara di Jawa.

1) Mitos asal mula adanya manusia di Jawa

Dalam teks disebutkan bahwa pada mulanya tanah Jawa masih sunyi sepi, belum ada penghuninya. Bathara Guru berkehendak ingin memberi penghuni tanah Jawa. Kemudian diperintahkanlah kepada Bathara Brahma dan Bathara Wisnu untuk membuat sepasang manusia sebagai pengisi tanah Jawa.

Disebutkan Bathara Brahma dan Bathara Wisnu membuat manusia dari tanah dikepal-kepal. Bathara Brahma membuat manusia laki-laki, Bathara Wisnu membuat manusia perempuan. Jadilah sepasang manusia yang wujudnya sangat cantik sempurna, sama seperti wujud para dewa. Sepasang manusia buatan tersebut kemudian dipertemukan hingga akhirnya beranak, bercucu, bercicit dan terus berkembang biak turun menurun, hingga menjadi banyak.

Tampaknya cerita mengenai asal mula adanya manusia di Jawa yang dikisahkan dalam Tantu Panggelaran ini merupakan transformasi dari adanya kepercayaan bahwa manusia yang pertama kali diciptakan Tuhan adalah Nabi Adam. Dia diciptakan dari segumpal tanah. Dalam kepercayaan yang menciptakan Nabi Adam adalah Tuhan.

Dalam Tantu Panggelaran hal tersebut ditransformasikan dalam cerita bahwa Tuhan yang digambarkan sebagai Bathara Guru tidak menciptakan sendiri manusia tersebut. Dia hanya berkehendak. Adapun untuk membuat diperintahkan kepada petugas. Di sini petugas yang ditunjuk adalah Bathara Brahma dan Bathara Wisnu yang disebutkan sebagai anaknya.

Begitu pula mengenai kejadian manusia yang perempuan. Dalam kepercayaan manusia perempuan yang tercipta pertama kali adalah Siti Hawa. Dia istri Adam. Dia disebutkan tercipta dari salah satu tulang rusuk Adam sebelah kiri. Hal tersebut dalam Tantu Panggelaran ditransformasikan dengan cerita bahwa manusia perempuan yang pertama juga diciptakan dari tanah. Bahwasannya disebutkan Bathara Brahma membuat manusia laki-laki sedangkan Bathara Wisnu membuat manusia perempuan. Kemudian keduanya dijodohkan.

2) *Mitos mengenai asal mula adanya kebudayaan*

Menurut Koentjaraningrat (1974:79) kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatkannya dengan belajar, dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan terdiri dari tujuh macam unsur, yaitu :

- (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transport dan sebagainya)
- (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
- (3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- (4) Bahasa (lisan maupun tertulis)
- (5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
- (6) Sistem pengetahuan
- (7) Religi

Dalam Tantu Panggelaran disebutkan bahwa sepasang manusia buatan Bathara Brahma dan Bathara Wisnu tersebut akhirnya berkembang biak menjadi banyak. Namun kehidupan mereka masih seperti halnya binatang. Belum mengenal rumah sebagai tempat tinggal. Belum mengenal peralatan rumah tangga seperti barang-barang tajam atau senjata. Belum mengenal sistem bahasa atau belum bertutur kata. Belum mengenal sistem mata pencaharian. Belum mengenal sistem pakaian. Belum mengenal kesenian.

Disebutkan mereka hidup bertelanjang dengan berlindung di hutan. Makanannya hanya daun dan buah-

buahan hutan. Mereka belum mengenal sistem tata kehidupan manusia. Oleh karena itu, Bathara Guru mengutus para putranya turun ke tanah Jawa untuk mengajarkan dan memberi contoh tentang tata cara kehidupan sebagai manusia agar ditiru oleh mereka.

Bathara Brahma disuruh menjadi tukang besi, membuat persenjataan dan peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi. Dia menjadi “pande” besi dan disebut “empu”. Bathara Wiswakarma disuruh membuat rumah untuk tempat tinggal. Dia disebut “undagi”. Bathara Wiswakarma disuruh mengajarkan cara bicara, bertutur kata, atau berbahasa. Dia juga mengajarkan “dasasila” (sepuluh ketentuan dalam ajaran Buda) dan pancasiksa” (lima larangan). Dia disebut gurudewa. Bathara Wisnu disuruh menjadi pemimpin dan memberi teladan agar segala tingkah lakunya ditaati. Bathara Mahadewa disuruh menjadi “pande mas” membuat pakaian dan perhiasan manusia. Bathara Ciptagupta disuruh menjadi pelukis.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa dewalah yang memberi teladan dan mengajarkan kepada manusia di Jawa untuk hidup berbudaya, yaitu untuk mengenal sistem perumahan, untuk mengenal sistem persenjataan dan peralatan rumah tangga, untuk mengenal sistem kemasyarakatan dan sistem pemerintahan, untuk mengenal sistem pakaian dan perhiasan, serta untuk mengenal kesenian seperti lukisan.

3). *Mitos asal mula adanya padi*

Mitos tentang asal mula adanya padi memang dijumpai dalam banyak ragam. Dalam Tantu Panggelaran dikisahkan berasal dari biji-bijian yang terdapat dalam tembolok burung, burung kendaraan Bathari Sri.

Bathari Sri adalah pasangan Bathara Wisnu. Pada saat Bathara Wisnu turun ke tanah Jawa untuk memimpin manusia, Bathari Sri turut serta. Bathara Wisnu menjadi raja dengan gelar Kandyawan. Bathari Sri bernama Kanyawan. Mereka

tinggal di Medang Gana. Bathari mengajarkan cara memintal, menenun, dan cara berpakaian.

Raja Kandyawan mempunyai lima orang anak bernama Mangukuhan, Sandanggarba, Kantung Malaras, Karungkala, dan Wreti Kandayun. Pada suatu saat datanglah kendaraan Bithari Sri yang berupa empat ekor burung, yaitu burung perkutut, burung puter, burung derkuku merang, dan burung merpati hitam. Burung-burung tersebut diburu oleh anak-anak Raja Kandyawan.

Ditembaklah burung-burung tersebut oleh Wreti Kandayun dengan menggunakan ketapel hingga jatuhlah temboloknya. Tembolok burung perkutut berisi biji berwarna putih. Tembolok burung merpati hitam berisi biji berwarna hitam. Tembolok burung derkuku merah berisi biji berwarna merah. Tembolok burung puter berisi biji berwarna kuning, harum semerbak baunya. Kelima anak menginginkannya. Maka dimakanlah biji kuning sampai habis.

Sang Mangukuhan menyemaikan biji-biji tersebut. Biji putih tumbuh menjadi padi putih. Biji hitam tumbuh menjadi padi hitam. Biji merah tumbuh menjadi padi merah. Biji kuning sudah habis dimakan, tinggalah kulitnya. Kulit tersebut lalu ditanam, tumbuhlah menjadi pohon kunyit.

Cerita ini mirip dengan cerita asal mula padi di Bali. Hanya bedanya di sana empat ekor burung tersebut tidak disebutkan sebagai kendaraan milik Bathari Sri. Melainkan empat ekor burung tersebut adalah milik Hyang Kesuhun Kidul yang diutus mengantarkan biji-bijian kepada Raja Pretu, titisan Bathara Wisnu. Dalam perjalanan burung-burung tersebut berjumpa dengan Bathari Sri yang juga akan berkunjung kepada Raja Pretu. Karena kebetulan tujuan mereka sama burung-burung tersebut minta Bathari Sri bersemayam pada biji-biji yang mereka bawa untuk menjaganya agar selamat sampai tujuan. Biji kuning tumbuh menjadi kunyit atas kutukan Sang Hyang Kesuhun Kidul karena telah terjatuh saat diserang gandarwa.

4) *Mitos asal mula adanya gerhana*

Gerhana merupakan suatu peristiwa alam yang terjadi apabila sinar matahari yang akan menyinari bulan terhalang oleh bayangan bumi atau matahari yang akan menyinari bumi terhalang oleh bulan. Dan gerhana akan berakhir sendiri secara alami.

Dalam Tantu Panggelaran diisyaratkan bahwa gerhana terjadi karena bulan atau matahari ditelan kepala raksasa rahu. Setelah ditelan matahari atau bulan bisa keluar lagi karena raksasa Rahu tidak bertubuh. Jadi begitu masuk leher langsung keluar.

Alkisah disebutkan pada saat para dewa beramai-ramai minum air suci kehidupan sejati ada raksasa yang menyamar ikut minum. Air suci kehidupan sejati adalah air kehidupan yang berasal dari isi Sang Hyang Mahameru dalam wadah cupu manik kamandalu. Barang siapa meminum air tersebut akan terhindar dari ketuaan atau kematian.

Adapun yang menyamar ikut minum adalah raksasa yang bernama Rahu. Para dewa tidak ada yang mengetahuinya. Namun Hyang Raditya-Wulan (dewa matahari dan dewa bulan) yang Benantiasa mengawasinya melihat karena para dewa minum dengan menggunakan daun beringin sedangkan raksasa Rahu minum dengan menggunakan daun awar-awar. Maka ditegurlah raksasa Rahu. Kemudian dipanahlah oleh Bathara Wisnu hingga kepalanya terpenggal.

Raksasa Rahu sudah berhasil minum air suci kehidupan namun belum sempat ditelannya. Karena itu ketika kepalanya terpenggal, kepalanya terus hidup karena sudah minum air suci kehidupan sejati. Sedangkan tubuhnya langsung mati karena air tersebut belum ditelan masuk mengenai tubuhnya. Raksasa Rahu sangat marah kepada Hyang Raditya-Wulan yang dianggapnya telah menyebabkan kesengsaraannya. Dia sangata dendam kepada mereka. Karena itu walaupun tinggal kepala tanpa tubuh dia terus mengejar Hyang Raditya Wulan.

Begitu tertangkap langsung ditelanlah mereka. Namun karena raksasa Rahu sudah tidak bertubuh, maka begitu ditelan langsung keluar.

Begitulah mitos terjadinya gerhana (bulan dan matahari) yang digambarkan dalam Tantu Panggelaran. Jika Hyang Raditya yang ditangkap dan ditelan berarti terjadi gerhana matahari. Sedangkan jika Hyang Wulan yang tertangkap dan ditelan, gerhana bulanlah yang terjadi.

Nampaknya cerita tersebut sangat dipercaya oleh masyarakat Jawa terutama yang tinggal di pedesaan. Jika terjadi gerhana, baik gerhana bulan atau gerhana matahari orang-orang akan beramai-ramai memukul kentongan atau apa saja agar sang raksasa takut kemudian bulan atau matahari segera dikeluarkan lagi.

5) *Mitos asal mula adanya beberapa gunung di Jawa*

Dalam Tantu Panggelaran banyak diceritakan mengenai asal mula atau terjadinya gunung.

Pertama adalah Gunung Pawinihan. Gunung tersebut merupakan tempat Bathara Brahma dan Bathara Wisnu membuat manusia. Di namakan gunung Pawinihan sebab disanalah tempat membuat benih (*winih*) yang berupa sepasang manusia yang akhirnya berkembang biak turun temurun menurunkan manusia penghuni tanah Jawa.

Kedua Gunung Brahma. Konon Gunung Brahma adalah merupakan tempat Bathara Brahma bekerja sebagai "pande besi". Dalam bekerja sebagai "pande besi" tersebut Bathara Brahma minta bantuan kepada bumi, air, cahaya, angin, dan angkasa. Bumi sebagai landasan, air sebagai penjepit, cabaya sebagai api, angin sebagai pemuput, dan angkasa sebagai pemukul. Konon angin selalu keluar dari gua dan api selalu ada siang malam.

Ketiga Gunung Hyang dan Gunung Limohan. Konon walaupun sudah ada Gunung Pawinihan dan Gunung Brahma

pulau Jawa masih terus bergoyang-goyang bergerak bergetar. Kedudukan pulau Jawa bumi kokoh. Bathara Guru ingin memperkokohnya. Dia melakukan yoga. Dikisirlah alam kekosongan hingga menjadi buih dan akhirnya menjadi gunung dinamakan Gunung Hyang. Adapun tanah di kaki Bathara Guru menjadi Gunung Limohan.

Selanjutnya Gunung Kelasa, Gunung Katong, Gunung Wilis, Gunung Kampud, Gunung Kawi, Gunung Arjuna, Gunung Kemukus, dan Gunung Mahameru.

Disebutkan walaupun Bathara Guru sudah menciptakan Gunung Hyang dan Gunung Limohan, Pulau Jawa masih belum kokoh masih selalu bergoyang-goyang bergerak bergetar. Kemudian dia mengutus para dewa untuk mengutus Gunung Mahameru yang berada di India untuk dipindah ke tanah Jawa. Para dewa-pun segera beramai-ramai memindahkannya.

Gunung Mahameru-pun diusung ke Jawa, tiba di ujung Barat Pulau Jawa. Tampahlah kaki para dewa bersinar-sinar (makilah-kilah). Kemudian gunung tersebut dinamakan Gunung Kelasa. Dengan berdirinya Gunung Kelasa di ujung Barat, maka Pulau Jawa-pun menjadi menjungkit, bagian barat merendah bagian timur meninggi. Karena itu Bathara Guru memerintahkan memotong puncak gunung tersebut untuk didirikan di bagian timur Pulau Jawa. Maka dipotong dan diusunglah puncak Gunung Kelasa (Mahameru) ke arah Timur.

Dalam perjalanan berguguranlah puncak gunung tersebut. Runtuhan pertama menjadi Gunung Katong. Runtuhan kedua menjadi Gunung Wilis. Runtuhan ketiga menjadi Gunung Kampud. Runtuhan keempat menjadi Gunung Kawi. Runtuhan kelima menjadi Gunung Arjuna. Runtuhan keenam menjadi Gunung Kemukus. Akhirnya Gunung Mahameru didirikan di ujung Timur Pulau Jawa, disandarkan pada Gunung Brahma karena bawahnya kompos oleh berkali-kali keguguran. Akhirnya berdiri kokohlah Gunung Mahameru yang juga dinamakan Gunung Nisada.

Konon Gunung Kemukus mengeluarkan asap belerang yang berasal dari asap air kencing Bathara Guru. Disebutkan

Bathara Guru bertapa di puncak Gunung Kemukus. Di sana dia kencing. Asap air kencing Bathara Guru itulah yang kemudian menjadi asap belerang.

Gunung-gunung yang lainnya adalah Gunung Wlahulu, Gunung Sanjaya, Gunung Walangbangan, dan Gunung Pamrihan atau Gunung Mawulusan. Konon gunung-gunung, tersebut diperanakkan oleh Bathara Siwa, Bathara Iswara, Bathara Brahma, dan Bathara Wisnu.

Disebutkan setelah para dewa minum air suci kehidupan sejati seketika beranaklah mereka melahirkan gunung. Gunung Wlahulu diperanakkan oleh Bathara Siwa. Gunung Sanjaya diperanakkan oleh Bathara Iswara. Gunung Walangbangan diperanakkan oleh Bathara Brahma. Dan Gunung Pamrihan atau Gunung Mawulusan diperanakkan oleh Bathara Wisnu.

Selain itu ada pula gunung-gunung yang lain yaitu Gunung Merapi, Gunung Jata, Gunung Wihanggamaya, dan Gunung Anggang-anggang.

Konon Gunung Merapi terjadi dari gundukan tanah timbunan air mani Bathara Guru dengan Bathara Uma pada saat Bathara Guru menjelma sebagai penggembala sapi bernama Kumara Gohpala. Alkisah Bathara Guru akan memberi petunjuk pada Pancadewata, yaitu lima dewa ciptaan Hyang Gana untuk mengalahkan raksasa ciptaan Bathara rahma yang bernama Mahakalasura. Bathari Uma tidak diijinkan mendengar petunjuk tersebut. Karena itu dia disuruh mencari susu lembu betina hitam.

Bathari Uma tidak berhasil mendapatkan susu tersebut walau sudah mencarinya di surga maupun di tujuh lapisan dunia. Kemudian Bathara Guru menjelma menjadi seorang penggembala lembu bernama Kumara Gohpala. Akhirnya Bathari Uma jatuh cinta kepadanya merekapun lalu melakukan sanggama. Namun Bathari Uma tidak melayaninya dengan kewanitaannya, melainkan dengan lipatan betis dan paha. Karena itu air mani Kumara Gohpala (Bathara Guru) tumpah ke tanah. Air mani tersebut ditimbun tanah oleh Bathari Uma, kemudian menjadi Gunung Merapi.

Gunung Jata terjadi dari *jata* (pilinan rambut) Bathara Guru. Disebutkan pada saat Bathara Guru bertapa di kukub, dia melemparkan pilinan rambutnya (*jata-nya*) ke arah Timur, lalu jadilah Gunung Jata.

Gunung Wihanggamaya terjadi dari abu raksasa tritunggal. Disebutkan Bathara Guru mengadakan yoga. Dibelahlah jiwanya, kemudian keluarlah Bathara Darmaraja. Dia diberi nama sang Resi Sidawangsitadewa. Bathara Tritunggal (Brahma, Wisnu, iswara) ingin membunuhnya. Mereka menciptakan raksasa Kalalodra dari Bathara Brahma, Kalasambu dari Bathara Wisnu, dan Nalasamaya dari Bathara Iswara. Namun ketiga raksasa tersebut tidak mampu mengalahkan Bathara Darmaraja. Begitu pula Bathara Tritunggal. Akhirnya Bathara Tritunggal melaporkannya kepada Bathara Guru.

Bathara Guru memerintahkan, Bathara Tritunggal untuk membunuh ketiga raksasanya. Bathara Tritunggal hanya mau membunuh raksasanya jika Bathara Darmaraja sudah mati. Kemudian Bathara Guru mencabut kehidupan Darmaraja. Maka Bathara Tritunggal-pun bersedia membunuh raksasanya. Bathara Tritunggal membunuh raksasanya dengan tatapan mata beracunnya. Seketika terbakarlah raksasa tritunggal abu. Abu raksasa tritunggal menjadi Gunung Wihanggamaya.

Sedangkan Gunung Anggang-anggang terjadi dari Gunung Batu yang berasal dari gada besi Bathara Guru. Alkisah Bathara Uma menyusul Bathara Guru di Gunung Mahameru. Bathara Guru menegurnya karena Bathara Uma datang sebelum diundang. Padahal sebelumnya sudah dipesan bahwa tidak boleh menyusul sebelum dipanggil.

Atas teguran tersebut Bathari Uma menjadi marah. Dipinggallah puncak Gunung Kampud dilemparkan ke arah Barat Daya menjadi Gunung Lebeng. Kemudian didoronglah sisi Gunung Kampud hingga tembus ke lautan selatan. Karena itu mengalirlah air Gunung Kampud hingga mematikan umat manusia. Umat manusia meratap mohon pertolongan Tuhan.

Bathara Guru yang sedang bertapa di Gunung Kemukus mendengar ratapan tersebut.

Bathara Guru menjelma menjadi putra dewa yang sangat tampan bernama Dewaputra. Dia membendung kemarahan Bathari Uma. Dia memperkokoh lereng Gunung Kampud dengan mendirikan pada besinya yang besar tinggi hingga mencapai angkasa. Gada besi tersebut kemudian menjadi Gunung Batu, dan berasap sampai ke angkasa. Pada saat matahari condong ke Barat Gunung Mahameru tidak mendapatkan sinar karena terhalang oleh Gunung Cadawesi. Karena itu kemudian diambillah Gunung Cadawesi dilabuh di samudra menjadi karang. Sisanya ditaruh di bumi menjadi Gunung Anggang-anggang.

Selain yang sudah disebutkan tadi, dalam kitab tersebut masih ada penyebutan beberapa nama gunung yang keberadaannya dikaitkan dengan peristiwa tertentu. Misalnya Gunung Wurih Ati sebagai tempat saat Bathari Uma jatuh hati pada Kumaya Gohpala yang merupakan jelmaan Bathara Guru. Gunung Pasanggaman merupakan tempat Bathari Uma melakukan sanggama dengan Kumara Gohpala. Gunung Gulingandara sebagai tempat bergulingannya bayi cintamani, anak Kumara Gohpala dengan Bathari Uma. Gunung Rereban sebagai tempat beristirahatnya para dewa saat tengah membuat tempat tinggal di marcapada.

6) *Mitos adanya beberapa nama pohon*

Asal mula adanya pohon tertentu yang disebutkan dalam Tantu Panggelaran adalah nama pohon nagasari, pohon gadung, dan pohon enam.

Pohon nagasari disebutkan berasal dari seekor naga yang menyerang Bathara Guru. Konon ketika Bathara Guru berada di Pacira ada seekor naga buas yang akan menyerangnya. Bathara Guru melawannya dengan menggunakan parang. Matilah naga tersebut. Tubuh naga berubah menjadi pohon dan tumbuh berbunga. Kemudian dinamakanlah pohon nagasari.

Pohon Gadung disebutkan berasal dari nasi sisa makan Bathara Smari dan Sang Hyang Kamadewa yang dibuang oleh Bathari Uma. Disebutkan Bathara Guru berjalan dari Pacira ke arah Barat menuju Macing. Di sana bertapalah Bathara Guru dengan Bathari Uma. Bathara Guru menginginkan mempunyai anak yang cantik. Lahir dua anak Bathari Uma, laki-laki perempuan, diberi nama Sang Hyang Kamadewa dan Bathari Smari.

Pada saat diberi makan menangislah Bathari Smari, maka dilemparkanlah nasinya lalu ditanam. Dari tanaman nasi tersebut tumbuhlah pohon menjalar yang sangat rimbun (malung kumendung). Kemudian tumbuhan itu dinamakan pohon gadung.

Sedangkan pohon enau, dalam kitab ini diceritakan sebagai berasal dari diri Bathari Uma. Alkisah pada saat berada di pertapaan Agung, Bathara Guru dan Bathari Uma melahirkan dua orang anak laki-laki diberi nama Gana dan Kumara. Bathari Uma turun ke dataran untuk mencari makanan umbi-umbian buat Sang Gana Komara. Dia mengambil daun-daun dan bunga. Tiba-tiba hatinya menjadi sedih. Dia menangis namun tidak tahu apa yang ditangisinya. Dihambur-hamburkanlah daun-daun dan bunganya. Kemudian dia kembali, Sang Gana Kumara segera menyambutnya untuk minta makan. Bathari Uma mengatakan bahwa nasinya sudah basi.

Begitu mengetahui kelakuan Bathari Uma terhadap Gana Kumara Bathara Guru langsung pergi meninggalkannya. Bathara Uma tinggal di rumah bersama Gana Kumara. Bathari Uma menganggap Gana Kumara sebagai suami.

Sang Gana menceritakan hala tersebut kepada Bathara Guru yang berada di Geger. Sang Gana disuruh tinggal di pertapaan Geger. Bathara Guru pindah ke pertapaan di Tandes. Sang Kumara menyampaikan penyesalan kepada Bathara Guru. Kemudian Bathara Guru merubah wujud Sang Kumara menjadi perempuan. Tiba-tiba Sang Kumara menyusui.

Kembalilah ia menyusui pada Bathari Uma. Setelah puas menyusui dia kembali pada Bathara Guru. Tiba-tiba dia ingin menyusui lagi. Terpaksalah dia datang kembali pada Bathari Uma.

Dewi Uma mengetahui kedatangan Sang Kumara. Jengkelah dia. Maka dia lalu merubah wujud menjadi pohon. Sang Kumara mengetahui bahwa Bathari Uma berubah wujud menjadi pohon kalpataru. Kemudian diperoleh susu sang Bathari. Pohon kalpataru tampak mencururkan darah (getah?). Lalu dihiruplah getah tersebut oleh Sang Kumara. Kanon rasanya sama dengan susu Sang Bathari. Tabulah sang Kumara bahwa Bathari Uma berubah menjadi kayu. Maka akhirnya disadaplah sang kalpataru.

Pada saat menunggu lama untuk memperoleh susu ibunya, tampaklah air (*non duh duk amunguk susu ning indung karing dangu*). Oleh sebab itu, pohon tersebut dinamakan “kano” (enau), bulunya bernama “duk” (ijuh), dan pucuknya/tunasnya bernama “dangu”.

7) *Mitos asal mula nama-nama hari saptawaya di jawa*

Dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal dua sistem perhitungan hari, yaitu pancawara dan saptawara. Pancawara adalah hitungan hari yang berjumlah lima yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi, Paing. Sedangkan saptawara adalah hitungan hari yang berjumlah tujuh, yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu.

Mengenai hari saptawara ini dalam masyarakat Jawa dikenal nama-nama hari seperti Soma, Anggara, Buda, Respati, Sukra, Tumpak, Radite. Nama-nama hari tersebut tampak berkaitan dengan cerita dalam Tantu Panggelaran.

Disebutkan pada waktu Bathara Guru menjalani sebagai pertapa di Sukayajta di sana banyak manusia yang ingin menjadikan diri sebagai wiku. Bathara Guru pun lalu mentasbihkannya. Mereka yang ditasbihkan adalah Bagawan Wrhaspati, Bagawan Soma, Bagawan Buddha, Bagawan yukra,

Bagawan Riditya, Bagawan Sanigcara, dan Bagawan Hanggara. Nama para wiku itu tanyak berkaitan dengan nama-nama hari saptawara tersebut, yaitu hari Soma (Senin) berhubungan dengan pantasbihan Bagawan Soma. Hari Anggara (Selasa) berhubungan dengan pantasbihan Bagawan Hanggara. Hari Buda (Rabu) berkaitan dengan pantasbihan Bagawan Buddha. Hari Respati (Kamis) berhubungan dengan pantasbihan Bagawan Wrhaspati. Hari Sukra (Jumat) berhubungan dengan pantasbihan Bagawan Pukra. Hari Tumpak (Sabtu) berhubungan dengan pantasbihan Bagawan Sanigcara. Hal ini dapat dilihat dalam nama hari saptawara dalam budaya Bali, bahwa di sana hari Saptu disebut dengan nama hari Saniskara. Sedangkan hari Radite (Minggu) berhubungan dengan pantasbihan Bagawan Raditya.

3.2 Kajian Nilai Budaya Dalam Tantu Panggelaran

Definisi nilai budaya menurut Koentjaraningrat merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan (Koentjaraningrat, 1987: 2). Sedangkan sistem nilai budaya adalah bagian dari sistem budaya dan merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Sistem nilai budaya ini terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi atau menjiwai semua pedoman, yang mengatur tingkah laku warga yang bersangkutan.

Oleh karena sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi warga masyarakat, maka pandangan hidup seseorang juga diwarnai oleh apa yang dianggap ideal dalam pola berpikir masyarakat tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1995: 690). Sedangkan budaya berasal dari kata sanskerta "buddhi" berarti "budi" atau "akal" (Koentjaraningrat, 1982: 9). Dalam KBBI, kata "budaya"

diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju).

Sedangkan dalam (KBBI, 1995 : 679), definisi nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, apabila ditelaah isi dari naskah kuno ini akan diperoleh informasi bahwa sudah sejak lama generasi pendahulu bangsa Indonesia ini memiliki penilaian mengenai citra yang diharapkan oleh masyarakat pada waktu itu. Pigeaud mengatakan bahwa karya sastra klasik mengandung isi yang relatif luas meliputi bidang agama dan etika, sejarah dan mitologi, sastra, seni, hukuman, ilmu masyarakat, cerita rakyat, adat istiadat dan serba serbi (Pigeaud, 1967: 45).

Walaupun karya sastra lama merupakan hasil ciptaan si penulis pada masa yang lampau, namun apa yang disampaikan masih bermanfaat bagi generasi penerusnya. Pada dasarnya seorang pengarang dalam menciptakan karyanya tidak semata-mata mencipta, tetapi baik secara sadar ataupun tidak juga menuju pada suatu arah tertentu yang menjadi maksudnya, Suatu maksud itulah yang disebut makna ajaran atau amanat (Andre Hurdjana, 1983: 13). Apabila ditelaah maka dalam "Tantu Panggelaran" terdapat nilai-nilai ajaran yang sangat berguna bagi masyarakat, seperti nilai religi, kegotong-royongan, nilai tentang kearifan, dan masih banyak lagi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Tantu Panggelaran :

a. Nilai Religius

Nilai religius yang terkandung dalam naskah Tantu Panggelaran mempunyai nafas Hindu yang kental. Hal ini tampak antara lain dari cerita yang menerangkan bagaimana usaha dan perbuatan Ciwa sebagai mahaguru dalam pembuatan pertapaan yang akhirnya menjadi pedoman umunculnya *mandala* atau tempat religius (suci) yang

membentang dari barat ke timur di seluruh Jawa yang juga menuliskan bahwa dalam Tantu Panggelaran banyak dijumpai tentang asal mula terjadinya pertapaan-pertapaan Hindu di Pulau Jama (Denys Lombard, 1996: 71. Pada halaman pertama teks Tantu Panggelaran (Pigeaud, 3.924: 57) diceritakan tentang Bathara Jagadpramana yang bersemadi dan kemudian memberi perintah pada Hyang Brahma dan Wisnu supaya pulau Jawa diberi penghuni. Mahaguru (Ciwa) juga memberi perintah kepada para dewa supaya turun ke bumi dan mengajar pada manusia tentang banyak hal, seperti menenun, memintal, membuat rumah, dan sebagainya.

Nafas Hindu juga tampak pada upaya pemindahan Gunung Mahameru, gunung suci di India ke pulau Jawa. Sejak saat itu Mandaragiri, gunung tinggi “yang menjadi lingga bagi dunia” (*Pinakalinggāning Bhuwana*) tertanam di pulau Jawa. Diceritakan bahwa dari dalam gunung Mahameru keluarlah air racun kalakuta, matilah semua dewa yang menghisap air tersebut, Air itu oleh Bathara Parameowara kemudian diubah menjadi air suci kehidupan sejati. Semua dewa yang disiram dengan air suci kemudian hidup kembali. Hanya Ciwalah yang kuasa membuat air suci (Priyohutomo, 1953: 129).

Ciwa sebagai Bathara Guru (Mahaguru) membuat *mandala* yang pertama di Sukayajna, dan sebagai Dewaguru, Ciwa berhak mentasbihkan manusia lain sebagai wiku. Ciwa lalu mengangkat Wisnu menjadi dewaguru yang baru, kemudian digantikan oleh Iswara, Tersebutlah batara Tritunggal membuat tempat pemujaan sendiri-sendiri, Bathara Iswara tinggal di *Tiga patra-mandala*. Bathara Brahma di Jala parwata-mandala dan Wisnu di Mangka *parwata-mandala* (Pigeaud, 1924: 90). Tiap-tiap kali kalau ada guru baru yang merubah aturan-aturan atau *pakca* gurunya, maka timbullah mazhab atau mandala baru. Kalau tidak maka *mandala* yang baru itu hanya merupakan bagian dari mandala yang lama.

Di samping berlatar belakang agama Hindu, dalam Tantu Panggelaran juga menyebut tentang agama Budha. Pernyataan yang dapat mendukung terdapat pada perintah yang

disampaikan oleh Batara Guru kepada Hyang Iswara agar turun ke tanah Jawa untuk mengajarkan tentang “daçaçila” (sepuluh larangan dalam agama Budha) dan “pañçasikṣā” (lima hal pelajaran), seperti yang ditulis Pigeaud (1924: 5)9,

“kunang kamu yang Hyang Icwara, turun pwa ri Yawadipa, pawarahwarah tika manusa warah ring sabda wruhanya ring bhāṣā, nguniwew warah ring daçaçilā, pañcacikṣā”

Kemudian petunjuk lain tentang adanya agama Budha juga penganut Budha/tampak dengan munculnya sekte “*Sogatapaksa*” atau penganut Budha/ *Sogatal*, (Pigeaud, 1924: 109, 112).

Di samping agama Hindu dan Budha dalam Tantu Panggelaran juga menunjukkan sebuah karya sastra yang banyak memuat bentuk-bentuk kepercayaan “asli” (Kusen, dkk, 1993: 100). Pengertian kepercayaan “asli” adalah kepercayaan yang berkembang sebelum agama Ciwa (Hindu) dan Budha. Konsep-konsep yang mendasari kepercayaan “asli” adalah anggapan bahwa alam semesta didiami oleh makhluk-makhluk halus atau roh-roh. Selain itu koentjaraningrat (1958 : 62) menyatakan bahwa mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan manusia (adikodrati).

Anggapan adanya makhluk halus dan roh-roh merupakan unsur keyakinan yang mencakup konsepsi tentang nenek moyang, tentang dewa, roh baik dan roh jahat, serta konsepsi tentang *kosmogoni* dan *kosmologi*. Konsep-konsep spiritual tersebut menyebabkan munculnya keinginan manusia untuk mengadakan hubungan dengan alam semesta.

Dalam kepercayaan asli ada pula anggapan bahwa gunung merupakan tempat arwah nenek moyang atau nenek moyang yang didewakan. Dengan demikian gunung merupakan suatu unsur yang didewakan atau Mountain of God.

Jika kepercayaan tersebut dikaitkan dengan isi “Tantu Panggelaran” yang berhubungan dengan kepercayaan “asli” nampak pada munculnya konsepsi tentang dewa-dewa di Jawa.

Konsepsi dewa yang ada tidak dapat dikembalikan pada konsepsi dewa-dewa di India. Dengan demikian, dewa atau tokoh suci itu tidak menggambarkan dewa-dewa dalam agama (Kusen, dkk, 1933: 100), Penggambaran dewa sepenuhnya sesuai sebagai tokoh yang mempunyai hubungan dengan kondisi di Jawa.

Cerita yang dimuat dalam kitab “Tantu Panggelaran” diantaranya adalah cerita tentang Dewi Sri yang memberi pelajaran bahwa manusia di pulau Jawa hingga mampu bercocok tanam. Cerita Dewi Uma yang mendapat kutukan Bathara Guru menjadi raksasa, cerita tentang Dewa (Brahma, Wisnu, dan Iswara) yang berusaha mencegah agar manusia Jawa tidak dimusnahkan oleh Dewa Kala. Upaya yang ditempuh adalah dengan jalan memainkan wayang secara berkeliling. Tradisi pertunjukkan wayang dengan tujuan yang sama masih dilakukan sampai sekarang, yakni pada saat upacara *ruwatan* anak-anak *sukerta* dari kroda Bathara Kala dengan cerita Murwakala (Kusen, dkk., 1994: 101).

Di India, dewa Ciwa dianggap sebagai penguasa gunung (tinggal di Mahameru), dan seperti telah ditulis di bagian terdahulu bahwa dalam Tantu Panggelaran ada bagian yang menceritakan tentang pemindahan Gunung Mahameru dari India ke Jawa oleh para dewa (Denys Lombard, 1996: 61).

Konsep tentang kepercayaan terhadap “penguasa gunung” juga terlihat dari bagian yang menceritakan puncak Mahameru yang disebut *pewitra* yang artinya “sucilah” atau “bersihlah” (Pigeaud, 1924: 66). Secara lebih jelas bisa diterangkan bahwa puncak Gunung Mahameru adalah tempat suci.

b. Percaya Kepada Sang Pencipta

Manusia pada dasarnya adalah *homo religius*. Berbagai macam cara dan bentuk dilakukan oleh manusia untuk menunjukkan rasa bakti mereka kepada Sang Penciptanya. Satu diantara berbagai macam bentuk tersebut adalah munculnya upacara ritual. Bentuk pemujaan itu dijalankan

karena manusia sadar akan keberadaannya, bahwa manusia dan alam semesta ini ada yang mencipta yaitu “Dia” yang Maha Pencipta dan patut untuk disembah.

“Tantu Panggelaran” memuat tentang nilai budaya yang berhubungan dengan kepercayaan manusia akan keberadaan Sang Pencipta alam semesta, sehingga manusia haruslah memujanya. Kutipan di bawah ini akan menunjukkan hal tersebut (Pigeaud, 1924: 115)

“Jhah, paran kita mangadēgadēg, tanpanambah ri bathāra Hanicaṇḍana? Kami brahmāṇa pawitrajanma, mayan panambah ri bhaṭāra, apan siran higawe jagatraya”.

Artinya :

“Huh, mengapa engkau terus berdiri, tidak menyembah pada Bathara Haricandana ? Kami Brahmana terlahir dengan suci, walau begitu menyembah kepada Batara sebab dialah yang menciptakan alam semesta”.

Adapun Sang pencipta dalam pemujaan Haricandana “dihadirkan” lewat patung Haricandana yang disembah oleh para Brahmana.

Dengan adanya kesadaran tentang Sang Pencipta alam semesta maka kehidupan manusia akan lebih bermakna. Sebab seseorang akan menyadari bahwa semuanya tidak muncul tiba-tiba. Oleh karena itu, akan menumbuhkan sikap dan tingkah laku yang senantiasa rendah hati, karena keberadaannya disebabkan oleh yang Maha Penciptanya.

c. Pengendalian diri

Dalam naskah Tantu Panggelaran ada bagian yang berisi tentang pengendalian diri. Hal itu tercermin pada tindakan Dewa Tri Tunggal (Brahma, Wisnu, dan Iswara) tatkala berusaha melenyapkan pertapa yang bernama Resi Siddawangsitadewa. Kutipan di bawah ini memuat tentang pengendalian diri.

“Sdĕng rumgĕp samaddi nirnmala sang rĕi Siddawang sitadewa, tuminghal ta bhatāra Iĉwara Brāhmā Wiṣṇu ri polahira sang rĕi Siddawangsitadewa, ri sdĕng rumgĕp samaddi nirmmala. “Sumadya syuhan ing bhuwana” mangkana idĕp bhatāra trisamaya, ndah tan wryh ta sira yan bhatara Darimaraja sang matapa; “kewala samanya pandita”, ri hidĕpnya, “sumadya syūhan ing bhuwana”, ri hidĕpnya sang hyang trisamaya. Wikalpa ta manahnira; yata matangnyan mijil tang kila trisamaya. Kala Lodra mtu saking bhatāra Brāhmā, kāla Sambu mijil saking bhatāra Wiṣṇu, kāla Samaya mijil saking bhatāra Iĉwara; rĕp yeki mangke bhawanira. Yata kinonira humjahana sang rĕi Siddiwangsitadewa; ndah tan wihang ta sang kāla trisamayi (Pigeaud, 1924: 92-93).

Artinya :

Pada saat sang resi Siddawangsitadewa sedang tetun bersemedi memusatkan pikiran suci, melihat itu Bathara Iswara, Brahma, Wisnu pada tingkah sang resi Siddawangsitadewa yang sedang bersemedi memusatkan pikiran suci “bertujuan untuk menghancurkan buana”, begitulah pikiran Bathara Tri Tunggal. Tidak tahulah mereka bahwa yang bertapa adalah Bathara Darmmaraja. Bimbanglah hati sang Tritunggal. Kala Lodra keluar dari Bathara Brahma, Kala Sambu keluar dari Bathara Wisnu dan Kala Samaya keluar dari Bathara Iswara. Sang Kala disuruh membunuh sang resi Sidduwangsitadewa.

Dari peristiwa di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pentingnya bersikap kritis dan meneliti suatu masalahnya terlebih dahulu, sebelum bertindak yang lebih jauh agar terhindar dari hal-hal yang menyebabkan kerugian baik pada diri sendiri ataupun bagi orang lain, terlebih bagi masyarakat luas. Disinilah letak arti pentingnya pengendalian diri.

Masih tentang pengendalian diri, diungkapkan dalam “Tantu Panggelaran” yakni pada saat dewa Tritunggal menyerang resi Siddawangsitadewa, kemudian dilanjutkan

dengan petuah yang diberikan oleh Bathara Guru kepada dewa Tritunggal.

“Jag, lēs, lumampah tang kāla, prāpta ri kahanan sang rsi Siddawangsitadewa sdang mangrēgēp samadi nirmmala. Tka tang kāla sahaça hamigrahā, pada taya mamrp mangdēdēl mapupuh manahut mandēkung; nirwikara sang rsi sira. Mamrēp tang kāla kaprēp rowangnya dawak, mandēdēl kadēdēl rowangnya dawak, maupuh kaiupuh rowangnya dawak, manahut kasahut rowangnya dawak, manujah katujah rowangnya dawak; ndatan kawrang sang paṇḍita wirigrahan. Kerangan buddi sang kāla dening tan pjah sang rsi Siddiawangsitadewa; jag lēs lunghā tang kāla, mungsir i sang hyang Brahmā Wiṣṇu Içwara; mawarah taya dugaduga yan tan kawrang winigrahan sang rsi (Pigeaud, 1924:

Artinya :

.....datanglah Sang Kala dengan gempar, membabi buta, tidak menghiraukan apa-apa, mereka memukul, mendesah, menyerang, menggigit, menendang. Sang Resi tidak terpengaruh. Sang Pendeta tidak mempan dikacaukan.... oleh sebab itu bertindaklah Bathara Tritunggal dengan tujuan untuk membunuh Sang Resi. Seketika bertubuh apilah Sang Hyang Brahma, dengan maksud ingin membakar Sang Resi. Sang Resi tidak terpengaruh, apa sebab tidak mati oleh Sang Hyang Brahma. Sebab Sang Hyang Darnma tidak bisa terbakar oleh api. Maka kemudian kagum dan takutlah Sang Hyang Brahma. Bertindaklah Sang Hyang Wisnu. Wisnu marah menjelma dengan kepala seribu, bertangan dua ribu lengkap memegang senjata. Sang Resi diserang Hyang Darmmaraja tidak mempan oleh tindak kemarahan.

Adapun petuah dari Bathara Guru adalah sebagai berikut :

“Uduh, tanayanku kita hyang Brahmā Wiṣṇu Içwara, sang rsi Siddiawangsitadewa hika kanyu sēngguh masadya syuhan

ing bhuwana? Taha, tan mangkana hika; apan bhaṭāra Darmmarāja sang ṛṣyātapa. Nimitanya tan alah denyu, apan saksat kami sang ṛṣyātapa, apan pamalihan mami hajñana hika, matangnyan tan alah denyu, Kita pwa manganakēn rakṣasa, byaktawas kita kala; matangnyan haroharaning bhuwana, apan sāksat kanyu rākṣasa hika. Matangnyan pjah ikang kāla denyu” (Pigeaud, 1984: 94).

Artinya :

“Aduh, anak-anakku kalian Hyang Brahma, Wisnu, Iswara, Sang Resi Siddiwangsitadewa itu kau anggap ingin menghancurkan buana? tidak, tidak begitu. Sebab Sang Resi Tapa adalah Bathara Darmmaraja. Itulah sebabnya tidak terkalahkan oleh kalian. Sebab sama halnya denganku sang resi tapa itu, karena itu merupakan belahan jiwaku, oleh sebab itu tidak kalah olehmu. Kalian menciptakan raksasa, nyata-nyata kalian jahat. Oleh sebab itu kekacauan buana, karena raksasa itu sama halnya dirimu. Oleh sebab itu bunuhlah raksasa kalian”.

Uraian tersebut mengandung ajaran betapa berbahayanya akibat yang bisa ditimbulkan oleh karena tidak adanya pengendalian diri yang baik dari Bathara Tritunggal. Bukan hanya kesengsaraan pada orang yang diserangnya saja, tetapi bisa jauh lebih luas bahkan buana pun ikut kacau. oleh karena itu, nasehat yang diucapkan Bathara Guru untuk Bathara Tritunggal agar mereka “membunuh rakaasa” dalam dirinya. Dengan kata lain agar bisa membunuh amarah yang bersarang pada Bathara Tritunggal.

Oleh karena itu, betapa pentingnya menjaga pengendalian diri, agar bisa tercipta ketenteraman dan menjaga keselarasan hubungan dengan lingkungannya.

Dalam bagian yang lain diceritakan tentang kemarahan Bathara Uma yang menyebabkan air gunung Kamput mengalir dengan derasny sehingga mematikan umat manusia (Pigeaud, 1924: 101) Kemarahan yang membawa akibat fatal tersebut hanya disebabkan oleh rasa atau dorongan hatinya

untuk bertemu dengan Bathara Guru, Hanya karena tidak bisa mengendalikan perasaannya, kehancuran umat manusialah yang menjadi akibatnya.

d. Nilai Kegotongroyongan

Gotong royong merupakan masalah dasar dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1984: 62) konsep nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong meholong antara warga. Di dalam gotong royong tidak dikenal istilah upah atau balas jasa lain. Di dalam gotong royong tidak dikenal gistem kompetisi yang sering menimbulkan persaingan.

“Yata kinambulan de sang watek dewata kabeh. Bhatara Wiṣṇu matmahan nāga, tanpahingan dawa-gengira, makatali ning amutēr sang hyang Mahāmeru, Sang hyang Brahmā matmahan kūrmmaraja, tanpahingan gönanira, pinakadasaring amutēr sang hyang Mahāmeru. Rēp ambēbēd ikang nāgari sang hyang Mahāmeru, parēng mayat sira kabeh mamupaka ri sang hyang Mahameru. Mijil tang teja pribhawa saha ktug mwanng prahara. Jag lēs parēng amundut sang dewatā kabeh; umung mangastungkarājajajaya sang watēk rsigana, dewangganā. Bhaṭāra Bāyu sira dewatā kāsaka, rēp tunumpakni tunggir sang hyang kūrmmarāja, sang hyang Mandaragiri pinutēr dening watēk dewatā kabeh, unung majajajaya mangusung ri sang Hyang Mahāmeru (Pigeaud, 1924: 63-64).

Artinya :

“Diusung beramai-ramai oleh para dewa. Bathara Wisnu menjadi naga besar dan panjangnya tiada terhingga sebagai tali untuk memutar Sang Hyang Mahameru. Sang Hyang Brahma menjadi kura-kura, besarnya tiada terhingga, sebagai alas untuk memutar Sang Hyang Mahameru, Seketika sang naga melilit Sang Hyang Mahameru. Semua bertindak serentak memotong Sang Hyang Mahameru. Keluarlah cahaya kekuatan serta

dentuman dan badai. Seketika semua dewa bersama-sama mengangkut. Para golongan resi dan golongan dewa bergemuruh beramai-ramai mengucapkan kata “astu” agar mendapatkan berkah kekuatan, Bathara Bayu segera memerintahkan semua dewa naik ke punggung raja kura-kura. Sang Hyang Mandaragiri diputar oleh semua dewa, bergemuruh mengadu kekuatan untuk mengusung Sang Hyang Mahameru,”

Hikmah yang bisa diambil dari kejadian tersebut adalah betapa beratnya beban yang harus dikerjakan. Apabila dikerjakan secara bersama-sama akan terasa lebih mudah. Dalam kebersamaan (kegotong-royongan) juga tidak dibedakan antara status dan kedudukan seseorang antara satu dengan yang lainnya.

Nilai gotong royong lainnya dapat dipetik dari bagian yang menceritakan-saat Bathara Guru dihadap oleh Bathara Tri. tunggal, Ketiga Bathara oleh Bathara Guru diberi tugas untuk membantu membuat tempat tinggal yang tetap di Mahameru. Ketiganya juga disuruh menghilangkan kerak-kerak bumi. Selanjutnya diberi tugas menaburkan bibit sirih.

Nilai gotong-royong dan bantu membantu dari uraian tadi bisa diambil contoh, untuk suri tauladan. Bahkan sampai saat sekarang di daerah pedesaan masih banyak ditemui kegiatan gotong-royong pada pembuatan tempat tinggal. Walaupun tidak seluruhnya (dari awal pembuatan sampai selesai) namun ada bagian-bagian yang dilakukan secara gotong royong.

e. Nilai Moral

Isi naskah “Tantu Panggelaran” sarat dengan ajaran moralitas. Moral itu sendiri mempunyai beberapa pengertian; pertama, moral sebagai seperangkat ide (*moral thinking*) tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dijadikan sebagai panduan dan pegangan bagi masyarakat pada lingkungan suku bangsa tertentu, Kedua, moral sebagai tingkah laku (*moral behavior*) yang mendasarkan diri pada

kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dalam lingkungan budayanya. Aspek ketiga, moral adalah berkaitan dengan tingkah laku yang baik berdasarkan pada pandangan hidup maupun agama (Wila Huki dalam Daroeso, 1968).

Dalam Tantu Panggelaran nilai moral dapat dilihat pada peristiwa pertemuan antara Brahmana dari Jambudipa, Sang Hyang Teken Wuwung dengan Sang Hyang Iswara. Dalam bagian itu diceritakan Sang Hyang Teken Wuwung yang berasal dari Jambudipa merasa mempunyai "kedudukan" lebih tinggi daripada orang-orang di tanah Jawadipa. Oleh karena itu, sang Brahmana bertindak sangat sombong dan memandang rendah pada pendeta di Jawa, Brahmana Sang Hyang Teken Wuwung melakukan makan, minum, dan berak di angkasa di atas daerah pendeta Iswara, walaupun Sang Hyang Teken Wuwung sudah diperingatkan oleh sang pendeta agar tidak mengotori air yang mengalir di bawahnya, tapi sang brahmana nyata-nyata tidak menghiraukan.

Oleh karena perbuatan Brahmana tersebut, maka pendeta Iswara mencoba menyadarkan Brahmana itu. Air dan kotoran yang dibuang oleh Brahmana dikembalikan lagi ke atas (ke tempat Sang Hyang Brahmana Teken Wuwung), Seketika Sang Hyang Teken Wuwung terkejut akan kesaktian Sang Pendeta. Dari peristiwa itu dapat ditarik pelajaran agar manusia selalu bersikap sopan dan menghargai orang lain.

f. Nilai Kesetiaan

Dikisahkan dalam Tantu Panggelaran bahwa tatkala Sang Pancadewata menghadap Bathara Guru untuk minta petunjuk, ternyata Bathari Uma ikut mendengarkan, padahal itu tidak diperkenankan. Oleh karena itu, Bathari Uma disuruh oleh Bathara Guru untuk mencari susu lembu betina hitam. Bathari Uma mencari susu lembu yang dimaksud dari swargaloka sampai ke tujuh dunia, tetapi belum juga ditemukan. Akhirnya, sampailah di madyapada dan diujilah kesetiaan Bathari Uma oleh Bathara Guru, Bathara Guru

mengubah dirinya menjadi seorang penggembala yang tampannya tiada tara, dan saat Bathari Uma lewat sang Kumara Gohpala (nama si penggembala) sedang memerah susu lembu betina hitam. Sang Kumara Gohpala akan memberikan susu lembu betina hitam yang diminta oleh Bathari Uma dengan syarat Bathari mau melayani keinginannya, Bathari Uma setia pada Bathara Guru, maka keinginan Sang Kumara Gohpala dilakukan dengan memakai betis dan lututnya (tampak seperti alat kewanitaan), buka dengan sifat kewanitaannya. Seolah-olah dia setia pada Bathara Guru. Setelah bersenggama, Bathari Uma diberi susu lembu betina hitam dan lenyaplah Sang Kumara Gohpala kembali menjadi Bathara Guru.

Oleh karena perbuatan Brahmana tersebut, maka pendeta Iswara mencoba menyadarkan Brahmana itu. Air dan kotoran yang dibuang oleh Brahmana dikembalikan lagi ke atas (ke tempat Sang Hyang Brahmana Teken Wuwung), Seketika Sang Hyang Teken Wuwung terkejut akan kesaktian Sang Pendeta. Dari peristiwa itu dapat ditarik pelajaran agar manusia selalu bersikap sopan dan menghargai orang lain.

Ajaran tentang kesetiaan yang lainnya dapat dipetik dari peristiwa yang menceritakan antara Raja Taki dengan istrinya. Sang permaisuri telah berbuat salah (zina) dengan Empu Tapa Pelet, sampai sang permaisuri hamil. Raja Taki mengatakan kalau sang permaisuri tidak setia, sebab isi perut sang permaisuri bukan hasil dari perbuatan Raja Taki. Diceritakan kalau sang permaisuri tidak membantah namum juga tidak mengiyakan. Oleh karena itu Raja Taki berkata :

“Lah, yan kita satya hiri kami, mtuha rare paripūrṇa lituhayu, han ulih ning hulun isine wtangta hiku. Kunang yan tan ulihning [hulun, kita tan] satya, astu mtuha salah rūpa”, (Pigeaud, 1924: 119).

Artinya :

“Lah, jika engkau setia padaku, lahirlah anak yang cantik sempurna, jika hasil perbuatanku isi perutmu itu. Adapun

jika bukan hasil perbuatanku, engkau tidak setia, pasti akan lahir salah wujud”.

Tatkala sang permaisuri melahirkan yang keluar adalah seekor sapi betina berwarna belang. Kemudian si istri diusir dari istana.

Dari peristiwa antara Raja Taki dan istrinya dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sikap setia seorang istri sangatlah tinggi nilainya dan semestinya merupakan sebuah kewajiban. Karena ketidaksetiaannya lah maka dia diusir dari istana.

g. Nilai Kesabaran, Ketabahan dan Berkemauan Keras

Manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai seorang individu manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya. Usaha yang dilakukan manusia untuk sampai pada tujuan yang dicita-citakan, mempunyai nilai-nilai yang sangat berharga dalam kehidupannya. Nilai tersebut antara lain adalah dalam hal kesabaran, ketabahan, berkemauan keras dan yang lainnya.

Nilai-nilai tersebut dalam Tantu Panggelaran dapat dipetik dari peristiwa perjalanan Sang Brahmana dari Jambudipa ke tanah Jawa, Diceritakan ternyata Sang Brahmana Jambudipa kalah sakti dibandingkan dengan pendeta dari Jawa. Oleh karena itu, Sang Brahmana bertekad untuk berguru pada pendeta Jawa. Sang Brahmana diberi nama baru; Mpu Siddayogi dan disuruh bertapa, agar bisa menjadi manusia yang sempurna untuk bisa masuk ke surga, Ternyata tidak mudah Mpu Siddayogi menjalani syarat tersebut. Godaan dari dalam dirinya sendiri muncul tatkala Mpu Siddayogi merasa sudah tidak kuat lagi hidup sendirian. Namun setelah Mpu Siddayogi menghadap pada Bathara, petuah yang diterimanya kembali menumbuhkan semangat untuk menjadi orang yang sempurna.

Dari petuah yang Liberman oleh Bathara, adalah keinginan Mpu Siddayogi untuk beristri, kembali dia meneruskan tapanya sampai selesai (sempurna). Dari peristiwa itu bisa dipetik

pelajaran tentang kesabaran, tabah dalam menghadapi godaan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.

h. Nilai Kedisiplinan

Dalam naskah ini nilai tentang kedisiplinan dapat dipetik dari peristiwa pesta makan yang diselenggarakan oleh Bathara pada bulan Aruji, dan diundanglah semua muridnya yang bertugas untuk mengumumkan pesta makan tersebut adalah Ki Kabhayan-Panglayar, Tepat pada saat pesta makan dilaksanakan pada bulan Aruji, semua siswa Bathara datang, juga Bathara Tri-tunggal, dan sembahpun dihaturkan pada Bathara Guru.

Akan tetapi Kabhayan-Panglayar belum datang sampai pesta selesai, Tatkala Kabhayan-Panglayar datang, dia tidak diperkenankan untuk mendekat sebab telah datang terlambat, lihat (Pigeaud, 1924: 110)

“Aywa wineh marëka si panglayar; doşane tka sep ing kãryya. Kon mangsula!”

Artinya :

“Jangan diijinkan si Panglayar mendekat, kesalahannya terlambat datang pada pesta. Disuruhlah kembali“

Dari petikan di atas dapat diambil kesimpulan, ternyata kedisiplinan dalam hal ini disiplin waktu sangatlah penting. Oleh karena itu, waktu sangatlah berharga. Hanya karena terlambat seseorang jadi kehilangan kesempatan, bahkan dianggap bersalah.

Selama ini bahkan ada kesan bahwa masyarakat kita ada budaya “jam karet” atau tidak disiplin dan kurang menghargai waktu. Anggapan ini setidaknya-tidaknya akan berkurang apabila orang menghayati dan memahami ajaran tentang kedisiplinan seperti yang ada dalam naskah Tantu Panggelaran.

i. Nilai Kearifan

Kata “kearifan” berasal dari kata “arif” yang berarti bijaksana atau kecendekiaan (KBBI, 1995: 56).

Dalam Tantu Panggelaran nilai kearifan dapat dipetik dari perbuatan Bathara Guru tatkala mengetahui kalau semua dewa yang mengusung Sang Hyang Mahameru nati karena racun dari Sang Hyang Mahameru. Dengan bijaksana Bathara Guru mencari tahu penyebab kematian para dewa tersebut. Setelah diketahui penyebabnya kematian para dewa tersebut, Bathara Guru berusaha menyembuhkan (menghidupkan) para dewa. Air Kala-Kuta dihisap oleh Bathara Guru, dan kemudian dijadikan sebagai air suci kehidupan.

Dari uraian itu dapat diambil pelajaran tentang kearifan, seperti perbuatan yang dilakukan Bathara Guru tersebut. Walaupun menghadapi keadaan yang penting (saat semua dewa meninggal, juga para penjaga dunia), Bathara Guru bisa menggunakan akal sehatnya untuk mencari sebab-sebab kematian dan kemudian mengobatinya.

j. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Alam merupakan kesatuan kehidupan manusia dimanapun dia berada. Lingkungan ikut membentuk, mewarnai, ataupun menjadi obyek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia. Oleh sebab itu, ada kebudayaan yang memandang alam sebagai kekuatan yang dahsyat dan manusia hanya menyerah saja pada alam tanpa adanya perlawanan. Namun ada juga budaya yang memandang bahwa manusia harus bisa menaklukkan alam. Di samping itu, ada juga kebudayaan yang memandang bahwa antara manusia dengan alam harus terjadi keselarasan (Koentjaraningrat, 1984: 29).

Ajaran mengenai hubungan antara manusia dengan alam dari naskah Tantu Panggelaran dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan para tokohnya yang berkaitan dengan pemanfaatan alam, pelestarian alam, dan menjaga keseimbangan alam.

Pemanfaatan alam (bumi) dilakukan dengan jalan sebagai tempat tinggal. Baik itu di daerah pegunungan maupun di daerah dataran. Berbagai tanaman yang berguna bagi manusia ditanam di bumi. Bathara Guru bahkan menyuruh Dewa Tritunggal untuk menebar bibit sirih agar semua mengetahuinya.

Air sungai dijaga kebersihannya, karena air sungai tersebut dipakai untuk berbagai keperluan manusia. Oleh karena sungai (air) dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, maka air sungai dijaga kebersihannya.

Secara tidak langsung nilai yang berhubungan dengan pelestarian alam juga dimuat dalam Tantu Panggelaran. Nilai tersebut dapat diambil dari pentasbihan oleh Bathara Guru yang diberikan pada Resi Taruna-Tapa-Yowana, bahwa sang Resi dipesan untuk menyayangi seluruh alam semesta, dan segala isinya diserahkan pada sang resi. Dari pesan itu terungkap bahwa menjadi manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga, menyayangi, dan memelihara alam semesta.

Masih berhubungan dengan manusia dan alam, menjaga keseimbangan alam menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia. Termasuk di dalamnya perbuatan untuk tidak merusak lingkungan, seperti membuat kotor (polusi) baik di darat, laut (air) maupun udara. Di samping itu, juga tidak merusak hutan, gunung, tanah pertanian dan sebagainya. Ajaran untuk tidak merusak lingkungan agar tidak menyebabkan kehancuran umat manusia dalam Tantu Panggelaran dalam dipetik dari bagian yang menceritakan tentang banjir, atau derasnya air yang mengalir dari gunung Kamput. Begitu besar arus air, maka segala yang terkena alirannya menjadi mati. Air yang mengalir dengan deras tersebut muncul karena perbuatan Bathari Uma yang mendorong sisi gunung Kamput hingga tembus ke lautan Selatan. Dorongan itulah yang menyebabkan keseimbangan alam yang ada jadi terganggu, air yang tadinya bisa terserap ke badan gunung Kamput jadi terus mengalir tanpa ada yang menghalangi, sehingga menimbulkan aliran yang sangat besar.

Usaha yang dilakukan Bathara untuk mengurangi aliran air agar tidak mematikan umat manusia adalah membuat telaga. Dengan adanya telaga, maka air bisa tertampung dahulu ke telaga dan aliran air bisa terjaga sehingga kehidupan di bawah aliran air bisa terselamatkan. Secara tidak langsung perbuatan Bathara tersebut bisa membuat keseimbangan alam menjadi terjaga. Adapun pembuatan telaga secara keseluruhan tujuannya adalah untuk menyelamatkan umat manusia.

Adapun petikan dari naskah adalah sebagai berikut :

“Dindēlnira saçesaning gunung Kāmpud, bubul trus tkeng sagara kidul [tkeng Rēnēb, saka ri wuyung bhatāri Huma]; matangnyan mili wwayning gunung Kāmpud amjahi janma mānūṣa”, (Pigeaud, 1924: 101).

Marūpa ta sira dewaputra lituhayu, tinher Dewaputra ngaranira, sira mahayu rat kabeh. Tinambaknira kroda bhatāri nangēmbōng manalaga, mangdadi raṇu ring gunung Kāmpud; tinher bhatāra hyang Hanalaga ngaranira. Sira humandēl iring gunung Kāmpud, umadégakēn ta gadanira wsi, agōng aruhur tumutug tkeng akaça. Jag lēs, lunghā ta bhatāri Huma, nhēr mari krodanira, (Pigeaud, 1924: 101)

Artinya :

“Karena kemurahan Bathari Uma, didoronglah sisi gunung Kamput, tembuslah terus hingga sampai ke lautan Selatan, sampai tumbuh lebat daunnya. Oleh sebab itu, mengalirilah air gunung Kamput mematikan umat manusia”.

“Berwujudlah dia putra dewa sangat tampan, kemudian bernama Dewa Putra. Dia mengatur seluruh alam. Dibendunglah kemarahan Bathari, mengenang menjadi telaga (mengembang malaga), menjadi danau di Gunung Kamput.

Sebenarnya berbagai nilai bisa dipetik dari peristiwa di atas, antara lain mengenai pentingnya menjaga amarah

(pengendalian diri), nilai tentang kearifan, nilai tentang kasih sayang pada umat manusia, dan juga nilai tentang lingkungan alam.

Bahaya tentang rusaknya alam akibat ulah manusia akhir-akhir ini sering muncul di media massa. Baik berupa pembakaran hutan, penebangan pohon-pohon, pencemaran lingkungan, dan lainnya yang semuanya menyebabkan lingkungan alam menjadi tidak seimbang (rusak). Akibatnya umat manusia baik saat ini maupun yang akan datang bisa terkena bencana.

k. Nilai tentang Tata Pemerintahan

Sebuah kutipan dari Tantu Panggelaran yang berikut mengenai tata pemerintahan.

“Rĕp kahucapa ta sira hyangta Kaṇḍyawan; nhĕr sira manilar ing anakira kalima gumantyanana ratu ring sira. Ndah tanana ta sira angga salahtunggal. Wkasan ta sira magawe hundi halangalang; sing mandudut ikang winuntĕlan, sira gumantyanana ratu. Mandudut ta sira kapat, ndatan kadudut ikang winuntĕlan; wkasanta katuju sang Wrtti kaṇḍayun kadudut ikang winuntĕlan. Yata rinatwakĕn sang Wrtti kaṇḍayun. Kunang sang Mangukuhan makakrama wwang tani, sangkaning pinanganira san ratu, Sang Saṇḍang garbha makakrama adagang, sangkaning pirakira sang ratu. Sang Katung malaras makakrama amahat, sangkaning twaknira sang ratu. Sang Karung kalah makakrama ajagal, sangkaning iwaknira sang ratu. Ratu sang Wrti kaṇḍayun gumantyanani bapanira. Mantuk ta bhatĕra Wiṣṇu saking kahananya mumah kalawan bhatĕri Ćri, Kunang ikang manusa sayakweh matambĕh”, (Pigilud, 1924: 62).

Artinya :

“Tersebutlah raja Kandiawan; dia meninggalkan kelima anaknya untuk menggantikannya sebagai rada. Dia tidak suka memilih salah satu. Akhirnya, dibuatlah undian

dengan menggunakan rumput ilalang. Barang siapa mencabut rumput ilalang bersimpul dialah yang menggantikannya sebagai raja. Mencabutlah keempat anaknya, Ilang yang bersimpul belum tercabut. Akhirnya, Wreti

Kandayunlah yang kebetulan mencabut ilalang bersimpul, sehingga Wreti Kandayun dijadikan raja, Adapun Mangukuhan dipekerjakan sebagai petani, menyediakan makanan untuk sang ratu, Sang Sandanggarba dipekerjakan berdagang, menyediakan karya untuk sang ratu. Sang Katung Malaras dipekerjakan menyadap, menyediakan tuak (minuman) sang ratu. Sang Karunghala dipekerjakan sebagai pembantai dan menyediakan daging bagi sang ratu, Ratu Sang Wreti Kandayun menggantikan ayahnya. Kembalilah Bathara Wisnu dari tempatnya, begitu pula Bathari Sri. Adapun manusia semakin bertambah.

Ajaran tentang tata pemerintahan dapat dipetik dari peristiwa yang menggambarkan Wisnu sebagai penguasa di dunia. Bathara Wisnu dan Batharu Sri adalah raja di Medang Kamulan, yang merupakan bentuk negara pertama. Raja tersebut bernama Kandiawan, berputra lima orang. Raja Kandiawan kemudian mengundurkan diri sebagai raja, dan anak-anak rajalah yang menggantikan. Oleh karena yang bisa mengambil ilalang yang ada simpulnya adalah si putra bungsu, maka dialah raja baru, Sang Wreti Kandayun. Adapun keempat saudaranya mempunyai tugas sendiri-sendiri. Ada yang sebagai petani, pedagang, dan ada yang mengurus bagian minuman dan satunya memegang urusan daging.

Dari uraian tersebut tampak adanya kedudukan raja yang memerintah di suatu negara, kemudian ada rakyat. Juga ada orang-orang yang mempunyai tugas khusus pada urusan-urusan tertentu. Dari itu bisa dianalogikan dengan kedudukan “menteri” atau “lembaga” negara dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, yang semuanya berpusat pada sang raja.

1. Ilmu Pengetahuan

Dalam Tantu Panggelaran ada sedikit uraian yang bisa dikaitkan tentang pengetahuan yang berhubungan dengan ruang. Walaupun uraian tadi bukan merupakan bahan pokok dari keseluruhan cerita dalam Tantu Panggelaran, Ruang yang dikenal dari Tantu Panggelaran adalah ruang (alam) Kedewaan, almn tempat kehidupan manusia (bumi), alam kehidupan di angkasa luar.

Alam Kedewaan (kahyangan), ruang ini dianggap sebagai tempat tinggal para dewa. Kemudian bumi dengan segala isinya, tempat tinggal manusia. Walaupun begitu Gunung Mahameru seringkali dianggap sebagai perwujudan tempat tinggal dewa-dewa. Ruang yang lain adalah kehidupan di luar angkasa yang dalam hal ini terlihat dari adanya tokoh Raditya-Wulan. Dalam Tantu Panggelaran informasi yang ada tidak mengulang keadaan masing-masing alam tersebut, namun dapat diduga bahwa masing-masing alam (ruang) itu merupakan planet tersendiri.

Di samping pengetahuan tentang ruang, masyarakat zaman dahulu yang dilukiskan dalam Tantu Panggelaran juga telah mengenal jenis-jenis tanaman (bunga-bunga) yang bisa dimakan. Selain itu, ada juga akar-akar yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia.

Dari keterangan tersebut bila diaktualisasikan dengan kehidupan sekarang ternyata masih sangat relevan, Karena pada dasarnya baik itu akar-akaran maupun bunga-bunga, dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih tentunya akan lebih banyak bagi temuan yang berharga dari berbagai flora yang tumbuh di muka bumi ini.

m. Sistem Mata Pencaharian

Dalam Tantu Panggelaran juga dapat dilihat bahwa pada waktu dahulu masyarakatnya sudah mempunyai berbagai ragam kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian, seperti bertani yang digambarkan dari pekerjaan Sang

Mangukuhan (anak raja Kandiawan). Berdagang, dilukiskan sebagai pekerjaan Sang Sandanggarba yang harus menyediakan kekayaan pada ratunya. Kemudian pada bagian yang lain ada uraian mengenai penjual *laksa*. Jenis pekerjaan lain adalah penyadap.

Dalam naskah Tantu Panggelaran tidak ditemukan adanya informasi khusus mengenai golongan masyarakat yang hidupnya sebagai beternak. Namun demikian dapat diduga bahwa ketika itu masyarakatnya sudah mengembangkan sistem peternakan, terutama sapi (lembu). Dugaan ini didasarkan atas isi cerita yang mengisahkan perihal Bathari Uma mencari susu lembu betina hitam yang akhirnya didapat dari seorang penggembala sapi. Kemudian juga didapat: keterangan serba sedikit tentang barang-barang yang hendak dipakai untuk upacara yang antara lain seperti daging sapi, daging kerbau, ayam, dan itik.

Di samping yang telah disebutkan di atas ada juga orang yang mempunyai mata pencaharian sebagai tukang batu (*ajalagralla*). Atas dasar pertimbangan tersebut, maka bisa dikatakan bahwa masyarakat pada saat itu telah menjalankan berbagai jenis kegiatan sebagai mata pencahariannya. Walaupun di dalam naskah tidak digambarkan secara lengkap, namun informasi tersebut betapapun kecil tentu bermanfaat bagi yang ingin mengetahuinya.

n. Kesenian

Kesenian menurut Koentjaraningrat dapat dibagi dua yaitu : seni rupa atau kesenian yang dapat dinikmati dengan mata dan seni suara atau kesenian yang dapat dinikmati dengan telinga.

Dalam Tantu Panggelaran cukup banyak ditemukan hal-hal yang berhubungan dengan kesenian. Walaupun seni itu juga tidak digambarkan atau diceritakan dengan rinci. Bagian yang berisi kesenian khususnya seni lukis bisa ditemukan dalam uraian mengenai Hibu-tugahan yang sedang mencari suami.

Suami pertama seorang pertapa kemudian dilukis oleh Si Hibu. Suami kedua, seorang pengembara juga kemudian dilukisnya, begitu juga suaminya yang ketiga.

Adapun dalam hal seni yang lain adalah tentang seni membuat relief (ukir). Seni itu dapat dijumpai dalam bagian yang menceritakan tentang patung Bathara Wisnu yang diukir oleh Mpu Tapa-Palet dan Tapa-Wangkeng. Kemudian mengenai seni suara dapat dijumpai dalam bagian yang menceritakan tentang tugas yang diberikan oleh Hyang Buyut di Kutub kepada murid-muridnya. Tugas tersebut salah satu diantaranya adalah sebagai tukang melagukan kakawin (*juru humañ-jang-humañjing*). Semua informasi mengenai kesenian juga tidak disertai dengan keterangan yang rinci. Oleh karena itu, hanya itu pula yang bisa dituliskan.

o. Nilai tentang Kasih Sayang Orang Tua Kepada Anaknya.

Menurut Koentjaraningrat sebagai akibat dari perkawinan akan terjadi suatu kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti. Suatu keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin (Koentjaraningrat, 1977: 105).

Berkaitan dengan adanya Bentuk keluarga inti seperti tersebut di atas dalam uraian ini akan disoroti tentang hubungan kasih sayang antara orang tua (ayah-ibu) dan anak-anaknya. Dalam Tantu Panggelaran, hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya tidak selalu digambarkan secara harmonis. Banyak peristiwa yang dapat dipetik dari Tantu Panggelaran yang menggambarkan tentang hubungan antara anak dan orang tua.

Penggambaran kehidupan dari keluarga raja dan ratu Kandiawan yang berputra lima orang, bisa disebutkan kalau hubungan kasih sayang diantara mereka terjalin dengan erat. Karena raja Kandiawan tidak mau memilih satu diantara kelima anak untuk menggantikannya menjadi raja, maka cara yang dipilih adalah dengan membuat undian. Walaupun tidak

diterangkan lebih lanjut dalam naskah, namun dapat diambil hikmahnya bahwa penggantian tahta itu berjalan dengan baik.

Dari gambaran tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa kelima anaknya Raja Kandiawan sangat menghormati dan patuh dengan orang tuanya. Hal itu bisa dilakukan apabila kondisi dalam keluarga itu berjalan dengan harmonis.

Penggambaran yang lain tentang kasih sayang orang tua kepada anak tercermin lewat cerita antara Bathara Guru dengan anaknya Sang Gana, dimana Sang Gana mendapat anugrah dari ayahnya bahwa apapun yang diucapkan akan terwujud. Anugrah tersebut bisa dikatakan sangat berlebihan. oleh karena itu, sang Tritunggal membuat ujian untuk Sang Gana, Tat kala Sang Gana hampir kalah kemudian merubah kepalanya menjadi Sang Brahma, yang dibantu oleh sang ayah (Bathara Guru). Walaupun perbuatan sang ayah bisa dikatakan curang, sebab mencampuri urusan antara Gana dan Brahma. Namun dari cerita ini dapat ditarik hikmah kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Dari penggambaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kasih sayang orang tua kepada anak secara berlebihan tidaklah baik. Sebab si anak bisa besar kepala dan tidak mandiri.

Penggambaran cerita lain tentang hubungan kasih sayang antara anak dan orang tua tercermin lewat tokoh Bathara Guru dan Bathari dengan anaknya masih kecil, Sang Gana Kumara, Tat kala Bathari mencari makananan untuk sang anak, Bathara Gurulah pengasuh kedua anaknya. dengan penuh kasih sayang dihiburnya agar kedua anak tersebut agar hatinya merasa senang.

Dari penggambaran itu tampak bahwa pengasuhan anak menjadi tanggung jawab kedua orang tua, Kegiatan mencari makan untuk anak-anaknya bukan melulu pekerjaan ayah. Karena kalau dicermati dalam cerita tersebut yang mencari makan untuk anak-anaknya adalah si ibu.

Di lain bagian diceritakan tentang anak yang lahir akibat hubungan suami istri, namun anak tidak diakui. Bahkan ada kutukan yang keluar dari mulut sang ibu terhadap anaknya. Atau malahan si ibu meninggalkan si bayi karena sang anak dianggapnya membuat malu keluarga. Gambaran dari Tantu Panggelaran tentang anak dan orang tua seperti itu ternyata sejak dahulu kala sudah ada. Namun yang perlu dikaji dan terus dikembangkan hendaknya hubungan yang harmonis, sedangkan hubungan-hubungan yang disharmoni hendaknya dijadikan guru kehidupan. Agar peristiwa tersebut tidak terulang di waktu sekarang dan yang akan datang.

p. Nilai tentang Musyawarah

Dalam "Tantu Panggelaran" ada bagian yang memuat tentang musyawarah, walaupun cara bermusyawarahnya tidak digambarkan secara jelas. Namun begitu dari uraian yang serba sedikit tersebut dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip demokrasi telah dijalankan. Bagian yang menceritakan tentang musyawarah dapat dibaca pada Pigeaud halaman 58, yang artinya : "Oleh sebab itu, para dewa berkumpul untuk bermusyawarah, menghadap pada Bathara Guru", para dewa berkumpul untuk bermusyawarah dihadapan Bathara Guru tersebut karena ada permasalahan yang dihadapi, yaitu bahwa manusia yang ada di tanah Jawa pada waktu itu masih belum mengenal pakaian dan peralatan (Pigeaud, 1924: 57--58). Kemudian Bathara Guru menyuruh para dewa untuk turun ke bumi Jawa mengajari manusia dalam berbagai hal.

Dari uraian di atas dapat dipetik pelajaran tentang musyawarah. Dalam menghadapi berbagai masalah, masyarakat (masyarakat kedewaan) senantiasa bertindak "seiya-sekata", walaupun dalam naskah digambarkan kehidupan kedewaan, namun ajaran itu bisa diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Apalagi pada kehidupan sekarang yang jauh lebih kompleks, perbedaan pendapat dan berbeda kepentingan adalah hal yang biasa dan sering muncul. Untuk itu apabila prinsip musyawarah dijalankan dengan baik, niscaya perbedaan-perbedaan tersebut bisa dicari jalan keluarnya, dan

bukan untuk dipertentangkan melainkan untuk dicari kesepakatannya.

q. Nilai Toleransi (Tenggang Rasa)

Nilai-nilai ajaran yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat seperti sikap toleransi atau tenggang rasa tampak menonjol dalam naskah Tantu Panggelaran. Sikap saling menghargai terhadap kelompok lain (baik itu lain agama maupun lain sekte) bisa dipelajari dari naskah Tantu Panggelaran. Hal ini antara lain terdapat dalam cerita mengenai Mpu Mahapalyat yang membelah tubuhnya menjadi dua, yaitu menjadi Caiwa-Sogata (penganut Caiwa dan penganut Budha), bernama Mpu Barang dan Mpu Wabuh-bang (Pigeaud, 1924: 109). Keduanya membuat tempat pertapaan di Hangginah.

Dari cerita tersebut dapat diambil ajaran bahwa biarpun kedua aliran tersebut (Ciwa dan Budha) berbeda, namun keduanya bisa hidup rukun berdampingan. Karena kedua aliran itu tetap berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Mpu Mahapalyat yang merupakan penjelmaan dari Bathara Guru, Dengan demikian apabila lebih dicermati lagi maka pada dasarnya biarpun berbeda cara dan aturan-aturannya dalam menjalankan jiwa “keimanan”nya, namun semua tetap pada satu tujuan. Oleh karenanya bila hal itu dilakukan oleh masyarakat kita sekarang, maka kecil kemungkinannya masyarakat bisa dipecah belah dengan isu agama atau kepercayaan yang berbeda.

Seperti yang sekarang tampak di masyarakat mengenai banyaknya agama beserta alirannya. Antara lain disebutkan, Islam yang kemudian muncul golongan Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Ahmadiyah, dan sebagainya. Juga Nasrani yang mempunyai berbagai jenis aliran atau jemaat, Maka dalam Tantu Panggelaran juga ditemui sejumlah pertapaan yang dibedakan satu dengan lainnya menurut pakca. Kelompok itu adalah *resi*, *Caiwa*, *Sogata bhairawa*, dan juga golongan *kasturi* (Denys Lombard, 1976: 147).

3.3 Relevansi dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta “buddhayah” merupakan bentuk jamak dari “buddhill yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan berasal dari kata *culture*, Kata *culture* sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam” (Koentjaraningrat, 1975 : 195),

Dalam hubungannya dengan kebudayaan nasional, pemerintah mengaturnya lewat pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indoensia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha pengembangan kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pengembangan kebudayaan nasional Indonesia harus berorientasi pada sejarah bangsa di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang dengan bersumber kepada Pancasila dan UUD 1945, Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak lepas dari upaya penggalian dan

pembinaan sumber-sumber kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah yang beraneka ragam dan tersebar di seluruh wilayah Nusantara merupakan sumber potensial terwujudnya kebudayaan nasional.

Dalam buku Kebijakan Tehnis Operasional Kesejarahan dan Nilai Tradisional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, disebutkan bahwa pembinaan kebudayaan dilakukan dengan meningkatkan mutu dan mempersiapkan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan yang tanggap, tangguh, dan bertanggungjawab dalam menghadapi tantangan zaman dengan upaya menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, pemikiran dan gagasan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, masyarakat bukan hanya akan melestarikan pada tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya nasional yang sedang dikembangkan, melainkan menjadi pendukung kebudayaan yang aktif dan kreatif dalam memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan.

Sedangkan dalam hal pengembangan kebudayaan adalah bahwa pengembangan ditujukan untuk mempertinggi suatu kebudayaan bangsa, memperkaya nilai-nilai dan memperkokoh identitas budaya bangsa sesuai dengan penjelasan UUD 1945 pasal 32, serta mengupayakan tersedianya berbagai fasilitas yang dapat mendukung upaya memajukan kebudayaan nasional.

Dalam kaitannya dengan usaha penggalian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan, bisa dilakukan lewat berbagai cara. Satu diantaranya adalah lewat karya sastra, karena karya sastra merupakan manifestasi kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, dengan mempelajari dan mengkaji karya sastra, seperti “Tantu Panggelaran”, akan dapat diketahui dan dihayati pikiran, pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang bernilai luhur sebagai pedoman masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tantu Panggelaran seperti nilai keagamaan (hubungan manusia dengan Tuhan), nilai tentang kearifan, ataupun nilai tentang pengendalian diri, nilai gotong royong, ajaran tentang cinta lingkungan alam, dan sebagainya

patut disebar luaskan pada masyarakat. Walaupun Tantu Panggelaranditulis pada masa lampau, namun karya sastra merupakanhasil karya, cipta, dan karsa yang berlatarkan sastra Jawa tersebut ternyata ajarannya masih relevan untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Kini masyarakat Indonesia tengah berada dalam alam pembangunan, yang dalam kenyataannya telah melahirkan serangkaian perubahan besar. Perubahan besar ini tidak hanya menyangkut aspek-aspek fisik saja, melainkan juga diikuti dengan perubahan orientasi nilai-nilai budaya, cara berpikir dan pola-pola kehidupan masyarakat.

Dalam kondisi seperti ini keberadaan kebudayaan asli di daerah-daerah dengan perangkat nilai, norma, dan adat-istiadatnya yang selama ini telah menjadi pedoman masyarakat pendukungnya perlu untuk dikaji lebih dalam lagi, Sebab tidak selamanya yang berbau traditional itu kuno dan tidak berguna. Bahkan nilai-nilai Pancasila itupun digali dari nilai-nilai budaya “asli” milik masyarakat bangsa ini. Oleh karena itu, kandungan isi dari “Tantu Panggelaran” walaupun berlatarkan cerita tentang asal mula manusia di Jawa, namun apabila ditelaah ternyata penuh dengan berbagai ajaran. Jadi, tampaknya reorientasi nilai-nilai budaya “asli” seperti naskah kuno “Tantu Panggelaran” perlu dilakukan.

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di muka dapat diketahui bahwa Tantu Panggelaran adalah merupakan hasil karya sastra Jawa yang mengandung berbagai umur mitos dan banyak mengandung nilai budaya. Karya tersebut ditulis pada tahun 1557 dalam bahasa Jawa tengahan.

Unsur mitos yang terkandung dalam Tantu Panggelaran meliputi, mitos asal mula adanya manusia di Pulau Jawa, mitos. Mitos asal mula manusia Jawa mengenal kebudayaan, mitos asal mula adanya padi di Jawa, mitos asal mula adanya gerhana, mitos asal mula adanya beberapa gunung di Jawa, mitos asal mula adanya pohon nagasari, gadung, dan enau, serta mitos sehubungan dengan nama hari saptawara dalam budaya Jawa. Adapun nilai budaya yang terkandung dalam Tantu Panggelaran antara lain nilai religius, nilai gotong-royong, nilai musyawarah, nilai cinta lingkungan, nilai kesetiaan, dan nilai disiplin.

Secara keseluruhan Tantu Panggelaran merupakan satu diantara berbagai hasil karya sastra Jawa yang beraliran Budhisme. Hal ini di samping dapat dilihat dalam keseluruhan cerita yang banyak menyebutkan tokoh-tokoh tertentu yang berkedudukan sebagai penganut sekte Budha, dalam awal cerita juga disebutkan Bathara Guru mengutus putranya yang bernama Bathara Iswara untuk mengajarkan sepuluh ajaran agama Budha yang disebut “dasasila” dan lima larangan dalam Agama Budha yang disebut “pancaciksa”.

Daftar Pustaka

Hardjana, Andre.

- 1983 *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT. Gramedia.

Koentjaraningrat, Prof. Dr,

- 1974 *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta : PT, Gramedia,

-
- 1974 *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara-Baru.

Kusen, dkk,

- 1993 "Agama dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit" dalam *700 Tahun Majapahit (1293--1003) Suatu Bunga Rampai*. Surabaya

Lombard, Denys

- 1996 *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian III. Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Jakarta : Gramedia.

Panuti Sudjiman,

- 1990 *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : UI Press

Pigeaud,

- 1924 *De Tantu Panggelaran*. s' Gravenhage, Nederl. Boekensteendrukkerij Voorhen h.l. Smits.

- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R. M. Ng dan Tardjan Hadidjaja,
1952 *Kepustakaan Djawa*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Priohutomo,
1953 *Sedjarah Kebudajaan Indonesia II. Kebudajaan Hindu di Indonesia*. Djakarta.
- Raka, A, A. Gg
1963 "Asal Mula Padi (Tjeritera Rakjat dari Bali)" dalam *Kumpulan Tjeritera Rakjat Indonesia*. Halaman 15--19. Diterbitkan oleh Urusan Adat-Istiadat dan Tjeritera Rakjat Dep, P.D. dan K, Djawatan Keboedajaan.
- Wojowasito, S.
1952 *Sedjarah Kebudajaan Indonesia*. Djakarta : Siliwangi.
- Zoetmulder, P.J, dan Robson, S.O.
1995 *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Penerjemah Darusuprpto dan Sumarti Suprayitno. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

